Sekar

Maria A. Sardjono



pustaka-indo.blogspot.com

Sekar

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://statuz.blogspot.com

Sekar

Maria A. Sardjono

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

SEKAR
Oleh Maria A. Sardjono
GM 401 01 12 0064
Ilustrasi sampul: maryna_design@yahoo.com
Editor: Eka Pudjawati
Proof reader: Yani Lestari
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building,
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2012

Edisi revisi
Pernah diterbitkan oleh
Selecta Group, Bahtera Jaya, dan Trikarya

320 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8717 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan
pustaka-indo.blogspot.com

Satu

pustaka-ilmu.blogspot.com

BAYANG-BAYANG itu lama menimpa pekerjaan Sekar sehingga gadis itu merasa terganggu. Kepalanya menoleh ke arah ambang pintu, bermaksud menegur siapa pun yang berdiri di sana karena bayangannya mengganggu pekerjaannya. Tetapi jangankan mampu mengeluarkan kata-kata teguran, memegang piring yang sedang dicucinya saja pun tangan Sekar gemetar, sampai kehilangan kekuatan.

Cepat-cepat ia meletakkan piring yang berlumur busa sabun itu ke bak cuci piring kembali. Setelah mematikan keran air, tangan kirinya yang basah menyibak rambut yang terjuntai ke dahinya dan tangan kanannya yang masih penuh busa sabun diusapkannya kuat-kuat ke atas celemek yang melingkari perutnya. Matanya dikedipkannya berulang kali, hampir-hampir ia tidak memercayai penglihatannya. Bahkan nyaris mengira dirinya sedang berkhayal.

"Halo, Ibu Guru?" Laki-laki yang bayangan tubuhnya menimpa bak cuci piring itu mulai menyapa dengan senyum lebarnya yang simpatik. "Kaget melihatku kembali?"

Mendengar suara dan senyum itu hati Sekar bergetar hebat, sebab apa yang sedang dilihatnya itu benar-benar berbentuk seseorang yang berdarah dan berdaging. Bukan khayalan seperti sangkaannya semula.

"Apa kabar, Bu Guru?" Laki-laki yang belum mendapat tanggapan itu mengulangi sapaannya. Begitupun senyum lebarnya yang simpatik itu terkuak kembali, semakin mengganggu perasaan Sekar, sampai tiba-tiba gadis itu merasakan ada sesuatu yang meledak di balik dadanya. Dengan seketika, ia mulai memahami dirinya sendiri mengapa selama ini hatinya begitu tegar dan tak pernah tergoyahkan oleh panah asmara yang dilontarkan para pemuda yang menaruh hati kepadanya.

pustakaindo.blogspot.com

Bagai air bah yang mengepung dan menyergapnya, segala bayangan masa lalu yang selama ini tersimpan di relung hati Sekar tiba-tiba saja berhamburan ke dalam otaknya dan sekaligus mengait pemahaman baru pada dirinya bahwa apa yang meledak di dadanya tadi adalah suatu kenyataan. Dan bahwa laki-laki di hadapannya, yang telah mengisi setiap pengalaman hidup pribadinya dan yang tidak mungkin tersingkir dari ingatannya, mempunyai tempat istimewa dan khusus di hatinya. Terlalu banyak yang membekas dan terlalu menukik ke dalam. Terlalu banyak pula kenangan yang pernah dilalui dan dialaminya bersama laki-laki itu, meskipun ti-

dak selalu manis sebagaimana yang terjadi di masa kecilnya dulu.

Bermula, di suatu saat beberapa belas tahun lalu ketika Sekar duduk di kelas lima Sekolah Dasar. Waktu itu ia sedang bingung menghadapi pekerjaan rumahnya. Sama sekali dia tidak tahu bagaimana mengerjakan soal-soal hitungan yang harus diselesaikannya hari itu. Padahal, esok pagi pekerjaan rumah itu harus dikumpulkan di sekolah.

Sebagaimana biasanya jika mengalami kesulitan belajar, ia akan pergi ke rumah induk dan langsung menemui Joko di kamarnya. Laki-laki remaja yang saat itu masih duduk di kelas dua SMP memang mendapat perintah dari kedua orangtuanya untuk membantu Sekar dalam mengerti pelajaran sekolahnya.

Tetapi sayangnya malam itu Joko sedang tidak dalam keadaan siap membantu. Dia sendiri pun sedang mengerjakan pekerjaan rumah yang dirasanya kelewat banyak. Sulit pula soal-soalnya. Hatinya sedang kesal, sehingga ketika melihat kedatangan Sekar ke kamarnya, perasaan buruknya itu semakin menjadi-jadi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ada apa lagi?" tanyanya dengan suara ketus dan kedua belah alis mata nyaris bertaut menjadi satu. Hmm, ada orang yang bisa dijadikan tempat pelampiasan rasa kesalnya.

Sekar mundur dengan hati mulai menciut. Buku yang ada di tangannya disembunyikannya ke balik punggungnya. Kepalanya langsung menggeleng dengan seketika.

"Sa... saya kira *Den Bagus* (panggilan untuk anak

laki-laki berdarah bangsawan) tidak sedang belajar...," sahut gadis cilik itu agak terbata.

Joko tidak menyahut. Ditekuninya kembali pelajaran yang ada di bawah hidungnya itu dengan sikap acuh tak acuh. Baru kemarin sore Sekar menanyakan pelajaran yang dirasanya sulit. Kalau tidak salah ingat, pelajaran tata bahasa Indonesia. Sekarang entah apa lagi yang hendak ditanyakannya. Mengganggu saja.

Sekar yang menyadari ia datang bukan pada saat yang tepat, pelan-pelan mulai menarik kedua belah kakinya, bermaksud mundur untuk kemudian pergi menjauh dari tempat yang suhu udaranya sedang mengandung arus listrik itu. Matanya yang besar dan bagus itu berlumur kekecewaan yang amat kentara. Dia betul-betul tidak tahu bagaimana mengerjakan pekerjaan rumahnya. Percuma saja ia bertanya kepada ibunya, sebab Mbok Kromo tidak banyak mengingat pelajaran sekolah yang pernah diterimanya. Perempuan jebolan kelas dua SMP itu kalau ditanya Sekar tentang hal-hal yang terkait dengan apa yang pernah dipelajarinya dulu, jawabnya pasti demikian, "Wah, Simbok sudah lupa. Tanyakan pada Den Bagus Joko saja...." Tetapi sekarang, Den Bagus Joko sedang tidak ingin diganggu olehnya.

http://sastra-indo.blogspot.com

Gerakan Sekar menyebabkan Joko melirik ke arah ambang pintu kamarnya. Mata besar yang biasanya indah namun sekarang tampak sarat kekecewaan itu tertangkap oleh penglihatannya. Serta-merta kegalakannya runtuh. Pada dasarnya dia menyayangi Sekar, sebab sejak kakak perempuannya yang jauh lebih tua itu meni-

kah dan meninggalkan rumah, boleh dikata Joko bagaikan anak tunggal. Kehadiran Sekar di rumah ini sedikit mengikis perasaan kesepiannya sebagai anak tunggal. Apalagi Joko sudah melihat Sekar sejak anak itu masih bayi. Bahkan bersama Mbak Endang, kakak perempuannya yang kini telah menikah, Joko ikut menjaga dan mengasuh Sekar jika Mbok Kromo sedang sibuk bekerja di dapur. Sejak bayi, gadis kecil itu telah mengisi rumah ini dengan keberadaannya berikut berbagai kelucuan, celoteh, serta suara nyanyiannya. Melihat tubuh Sekar yang pelan-pelan sedang bergerak pergi itu Joko segera memanggilnya.

"Sekar..."

Sekar menghentikan langkah kakinya, kemudian menoleh ke arah anak remaja itu.

"Ya... Den Bagus?"

"Soal apa yang ingin kautanyakan kepadaku?" tanya Joko. Walaupun dia berbicara dengan bersungut-sungut tetapi Sekar mulai berbesar hati. Dia tahu betul, meskipun Joko kadang-kadang agak galak, tetapi sebenarnya hati anak itu baik. Karenanya ia melangkah masuk ke dalam kamar kembali dan meletakkan bukunya ke atas meja tulis Joko.

"Soal berhitung, Den..."

Ditunggunya Joko melihat buku pelajarannya, menunggu reaksinya, dan mengatakan pekerjaan rumahnya itu memang sulit. Tetapi, tidak. Dahi anak remaja itu malah berkerut kembali.

"Lho, ini kan gampang!" kata Joko sesudah memperhatikan buku yang terkembang di hadapannya sesaat

pusaka-indo.blogspot.com

lamanya. "Kalau tidak salah, di kelas empat dulu kan sudah pernah dipelajari. Masa tidak bisa mengerjakannya?"

"Ya, waktu guru menerangkannya, saya sedang sakit dan tidak masuk sekolah, Den. Apalagi sekarang banyak pecahannya dan membingungkan sekali. Angkanya besar-besar. Susah," jawab Sekar.

Joko mendesahkan rasa jengkelnya.

"Dulu kan sudah pernah kuterangkan mengenai soal-soal pecahan. Sudah kukatakan pula kalau angka pecahannya ditambah atau dikurangi, samakan lebih dulu angka penyebutnya. Nah, misalnya ½ ditambah ¼. Penyebut angka ½ kan angka 2. Maka kita samakan dulu dengan angka penyebut yang lebih besar yaitu angka 4 pada pecahan ¼. Jadi 2/4 ditambah ¼, sama dengan ¾. Kamu masih ingat apa yang kujelaskan setahun yang lalu itu, kan?" sambil menjelaskan, Joko menuliskan apa yang dikatakannya itu dengan gerakan kasar. Kehadiran Sekar benar-benar telah mengganggu kesibukannya.

pusaka-indonesia.com

Sekar yang merasa bahwa Joko masih merasa kesal, diam saja. Matanya nyalang ke arah tulisan Joko tanpa mampu menangkapnya. Dulu sewaktu Joko menerangkan soal yang sama di ruang keluarga, mata Sekar lebih tertuju ke arah televisi berlayar lebar yang sedang menyajikan film anak-anak. Sekar memang tidak selalu mendengar sepenuhnya semua yang dijelaskan oleh Joko kepadanya.

Sekar yang dibesarkan dalam keluarga berada dengan berbagai daya tarik yang ada di sekitarnya, sering

tergoda untuk tidak terlalu menaruh perhatian pada pelajarannya. Kalau Joko menjelaskan pelajaran di ruang keluarga, ia lebih tertarik pada film atau pada permainan piano Den Roro Endang, kakak perempuan Joko yang sering datang berkunjung ke rumah ini. Atau kalau Joko sedang menerangkan cara mengerjakan pekerjaan rumah di teras, mata Sekar lebih tertarik pada kupu-kupu indah yang beterbangan ke sana kemari dengan lincahnya. Atau pada burung liar mungil berbulu warna-warni yang sering datang ke halaman samping yang tertata indah dan dipenuhi tanaman bunga. Begitu juga kalau Joko menjelaskan apa pun yang ditanyakannya di kamar, Sekar lebih memperhatikan buku komik yang terkembang di atas meja tulis pemuda remaja itu. Atau pada lagu-lagu gembira yang sedang diputar Joko. Atau pula pada koleksi mobil-mobilan yang tertata rapi di rak kaca. Singkat kata, rasa tanggung jawab di hati gadis kecil itu belum tumbuh sempurna. Masih mudah terbelah.

pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang ditanya oleh Joko tentang apa yang pernah dijelaskannya, Sekar diam saja. Tidak berani menjawab. Dia sadar, selama ini perhatiannya sering terpecah ke mana-mana kalau Joko sedang menjelaskan pelajaran yang tak dipahaminya. Kadang-kadang, Joko kehilangan rasa sabarnya kalau Sekar hanya diam saja dengan air muka tidak mengerti. Lebih-lebih jika kedatangan gadis cilik itu mengganggu urusan dan kesenangan hatinya.

"He... kamu mengerti atau tidak, Sekar?" tanya Joko lagi dengan perasaan semakin kesal. "Kok diam saja?"

Sekar terpaksa menggelengkan kepalanya karena dia

memang belum memahami apa yang diterangkan oleh Joko tadi.

"Apa maksudmu menggelengkan kepala begitu? Jawab yang jelas!" Joko mulai membentak.

"Saya... masih belum mengerti mengapa angka penyebutnya disamakan dengan angka empat dan bukan angka yang lain?" Akhirnya dengan suara lirih Sekar terpaksa mengungkapkan apa yang masih mengganjal pemikirannya.

"Tentu saja kita harus menyamakan angka penyebut yang bisa dipakai kedua-duanya. Kan tadi sudah kujelaskan. Angka penyebut ½ dan ¼ ya harus disamakan dengan angka terbesarnya yaitu 4. Tetapi tidak asal yang paling besar saja, melainkan harus angka penyebut yang bisa dipakai oleh kedua pecahan itu. Angka 4 kan bisa dipakai untuk angka 1/2. Jadi berarti angka 4 itulah yang kita pakai untuk angka penyebutnya. Nah, sekarang mengerti, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar menggelengkan kepalanya lagi. Cara Joko menerangkan hitung-hitungan itu tidak mudah ditangkap. Apalagi dengan terburu-buru dan sepertinya juga dengan *ogah-ogahan*.

Melihat gelengan kepala Sekar, Joko mengembuskan napas kesal. Dengan gerakan kasar, dia mulai menulis lagi.

"Nah, perhatikan baik-baik," dengusnya. "1/8 + 1/3, bagaimana cara menjawabnya. Ingat, ambil angka penyebut yang bisa dipakai oleh kedua angka pecahan ini. Baru nanti angka pembilangnya dikalikan. Nah, angka penyebut berapa yang bisa dipakai kedua pecahan itu?"

Sekar terdiam berpikir sebentar.

"Seperdelapan," sahutnya kemudian.

"Salah, Sekar!" Joko menggerutu. "Mengapa kamu memilih angka delapan sebagai penyebutnya? Apa alasannya?"

"Tadi kan Den Bagus memberi contoh, jika ½ + ¼, pakailah angka penyebut terbesar. Lalu Den Bagus mengatakan angka empat. Sekarang saya ya mengambil angka penyebut yang besar, yaitu 8. Begitu, kan?"

"Huh, bodoh betul sih kamu. Kuambil angka penyebut 4 karena kedua pecahan itu bisa memakai penyebut yang sama dengan angka terbesarnya, yaitu 4. Bukankah pecahan ½ sama dengan pecahan 2/4. Ya, kan?" Joko mulai bersungut-sungut. "Tadi kan sudah kujelaskan."

pustaka-indoblogspot.com

Sekar terdiam lama, baru kemudian mengangguk pelan. Melihat itu Joko menyodorkan soal yang dibuatnya tadi.

"Nah, jadi bagaimana cara mengerjakan 1/8 ditambah 1/3?"

Sekar membacanya dengan mengeja perlahan angka pecahan yang disodorkan oleh Joko itu.

"1/8 ditambah 1/3 sama dengan..." Sekar tidak melanjutkan. Dia mulai bingung lagi. Dahinya berkerinyut lama, tetapi tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya yang mungil sehingga Joko menarik napas panjang dengan perasaan semakin jengkel.

"Tadi katanya mengerti, sekarang melongo lagi. Apa sih yang ada di dalam pikiranmu?" ia mulai membentak.

"Susah sekali, Den," Sekar mengeluh dengan suara sumbang, menahan tangis yang sudah mulai naik ke lehernya.

Melihat itu lekas-lekas Joko meredam kejengkelannya. Kalau Sekar menangis, pasti kedua orangtuanya akan memarahinya. Semua orang di rumah ini tahu, dia sering memperlakukan Sekar dengan agak galak. Semua orang di rumah ini juga tahu, betapa lembut dan halus perasaan Sekar.

"Ya sudah. Nanti kamu pelajari sendiri dengan cermat. Ini kuberi contohnya. Penyebut 8 kan tidak bisa dipakai oleh penyebut 3 untuk bisa ditambahkan. Maka kalikan saja angka penyebut yang bisa dipakai oleh kedua pecahan itu. 1/8, penyebutnya menjadi 24. Penyebut 1/3 menjadi 24 juga. Maka yang 1/8 menjadi 3/24 dan yang 1/3 menjadi 8/24 baru ditambahkan. Hasilnya, 11/24. Mengerti...?"

Sekar menggeleng lagi sehingga Joko menyemburkan kemarahan yang sejak tadi ditahannya.

"Kamu itu payah sekali. Sudah, nanti pelajari dan cermati contoh-contoh lain yang akan kutulis di kertas ini. Sekarang pekerjaan rumah yang tentang persen-persenan itu dulu. Kalau tidak, bisa-bisa aku terpaksa harus tidur larut malam gara-gara mengajari kamu."

"Ya...," Sekar menjawab pelan. Kalau tidak, gelombang suaranya yang mulai diwarnai tangis, bisa terdengar oleh telinga Joko. Dia tidak ingin pemuda tanggung itu melihat tangisnya.

"Satu persen, berarti 1/100 bagian. Itu kamu pasti sudah tahu. Ya, kan?"

pustaka-indonesia.com

"Ya, saya tahu..."

"Jadi, kalau 10 % berarti 10/ 100 bagian. Disingkat atau dikecilkan angkanya menjadi 1/10 bagian. Itu juga sudah kauketahui, kan?"

Sekar menganggukkan kepalanya. Joko merasa lega. Ia melanjutkan lagi penjelasannya.

"Nah, sekarang perhatikan apa yang ditanyakan dalam soal PR-mu ini yaitu ¾ bagian dari 100 % ditambah ¼ bagian. Nah, jadi berapa persen jumlahnya?"

Sekar berpikir sebentar.

"3/4 bagian berarti 40 % dan ¼ bagian..."

"Tunggu dulu, dari mana 40 % yang kaudapatkan itu? Tolol dan ngawur saja kamu itu!" Joko mulai membentak keras.

Semakin dibentak, Sekar menjadi semakin kalut dan otaknya tidak bisa diajak berpikir. Air mata yang sempat mengering tadi, datang lagi dan mulai menggenangi matanya. Tetapi kali itu Joko tidak peduli. Biar saja kalau Sekar mau menangis. Dia mempunyai alasan. Dirinya sendiri pun sedang menghadapi soal-soal PR yang bukan saja dirasa terlalu banyak, tetapi juga sulit. Sudah begitu, Sekar sulit diajari. Entah ada di mana daya tangkapnya. Jadi Joko berani melampiaskan kejengkelannya.

"Jawab pertanyaanku, Sekar. Dari mana kamu mendapat angka 40 % itu. Aku harus tahu supaya bisa mengikuti jalan pikiranmu yang salah itu," Joko membentak lagi.

Sekar masih tetap membisu. Dia tidak ingin bersuara, sebab jika membuka mulutnya, maka tangisnyalah

pustaka-indo.blogspot.com

yang lebih dulu keluar. Padahal ia tidak ingin menangis di hadapan pemuda remaja yang hari ini tampak galak sekali. Sayangnya, Joko tidak memaklumi perasaan Sekar. Melihat Sekar tidak mau menjawab pertanyaannya, pemuda itu menggebrak meja tulisnya.

"Heran aku, Sekar!" bentaknya kemudian. "Masa soal semudah ini kamu tidak bisa menjawabnya. Dulu aku juga mendapat PR yang seperti ini. Tetapi semuanya kukerjakan sendiri tanpa minta bantuan siapa pun. Mbak Endang dulu tidak pernah kuganggu. Apalagi kalau dia juga sedang belajar. Tetapi nilai pelajaranku selalu tinggi. Raporku bagus. Tetapi kau yang sering kubantu dan kuajari, tidak juga bisa menangkap pelajaran yang kuberikan. Apa yang kuterangkan cuma masuk ke ujung telingamu saja. Kau seperti orang dungu. Heran aku. Otakmu sebesar apa sih kok goblok betul kamu ini."

pustaka-indoblogspot.com

Sepanjang pengalamannya belajar dengan Joko, baru sekarang pemuda remaja itu mengeluarkan kata-kata hinaan seperti itu. Karenanya tangis Sekar lenyap dan air mata yang menggenang di pelupuk matanya langsung menguap. Harga diri gadis kecil itu tersentuh secara telak. Dia tidak bisa menerima kata-kata kasar Joko tadi. Apalagi tidak pernah sebelum ini Joko melontarkan perkataan setajam itu. Meskipun sering bersungut-sungut dan tidak sabaran, Joko tidak pernah mengata-ngatainya seperti apa yang baru saja didengarnya tadi. Maka Sekar menatap mata Joko dengan tatapan tajam dan api amarah yang membakar dadanya.

Sedemikian tersinggungnya perasaan Sekar sampai

dia melupakan kedudukannya. Dengan gerakan kasar, bukunya yang masih terletak di atas meja tulis Joko, ditariknya. Mata yang semula digenangi air mata, kini terisi api yang tampak berkilat-kilat. Dengan api itulah Sekar menatap mata Joko untuk kemudian bergegas pergi meninggalkan kamar pemuda remaja itu. Dengan napas terengah-engah menahan perasaan, gadis cilik itu melangkah keluar dan menyeberangi taman di halaman belakang.

Kamu seperti orang dungu. Otakmu sebesar apa sih, goblok amat. Otakmu sebesar apa sih, goblok betul kamu itu. Otakmu sebesar...

Kata-kata itu seperti lecutan di kepala Sekar dan terus terngiang-ngiang di telinganya saat dia berlari-lari kecil menuju ke bagian belakang rumah besar itu, sampai akhirnya gadis kecil itu merasa tidak tahan lagi. Langkah kakinya langsung terhenti. Matanya yang besar semakin tampak besar. Perkataan Joko seperti menyungkup kepalanya. Ingin sekali ia mengibaskannya. Tetapi alangkah sulitnya. Kata-kata hinaan itu bahkan semakin kuat berdengung di telinga dan kepalanya, berulang-ulang sehingga menyiksa perasaannya. Ia harus melakukan sesuatu untuk melawan perkataan yang menyinggung harga dirinya itu. Begitulah Sekar terus bergulat dengan pikirannya sambil berdiri tegak di atas jalan setapak yang terbuat dari batu-batu alam.

Setelah membulatkan tekad, akhirnya Sekar membalikkan tubuhnya. Digerakkan oleh api amarah dan harga dirinya yang terluka, bergegas ia kembali ke kamar Joko. Di ambang pintu kamar pemuda tanggung

pustaka-indo.blogspot.com

itu, Sekar mendesiskan kemarahannya sehingga pemilik kamar yang sedang menekuni pekerjaan rumahnya itu menoleh ke arahnya.

"Den Bagus..." Sebelum Joko sempat berkata apa pun, cepat-cepat Sekar mendahuluinya bicara. "Saya tidak goblok. Mulai sekarang, saya tidak akan bertanya apa pun mengenai pelajaran pada Den Bagus. Tetapi saya bersumpah, tahun ini akan menjadi salah satu juara kelas lima pada kenaikan kelas nanti. Akan saya tunjukkan bahwa saya tidak goblok seperti perkataan Den Bagus tadi."

Joko ternganga beberapa saat lamanya. Baru kali itu ia melihat Sekar memperlihatkan kemarahannya. Maka begitu menyaksikan wajah Sekar dengan matanya yang besar dan berkilat-kilat itu menatap sengit ke arahnya, sadarlah Joko bahwa sikapnya tadi sudah melewati ambang kewajaran bagi Sekar yang perasa dan lembut hati itu. Ia telah menyinggung harga diri gadis cilik itu. Bagaikan seekor kucing lembut yang tiba-tiba ekornya diinjak, Sekar telah memperlihatkan taring-taringnya.

http://dewi-kz.blogspot.com

Namun Joko yang selalu ditempatkan di atas angin itu mana mau mengakui kesalahannya? Pantang baginya menunjukkan rasa sesalnya. Malahan dengan kepala mengedik dan air muka yang menyiratkan tantangan, ia membalas perkataan Sekar tadi.

"Coba saja." katanya. "Aku ingin melihat bukti bicaramu. Kita taruhan?"

Sekar mengetatkan bibirnya beberapa detik lamanya, baru kemudian menjawab tantangan yang dilontarkan Joko tadi.

"Baik. Jangan sebut namaku Sekar lagi kalau tidak berhasil menunjukkan bukti pertaruhan," sahutnya, meniru perkataan salah satu tokoh cerita yang pernah dibacanya. Ia sudah nekat. Apa pun yang akan terjadi, dia harus naik ke kelas enam dengan nilai tinggi yang layak untuk menjadi salah satu bintang kelas.

Di balik jawaban atas tantangan Joko malam itu, sebenarnya Sekar juga berpegang pada apa yang bisa ditirunya dari tokoh cerita yang dikaguminya. Dia sudah membacanya beberapa kali dan setiap selesai membaca kisah tokoh tersebut, setiap kali pula tumbuh semangat juangnya. Kini semangat itu harus diperlihatkannya secara nyata agar kata-kata yang diucapkannya kepada Joko tadi tidak hanya sekadar kata-kata belaka, tetapi terbukti secara nyata. Maka seperti kesetanan, Sekar mulai belajar mati-matian dan mencoba memahami pelajaran yang diterimanya di sekolah, mengapa ini begini jadinya dan mengapa itu begitu hasilnya. Tanpa kenal putus asa, Sekar belajar dengan giat. Di sekolah, semua pelajaran diperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Kalau ada hal-hal yang kurang dimengerti, tidak segan-segannya ia datang ke gurunya dan menanyakannya sampai mengerti betul. Di rumah, dia mengulang dan mempelajarinya kembali. Melihat semangat gadis kecil itu, gurunya merasa senang dan dengan gembira memberinya tambahan-tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan Sekar. Setiba di rumah, semua pelajaran yang didapatnya di sekolah itu diulangi oleh Sekar hingga ia benar-benar mengerti. Gadis cilik itu bahkan merasa

http://pustaka-indonesia.com

heran sendiri bahwa ternyata semakin banyak pengetahuan yang diserapnya, semakin ia ingin mengetahui lebih banyak lagi. Di sekolah, ia sering meminjam buku-buku dari perpustakaan yang sekiranya dapat menambah pengetahuannya. Kalau ingin meminjam buku cerita, ia selalu memilih buku yang memberi tambahan wawasan, sebab ternyata dari buku cerita pun ada banyak pengetahuan baru yang bisa diserapnya. Misalnya tentang budaya atau sejarah tertentu yang melatarbelakangi ceritanya. Maka kalau semula dia belajar demi menunjukkan kepada Joko bahwa ia tidak bodoh seperti apa katanya, namun lama-kelamaan timbul rasa senang dan keasyikan dalam dirinya setiap otaknya terisi pengetahuan yang semula tidak diketahuinya. Begitupun pengetahuan yang diterimanya di sekolah tidak sekadar dihafal hanya demi mencari nilai tinggi, namun untuk memenuhi keingintahuannnya.

Ketika kenaikan kelas tiba, Sekar merasa dialah satu-satunya anak yang paling berbahagia di dunia ini. Ia menjuarai seluruh kelas lima yang jumlahnya ada tiga kelas. Waktu dengan tangannya sendiri Sekar menyerahkan rapornya kepada kedua orangtua Joko saat mereka sekeluarga sedang duduk di teras samping, ia merasa bagaikan pahlawan menang perang. Apalagi ada Endang yang datang berkunjung bersama kedua anaknya. Dada Sekar seperti mau meledak ketika menyaksikan betapa kedua orangtua Joko mengagumi nilai-nilai yang tercantum di dalam rapornya.

"Bukan main bagusnya rapormu ini, Sekar," begitu

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Suryokusumo, ayah Joko, memuji Sekar dengan wajah ramai terhias senyum.

"Aduh, juara kelas. Luar biasa kamu, Nduk," Ibu Suryokusumo menyambung komentar sang suami sambil tertawa gembira.

Seluruh jerih-lelah Sekar serasa terusap melihat betapa gembiranya kedua majikan ibunya itu. Apa yang diucapkannya kepada Joko bahwa ia akan menjadi juara kelas, melebihi apa yang diharapkannya. Ia menjadi juara pertama seluruh kelas lima yang ada di sekolahnya.

Dengan penuh rasa ingin tahu karena melihat kegembiraan kedua orangtuanya, Joko mengambil rapor yang terletak di atas meja. Dengan rasa bangga, Sekar berkata kepada pemuda remaja itu.

"Saya menjadi juara seluruh kelas lima di sekolah yang jumlahnya ada tiga kelas," katanya.

Mendengar suara Sekar yang bergelombang penuh rasa bangga namun malu-malu itu, Joko menatap wajah gadis cilik itu. Seketika itu juga ia teringat pada wajah sama yang matanya berkilat-kilat mengucapkan sumpah di ambang pintu kamarnya, tujuh bulan yang lalu. Sumpah itu telah terbukti. Bahkan melebihi apa yang bisa dicapainya.

Untuk sesaat lamanya pipi Joko merona merah. Tetapi jauh di dalam hatinya ia menaruh penghargaan tinggi kepada gadis kecil yang mempunyai tekad besar itu. Anak perempuan pengasuhnya itu bukan hanya cantik wajahnya saja, tetapi juga memiliki harga diri yang tinggi dan kemauan yang kuat. Berbulan-bulan sebelum ini ia sering disinggahi rasa cemas kalau-kalau nilai Sekar

pusaka-indo.blogspot.com

menurun dan lalu tidak naik kelas, karena selama ini tak pernah lagi anak itu datang mencarinya untuk minta diajari. Kalau sampai Sekar tidak naik kelas, pasti kedua orangtuanya akan memarahinya karena tidak memperhatikan pelajaran anak itu. Namun di balik kecemasan itu Joko juga ingin memenangkan pertaruhan, melihat Sekar tidak mampu memenuhi sumpahnya. Tetapi kenyataannya, dirinyalah yang kalah. Kalah total pula. Bukan Sekar, yang dianggapnya bodoh.

Sekarang Joko merasa malu sebab mengira dirinya akan menang taruhan (Meskipun jika menang, ia pasti akan mendapat jeweran dan teguran keras dari kedua orangtuanya.) Dengan rasa malu yang hanya bisa dimengerti oleh Sekar, Joko meletakkan kembali rapor Sekar ke atas meja. Tetapi Endang memintanya.

"Coba kulihat rapor itu, *Dimas*," katanya.

Joko mengambil kembali rapor itu dari atas meja dan menyerahkan kepada sang kakak. Ketika melihat angka-angka pada rapor Sekar, Endang langsung mendecakkan lidahnya berulang-ulang.

"Ini sungguh hebat," pujinya. "Sekar harus diberi hadiah, Bu."

"Itu pasti." Ibunya tersenyum.

Sekar hanya tertawa saja. Baginya hadiah sehebat apa pun tidak sama nilianya dengan rasa bangga dan kemenangan yang sejak tadi memenuhi rongga dadanya. Terutama saat rapornya dilihat Joko. Terlebih-lebih lagi karena kemenangannya hari itu menjadi tonggak sejarah perjuangan Sekar di masa-masa berikutnya dan menjadi titik tolak dari perjalanannya sebagai seorang

pustaka-indo.blogspot.com

pelajar. Dia lulus SD dengan nilai tinggi sekali. Di SMP menjadi bintang pelajar. Di SMU menjadi murid teladan, karena hampir selalu menduduki juara pertama. Beberapa kali pula mewakili sekolahnya dalam lomba pengetahuan dan menjadi juara sehingga sekolahnya mendapat nama yang harum.

Melihat prestasi Sekar, kedua orangtua Joko ingin menyekolahkannya ke jenjang lebih lanjut. Bahkan Endang menyediakan diri untuk ikut menyumbang biaya kuliahnya agar tidak terlalu memberatkan kedua orangtuanya yang saat itu masih membiayai Joko yang baru mulai kuliah di luar negeri.

"Kamu ingin kuliah di mana?" Mereka bertanya pada yang bersangkutan begitu Sekar lulus SMU, bertahun-tahun yang lalu.

"Saya ingin menjadi guru," sahut Sekar dengan suara pasti.

"Aduh, apa tidak sayang? Kamu sangat pandai, Sekar. Kenapa tidak memilih menjadi ekonom atau insinyur?" Endang langsung bereaksi. "Kami senang dan ikhlas membiayai kuliahmu sampai selesai."

Sekar tersenyum. Itulah perkataan yang juga sering dilontarkan oleh para orangtua jika anaknya ingin menjadi guru.

"Den Roro, kalau setiap orang berpikir seperti itu, mau dibawa ke mana mutu pendidikan di Indonesia ini? Justru mereka yang memiliki otak cemerlang harus menjadi guru, karena merekalah yang akan mendidik dan mentransfer pengetahuan kepada para anak didik mereka. Kalau soal gaji yang menjadi masalah, sekarang

pustaka-indo.blogspot.com

ini gaji guru sudah lebih baik daripada kemarin-kemarin. Saya ingin menjadi guru dan kalau memungkinkan, saya akan melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi untuk nantinya menjadi dosen," kata Sekar, penuh keyakinan.

Ketiga orang yang mendengar pendapat Sekar itu tidak bisa membantah. Alasan yang dikatakannya, tidak salah. Apalagi cita-cita gadis itu sungguh mulia.

"Ke mana kau akan kuliah nanti?"

"Saya ingin kuliah di Yogya. Ada universitas pendidikan guru yang bagus di sana," Sekar menjawab dengan pasti. Dia sudah mencari informasi.

Maka begitulah, dengan mulus Sekar diterima kuliah di Yogya. Ia tinggal di rumah keluarga almarhum ayahnya, seorang pensiunan pegawai bank yang menyewakan kamar-kamarnya untuk mahasiswi dari luar kota. Empat tahun kemudian, Sekar kembali ke Jakarta, menyandang gelar sarjana pendidikan dengan nilai *suma cum laude*. Seluruh keluarga merasa puas. Sayangnya Joko yang sedang menyelesaikan kuliahnya di luar negeri tidak mengetahuinya.

pusaka-indo.blogspot.com

"Apa rencanamu setelah keberhasilanmu itu, Sekar?" tanya Pak Suryokusumo setelah menerima berita baik itu.

"Saya akan mengajar di SMU selama beberapa tahun lebih dulu, baru nanti melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi," sahutnya. "Pertama, untuk mencari pengalaman. Kedua, supaya saya mempunyai uang untuk membiayai kuliah selanjutnya nanti. Saya tidak ingin lagi dibiayai oleh siapa pun."

Kini telah dua tahun lebih lamanya Sekar, yang sekarang hampir berusia seperempat abad, menjadi guru di SMU swasta terkenal. Seiring dengan bertambahnya umur dan pengetahuan serta pengalaman yang diserapnya di sepanjang kariernya sebagai guru, Sekar tumbuh menjadi gadis yang matang, bijak, dan menjadi guru favorit yang tak hanya dicintai para muridnya, tetapi juga menjadi tempat mereka bertanya. Bahkan juga tempat bertanya bagi para orangtua jika anak mereka mengalami kesulitan dalam studi mereka atau menghadapi hal-hal lain yang perlu penanganan serius.

Setiap menyadari keberuntungan dan sukes yang telah dicapainya, Sekar selalu teringat kepada Joko. Kalau bukan karena hinaannya: *"otakmu sebesar apa kok goblok amat sih kamu"*, belum tentu ia berhasil mencapai kesuksesan yang sekarang diraihnya. Karena Joko-lah maka timbul daya juang yang sedemikian besar dan tekad yang begitu bulat untuk menunjukkan kemampuannya. Kalau bukan karena tantangan Joko yang ingin melihat bukti keberhasilannya, belum tentu pula Sekar ingin menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Sejauh ini, dia telah berhasil meskipun masih selangkah lagi yang harus diraihnya, yaitu mencapai gelar Magister Pendidikan. Tidak bisa dipungkiri, cita-cita itu belum tentu ia miliki kalau Joko dulu tidak menantangnya dengan kata-kata: "Coba sajalah. Aku ingin melihat bukti bicaramu itu!"

pustaka-indoh.blogspot.com

Dua

pustaka-ilmu.blogspot.com

"DEN BAGUS JOKO!" Akhirnya terurai juga nama itu dari bibir Sekar sesudah ia berhasil mengenyahkan sergapan kenangan masa lalunya dari ingatan.

Joko tertawa. Kedua belah tangannya dilipat ke dadanya dan dengan sikap santai ia menyandarkan tubuhnya ke bingkai pintu dapur tempat Sekar sibuk mencuci piring.

"Kau tampak kaget melihatku, Sekar!" katanya.

"Tentu saja. Bertahun-tahun lamanya saya tidak pernah melihat Den Bagus," sahut Sekar, tersenyum. "Sekarang, tahu-tahu muncul begitu saja di muka saya tanpa terduga sama sekali. Siapa yang tidak terkejut."

"Kira-kira tujuh tahun kita tidak bertemu ya, Sekar?"

"Barangkali," Sekar menjawab dengan suaranya yang lembut namun hangat. "Tetapi yang jelas, Den Bagus sekarang sudah menjadi dokter."

"Dan kau sekarang telah menjadi sarjana pendidikan," Joko menyambung dengan tertawa lagi.

Sekar tersipu.

"Ah, jangan disamakan. Den Bagus kan dokter lulusan luar negeri," katanya kemudian.

"Dengan perkataan lain, kau lebih menghargai sarjana yang dicetak oleh universitas luar negeri, Sekar? Nah, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini. Benar atau salah?"

Sekar tersenyum lagi.

"Saya salah, harus saya akui itu. Siapa yang menghargai sarjana-sarjana keluaran universitas atau perguruan tinggi dalam negeri, kalau bukan kita sendiri. Bangsa kita sekarang ini selalu saja lebih menghargai apa pun yang datang dari negara lain. Mulai dari buah dan makanan, sampai sepatu, pakaian, dan gelar kesarjanaan. Di mana letak kedaulatan pikir dan kemandirian bangsa kita jika terus-menerus begini pola pandangnya?"

"Apakah kau mau menyindirku karena memilih kuliah di luar negeri?" Joko memancing.

"Tidak. Kan saya tahu alasannya."

"Yah, memang. Aku enggan kuliah di tempat teman-teman seangkatanku ketika di SMU dulu karena mereka sudah semester enam dan aku baru mau mulai masuk. Yah, begitulah pikiranku beberapa tahun lalu ketika aku masih belum sematang sekarang. Itu kalau aku memang bertambah matang lho." Joko tersenyum.

"Sudahlah, tidak perlu dibahas." Sekar membalas senyum Joko." Setiap orang pasti mempunyai alasan tersendiri mengenai jalan kehidupan yang harus dilewati.

pustaka-indo.blogspot.com

Bagi kita, yang paling penting adalah melihat ke depan dan berusaha agar hari ini lebih baik daripada kemarin. Dan hari esok harus lebih baik daripada hari ini. Begitu seterusnya dan jangan pernah *mandeg* di jalan. Setidaknya dalam proses kematangan batin, pola pikir, dan kepribadiannya."

"Itulah kata-kata bijak seorang guru!" Joko tersenyum.

Sekar tersipu lagi.

"Pemikiran seperti itu bukan dari diri saya sendiri kok," gadis itu menjawab pelan untuk kemudian mengalihkan bahan pembicaraan. "Terus terang saya tidak tahu kalau Den Bagus akan pulang hari ini. Begitu tiba-tiba."

"Aku memang ingin memberi kejutan pada Ibu dan Romo."

"Den Bagus sudah berjumpa dengan beliau?"

"Sudah."

"Saya kok sama sekali tidak mendengar suara ribut di dalam."

"Kedatanganku bukan sesuatu yang istimewa bagi mereka, Sekar. Beberapa kali mereka menjengukku di Jerman. Sudah begitu setiap tahun aku selalu pulang, kecuali dua tahun terakhir ini karena ada banyak ujian dan urusan yang harus kuselesaikan untuk mengakhiri studiku. Jadi Ibu dan Bapak yang datang ke sana. Bagimu memang mengejutkan karena setiap aku berlibur ke sini, kau masih ada di Yogya. Sebaliknya kalau kau berlibur ke Jakarta, aku masih berkutat dengan studiku di Jerman," senyum Joko lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, memang. Simbok juga bercerita begitu pada saya. Jadi ceritanya nih Den Bagus sudah tidak akan kembali ke Jerman?"

"Begitulah. Nah, sekarang ganti topik pembicaraan, ya? Setelah tujuh tahun lebih berpisah, apakah Bu Guru masih melihat kegalakanku?" Joko memancing lagi, sambil tertawa lebar.

"Sejauh yang saya lihat dari luar, kegalakan Den Bagus sepertinya sudah menghilang. Bahkan sejak di SMU pun Den Bagus sudah tidak galak lagi. Tetapi saya kan tidak tahu bagaimana kenyataan yang tidak saya lihat," sahut Sekar apa adanya.

"Itu aku berani menjamin, Bu Guru." Joko terbahak. "Sekarang aku sudah tidak galak lagi. Nah, apa lagi penilaianmu tentang diriku sesudah kita lama tidak pernah berjumpa?"

"Terus terang kalau berjumpa sepintas lalu di jalan dengan Den Bagus, saya pasti tidak akan segera mengenali. *Pangling* lho, saya."

"Apa yang menyebabkanmu *pangling* padaku?"

"Den Bagus sekarang memelihara kumis tipis, bertubuh tinggi kekar, berkulit bersih, dan berpakaian rapi seperti penampilan pengusaha kelas kakap. Pokoknya tampak keren," sahut Sekar sesuai dengan penilaian objektifnya. "Ketika masih remaja, bahkan di tahun-tahun pertama menjadi mahasiswa, Den Bagus kan lebih suka memakai celana jins yang warnanya tidak jelas."

Joko terbahak lagi. Kedua tangannya yang semula terlipat di dada dengan sikap santai, kini terurai. Kedua

pustakaindo.blogspot.com

tangannya dipindahkan, masuk ke dalam saku kiri dan kanan pantalonnya.

"Satu kalimat pujian lagi darimu, Sekar, aku khawatir kemejaku akan robek," sahutnya masih tertawa. "Lihat, dadaku jadi gembung oleh pujianmu."

Sekali lagi, Sekar juga tersenyum.

"Saya berkata apa adanya kok, Den Bagus," katanya. "Tujuh tahun telah membuat Den Bagus berubah. Dari mahasiswa ITB yang murung dan *ogah-ogahan*, menjadi dokter yang matang dan bersemangat tinggi."

"Matamu sungguh tajam, Bu Guru. Sebelum akhirnya menemukan jalan yang memang kuinginkan, aku dulu memang merasa tertekan saat kuliah di ITB sebab ternyata teknik bukan bidangku," gumam Joko. Tetapi tiba-tiba kedua alis matanya terangkat dan dengan matanya yang tajam ia menatap lawan bicaranya. "Sekar, apakah kau tidak ingin mengetahui pendapatku mengenai dirimu sesudah tujuh tahun lamanya aku tidak melihatmu?"

"Tidak. Saya tak ingin mendengar basa-basi sebagai balasan atas pujian saya tadi," sahut Sekar tertawa lebar sambil mengibaskan tangannya ke udara. Kemudian ia membalikkan tubuhnya, membelakangi Joko. "Sekarang tinggalkan saya, Den. Saya akan menyelesaikan pekerjaan saya lebih dulu supaya kalau Simbok dan Lik Tinah pulang dari belanja, dapur ini sudah bersih. Kalau masih berantakan, telinga saya pasti akan dijewer Simbok."

"Ah, alasan saja," Joko menggerutu. "Tetapi terserah kalau mau melanjutkan pekerjaanmu. Aku tetap akan

pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan pendapatku mengenai dirimu meskipun kau tak mau mendengarkan. Dan jangan sekali-kali mengira ini basa-basi. Awas, bukan hanya kau saja yang dapat menilai sesuatu menurut kenyataan yang ada."

Sekar menggelengkan kepalanya. Tangannya mulai memutar keran air sampai *pol* agar suara air yang mengalir keras menutupi pendengarannya. Tetapi dengan cepat Joko maju dan mematikannya kembali sambil tertawa.

"Dengar kata-kataku lebih dulu, Bu Guru. Kau jangan hanya bisa menyuruh murid-muridmu mendengar suaramu saja, tetapi juga berilah kesempatan orang bicara dan kau ganti mendengarkannya," katanya kemudian.

Sekar terpaksa membalikkan tubuhnya lagi dan menatap mata Joko sambil tersenyum kewalahan.

"Sejak dulu saat saya masih kecil, mana saya bisa menang menghadapi Den Bagus, kan?" gerutunya.

Joko tertawa lagi. Sekar memperhatikan laki-laki itu. Sesudah mematikan keran air, laki-laki itu tidak kembali berdiri di tempatnya semula, di ambang pintu dapur. Samar-samar Sekar mencium aroma harum tersiar dari tubuh laki-laki yang berdiri tidak jauh darinya itu. Aroma harum yang terasa lembut dan menyegarkan, merasuk ke hati Sekar sehingga jantungnya berdetak tak beraturan. Ia menyadari kedekatan di antara mereka berdua. Akibatnya, ia merasa malu. Amat malu. Mengapa ia membiarkan hatinya bergetar? Mengapa pula dia membiarkan hidungnya menangkap aroma segar yang tersiar dari tubuh seorang lelaki, apalagi laki-

pusakaindo.blogspot.com

laki itu bernama Joko, putra majikan ibunya. Memangnya siapa dirinya, berani-beraninya membiarkan perasaannya bergolak hanya karena kedekatan fisik di antara mereka berdua?

Sekar berkacalah. Begitu suara hatinya berteriak. Kamu itu tak lebih dari anak perempuan pelayan keluarga Joko, pelayan yang waktu dia masih muda dan belum menikah, menjadi pengasuh Joko yang saat kecilnya sangat lasak dan bandel. Pengasuh yang sangat disayangi oleh Joko itu sempat tinggal di rumahnya sendiri ketika menikah dengan ayah Sekar. Namun pernikahan yang hanya bertahan satu tahun lamanya itu telah membawa pelayan kesayangan keluarga itu kembali ke rumah sang majikan dengan membawa bayi merah dalam gendongannya. Panggilannya pun berubah. Kalau sebelum menikah dipanggil 'Yu Umi' sesuai namanya sendiri, sekarang menjadi 'Mbok Kromo', karena suaminya bernama Kromowiyudo. Meskipun kehadiran Mbok Kromo sangat disukai dan dibutuhkan, namun kehadiran Sekar di rumah besar ini lebih banyak disebabkan oleh kebaikan orangtua Joko. Tidak banyak majikan mau menerima pelayan yang membawa bayinya ikut tinggal bersama. Mengingat hal itu, sungguh tidak patut rasanya kalau ia membiarkan dadanya bergetar karena keberadaan Joko di dekatnya. Begitulah Sekar memarahi dirinya sendiri.

Ditegur oleh dirinya sendiri, Sekar semakin menyadari kedudukannya dalam keluarga ini. Dengan aroma segar, penampilan rapi, dan pakaian terbuat dari bahan yang berkualitas, Joko telah menunjukkan tempatnya,

pusaka-indonesia.blogspot.com

status sosial dan kedudukannya di rumah ini. Sementara Sekar dengan pakaian sederhana, memakai celemek di pinggangnya, dan mungkin juga berbau keringat karena sejak tadi sibuk di dapur, orang yang melihatnya akan tahu bahwa dia hanyalah anak pembantu rumah tangga keluarga ini. Kesadaran seperti itu mendorong kaki Sekar mundur dan menjauhi tempat Joko berdiri. Akan tetapi Joko tidak memperhatikannya. Ia masih terobsesi keinginan untuk mengatakan penilaiannya terhadap Sekar, sebagaimana yang tertangkap oleh pandang matanya saat melihat gadis itu kembali setelah tujuh tahun berpisah.

"Sekar, semula aku menyangka akan bertemu dengan seorang gadis kurus, bermata besar, dan berbuntut kuda lebat di kepalanya. Dalam ukuran yang lebih besar atau lebih dewasa tentunya," katanya sambil tersenyum. "Tetapi apa yang kusaksikan sekarang? Ternyata aku berhadapan dengan seorang gadis cantik bermata indah dengan bulu mata lentik, berkulit kuning langsat, bertubuh langsing namun berisi dan dengan rambut indah yang..."

"Berantakan!" Sekar merebut pembicaraan. Pipinya langsung merona merah begitu mendengar Joko menilainya setinggi itu. Apalagi rambutnya saat itu memang sedang berantakan. Pulang dari mengajar tadi, ia hanya mengganti gaunnya tanpa membetulkan letak sanggulnya yang melorot agar bisa segera membenahi dapur. Ia melihat di meja dapur dan bak cucian piring penuh perabot masak dan tumpukan piring kotor. Pasti Simbok dan Lik Tinah tidak sempat membersihkannya seusai

pustaka-indo.blogspot.com

memasak dan mengangkati peralatan makan yang kotor bekas santap siang di rumah induk. Dahinya berkeringat sehingga anak-anak rambut menempel berlingkaran di tepi dahinya dan lipstik yang memulas bibirnya sejak berangkat mengajar pagi tadi sudah pula pudar warnanya. Singkat kata ia merasa malu karena penampilannya yang bagai bumi dan langit dibanding Joko.

Sekar yang menganggap dirinya sedang jelek tidak mengetahui bahwa ia justru tampak cantik alami dengan keseluruhan yang ada padanya saat itu. Lingkaran anak-anak rambut yang menempel di tepi dahinya menambah kecantikannya. Wajahnya yang berkeringat dan mengilat justru memperjelas kemulusan kulitnya yang halus dan segar. Begitupun warna lipstik yang memudar justru memperlihatkan kesegaran warna bibirnya yang asli. Dan Joko menangkap itu semua dengan ketajaman pandang matanya.

pustaka-indoonline.blogspot.com

"Ya, memang rambutmu tampak agak berantakan. Tetapi justru itu menambah kecantikanmu, Bu Guru. Tidak adakah di antara para muridmu yang pernah mengatakan: 'guruku cantik sekali' atau yang semacam itu kepadamu?"

"Aduh, Den Bagus, jangan membuat saya jadi bingung," sahut Sekar, salah tingkah. Ia tertawa kemalu-maluan dengan pipi merona merah. "Saya tidak biasa dipuji secara terang-terangan begini."

"Kalau begitu mulai sekarang biasakanlah." Joko menertawakan Sekar yang sedang salah tingkah itu. "Supaya kalau nanti ada pemuda ganteng yang mengatakan pujiannya kepadamu, kau tidak merasa bingung lagi."

Mendengar itu Sekar semakin tersipu dan pipinya semakin merona merah tanpa menyadari bahwa wajahnya tampak semakin jelita dan gerakan tubuhnya kelihatan menarik sehingga memerangkap tatapan Joko. Untuk beberapa detik lamanya laki-laki itu terpesona.

Kening Joko langsung berkerut ketika menyadari daya tarik yang tiba-tiba dirasakannya saat melihat Sekar seperti itu. Di dalam pergaulannya selama ini, apalagi di luar negeri, hampir-hampir ia tidak pernah melihat sikap kemalu-maluan, pipi merona merah, dan bulu mata bergetar seperti yang sekarang ia saksikan. Ia sadar, selama ini telah kehilangan pemandangan khas milik gadis-gadis Timur, khususnya gadis Jawa, seperti yang pernah dilihatnya semasa kecil di kota Solo. Sungguh, dia baru menyadari betapa kuat pesona Sekar bagi pandang mata para lelaki. Hm, apakah kedua orangtuanya menyadari anak perempuan pembantu rumah tangga mereka itu akan menjadi perhatian banyak pemuda yang sedikit atau banyak bisa mengganggu ketenangan hidup mereka?

pusaka-indo.blogspot.com

Dulu semasa masih bocah kecil, Joko memang sering memikirkan keadaan Sekar. Menurut perasaannya, untuk menjadi anak seorang pembantu rumah tangga, Sekar terlalu cantik. Joko ingat benar bagaimana dengan diam-diam ia sering membandingkan Sekar dengan anak-anak perempuan tetangga yang tinggal di sekitar rumahnya, baik ketika masih di Solo maupun setelah orangtuanya dipindahtugaskan ke Jakarta. Tidak ada di antara anak-anak perempuan itu memiliki kecantikan yang bisa menandingi kecantikan Sekar meskipun

mereka mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Sekar yang memakai pakaian sederhana, masih saja tampak lebih menonjol dibanding mereka semua. Terutama matanya yang besar dengan bulu matanya yang lentik itu. Begitu juga dengan kulitnya yang kuning langsat, warisan dari Mbok Kromo. Mbok Kromo memang tidak cantik, tetapi perempuan itu memiliki kulit kuning yang mulus dan rambut hitam tebal yang menurun pada Sekar. Ketika perbandingan yang diperhatikan Joko kecil itu dikatakannya kepada ibunya, perempuan itu tertawa.

"Apakah kaupikir anak-anak perempuan yang cantik hanya lahir dalam keluarga berada atau dari kalangan ningrat saja, Joko?" Begitu dulu sang ibu meluruskan pendapat Joko. "Pada dasarnya semua manusia di dunia ini sama. Baik dari keluarga miskin atau dari keluarga kaya raya, baik dari keluarga orang kebanyakan atau dari kalangan priyayi seperti kita ini. Baik dari keluarga pedagang, ilmuwan, atau kalangan pemerintahan, pasti ada yang cantik, ada yang sedang-sedang saja, ada pula yang kurang cantik, dan seterusnya. Jadi, jangan menilai seseorang hanya dari bentuk lahiriahnya saja. Itu semua cuma tempelan belaka. Bukan inti kemanusiaan yang menyangkut martabatnya."

"Tetapi yang sering saya lihat, mereka yang cantik dan ganteng biasanya berasal dari keluarga bangsawan atau kalangan orang berada. Justru karena itulah saya heran Sekar yang anak Mbok Kromo kok bisa secantik itu."

"Nak, uang dan status seseorang sedikit-banyak me-

pustaka-indo.blogspot.com

mang punya pengaruh terhadap penampilan seseorang. Seseorang yang sedang hamil, kalau uangnya banyak, maka ia akan mencari makanan bergizi dan vitamin-vitamin yang bagus sehingga anaknya lahir sehat, bersih, dan bagus. Tetapi bagi orang yang tidak mampu jangankan untuk membeli makanan bergizi, untuk mengisi perut supaya kenyang saja pun mereka harus berjuang mati-matian dengan risiko si bayi lahir kurang sempurna."

"Iya, memang..."

"Nak, apa yang Ibu ingin katakan di sini adalah, kesehatan dan pola hidup seseorang tentu ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan fisik dan kecantikan seseorang sejak masih di dalam rahim. Mereka yang hidup dengan berbagai kemudahan, pasti fisiknya berbeda dengan mereka yang harus berjuang di sawah, di bawah terik matahari, dan lain sebagainya. Orang yang banyak uang biasanya akan lebih memperhatikan penampilannya. Berpakaian bagus, rambut ditata apik, riasan sempurna, makanannya bergizi, jarang kena debu dan sengatan sinar matahari, kesehatan terjaga, dan lain sebagainya."

"Itu saya tahu, Bu. Tetapi Sekar dengan pakaian sederhana dan rambut dikepang begitu saja, tetap saja kecantikannya tampak menonjol. Begitu juga sikapnya yang sopan dan sabar, menunjukkan bahwa dia termasuk anak berkelas," kata Joko lagi.

"Tadi sudah Ibu katakan bahwa pada dasarnya setiap orang itu sama. Keadaan dan kondisilah yang menyebabkan mereka berbeda. Anak-anak desa yang di-

pustaka-indonesia.com

tinggal orangtua bekerja sejak pagi hingga malam, tentu tidak banyak pelajaran yang bisa mereka ambil dari orangtua mereka. Mengenai sopan-santun, etiket, budi-pekerti dan kesenian, misalnya. Sebaliknya anak-anak yang lahir dalam keluarga berada, disekolahkan di sekolah yang bagus, dididik dan mendapat peragaan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya tata aturan yang bagus-bagus. Masih pula dikursuskan musik atau yang lain. Itu salah satu penyebab daya tariknya. Akan halnya Sekar, ayahnya seorang prajurit meskipun pangkatnya rendah. Tetapi Ibu tahu laki-laki itu memiliki latar belakang keluarga yang baik dan masih ada sedikit percikan darah priyayinya. Sudah begitu, orangnya ganteng. Sementara Mbok Kromo meskipun tidak cantik tetapi berkulit bersih, rapi, tahu adat-istiadat, dan tata aturan pergaulan yang baik. Dia juga mahir berbahasa Jawa berikut tingkat-tingkat pemakaiannya dengan cara yang benar karena sejak kecil tinggal di kalangan bangsawan. Ibunya adalah pelayan kesayangan salah satu putri Raja. Nah, itu semua pasti diajarkan dan diturunkannya kepada Sekar."

"Kalau orang tidak tahu, mereka pasti mengira Sekar itu datang dari keluarga berada atau setidaknya tidak ada orang menyangka bahwa dia sebenarnya anak Mbok Kromo. Bahkan ada yang mengira, Sekar itu masih sanak keluarga kita, Bu. Saya mengiyakannya saja daripada memberi penjelasan panjang-lebar."

"Asal kausadari bahwa kita tidak boleh menilai seseorang dari luarnya atau dari segi lahiriahnya saja. Entah itu penampilannya, entah pakaiannya, entah tutur baha-

pustaka-indo.blogspot.com

sanya, entah sopan santunnya, entah pula caranya bersikap dan bertindak. Sebab ada orang berdarah ningrat tetapi kelakuannya sama sekali tidak mencerminkan asal-usulnya. Sebaliknya, ada orang gunung yang masih *totok* tetapi tindak-tanduk, sikap dan budi pekertinya seperti priyayi," kata ibunya lagi. "Tetapi ingat, Nak, semua itu hanya tempelan belaka"

"Tempelan apa maksudnya?"

"Tempelan atau atribut belaka. Orang yang cantik jelita, sikapnya sangat santun, tutur bahasanya bagus sekali, dan kariernya sukses, memang hebat. Tetapi itu semua cuma atribut yang bisa berubah begitu saja, entah disebabkan karena sakit, entah karena kecelakaan, entah karena tekanan mental atau sebab yang lain. Tetapi inti kemanusiaannya yang paling hakiki, yang memiliki moralitas tinggi, tidak akan hilang darinya."

Sekarang beberapa belas tahun kemudian, percakapannya dengan sang ibu terngiang kembali di telinga Joko saat menatap pesona yang memancar dari keseluruhan diri Sekar. Kata ibunya, jangan menilai seseorang dari apa yang tampak di permukaan. Sederhana memang kata-kata itu. Tetapi ternyata tidak mudah untuk menerapkannya. Setiap saat, selalu saja ada patokan nilai dari luar yang masuk ke otak Joko. Disadari atau tidak, hal itu sering memengaruhi, bahkan menjadi bagian dari sistem penilaiannya. Apalagi ketika hal itu dikenakan pada diri Sekar.

Tadi sewaktu ibunya bercerita bahwa Sekar sudah menjadi sarjana dan kini menjadi guru SMU swasta favorit, penilaian Joko terhadap gadis itu membubung

pustaka-indo.blogspot.com

naik. Ketika ibunya meneruskan ceritanya bahwa saat ini Sekar sedang mengumpulkan biaya untuk melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya pada semester depan, penilaian Joko terhadap gadis itu melonjak semakin tinggi. Seorang anak pembantu rumah tangga sedang menyiapkan diri untuk kuliah S2, masih langka di negara ini. Mengingat ajaran ibunya, Joko bingung sendiri karenanya. Dulu ibunya mengatakan agar kita jangan menilai seseorang dari luar, yang sebetulnya hanya tempelan saja. Hanya atribut saja. Joko sangat setuju. Tetapi terhadap Sekar? Rasanya apa yang secara lahiriah tampak pada Sekar, seperti kecantikannya, atau sikap dan tutur-bahasanya, tidak bisa diabaikannya begitu saja. Terutama keberhasilannya di bidang studi dan daya juangnya meraih ilmu. Sulit untuk memisahkan kelebihan-kelebihan lahiriah Sekar dengan sesuatu yang kasat mata. Sebab apa yang tertangkap oleh pandang mata Joko telah menampilkan keseluruhan diri gadis itu. Lahiriah maupun batiniahnya. Joko mengenal gadis itu dengan baik. Sekar yang pemalu. Sekar yang penakut. Sekar yang pengalah. Sekar yang tahu menempatkan diri. Tetapi juga Sekar yang memiliki harga diri yang kuat, daya juang yang hebat, dan prinsip hidup yang jelas. Semua itu begitu nyata tertangkap oleh mata hati Joko. Bahwa Sekar berhasil di bidang studinya, pasti bukan hanya tempelan saja. Juga bukan karena kebetulan belaka. Tetapi karena ada kekuatan batin yang mendorongnya. Hal itulah yang tiba-tiba meloncat ke dalam ingatan Joko saat memperhatikan Sekar. Mata besar gadis itu tampak begitu cemerlang, menyiratkan

pustaka-indoblogspot.com

kecerdasan, semangat, dan rasa percaya diri. Gadis itu memang memiliki daya pesona yang baru sekarang disadari oleh Joko. Seluruh gambaran tentang Sekar yang kurus, bermata besar, dan sering membelalak ketakutan saat dibentak olehnya, luruh dengan seketika.

Maka tahun-tahun yang telah lewat jauh di belakang Joko pun datang silih berganti membanjiri kenangannya. Masih ingat olehnya betapa tajam lirikan mata Sekar kecil saat membawa rapor yang menjelaskan bahwa ia menjadi juara pertama seluruh kelas lima yang terdiri atas tiga kelas. Itulah tonggak kemenangan Sekar, yang juga menjadi tonggak perjuangan berikutnya karena setelah peristiwa itu Sekar selalu menjadi bintang pelajar.

Tetapi dalam perjalanan waktu berikutnya, nyaris saja Joko tidak pernah lagi memperhatikan keberadaan Sekar. Anak itu sudah bisa belajar sendiri dan bahkan jauh lebih berprestasi daripada ketika sering diajari olehnya. Rasanya, tidak ada lagi urusannya dengan Sekar yang sudah lebih mandiri itu. Lebih-lebih setelah Joko semakin besar dan dewasa, ada banyak hal lain yang digelutinya. Ia juga lebih banyak menaruh perhatian pada kegiatan-kegiatan yang ada di luar rumah. Di sekolahnya misalnya, atau di klub olahraga, atau pula di kegiatan lain yang menyangkut hobinya. Dia memang menyukai pergaulan yang luas, sebab di rumah, kecuali ayahnya yang sudah pensiun, semuanya perempuan. Bahkan kalau Mbak Endang datang berkunjung, bagi Joko juga tidak ada sesuatu yang istimewa karena kedua anak kakaknya itu pun berjenis perempuan. Se-

pustaka-indo.blogspot.com

bab itulah Joko lebih suka berkumpul dengan teman-temannya.

Dengan berbagai kegiatan di luar rumah, terutama setelah ia kuliah di Bandung, perhatiannya kepada Sekar memang semakin menghilang. Lebih-lebih setelah ia memutuskan menghentikan kuliahnya di ITB dan memilih kuliah kedokteran di luar negeri. Setiap liburan ke Indonesia, Joko tidak pernah bertemu dengan Sekar. Begitu juga sebaliknya, jika Sekar liburan ke Jakarta, Joko masih berkutat dengan studinya di Jerman. Bagi Joko, hal itu bukan sesuatu yang perlu dipersoalkan. Baginya, yang penting Sekar dalam keadaan baik-baik dan sedang menuntut ilmu di Yogya. Apakah gadis itu akan pulang dengan mengantongi gelar kesarjanaannya atau tidak, Joko tidak begitu peduli. Tanpa disadarinya, telah terpola di dalam pikirannya bahwa Sekar dan keberadaannya hanyalah bagian dari isi rumah ini. Bahkan bagian dari keluarganya. Tidak lebih dan tidak kurang.

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi sekarang Joko baru sadar bahwa Sekar adalah seseorang yang perlu diperhitungkan keberadaannya. Dia mempunyai kehidupan sendiri. Meskipun menjadi bagian dari rumah ini, Sekar adalah seorang pribadi otonom yang berhak menentukan dirinya sendiri. Daya pesona yang baru dilihat Joko tadi pasti akan meraih perhatian banyak pemuda. Maka di suatu saat nanti Sekar akan pergi meninggalkan rumah ini untuk menapaki jalan hidupnya sendiri, menikah dengan salah seorang dari para pemuda itu. Tak seorang pun di rumah ini berhak melarangnya. Membayangkan hal seperti itu,

rasanya agak aneh bagi Joko. Selama ini ia hanya tahu bahwa Sekar merupakan bagian dari kehidupan yang ada di dalam rumah ini sampai waktu yang tak terbatas. Kepergiannya pasti menimbulkan kekosongan di tempat ini. Ah, kenapa Sekar begitu cantik dan menarik sih? pikir Joko. Setiap saat, bisa saja dia dibawa pergi dan meninggalkan rumah besar ini dan menjadi bagian dari kehidupannya yang baru bersama orang lain dan membentuk keluarga sendiri.

Merasa terlibat pikiran seperti itu, Joko cepat-cepat mengibaskan pesona Sekar dari dirinya. Sekuat apa pun pesona itu, ia berada di ruang kelas yang berbeda dengan gadis itu. Pesona itu bukan untuk dirinya.

Yah, betapapun indah dan luhurnya berbagai ajaran yang pernah diterima Joko dari orangtua dan dari keluarga lainnya mengenai keberadaan manusia bahwa setiap orang mempunyai harkat dan martabat sama, namun dalam hal-hal tertentu pandangan budaya ningrat telah mewarnai pola pikir Joko. Khususnya yang terkait dengan perasaan halus antara perempuan dan laki-laki. Joko telah telanjur mengenakan kacamata yang tanpa sengaja telah diberi warna oleh keluarga besarnya. Ia lahir di Solo dan dibesarkan dalam lingkup kerabat dan orang-orang yang menempatkan asal-usulnya sebagai bangsawan pada posisi tinggi, yang harus diberi penghormatan. Darahnya darah biru. Kental pula. Maka meskipun Joko hidup di masa kini dan berusia muda, kacamata yang dikenakannya masih saja tetap bias oleh pengaruh lingkungannya. Apalagi didukung oleh sikap hormat orang-orang "sekelas" Mbok Kromo

pustaka-indo.blogspot.com

jika mereka berhadapan dengannya atau dengan keluarga besarnya.

Karena sejak kecil sudah terbiasa menerima perlakuan semacam itu, Joko sering menganggap penghormatan itu seakan sudah dengan sendirinya dan sewajarnya ia terima. Dia memang tidak pernah memandang sebelah mata terhadap mereka yang dianggap bukan "kelasnya". Ia juga suka bergaul dengan siapa pun tanpa melihat latar belakang mereka dalam kesehariannya. Prinsip hormat yang diajarkan orangtua dan keluarga besarnya ia kenakan terhadap mereka yang lebih tua atau mereka yang dituakan karena kedudukan atau jabatannya, melampaui keturunan darahnya. Bangsawan atau bukan, tidak masalah baginya. Namun meskipun begitu, dalam hal khusus menyangkut kehidupan pribadinya, Joko belum bisa melepaskan diri dari tolok ukur dan nilai-nilai ajaran keluarga yang sudah telanjur terinternalisasi dalam dirinya. Baik yang diserapnya melalui peragaan dan keteladanan konkret sehari-hari dalam pergaulan bersama orang-orang sekitarnya, maupun melalui nilai yang diterimanya dari banyak pihak, termasuk pepatah petitih dan berbagai wejangan yang didapat dari para sesepuh keluarganya. Pendek kata ada seperangkat kriteria dan penilaian yang sengaja atau tidak telah tertanam dalam dirinya sehingga berpengaruh pada cara pandangnya terhadap keberadaan perempuan yang kelak akan mendampingi hidupnya. *Bibit, bebet,* dan *bobot* masih belum terlepas dari pola pikirnya. Tanpa disadari Joko, itulah rupanya yang terjadi saat ia menepis daya pesona Sekar tadi. Pesona itu

pustaka-indo.blogspot.com

bagaikan rasa kagumnya terhadap kesegaran dan keindahan bunga mawar besar yang terbalut kilau embun pagi. Mengaguminya sejenak dan lalu sudah, hanya sampai di situ saja.

Setidaknya itulah yang dialami Joko saat bertemu kembali dengan Sekar setelah tujuh tahun mereka tidak pernah bertemu. Akan halnya Sekar yang sudah terbiasa menerima tatapan kagum dari mata para lelaki, sempat menangkap siratan yang sama dari bola mata Joko meskipun hanya sedetik atau dua detik lamanya, sehingga akhirnya ia merasa tidak begitu yakin atas daya tangkap penglihatannya tadi. Bahkan ia mengira salah tangkap. Sebab siapalah dirinya di mata laki-laki itu? Dipandang dari berbagai sudut pandang mana pun, Joko memiliki tempat yang jauh melampaui pijakan tempat kakinya menapak. Suatu cara pandang yang sebenarnya juga tidak jauh dari warna kacamata yang dipakai Joko karena keduanya hidup dalam lingkungan dan tata nilai yang sama.

pustaka-indo.blogspot.com

Memang cara pandang Sekar kurang tepat, namun begitulah yang terlihat dan diserapnya sejak bayi merah, kendati dalam pergaulan sehari-hari dengan banyak orang di luar keluarga besar Joko, penilaian semacam itu tak pernah dipakainya. Hanya khusus terhadap Joko dan keluarga besarnya sajalah sistem nilai itu telanjur tercetak sebagai pola pikir, bahwa mereka yang berdarah ningrat itu memiliki derajat lebih tinggi. Meskipun akal sehatnya berkata bahwa penilaian semacam itu amat keliru, namun sulit bagi Sekar untuk mengabaikannya begitu saja. Sejak kecil ia sudah menyaksi-

kan berbagai kelebihan-kelebihan mereka. Mulai dari adat-istiadat, tradisi, berbagai upacara keraton, sopan santun, pemakaian tingkat bahasa yang runtut dan rapi, lalu berbagai ajaran yang bagus-bagus, sampai pada kesenian yang menampilkan keindahan dan keluhuran budi pekerti. Sekar lupa bahwa semua itu bisa dipelajari oleh siapa pun. Bukan datang dengan sendirinya. Artinya, jika ada keturunan ningrat yang dibesarkan orang desa di pucuk gunung yang lugu, lalu hidup apa adanya dan kurang memakai tata aturan sebagaimana yang ada dalam kalangan bangsawan, maka dia akan tumbuh seperti orang-orang di lingkungan tempat ia dibesarkan. Lugu, apa adanya karena kurang mengerti tata aturan pergaulan, berpikir lurus dan sederhana. Sebaliknya anak pelosok desa yang biasanya kurang mendapat kesempatan untuk menerapkan ajaran-ajaran luhur budaya, jika dibesarkan dan dididik di lingkungan keraton, maka ia akan menjadi orang yang memiliki kehalusan sikap dan tata aturan pergaulan priyayi. Artinya, yang membedakan elok tidaknya seseorang dalam berbudi bahasa dan aturan pergaulan bersama orang lain, bukan karena darahnya biru atau tidak. Melainkan karena pendidikan, ajaran, dan budaya yang diserapnya sejak lahir.

pustaka-indonesia.com

Begitulah, Sekar yang sudah telanjur menempatkan keluarga besar Joko di tempat yang tinggi, menatap laki-laki itu sesaat lamanya dan melanjutkan percakapan mereka. Joko tadi mengatakan bahwa sebaiknya ia membiasakan diri mendengar pujian untuknya sehingga di suatu ketika nanti jika ada seorang pemuda menyatakan

pujian untuknya, ia tidak akan bingung lagi. Tetapi Sekar tidak mau menerima pendapat itu.

"Tidak, Den Bagus," begitu ia menjawab setelah menguasai dirinya agar tidak tersipu-sipu lagi. "Saya tidak akan memberi kesempatan pada pemuda mana pun untuk mengatakan pujiannya pada saya."

"Sekarang mungkin tidak. Besok atau lusa, siapa tahu kan...?"

"Ah, sudahlah. Saya tidak mau membicarakan hal seperti itu!" Sekar mengibaskan tangannya ke udara dan cepat-cepat mengubah bahan pembicaraan. "Nah, setelah kembali tinggal di Jakarta ini, apakah Den Bagus akan praktik di sini?"

"Tidak semudah itu, Sekar. Aku masih harus mengurus berbagai hal untuk mendapatkan izin praktik di Indonesia," sahut Joko.

"Saya dengar prosedurnya cukup sulit, Den Bagus. Bahkan harus mengikuti ujian kesetaraan lebih dulu dan hal-hal lain semacam itu. Apa betul?"

"Memang betul begitu. Nah, kau sendiri bagaimana? Apakah sudah senang menjadi guru?"

"Yah, senang. Walaupun banyak tantangannya, tetapi saya menjalaninya dengan senang hati sambil mencoba mengatasinya."

"Tantangannya apa saja, Sekar?"

"Banyak, Den Bagus. Antara lain menghadapi kenakalan dan agresivitas anak remaja sekarang, yang sepertinya tidak pernah kehabisan energi. Lalu juga semakin maraknya bermacam kasus karena narkoba, berikut berbagai dampaknya seperti kekerasan, pencurian di kelas,

pustaka-indo.blogspot.com

perkelahian, bahkan juga hubungan seksual yang seharusnya tidak boleh terjadi. Termasuk pesatnya kemajuan teknologi informasi global yang berpengaruh pada pola pikir para remaja kita. Bahkan juga dalam proses pembentukan konsep diri mereka yang rentan mengalami disintegrasi pribadi, bahkan disintegrasi bangsa. Belum lagi hal-hal lain seperti misalnya masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, sampai terkikisnya kesadaran berbangsa dan bernegara. Itu semua akan membentuk perilaku yang sulit ditoleransi masyarakat pada umumnya."

"Ya, aku tahu itu." Joko menatap mata Sekar. Mata indah itu berkilauan saat berbicara mengenai sesuatu yang tampaknya sedang menjadi fokus perhatiannya. Cantik sekali wajahnya. "Meskipun tidak berada di Indonesia, tetapi aku selalu mengikuti apa pun yang terjadi di tanah air. Begitu banyak permasalahan yang terjadi dan harus diatasi bersama oleh semua pihak. Tidak bisa hanya diserahkan kepada pemerintah saja. Setiap komponen bangsa dan seluruh lembaga pemerintah dan nonpemerintah di negara ini harus berjuang bersama-sama dan bahu-membahu."

"Memang harus begitu."

"Lalu bagaimana menurutmu, adakah pemikiran-pemikiran tertentu yang sekiranya bisa mengurangi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak-anak muda generasi penerus bangsa ini?"

"Tergantung situasi, kondisi, dan latar belakang mereka, Den Bagus. Tidak semua kenakalan anak remaja bisa ditangani dengan cara yang sama. Jadi harus dilihat secara mendalam apa akar masalahnya."

pusaka-indo.blogspot.com

"Misalnya?"

"Zaman sekarang ini kan banyak anak-anak remaja yang kurang perhatian dan kehangatan dari keluarga. Misalnya karena orangtua yang hidupnya banyak di luar rumah akibat situasi dan kondisi yang tak terelakkan. Berangkat pagi-pagi sekali, pulang malam hari. Belum kalau masih harus mencari tambahan dengan lembur atau pekerjaan sampingan lainnya. Masih ditambah pula dengan lamanya waktu di jalan akibat kemacetan lalu-lintas. Akibatnya anak-anak yang kurang perhatian dan kesepian itu mencari kesibukan atau hiburan di luar rumah yang belum tentu positif. Nah, penanganannya agak berbeda dengan kenakalan remaja lainnya."

"Hal-hal semacam itu sudah menjadi masalah umum di kota-kota besar. Nah, apa lagi latar belakang lainnya?"

"Sudah saya katakan tadi, ada banyak akar masalah yang menjadi pemicu. Misalnya masalah ekonomi yang diperburuk oleh iklan-iklan yang menyebabkan anak-anak itu menjadi konsumtif dan mengejar berbagai kesenangan, sampai-sampai melupakan tugas pokok mereka sebagai pelajar. Tetapi kalau itu kita bahas sekarang, wah... bisa berjam-jam lamanya waktu yang akan kita pakai. Pekerjaan saya bisa terbengkalai, Den Bagus." Sekar tersenyum.

"Oke. Tetapi katakanlah satu saja akar masalah lainnya yang kaulihat. Aku ingin tahu apa pendapatmu mengenai kehidupan anak muda di zaman yang tak menentu seperti sekarang ini. Pasti ada gunanya bagiku.

http://tsak-indoblogspot.com

Menangani penyakit seseorang kan tak hanya dilihat dari kondisi fisik belaka."

"Baik. Saya ambil dari pengalaman konkret yang saya alami selama beberapa tahun menjadi guru, ya?" sahut Sekar.

"Justru itu yang bagus, Sekar."

"Baiklah. Dari menangani berbagai kasus yang terjadi di sekolah, saya mengambil kesimpulan bahwa akar masalah terbesar yang menyebabkan anak remaja sering bersikap menantang, agresif, terlibat tawuran, mudah melakukan kekerasan dan lain sebagainya, berasal dari masa kanak-kanak mereka."

"Bisa kaujelaskan?" Joko memotong.

"Ketika di taman kanak-kanak dan terutama di sekolah dasar sampai awal SMP, mereka mengalami tekanan kumulatif dari pihak sekolah maupun dari keluarga. Banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari, banyaknya PR dari masing-masing mata pelajaran, tuntutan untuk mengejar ranking, lalu ekstra kurikuler yang harus diikuti, itu semua menimbulkan bisul stres yang berkepanjangan. Belum lagi harus ikut kursus ini-itu yang diwajibkan orangtua mereka, seperti kursus bahasa asing, komputer, musik, balet, dan lain sebagainya. Akibatnya, ledakan tekanan itu muncul saat mereka di SMU bahkan di universitas."

"Aku bisa melihat itu. Kita dulu juga mengalaminya, kan? Lalu apa yang harus dilakukan untuk menetralisasi?"

"Pemerintah perlu memperbaiki kurikulum dengan menyertakan berbagai ahli terkait seperti psikolog, sosio-

pustaka-indo.blogspot.com

log, para sarjana pendidikan, dan sebagainya. Kemudian sekolah-sekolah menjalankannya dengan menempatkan masing-masing murid sebagai seorang pribadi. Bukan sekadar anak didik yang harus bisa mengharumkan nama sekolah atau menjadikannya sebagai sekolah favorit, misalnya. Apa pun alasannya. Juga bukan pengejar nilai bagus demi mendapat ranking sebagai kebanggaan dan tolok ukur prestasi."

"Betul itu, Sekar. Aku setuju. Bagaimana dengan para guru dan orangtua murid?" Joko menyela.

"Para guru dan terutama orangtua, harus bisa memahami apa yang sungguh-sungguh diinginkan, diminati oleh masing-masing anak, dan bersama-sama menggali apa saja potensi serta bakat anak-anak mereka. Jangan memaksakan kehendak sendiri. Jangan membebani anak dengan PR dan keharusan-keharusan yang menekan perasaan. Jangan pula menjadikan anak sebagai tempat perpanjangan cita-cita orangtua yang dulu tak kesampaian," sahut Sekar. "Apalagi mengarahkan anak untuk menjadi pemenang dalam persaingan tidak sehat dengan antara lain membanding-bandingkan dengan saudaranya atau dengan anak lain. Semua itu merupakan tekanan berat yang semakin lama semakin menumpuk dalam hidup mereka dan menjadi frustrasi kumulatif yang bisa meledak sewaktu-waktu. Atau menyebabkan anak menjadi apatis, lalu mencari pelarian yang keliru."

"Yah, itu benar. Ada banyak anak dikursuskan ini dan itu yang sebetulnya merupakan cita-cita orangtua mereka yang tidak kesampaian dulu. Ada banyak pula

pusaka-indo.blogspot.com

anak yang dituntut orangtua agar bisa menjadi pemenang dan menempati peringkat tinggi agar menjadi tumpuan kebanggaan mereka."

"Betul, Den Bagus. Akibatnya timbul semacam keterasingan anak pada dirinya sendiri, yang bisa menyebabkan mereka kehilangan pegangan akibat baurnya konsep diri karena sudah diarahkan oleh orang-orang dewasa. Apalagi ditambah dengan membanjirnya berbagai informasi dan budaya bangsa lain yang begitu santer, yang dengan mudah memasuki alam pikiran dan bahkan kehidupan anak-anak itu," sambung Sekar. "Jadi jangan salahkan mereka jika rasa kebangsaan anak muda sekarang meluntur. Apa-apa yang dari luar negeri dianggap lebih baik."

"Rupanya berbagai kemajuan dunia, termasuk ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan derasnya arus informasi global bisa berpengaruh buruk pada anak-anak kita, ya...," sahut Joko.

"Tidak semuanya negatif kok, Den Bagus," katanya kemudian. "Apalagi kalau anak-anak sering diajak untuk bisa bersikap kritis dan objektif setiap menghadapi masalah, termasuk cara menyiasati perkembangan teknologi yang sedemikian gencarnya, yang menyebarkan berbagai informasi dari mana-mana. Biarkan mereka menilai dengan bimbingan guru atau orangtua atau pula orang yang mereka percayai. Kalau keliru langkah, jangan disalahkan atau disudutkan. Tetapi diajak menganalisa secara dewasa. Singkat kata, kelebihan energi anak-anak itu perlu disalurkan. Jangan hanya dijejali berbagai ilmu pengetahuan dan lalu disuruh menghafal.

http://kutukutubuku.blogspot.com

Tetapi perlu pemahaman dan pengertian yang menyeluruh."

"Apa hasilnya?"

"Biasanya mereka menjadi lebih kritis, berani mengemukakan pendapat, kreatif, memiliki pemikiran yang matang dengan argumentasi yang objektif. Mereka bisa berdiskusi secara sehat sehingga memperkaya mereka sendiri." Sekar tersenyum lagi. "Itulah sedikit pengalaman saya. Dengan perkataan lain, sekarang ini sebaiknya mereka yang berwewenang, para *stake holder* dan para penanggung jawab keselamatan bangsa harus memikirkan masa depan generasi muda kita. Pembangunan apa pun di negara ini harus dibarengi dengan pembangunan moral dan mental anak bangsa, termasuk melestarikan kearifan lokal sebagai penerus kita nantinya."

"Itu aku setuju sekali. Tetapi sepertinya dunia pendidikan kita juga sudah mulai melakukan berbagai pembenahan-pembenahan..."

"Belum mencukupi, Den Bagus," Sekar memotong. "Masih saja sering ketinggalan dengan iklan-iklan dunia dan kesenangan yang lebih memanjakan segi jasmaniah. Lihat saja di pertokoan dan mal-mal, banyak pelajar yang tidak langsung pulang ke rumah setelah sekolah bubar. Jajan ini dan itu. Jalan-jalan dan membeli ini dan itu bagi mereka yang orangtuanya berlebih. Mereka menjadi konsumtif. Bagi yang tidak, iklan-iklan dunia itu bisa menjerumuskan mereka. Mulai dari yang ringan seperti mengasingkan diri sampai mencuri, menjual diri pada oom-oom atau tante-tante yang bisa memanjakan mereka, dan lain sebagainya."

pusaka-indonesia.blogspot.com

"Mestinya yang berwajib melarang anak-anak berseragam berkeliaran di mal-mal pada jam-jam sekolah," komentar Joko. Ia melihat betapa mata lebar yang indah di hadapannya itu semakin bercahaya saat membicarakan dunia yang digelutinya.

"Tidak efektif, Den Bagus. Harus dicari pemecahan yang tepat guna," kata Sekar tanpa menyadari bahwa Joko sedang mengaguminya.

"Mbak Endang pernah bercerita, dulu di tahun delapan puluhan ketika dia masih di SD, ada beberapa gelanggang remaja tempat anak-anak berkumpul, berolahraga, beraktivitas, berkreasi, dan lain sebagainya. Tetapi sekarang tempat-tempat seperti itu entah masih difungsikan atau tidak, aku tak tahu. Tetapi kelihatannya, anak-anak remaja kurang tertarik untuk datang ke sana," kata Joko lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Saya rasa, perlu penanganan yang lebih serius. Tempatnya diperbanyak supaya tidak jauh-jauh dari tempat tinggal mereka dan dibuat semenarik mungkin, dilengkapi berbagai fasilitas seperti perpustakaan dan peralatan olahraga, komputer, alat-alat musik, dan sebagainya. Tidak semua anak mempunyainya di rumah. Lalu dibuat acara-acara yang lebih memenuhi kebutuhan anak-anak muda untuk menyalurkan bakat dan kesenangan mereka. Misalnya bedah buku, lomba-lomba, atau pelatihan drama. Pokoknya dibangun situasi yang bisa menyalakan semangat positif mereka."

"Ya, saya rasa begitu. Diadakan kursus ini dan itu semurah mungkin, seperti kursus bahasa, seni, komputer, musik, tari, dansa modern, lukis, dan lain sebagai-

nya, agar mereka yang tidak mampu kursus di tempat-tempat yang mahal bisa memenuhi kebutuhan mereka untuk merealisasikan potensi dan bakat-bakat mereka."

"Ya, ya..." Sekar tertawa. "Tetapi hentikan dulu pembicaraan ini ya, Den Bagus. Kalau tidak, saya bisa melantur ke mana-mana. Padahal saya harus membereskan dapur. Simbok pasti marah kalau belum saya selesaikan."

"Baiklah, baiklah..." Joko menyeringai. Dibiarkannya Sekar membalikkan tubuhnya kembali ke arah bak cucian piring untuk melanjutkan pekerjaannya yang tertunda karena obrolan mereka tadi. Kemudian pelan-pelan ia melangkah keluar. Tetapi di ambang pintu dapur ia menoleh ke arah Sekar kembali. "Sekar, berbicara panjang-lebar denganmu, aku jadi sadar bahwa kau sekarang sudah dewasa dan berpengetahuan luas. Padahal kalau kuingat dulu di masa kecilmu, kau begitu penakut dan kurang percaya diri... wah... beda sekali."

pustakamalo.blogspot.com

"Lain dulu lain sekarang, Den Bagus." Sekar tertawa lembut.

"Kau memiliki bekal yang amat baik sebagai guru, Sekar."

"Oh ya? Apa itu, Den Bagus? Saya kok malah tidak tahu." Lagi-lagi Sekar menertawakan Joko.

"Ilmu pengetahuan yang luas, pengamatan yang tajam. Tentu saja juga kesabaran dan pengertian."

"Setidaknya, saya lebih berpengertian dan lebih sabar jika dibanding Den Bagus andaikata ada di tempat saya sebagai guru." Sekar menyeringai.

Joko terbahak. Mereka berdua teringat kembali betapa seringnya Joko dulu kehilangan rasa sabar jika sedang mengajari Sekar.

"Aku dulu nakal sekali ya...?"

"Sangat," sahut Sekar, tersenyum. "Apalagi terhadap saya."

"Sebaliknya, kau sangat sabar."

"Tidak selalu." Sekar mulai tertawa." Ada rekan guru mengatakan pada saya bahwa saya ini seperti kucing. Kelihatannya lembut, sabar, dan penurut, tetapi jika ekornya diinjak, bisa mencakar. Entahlah soal kebenarannya, karena yang bisa menilai kan orang lain."

"Mungkin ada benarnya," sahut Joko, juga tertawa. "Tetapi apa pun itu, mudah-mudahan kelembutan, kesabaran, dan mudahnya kau memahami orang lain itu tidak disalahgunakan oleh murid-muridmu. Seorang guru juga harus tegas , jangan terlalu sabar dan lembut hati."

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar menanggapi perkataan Joko dengan senyum yang lebih ditujukan untuk dirinya sendiri. Joko pasti lupa bahwa di balik kelembutan, kesabaran, dan mudahnya memahami orang lain, ia juga memiliki kemauan yang keras dan keteguhan hati. Apalagi jika berada di jalur yang benar.

Tiga

pustakaindo.blogspot.com

SEJAK Joko hadir kembali di tengah keluarganya, rumah besar itu terasa menjadi lebih hidup. Suara tawanya yang hangat, nyanyiannya, atau pula siulannya sering memenuhi udara sekeliling rumah. Begitu juga permainan jemarinya pada tuts organ, atau cerita-ceritanya yang lucu acap kali mengisi seluruh penjuru rumah. Belum lagi teman-temannya yang datang silih berganti, memberi warna-warna yang berbeda daripada hari-hari sebelumnya. Sudah begitu, di mana-mana terlihat bekas-bekas jamahan tangannya yang masih sama lasaknya seperti ketika masih kecil dulu. Buku-buku atau majalah berserakan di mana-mana, pakaian kotor sering dilempar sembarangan ke keranjang cucian, gelas bekas minum ditaruh di mana saja dia mau, dan banyak lagi. Belum lagi caranya yang kurang sabar saat memasukkan mobil ke garasi.

Namun demikian, tak seorang pun di rumah itu mengeluhkan sikap dan perbuatannya. Di balik kelakuannya yang seenaknya itu, ia juga memperlihatkan kelebihan-kelebihan, kebaikan, kehangatan, dan perhatiannya pada seluruh isi rumah, tanpa kecuali. Ada-ada saja yang dibawanya untuk menyenangkan mereka semua. Kalau melihat sesuatu di jalan, meskipun hanya martabak manis atau tahu sumedang panas-panas, pasti dibelinya untuk oleh-oleh. Mulai dari ayahnya sampai Lik Tinah, tidak ada yang tidak kebagian.

Sekar melihat simboknya tampak lebih bergairah semenjak bekas asuhannya itu kembali ke rumah. Seluruh keahliannya memasak, dikeluarkannya. Menu-menu masakannya selalu ganti-berganti. Ia tahu, anak majikannya itu menyukai masakannya dan selalu mengobral pujian untuknya. Bahkan tak segan-segan mencium pipinya, seperti yang dulu sering dilakukannya ketika masih kecil.

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar tahu, hubungan antara simboknya dengan Joko memang melebihi hubungan antara pengasuh dan anak asuhannya. Di masa bayinya dulu, Mbok Kromolah yang lebih banyak merawat Joko daripada ibu kandungnya, yang agak sakit-sakitan dan mudah lelah ketika itu. Waktu Joko sudah menjadi anak lelaki yang lasak dan nakal, simboknya pulalah tempat pelarian anak laki-laki itu jika dimarahi oleh kedua orangtuanya. Bahkan menurut cerita yang pernah didengar Sekar, simboknya pernah menyelamatkan Joko dari maut ketika bermain korek api di atas tempat tidur dan kasurnya terbakar.

Ya, Sekar mengetahui betapa simboknya sangat menyayangi Joko sebagaimana Joko juga menyayanginya. Seluruh isi rumah juga tahu itu. Bahkan Ibu Suryokusumo sendiri pernah mengutarakan hal tersebut saat perempuan setengah baya itu memergoki Sekar sedang memperhatikan Joko yang memeluk simboknya dengan sayang.

"Sekar, kau tidak usah iri," kata Ibu Suryokusumo waktu itu sambil tersenyum lembut.

"Tidak, Ndoro Den Ayu, saya tidak merasa iri. Cuma merasa agak risi. Den Bagus Joko itu kan sudah dewasa dan sudah menjadi dokter. Masa sih sikapnya seperti anak kecil kalau di dekat Simbok...," sahutnya.

Ibu Suryokusumo tertawa.

"Biar sajalah. Mereka suka kok," sahutnya kemudian. "Sudah sejak lama kami tidak menganggap Mbok Kromo sebagai pelayan, Sekar. Bukan saja karena Joko pernah berutang nyawa kepadanya, tetapi kami sekeluarga juga pernah berutang kehidupan pada simbokmu itu."

pusaka-indo.blogspot.com

Sekar menatap wajah Ibu Suryokusumo. Cerita seperti itu baru kali itu didengarnya. Simboknya tak pernah bercerita apa pun.

"Berutang hidup bagaimana, Ndoro Den Ayu...?" tanyanya kemudian. "Saya tidak mengerti."

"Dulu ketika pecah revolusi berdarah di tahun 1965 oleh Gerakan 30 September yang ingin menggulingkan pemerintahan yang sah, kerusuhan terjadi hampir di seluruh nusantara. Penculikan dan pembunuhan terhadap perwira-perwira tinggi semakin merebak di mana-

mana. Di Yogyakarta Komandan Korem Kolonel Katamso dan kepala stafnya, Letkol Sugiono, diketemukan sudah menjadi mayat. Setiap hari selalu saja ditemukan mayat-mayat tentara dan sipil mengambang di sungai. Ketika kerusuhan mulai terjadi di Solo, aku sangat ketakutan. Ndoro Tumenggung kan tentara dan meskipun saat itu masih muda belia, tetapi beliau sudah menduduki jabatan yang lumayan bagus sehingga aku takut sekali kalau-kalau beliau juga jadi sasaran pembunuhan. Maklum, saat itu mana musuh dan mana teman, sulit diketahui."

"Perang saudara memang lebih mengerikan, Ndoro."

"Ya. Terkadang demi mencari keselamatan sendiri, orang tega menjual teman. Fitnah ini dan itu, sering kali terjadi. Tahu-tahu saja ada orang diciduk dan dibawa ke penjara atau ke mana, tidak ada yang tahu. Hilang begitu saja."

"Kondisi negara pada waktu itu bagaimana, Ndoro?"

"Wah, ya kacau, sehingga jam malam diberlakukan, mulai jam enam sore hingga jam enam pagi. Salah satu akibatnya, ekonomi bangsa terhambat sehingga kacau. Termasuk ekonomi keluarga kami. Sudah begitu, Ndoro Tumenggung harus ke Jakarta untuk membantu mengembalikan keamanan di Ibukota sementara kerusuhan di daerah-daerah masih sering terjadi, yang justru bersifat sporadis dan merupakan bahaya laten yang lebih sulit ditangani. Apalagi setiap ada kerusuhan selalu ada saja yang menunggangi. Berbagai tindak keke-

pustaka-indo.blogspot.com

rasan, pencurian, perampokan, dan bahkan perkosaan sering terjadi sehingga menyebabkan orang takut melakukan kegiatan ekonomi. Nah, pada saat itulah simbokmu menjadi malaekat penolong kami. Padahal usianya saat itu baru belasan tahun tetapi tanpa takut, setiap pagi begitu usai jam malam dia berjualan pecel dan macam-macam getuk, keliling kampung yang dekat-dekat. Masakannya kan enak. Jadinya ya lumayan laris, Nduk. Padahal saat itu tidak mudah mencari uang lho. Sungguh, kami berutang banyak padanya."

"Den Roro Endang saat itu sudah, lahir?" tanya Sekar.

"Belum. Waktu itu aku masih pengantin baru. Umurku belum lagi delapan belas tahun, baru saja lulus SMU. Mungkin akibat kerusuhan yang membuatku sering merasa ketakutan, sembilan tahun lebih sesudah aku menikah, baru Endang lahir. Sepanjang masa kerusuhan itu, sering kali di malam hari terdengar suara senapan di kejauhan yang menyebabkan aku sangat ketakutan. Simbokmulah yang menemani dan membesarkan hatiku. Aku sangat berutang budi padanya."

Sekar terdiam. Ia tahu, simboknya memang pemberani dan teguh hati. Dari berbagai cerita yang didapatnya, Sekar juga tahu bahwa simboknya bertekad untuk tidak mudah jatuh cinta. Oleh karena itulah ia baru menikah ketika sudah termasuk perawan tua. Itu pun berkat campur tangan kedua majikannya yang menginginkan simboknya hidup lebih baik.

Mbok Kromo memang berwajah biasa-biasa saja. Tetapi ia memiliki kulit kuning langsat yang mulus tan-

nusakmindo.blogspot.com

pa cacat dan rambut lebat berwarna hitam legam berombak, yang sangat kontras dengan warna kulitnya itu. Kombinasi semacam itu merupakan daya tariknya. Sudah ada beberapa lelaki, anak buah majikannya yang melirik padanya setiap ia menghidangkan minuman. Tetapi perempuan yang dibesarkan di lingkungan bangsawan itu tidak mudah menjatuhkan pilihannya. *Bibit, bebet,* dan *bobot s*udah telanjur masuk dalam kriterianya dalam mencari jodoh. Bapak Raden Mas Tumenggung Suryokusumo, sang majikan, bukannya tidak tahu itu. Mbok Kromo pantas untuk bersikap hati-hati. Ajaran-ajaran kepriyayian yang pernah diterima dan didengarnya telah menjadikannya perempuan yang berbudi bahasa santun dan halus. Berhadapan dengannya, orang akan menaruh respek karena pembawaannya itu. Dengan pengenalan itulah majikannya memilihkan jodohnya, Kromowiyudo. Laki-laki itu adalah anak buah ajudan Bapak Suryokusumo. Saat itu Endang, putri sang majikan sudah mulai memasuki awal remaja, sementara Joko masih kecil.

pusat-indobooks.com

Mbok Kromo yang lahir di kalangan bangsawan karena ibunya sudah menjadi abdi di lingkungan keraton, memiliki jiwa pengabdian yang telah berurat akar dalam sanubarinya. Meskipun sudah menikah, ia tidak ingin meninggalkan rumah majikannya begitu saja. Dia tidak sadar bahwa suaminya merasa malu dan tertekan karenanya. Walaupun pangkatnya rendah, laki-laki itu memiliki kebanggaan sebagai prajurit. Bahkan meskipun sudah jauh ikatannya, ia masih memiliki percikan darah priyayi. Kepongahannya sebagai laki-laki yang meng-

anggap diri memiliki derajat lebih tinggi menyebabkan Kromowiyudo belum mengenalkan istrinya pada sanak keluarganya di kota lain. Ketika Mbok Kromo mengadukan hal itu kepada Ibu Suryokusumo, majikannya itu hanya bisa menghiburnya. Dia merasa tak berhak ikut campur urusan tumah tangga orang.

"Bersabarlah," katanya. "Biarkan suamimu mengatur hati dan pikirannya lebih dulu. Untuk saat ini, sebaiknya kau tidak usah bekerja di sini dulu. Ikutlah suamimu dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya."

Mbok Kromo menurut. Meskipun dengan berat hati, ditinggalkannya keluarga yang telah diikutinya semenjak dia masih kanak-kanak, berharap sang suami akan berubah sikap. Namun sampai Sekar lahir dan masih saja dirinya belum diperkenalkan oleh sang suami pada keluarganya, Mbok Kromo mulai kehilangan rasa sabarnya. Saat itulah baru ia mengetahui bahwa ternyata dirinya hanyalah istri sampingan. Orang dulu menyebutnya sebagai selir. Selir bisa dinikahi sebelum mempunyai istri utama atau sesudahnya. Dinikahi secara sah, namun tidak mempunyai hak penuh sebagai istri.

pustaka-indonesia.com

Mbok Kromo yang sudah menyimpan seperangkat sistem nilai dalam memandang hubungan suami-istri, tidak bisa menerima hal tersebut. Sekarang zaman sudah berubah. Perseliran sudah usang dan merobek harkat-martabat kaum perempuan. Maka Mbok Kromo pun memilih bercerai dari Kromowiyudo. Bapak dan Ibu Suryokusumo yang juga baru mengetahui status pernikahan mereka, tidak bisa berbuat apa pun untuk ikut membenahinya. Apalagi hati Mbok Kromo sudah

telanjur terluka. Dibawanya bayi merah dalam pelukannya kembali ke rumah keluarga Bapak Tumenggung Suryokusumo. Akan halnya Kromowiyudo, ia menikah lagi ketika Sekar berumur satu tahun. Ketika Sekar berumur tiga tahun, laki-laki itu meninggal dunia akibat sakit. Maka Sekar pun menjadi hak simboknya seratus persen. Sejak saat itu pula, Mbok Kromo semakin mengabdikan dirinya kepada sang majikan dan menitipkan seluruh hidupnya dan juga hidup anaknya, kepada mereka. Bahkan ia merasa amat beruntung karena Sekar kecil sangat disayangi oleh seisi rumah.

Kini setelah Sekar menjadi dewasa dan sudah menjadi guru, seisi rumah masih tetap menyayanginya dan menganggapnya sebagai bagian dari isi rumah ini. Bahkan bagian dari keluarga. Meskipun waktu terus berlalu dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun, seakan-akan segala sesuatunya tidak ada yang berubah di rumah besar ini. Namun tidak demikian halnya dengan Sekar. Pandangan dan perasaannya terhadap Joko tidak lagi sama seperti dulu. Tidak ada lagi pandangan seorang anak perempuan kecil terhadap anak majikan simboknya, yang walaupun disayanginya tetapi juga ditakutinya karena galak dan pemarah. Kini pandangannya terhadap laki-laki itu merupakan pandangan seorang gadis dewasa terhadap laki-laki yang dikaguminya, laki-laki satu-satunya yang bisa menyebabkan jantungnya berdebar keras dan hatinya berbunga-bunga. Penilaiannya yang semula menganggap Joko sebagai laki-laki yang serbabisa dan serbakuasa karena memiliki wawasan luas dan kedudukan

pusaka-indo.blogspot.com

sebagai anak majikan, kini bergeser jauh. Berkat pendidikan formal yang didapatnya dan berkat sejumlah besar buku yang dibacanya, Sekar tidak lagi menganggap Joko sebagai laki-laki serbabisa, serbakuasa, dan menempati kedudukan istimewa. Ia kini memandangnya sebagai laki-laki ganteng dan hangat, yang mampu menggetarkan seluruh jiwa dan raganya.

Satu-satunya yang masih belum berubah adalah kesadaran Sekar bahwa dia dan Joko memiliki tempat yang tidak setara. Ada berbagai kesenjangan yang terentang di antara mereka berdua, tidak peduli apa pun latar belakang pendidikan dan luasnya pengetahuan yang telah dimilikinya. Seperti simboknya yang selalu mendidik dan mengajari banyak hal mengenai kehidupan ini, Sekar juga memiliki seperangkat penilaian yang menempatkan dirinya tidak "sekelas" dengan Joko dan keluarganya. Ada sejumlah besar perbedaan derajat di antara mereka berdua yang menurutnya tak sebanding. Keluarga Joko memiliki darah ningrat yang amat kental. Ditinjau dari berbagai sudut pandang, keluarga besar Joko merupakan keluarga terpandang. Keluarganya rata-rata termasuk orang berpangkat dan berharta. Ayahnya, pensiunan mayor jenderal, mantan pejabat di zaman Presiden Suharto yang disegani orang karena kebijakan, kejujuran, dan ketegasannya dalam menangani berbagai masalah. Masih ditambah kekayaan keluarga yang memang sudah dimilki secara turun-temurun dari kakek dan neneknya.

Ditinjau dari berbagai sudut pandang, Sekar menyadari dirinya tak bisa disejajarkan dengan Joko dan selu-

pustaka-indoreadingclub.com

ruh latar belakangnya itu. Acap kali Sekar terpaksa menghadapi kenyataan semacam itu dengan perasaan teramat pahit. Dirinya bagai seekor burung pungguk yang merindukan rembulan. Namun meskipun demikian, tidak pernah sekali pun Sekar menyesali nasib yang memberinya kedudukan dan status sosial yang tidak setara dengan Joko. Pendidikan yang diterimanya menyadarkan dirinya bahwa kehidupan ini baru sempurna justru karena adanya perbedaan. Ada yang kaya, ada yang miskin. Ada yang berpangkat tinggi, ada bawahan. Ada gunung, ada jurang. Ada panas, ada dingin. Ada terang, ada gelap. Sebab, apa jadinya dunia ini jika semua serbasama dan sewarna? Apa jadinya pula jika semua orang berdarah ningrat?

Sekar yang memiliki wawasan luas dan semakin bijak oleh banyaknya pengetahuan yang ia serap dan pengalamannya sebagai guru, tahu bahwa jurang-jurang perbedaan yang menyangkut status, kelas sosial, dan kebangsawanan tidaklah muncul atau lahir begitu saja. Dan bukan pula sudah tercipta demikian atau dengan sendirinya. Sekar juga tahu bahwa semua itu buatan manusia dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Budaya, adat-istiadat, kebiasaan, tradisi, tata nilai, pandangan manusia, dan semacamnya merupakan pengkristalan dari suatu proses perjalanan kehidupan manusia yang amat panjang dan memakan waktu berabad-abad lamanya sehingga membentuk pengertian bahwa itulah bagian dari kebenaran. Bahwa itulah "hukum" yang harus dipegang dan dijadikan sebagai tolok ukur penilaian. Namun betapapun kuatnya pemahaman dan pe-

pustaka-indo.blogspot.com

ngertian Sekar tentang itu semua, tetap saja ada sejumlah nilai yang sudah telanjur berkarat dalam benaknya. Terutama jika ia teringat pada penggalan-penggalan peristiwa yang pernah ia alami di sepanjang hidupnya menjadi bagian dari keluarga berdarah ningrat ini.

Masih tersimpan dalam ingatan Sekar pada kejadian-kejadian kecil yang berdampak luas di hatinya. Terlebih setelah ia menjadi dewasa, sebab dari peristiwa semacam itulah ia disadarkan kembali di mana tempatnya berada dan apa kedudukannya. Contohnya ketika ada selamatan di rumah keluarga Bapak Suryokusumo, bertahun-tahun lalu. Endang, putri mereka sedang diselamati kandungan pertamanya yang memasuki bulan ketujuh. Banyak keluarga, kerabat dan handai tolan yang hadir dalam selamatan itu. Merasa tertarik oleh peristiwa yang baru pertama kali dilihatnya, Sekar yang saat itu berumur sembilan tahun, duduk di salah satu deretan kursi yang diletakkan di depan kamar mandi besar tempat Den Roro Endang dimandikan dengan air bunga rampai. Di dekat kaki Den Roro Endang dan terletak di atas baki, ada sepasang kelapa muda yang digambari wayang. Melihat keberadaan Sekar di situ, salah seorang tamu berbisik pada kenalannya. Karena mereka duduk tidak jauh dari tempat Sekar, telinga anak itu mendengar pembicaraan yang dilakukan dengan berbisik dan memakai bahasa Jawa itu. Meskipun lahir dan dibesarkan di Jakarta, Sekar bisa berbahasa Jawa. Baik bahasa Jawa sehari-hari, bahasa pertengahan maupun bahasa Jawa halus, dia tahu semua. Karenanya

pustakaindoblogspot.com

ia dapat mengikuti pembicaraan tamu yang duduk agak di belakangnya itu.

"Bukankah itu anaknya Mbok Kromo?" kata orang itu kepada temannya.

Sekar ingin menoleh ke arah bisikan-bisikan di belakangnya, tetapi ia tidak punya keberanian untuk melakukannya. Karenanya, hanya daya pendengarannya sajalah yang ia pertajam.

"Ya, anak itu memang anaknya Mbok Kromo. Cantik dan bersih, ya?" sahut yang diajak bicara. "Rasanya untuk menjadi anak seorang pelayan, dia terlalu bagus."

"Ya, memang. Cantik sekali. Tetapi meskipun begitu, seharusnya Mbok Kromo tidak membiarkannya berkumpul dengan tamu-tamu majikannya. Ibu kandung *Kamas* (kakak lelaki) Suryokusumo itu kan keluarga dekat Gusti Mangkunegoro, sedangkan ayahnya dari Kasunanan. Begitu juga Mbakyu Suryokusumo, berdarah bangsawan tinggi Yogyakarta. Semestinya Mbok Kromo memberi pengarahan dan pengertian pada anaknya untuk bisa membawakan diri dengan baik, benar dan tepat."

"Itulah kalau Mas dan Mbakyu Suryokusumo terlalu memberi kebebasan pada para abdinya. Sayang sekali...."

"Apanya yang sayang sekali...?"

"Itu lho anaknya Mbok Kromo. Cantik-cantik begitu kok tidak mengerti tata-krama."

Masih amat muda ketika Sekar tanpa sengaja menangkap pembicaraan seputar kedudukannya di dalam

pusaka-indo.blogspot.com

keluarga besar majikan ibunya itu. Tetapi ia bisa menangkap realita yang dialaminya bahwa di mana pun ia berada, selalu ada saja orang yang mengingatkan adanya jurang perbedaan kelas antara dirinya dengan keluarga besar majikannya. Seakan, kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat itu memberi harga dan nilai-nilai tertentu untuk memandang dan menempatkan manusia. Padahal ajaran agama yang diserapnya mengatakan bahwa semua insan yang ada di dunia ini sama nilai dan harganya bagi Allah. Semua diciptakan-Nya setara.

Goresan hati seperti itu bukan cuma sekali atau dua kali saja dialami oleh Sekar karena keberadaannya dalam keluarga ini. Pernah di suatu ketika, putri kenalan dekat keluarga Suryokusumo yang umurnya sedikit lebih tua daripada Sekar, dititipkan di rumah selama beberapa jam. Kedua orangtuanya sedang menghadiri jamuan makan sementara keluarga lainnya juga sedang tidak ada di rumah. Oleh Ibu Suryokusumo, Joko kecil diminta untuk ikut menemani Dewi. Meskipun dengan perasaan terpaksa, Joko menemani tamu kecilnya itu dengan menceritakan kembali tentang gunung berapi yang dibacanya dari ensiklopedia anak-anak. Mereka berdua duduk bersisian di atas sofa. Dewi merasa senang mendengar penjelasan-penjelasan Joko yang lebih lengkap daripada apa yang terdapat dalam buku yang sedang terkembang di pangkuan pemuda remaja itu. Sekar yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka ikut mendengarkan. Bahkan lebih tertarik daripada ketertarikan Dewi. Sedemikian tertariknya Sekar pada apa yang diceritakan oleh Joko sehingga ia tidak tahan un-

pusaka-indo.blogspot.com

tuk tidak bergabung dengan keduanya. Bahkan duduknya merapat ke arah Dewi karena besarnya rasa ingin tahunya itu. Semakin besar anak itu semakin besar pula minatnya terhadap berbagai pengetahuan yang ada.

Merasakan kehadiran Sekar di sisinya, Dewi kecil mengerutkan dahinya sambil menatap ke arah anak itu dengan sikap melecehkan.

"Lho, kamu kok duduk di kursi ini sih?" katanya dengan suara ketus.

Joko menghentikan penjelasannya, kemudian mengangkat wajahnya untuk melihat wajah kedua anak perempuan di dekatnya itu, ganti berganti. Air muka Dewi tampak galak dengan dahi dan hidung berkerinyut. Bahkan kedua alis matanya nyaris bertaut menjadi satu. Sedangkan wajah Sekar yang cantik, mulai menyiratkan keraguan dan dengan mata lebarnya yang berlumur rasa cemas, membalas pandang mata Joko. Hati pemuda remaja itu tersentuh karenanya. Ia menatap Dewi kembali.

nusaka-indo.blogspot.com

"Kenapa kalau Sekar duduk di kursi ini, Wi?" tanyanya kepada anak itu.

"Seharusnya dia tidak boleh duduk di sini," jawab yang ditanya. "Di rumahku, para pelayan tidak boleh duduk di kursi, kecuali kursi yang ada di dapur. Apalagi duduk di dekat-dekat tamu."

"Lalu duduk di mana, kalau begitu?"

"Ya duduk di lantai dong. Masa di kursi kita?"

Mendengar jawaban itu, Sekar merasa amat malu. Dengan keresahan yang semakin menggigit, ia menatap

mata Joko lurus-lurus. Melalui tatapan mata itu ia meminta pendapat sang majikan muda mengenai apa yang sebaiknya ia lakukan. Tetap duduk di kursi ataukah duduk di lantai.

Tetapi Joko tidak membalas pandangan Sekar kendati ia ingin membela anak pengasuhnya itu. Dengan sikap acuh tak acuh, remaja tanggung itu menanggapi perkataan Dewi.

"Wi, kita kan tidak tinggal di keraton," katanya. "Ini Jakarta dan kita hidup di alam kemerdekaan di mana setiap anggota masyarakat entah tua, muda, besar, kecil, kaya, miskin mempunyai hak untuk diperlakukan sama. Apalagi kita berada di negara yang menjunjung demokrasi...."

Baik Dewi maupun Sekar tidak mengerti apa yang dimaksud Joko dengan kata "demokrasi" itu. Tak terpikirkan oleh kedua anak itu bahwa Joko sendiri pun kurang jelas mengartikan makna demokrasi. Ia mengambil kata tersebut karena kata itulah yang sering diucapkan seseorang jika membicarakan keadilan.

Namun, meskipun Sekar tidak tahu persis apa yang dikatakan oleh Joko, jauh di relung hatinya yang perasa, dia tahu bahwa pemuda itu membelanya. Apalagi setelah berkata seperti itu, Joko melanjutkan ceritanya tanpa menyinggung masalah yang dilontarkan oleh Dewi tadi. Bahkan beberapa kali remaja tanggung itu mengajak Sekar membahas topik yang sedang dibicarakan.

"Apa yang kauketahui tentang gunung berapi di negara kita ini, Sekar?" begitu antara lain yang ditanyakannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ada banyak gunung berapi di negara kita ini, Den Bagus. Beberapa di antaranya termasuk sangat aktif. Gunung Merapi di Jawa Tengah, Gunung Kelud dan Gunung Semeru di Jawa Timur, Gunung Gamalama di Maluku Utara, misalnya. Bahkan letusan beberapa gunung di negara kita pernah mengganggu perubahan iklim di Eropa dan Asia. Gunung Krakatau dan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa yang meletus dua ratus tahun lalu itu, misalnya. Korban jiwa pun puluhan ribu banyaknya."

"Sok tahu kau," Dewi memotong sengit. "Betul begitu, Mas Joko?"

"Apa yang dikatakan oleh Sekar betul. Kau harus meniru kesukaan Sekar membaca, Wi. Pengetahuan kita akan semakin bertambah dengan banyak membaca. Buku adalah guru," sahut Joko.

Sekar merasa senang dibela lagi oleh Joko. Apalagi Dewi tidak lagi menaruh perhatian pada keberadaan Sekar yang masih duduk bersamanya. Anak itu lebih tertarik pada jawaban-jawaban Sekar yang bagus-bagus. Meskipun tidak mau mengakuinya, pengetahuan Sekar telah menambah wawasannya.

Peristiwa serupa juga pernah terjadi di dapur belasan tahun yang lalu. Ketika itu serombongan anak-anak masuk ke dapur minta minum sesudah bermain kasti di lapangan dekat rumah. Mereka berebut gelas. Sekar ada bersama mereka. Seorang anak perempuan yang berdiri di muka rak piring sambil memegang gelas, bertanya kepada Joko.

"Mas, ini gelas orang belakang atau gelas keluarga?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Kami tidak membedakan gelas. Kecuali untuk Romo dan Ibu yang memakai gelas besar," jawab Joko. "Mengapa kau bertanya seperti itu, Indah?"

"Karena di rumah kami, gelas pembantu rumah tangga, dibedakan. Kalau gelas ini punya Mbok Kromo atau punya orang belakang lainnya, aku tidak mau memakainya," jawab yang ditanya.

"Mengapa?" tanya Joko dengan perasaan kesal. Mbok Kromo justru lebih pembersih daripada Mbak Endang, pikirnya.

"Jijik."

Jawaban anak itu membuat Joko bertambah marah. Mbok Kromo dan Lik Tinah, apalagi Sekar, adalah orang-orang yang pembersih dan sehat. Bahkan Mbok Kromo-lah yang sering mengejar-ngejar ketika Joko masih kecil supaya menggosok gigi kalau mau tidur siang maupun malam. Kalau Joko sakit gigi, langsung saja Mbok Kromo mengingatkan bahwa menggosok gigi itu harus begini dan begitu sehingga sisa-sisa makanan di mulut, hilang. Kalau tidak, selain bisa menyebabkan penyakit, juga menyebabkan bau tidak sedap. Jadi, bagaimana bisa Indah mengatakan gelas pembantu rumah tangga menjijikkan.

"Pembantu rumah tanggaku bersih-bersih," katanya dengan nada marah sambil mengerutkan dahi. "Mereka tiga kali menggosok gigi. Gelas-gelas dan piring semuanya dicuci bersih. Tidak ada yang menjijikkan. Pakaian mereka bersih-bersih dan sama seperti kita, mandi dua kali. Malah Mbok Ktomo kalau habis masak, mandi lagi. Kami sekeluarga baru merasa jijik kalau melihat

pustaka-indo.blogspot.com

orang jorok atau alat-alat makan yang dicuci dari satu ember yang airnya sudah keruh dan kotor. Biarpun bekas minum dan makan raja atau presiden sekalipun, aku jijik memakainya."

Sekar yang hatinya semula panas karena penghinaan Indah, merasa terhibur oleh jawaban Joko. Dia tahu betul apa yang dikatakan oleh Joko tidak salah. Pembelaannya didasari kenyataan yang ada dan beranjak dari kebenaran. Tidak berlebihan dan tidak menambah-nambahinya. Keluarganya memang tidak pernah merasa jijik pada para pembantu. Joko sering mencium pipi simboknya kalau merayu minta dibuatkan sesuatu. Nasi goreng, misalnya. Bahkan ketika Sekar masih kecil, ia sering melihat Joko tidur di kamar simboknya jika dimarahi orangtuanya atau jika merasa sedih seperti ketika sahabat karibnya meninggal dunia ditabrak mobil.

pustaka-indo.blogspot.com

Dalam segala hal, Mbok Kromo memang pembersih. Pakaiannya selalu rapi dan bersih meskipun warnanya sudah pudar. Dia tidak suka berbau keringat. Dialah yang mengajari Joko untuk selalu bersih, rapi, dan tidak boleh bau keringat. Kamarnya juga bersih dan wangi karena ia selalu menyimpan bunga melati di dalam mangkuk kecil yang ditaruh di atas meja di kamarnya. Perempuan itu sengaja menanam sejumlah pohon melati di sudut halaman belakang dan merawatnya dengan baik sehingga bergantian pohon melati itu memberikan bunga-bunganya yang wangi. Kebiasaan itu ditirunya dari ibu kandung Bapak Suryokusumo. Mbok Kromo memang selalu serbabersih dan rapi. Bahkan juga sering

berbau harum alami dari bunga melati yang disisipkan di sanggulnya.

Yah, ada banyak peristiwa kecil yang menunjukkan bagaimana Joko selalu membela para pembantu rumah tangga orangtuanya dan terutama Sekar yang sering dinakali tetangga karena statusnya sebagai anak pembantu rumah tangga. Anak-anak itu menganggap anak pembantu rumah tangga boleh disuruh-suruh untuk mengambilkan ini dan itu atau diminta membawakan barang ini dan itu. Kalau Joko memergoki yang seperti itu, ia marah sekali.

"Biarkan Sekar ikut bermain bersama. Dia bukan pelayan," hardiknya dengan berapi-api. "Bawa sendiri-sendiri barang kalian. Ambil sendiri bola yang kalian lemparkan terlalu jauh itu. Awas, kalau aku melihat Sekar disuruh ini atau itu, kuamuk kalian semua."

Kepada Sekar, Joko juga marah-marah kalau melihat anak itu mau saja diperlakukan tidak adil.

"Kau itu punya derajat yang sama dengan mereka. Sama-sama bangsa Indonesia. Sama-sama anak sekolah. Bahkan kau jauh lebih pandai daripada mereka. Jangan mau diperlakukan tidak adil," katanya. "Kecuali kalau kau ingin membantu mereka yang memang perlu dibantu. Teman yang sakit, misalnya. Atau anak kecil yang belum kuat membawa banyak barang."

Hal-hal kecil seperti itulah yang sedikit demi sedikit merasuk ke dalam pikiran dan hati Sekar. Pembelaan dan perlakuan Joko yang selalu adil dan tahu mendudukkan sesuatu pada tempatnya, terasa menyentuh perasaannya. Joko memang sering galak terhadapnya.

mustaka-ndo.blogspot.com

Tetapi dia tidak rela, bahkan marah besar, kalau ada anak lain yang menggalaki Sekar.

Ketika usia Sekar semakin bertambah, pandangannya terhadap Joko yang semula bagai pahlawan baginya, mulai bergeser menjadi pemujaan. Bahkan akhirnya ketika ia sudah menjadi gadis dewasa yang jelita dan membuat banyak pemuda menaruh hati kepadanya, hati Sekar bergeming karena baginya laki-laki lain tidak menarik hatinya. Satu-satunya pemuda yang ada di dalam hatinya hanyalah Joko. Dan ia baru menyadari sungguh-sungguh bahwa perasaan itu adalah cinta asmara ketika jantungnya berdegup kencang dan seluruh tubuhnya bergetar saat melihat Joko kembali setelah hampir tujuh tahun lamanya mereka tak berjumpa. Sekaligus ia juga mengerti kenapa sampai seumur ini hatinya tidak pernah tergerak oleh pemuda-pemuda lain, sehebat apa pun dia.

Dulu ketika masih kecil, Sekar memang sering kesal dan tersinggung jika diperlakukan tidak adil oleh Joko. Kalau Joko disuruh orangtuanya membeli sesuatu di warung atau di toko kecil yang letaknya di ujung jalan, selalu tugas itu dioperkannya pada Sekar dengan diam-diam. Tak peduli meskipun saat itu Sekar sedang bermain atau belajar. Kalau yang dibeli Sekar salah, Joko akan memarahinya.Tetapi lucunya, kalau Sekar dimarahi orang, bahkan oleh Mbok Kromo sekali pun, Joko tidak rela. Seakan hanya dia sendiri yang boleh memarahinya.

Terkadang kalau sudah keterlaluan, Sekar mengadukan kenakalan Joko kepada simboknya. Tetapi simbok-

nusakamdo.blogspot.com

nya tak memberinya jalan keluar sebagaimana yang diinginkannya.

"Den Bagus Joko itu manja, mau menangnya sendiri dan suka menggerutu panjang-pendek. Tetapi hatinya sangat baik, Nduk. Jadi, jangan dimasukkan hati. Percayalah, dia sayang kok kepada kita," begitu antara lain yang diucapkan Mbok Kromo. Jadi percuma saja mengadu kepadanya.

Tetapi kalau Sekar mengadu pada Ibu Suryokusumo, pasti Joko akan semakin menekannya karena sang ibu pasti akan memarahinya habis-habisan. Jadi, juga akan percuma saja mengadukan Joko pada ibunya. Maka akhirnya Sekar membiarkan saja Joko dengan sikapnya itu. Bagaimanapun ia tahu pemuda tanggung itu menyayanginya.

Jadi begitulah, semakin bertambah umurnya, semakin Sekar tahu bahwa sikap Joko yang "beraja di mata dan bersultan di hati" itu pada dasarnya karena kemanjaan dan kenakalannya saja. Dia terlalu dimanja dan diperlakukan istimewa oleh seisi rumah. Jadi, bukan karena Joko menganggap diri sebagai anak majikan. Bukan pula karena dirinya merasa lebih tinggi derajatnya. Sekar tahu betul mengenai hal itu sehingga lama-kelamaan dibiarkannya saja kelakuan Joko itu. Jika ada anak tetangga yang menakali Sekar, Joko-lah yang berada paling depan, menjadi pembela dan perisainya. Karenanya, Sekar sering memakai hal itu untuk menakut-nakuti anak yang jail terhadapnya.

"Kalau kamu terus menakali aku, kuadukan kau pada Den Bagus Joko," begitu ia sering mengancam

pustaka-info.blogspot.com

anak-anak yang menakalinya. Dan ia berhasil. Anak-anak itu takut kepada Joko.

Begitulah semua penggalan peristiwa semasa ia masih kecil dan akhirnya menjadi dewasa seperti sekarang ini telah membentuk semacam penyatuan potongan-potongan mozaik yang begitu jelas terpeta dalam kenangannya. Setiap pandang matanya membentur sosok Joko, setiap itu pula kenangan masa lalunya bersama laki-laki itu menyajikan gambar yang semakin lama semakin utuh dan memberinya kesadaran akan perasaan yang baru dipahaminya. Bahwa ia mencintai laki-laki itu dengan seluruh kebulatan hatinya. Namun juga sekaligus menyadari bahwa perasaan itu akan menjadi awal dari penderitaannya di masa-masa mendatang. Joko berada di tempat yang terlalu jauh di atas awan, yang tidak mungkin terjangkau olehnya.

pustaka-indoblogspot.com

Empat

pustaka-ndoro.blogspot.com

IBU SURYOKUSUMO membelalakkan kedua belah matanya, menatap ke arah dua helai bahan batik tulis halus yang tergeletak di hadapannya.

"Ini sudah keterlaluan, Sekar!" katanya kepada gadis yang sedang tersenyum di ujung tempat tidur, tempat Ibu Suryokusumo sedang duduk. "Harganya pasti lebih dari setengah gajimu."

"Saya akui, dugaan Ndoro Den Ayu tidak salah," sahut Sekar, masih tersenyum lembut, selembut suaranya. "Tetapi memangnya, kenapa?"

"Tetapi memangnya kenapa, katamu?" Ibu Suryokusumo menjinjitkan alis matanya. "Itu banyak sekali artinya, *Nduk*. Uang untuk membeli kain semahal ini kan bisa kaubelikan untuk kebutuhanmu sendiri. Pakaian, minyak wangi, sepatu, atau apa sajalah yang jadi kesukaan anak-anak gadis zaman sekarang. Kalau tidak, ya untuk biaya kuliahmu."

"Ah, hal-hal lain gampang dipikirkan, Ndoro Den Ayu. Hayo, hari ini hari apa, Ndoro?"

"Hari ini hari gajianmu, tentu saja. Karena setiap gajian selalu saja kau memborong ini dan itu untuk seluruh isi rumah, bahkan juga untuk Endang dan kedua anaknya, sehingga mau tak mau aku jadi seperti diingatkan pada hari gajianmu. Apa-apaan itu semua, Sekar? Uang itu kan hakmu sepenuhnya, kok dihambur-hamburkan."

"Dihamburkan untuk keluarga ini kan sudah sepantasnya *to*, Ndoro Den Ayu," bantah Sekar.

"Kamu itu kalau diberitahu selalu saja membantah. Kami sekeluarga sudah tahu kalau kau sangat berterima kasih karena disekolahkan sampai menjadi sarjana. Tetapi apa ya harus begini caramu berterima kasih. Kedua lembar kain batik tulis ini kan mahal sekali harganya, Sekar," Ibu Suryokusumo menggerutu lagi.

"Ah, Ndoro Den Ayu masih juga belum sadar." Sekar tersenyum miring, sedikit kesal. "Hari ini memang hari gajian saya. Tetapi ada yang jauh lebih istimewa pada hari ini. Hari ini kan hari ulang tahun Ndoro *to*?"

"Ya ampun, aku sampai lupa ulang tahunku sendiri saking seringnya berulang tahun. Enam puluh empat tahun umurku. Padahal kemarin aku ingat terus lho," tawa Ibu Suryokusumo dengan suaranya yang renyah merdu. "Lha kok kamu malah ingat. Tetapi meskipun begitu, tidak seharusnya kau membelanjakan gajimu sampai sedemikian banyaknya."

"Ndoro, justru karena uang ini uang gaji saya maka

pustaka-indonesia.com

saya bebas untuk membelanjakannya. Apalagi untuk ulang tahun Ndoro Den Ayu."

"Sekar, Sekar. Kau sungguh anak yang manis sekali. Selalu saja ingat hari ulang tahunku. Ketika kau masih kuliah di Yogya dan belum bisa mencari uang, kau selalu mengirimiku kartu bergambar yang indah di setiap hari ulang tahunku. Sungguh, Sekar, aku sangat berterima kasih atas perhatianmu dan juga hadiahmu ini. Tetapi aku akan lebih berterima kasih kalau kau tidak terlalu memanjakanku secara berlebihan begini."

"Tetapi Ndoro Den Ayu boleh memanjakan Sekar, kan?" Sekar menantang sambil tertawa. Kedua lesung pipinya tampak manis sekali menghiasi wajahnya yang cantik. "Itu tidak adil, namanya."

"Tetapi itu lain, Sekar."

"Lain apanya *to*, Ndoro? Tidak bolehkah saya membalas kemanjaan dan kasih Ndoro Den Ayu yang begitu bertumpuk dan yang telah saya peroleh di sepanjang hidup saya ini?"

"Kalau kau selalu bicara seperti itu, ambil kain-kain hadiahmu ini, Sekar. Aku enggan menerimanya. Sejak dulu selalu itu-itu saja yang kaubicarakan. Balas budilah, balas kebaikanlah, balas kemanjaanlah, dan entah apa lagi yang kauributkan itu. Kalau bicara soal utang budi, keluarga kamilah yang lebih banyak berutang pada simbokmu. Berapa tahun lamanya dia tidak menerima gaji dan malahan ikut membantu di setiap kesulitan kami tanpa pamrih sedikit pun. Kasih dan pengabdiannya benar-benar luar biasa..."

"Ah, itu kan urusan Simbok." Sekar memotong perka-

pustaka-indo.blogspot.com

taan Ibu Suryokusumo sambil tersenyum manis. "Saya kan mempunyai utang budi sendiri kepada Ndoro sekeluarga. Pandanglah saya, siapa saya ini? Cuma anak seorang pembantu rumah tangga, kan? Tetapi saat ini saya seorang sarjana yang sedang melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Saya seorang guru di SMU swasta favorit dengan gaji yang lumayan besar. Murid-murid menghormati saya. Rekan-rekan, menghargai saya. Padahal, Ndoro, anak-anak pembantu rumah tangga lain, apakah ada yang seberuntung saya? Barangkali lulus SMP saja pun sudah bagus dan..."

"Stop pidatomu itu, Sekar!" Ibu Suryoksumo menyeringai kesal.

"Belum, Ndoro. Belum selesai pidato saya," Sekar juga menyeringai. "Saya ingin mengatakan suatu realita yang sungguh saya alami, bahwa kalau bukan keluarga Ndoro yang menaikkan nilai saya di masyarakat, bagaimana mungkin saya bisa seperti sekarang? Memiliki pengetahuan luas, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki status sosial yang cukup terhormat, dan banyak lagi. Nah, apakah saya tidak boleh mengurangi gaji saya untuk menunjukkan rasa syukur saya. Dua puluh empat tahun lebih lamanya saya mengecap berbagai kemudahan dan kesenangan dalam kehidupan yang belum tentu akan saya rasai jika tinggal di desa Simbok."

"Ah, sudahlah. Kembalilah ke kamarmu sana. Kalau tidak, kain batikmu ini kuberikan kepada simbokmu. Dasar ibu guru, bukan main fasihnya lidahmu menarinari begitu."

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar tertawa-tawa sambil lekas-lekas berlalu dari hadapan Ibu Suryokusumo. Dan yang ditinggal tersenyum sendirian sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sekar memang gadis yang memikat hati, pikirnya. Rendah hati, tahu menghargai dan mensyukuri apa-apa yang diperolehnya, tidak suka berfoya-foya dan tidak pula lupa diri.

Sementara itu, masih dengan meninggalkan secercah tawa, Sekar keluar dari kamar Ibu Suryokusumo, melangkah menuju ke belakang. Di ruang tengah, ia berpapasan dengan Joko. Lelaki muda itu baru saja pulang. Ia membawa bungkusan besar dengan kertas kado warna-warni meriah. Melihat keberadaan Sekar, ia menghentikan langkah kakinya.

http://isakmando.blogspot.com

"Hei, Ibu Guru. Kenapa tersenyum-senyum sendirian?" sapanya.

Sekar tersipu. Dia tidak ingin menceritakan pembicaraannya dengan Ibu Suryokusumo tadi. Jadi, pertanyaan Joko tidak dijawabnya. Sebagai gantinya, ia menunjuk bungkusan hadiah yang ada dalam pelukan Joko.

"Den Bagus ketinggalan kereta," katanya. "Saya sudah lebih dulu masuk ke kamar Ndoro Den Ayu. Begitu pulang mengajar, saya langsung ke sana."

"Kuakui, aku memang kalah dibanding kereta api ekspresmu," sahut Joko sambil tertawa. "Hari ini aku sibuk sekali dan baru ingat ulang tahun Ibu saat ponselku mengingatkannya. Bahkan membeli kado juga baru sejam yang lalu sebelum menuju ke rumah. Kaum perempuan memang lebih sentimentil untuk mengingat-ingat hal semacam itu ya?"

"Sentimental tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan saja, Den Bagus."

"Oh ya?"

"Ya. Sentimental itu bersifat individual dan menyangkut perasaan lembut di saat-saat tertentu, Den Bagus. Tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin."

" Begitukah?"

"Ya. Nah, apakah Den Bagus selalu ingat ulang tahun seisi rumah dan keponakan-keponakan, di luar kepala?" Sekar menantang.

"Wah, tahu sih tahu hari ulang tahun mereka. Tetapi soal teringat atau tidak, tepat pada hari H-nya, memang belum tentu." Joko menyeringai.

"Tetapi kalau ulang tahun sendiri selalu ingat, kan?"

"Ya, dengan sendirinyalah."

Sekar tersenyum sambil menelengkan kepalanya, melirik ke arah Joko dengan tatapan mengejek.

"Dengan sendirinyalah," katanya kemudian menirukan perkataan Joko tadi. "Tidak sadar kan, Den Bagus, bahwa itu membuktikan ego kita? Kalau kita mencintai seseorang, dalam hal ini Ndoro Den Ayu, pasti apa pun yang berkaitan dengan beliau, akan selalu kita ingat. Hari ulang tahunnya, kebiasaannya, kesukaannya, apa-apa yang tidak disukainya, dan seterusnya serta seterusnya lagi. Nah, saya tidak ingin berdebat dengan Den Bagus. Pikirkan sajalah apa pendapat saya ini."

Joko tertegun. Sekar betul, pikirnya. Tetapi dia tidak mau kalah.

"Apakah kau tahu hari ulang tahun seisi rumah?"

duta-indo.blogspot.com

"Tentu saja saya tahu. Kecuali ulang tahun Lik Tinah karena katanya orangtuanya tidak mencatatnya."

"Kalau begitu, kapan aku berulang tahun?"

"Hmm... tiga bulan mendatang... kurang dua hari. Nah, betul kan saya?"

"Hebat. Lalu kau juga akan memberiku hadiah sebagus Ibu?"

"Ah, seperti Den Bagus tahu saja apa hadiah saya untuk Ndoro Den Ayu?"

"Tentu saja aku tahu. Bukankah membelikan sesuatu yang istimewa untuk Ibu merupakan kebiasaanmu? Apalagi hari ulang tahunnya, pasti hadiahmu istimewa untuk beliau. Kau tidak tahu kan kalau Ibu selalu memuji pilihan-pilihanmu sampai-sampai beliau sering mencela apa saja yang kubeli dan membandingkannya dengan pilihanmu."

"Itu karena kebetulan selera kami sama. Atau lebih tepatnya, selera dan penilaian milik saya itu kan hasil didikan dan pengaruh dari Ndoro Den Ayu. Jadi ya tentu saja cocok," kata Sekar dengan suara lembut.

"Ah, entahlah mana yang benar. Tetapi yang jelas, kau sekarang pandai sekali mendebat bicara orang," sahut Joko sambil mengangkat kedua belah bahunya. Gerakannya sungguh enak dilihat. Tidak seperti orang lain yang dengan gerakan seperti itu tampak menyebalkan karena mengesankan sikap acuh tak acuh dan masa bodoh. "Jangan-jangan, seperti itulah yang kauajarkan kepada murid-muridmu."

Sekar tertawa menyeringai.

pustaka-indoneaspot.com

"Sudahlah, saya tidak mau berdebat lagi. Sekarang sebaiknya Den Bagus masuk ke kamar Ndoro Den Ayu dulu," katanya kemudian. "Mudah-mudahan kali ini pilihan Den Bagus cocok dengan beliau."

Joko mengangguk seraya tersenyum.

"Sejak pilihanmu menjadi nomor satu, aku selalu berhati-hati kok kalau membelikan sesuatu untuk Ibu. Ini tadi pun aku minta bantuan Dewi untuk memilihkannya," katanya sambil mengayunkan kembali langkah kakinya.

Di belakang punggung Joko, senyum Sekar langsung lenyap begitu nama Dewi masuk ke telinganya. Sejak Joko kembali di rumah, nama Dewi semakin sering berkumandang di sekitar udara rumah. Tetapi dari mulut Joko sendiri baru kali itu Sekar mendengar nama Dewi disebut dan dari kata-kata itu ia mengetahui bahwa sepagi hingga siang ini Joko ada bersamanya. Sebelum izin praktik yang katanya sebentar lagi akan keluar, waktu Joko memang agak longgar meskipun setiap hari dia pergi ke klinik tempat ia nanti akan berkarya. Klinik itu dibelinya bersama beberapa temannya sesama dokter dan sudah selesai direnovasi sesuai kebutuhan. Izin-izin yang diperlukan juga sudah keluar. Kecuali Joko, beberapa dokter lain sudah mulai beraktivitas di tempat itu.

Selama Sekar berada di Yogya untuk menyelesaikan kuliahnya beberapa tahun lalu, ia tidak pernah melihat Dewi yang pernah dikenalnya ketika mereka masih kecil. Kata Mbok Kromo, kalau Joko datang berlibur ke Jakarta, barulah gadis itu datang bersama kedua orangtuanya. Sekarang setelah Joko kembali ke Jakarta

nusantara-indonesia.com

untuk seterusnya, Dewi dan kedua orangtuanya semakin sering datang berkunjung. Namun Sekar tidak pernah berjumpa dengan mereka karena sering bertepatan dengan waktunya mengajar atau jam-jam kuliahnya. Jadi, dia tidak bisa menggambarkan seperti apa Dewi sekarang setelah dewasa. Pasti cantik, pikirnya. Dewi gadis yang modis. Sejak kecil, gadis itu suka memakai pakaian bagus dan rambutnya selalu rapi dengan berbagai bando atau pita yang serasi dengan pakaiannya. Yang diingat Sekar juga, wajahnya seperti wayang. Serbaruncing dan aristokrat. Keluarga Dewi memang berdarah ningrat. Gadis itu bukan tandingannya.

Secara rasional, sebetulnya Sekar sadar bahwa cara penilaian dirinya terhadap keberadaan seseorang masih bias karena menempatkan kaum ningrat lebih tinggi dari orang kebanyakan. Dia juga sadar bahwa sudah terlalu dalam akar-akar penilaian yang telah telanjur tertanam dan terinternalisasi dalam dirinya. Masih saja sulit baginya membuang penilaiannya bahwa segala sesuatu yang berasal dari keraton, bernilai tinggi dan mulia. Sudah terlalu lama dan terlalu sering pula ia menyaksikan serta mengamati cara hidup para bangsawan yang hampir-hampir tidak didapatinya pada orang kebanyakan, seperti cara mereka mempertahankan tradisi dan ajaran para leluhur. Di antaranya adalah pemakaian bahasa yang runut, jelas, dan tepat pada tempatnya. Terhadap orangtua atau yang dituakan, bahasa dan sikap kita harus begini. Terhadap yang sebaya dan setara kedudukannya, bahasanya mesti begitu. Terhadap yang lebih muda atau berkedudukan lebih rendah, mes-

pustaka-indo.blogspot.com

ti demikian. Begitu pula aturan sebutan atau panggilan antara yang satu dengan yang lain, harus dikaitkan dengan silsilah keturunan dan disesuaikan dengan tingkat "abunya". Misalnya, adik bungsu ibunya meskipun lebih muda umurnya, sang keponakan harus bersikap sesuai dengan "abunya". Jadi, harus menyebut adik ibunya itu dengan sebutan paman atau bibi, plus sikap yang semestinya karena "abunya" lebih tua. Selain itu masih ada seribu satu tata aturan lainnya dalam keluarga bangsawan yang menurut Sekar meskipun rumit tetapi positif dampaknya. Satu sama lain jadi berusaha untuk saling menghargai, tahu pula di mana tempatnya, dan sama-sama menjaga agar jangan sampai terjadi konflik terbuka. Karenanya setiap orang juga berusaha mengendalikan egonya demi kedamaian dan kenyamanan hidup bersama. Setiap orang harus sadar bahwa keberadaan dirinya tidak mungkin terlepas dari keberadaan orang lain.

pustaka-indo.blogspot.com

Sementara dalam dunia batin, ada seperangkat upaya yang diharapkan akan memperhalus budi pekerti, misalnya berpuasa penuh setiap hari-hari tertentu. Atau berpuasa dengan cara tertentu. Misalnya "mutih", yaitu hanya makan nasi dan air putih saja selama empat puluh hari lamanya. Atau pula puasa "ngrowot", hanya makan buah-buahan, dan seribu satu macam mati raga lainnya, seperti bermati raga dengan tidur di muka pintu hanya beralas tikar. Atau tidak tidur sebelum jam dua belas malam dan bangun sebelum matahari terbit. Atau pula "bertapa" melakukan refleksi dan introspeksi diri. Semua itu dipersembahkan bagi Sang Pencipta.

Memang semua itu ajaran budaya Jawa. Namun jika itu bisa memperkaya penerapan religiositas agamanya, rasanya ajaran-ajaran itu akan lebih memperkuat penghayatan baktinya kepada Tuhan.

Bagi Sekar pribadi, seluruh ajaran, wejangan, pepatah-petitih yang disampaikan Ibu Suryokusumo pada anak-anak, cucu-cucu, dan pada keponakan-keponakannya di antara obrolan mereka, terdengar dan diserap dengan baik olehnya. Meskipun orang bilang itu semua feodalis, kolot, dan sudah tidak sesuai zaman, Sekar bisa memilah dan memilih mana-mana yang bisa mengasah kepekaan dan memperkaya dunia batinnya, serta mana-mana yang tidak masuk akal. Paling tidak mengenai sikap hidup orang Jawa yang menggarisbawahi prinsip hormat dan rukun dengan segala penerapan, penyampaian, dan penalarannya. Sebab ternyata banyak sekali ajaran lama yang masih tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

pusaka-indo.blogspot.com

Dilandasi oleh prinsip itulah, sejak kecil seorang anak Jawa sudah diajar untuk mengerti makna "malu" dan jika perlu menyangkal kehendak diri atau egonya, yang intinya adalah menjaga keselarasan. Selaras dengan diri sendiri, selaras dengan lingkungan hidupnya termasuk sesamanya, serta selaras dengan Tuhan Sang Pencipta. Maka, jika sekarang orang Jawa mudah terbangkit emosinya lalu menjadi agresif, atau melanggar M-5 yaitu Maling, Madat, Madon (main perempuan), Minum, Main (berjudi), itu bukanlah karena ajaran luhur Jawa sudah menipis, tetapi karena manusianya yang mengabaikannya.

Sekar tahu bahwa di Indonesia ini ada ratusan suku yang semuanya juga memiliki keluhuran ajaran dan keindahan budaya masing-masing. Namun lagi-lagi manusianyalah yang telah mengabaikan dan melupakannya. Seakan kacang lupa akan kulitnya. Padahal andaikata seluruh komponen bangsa mau mengembalikan lagi kearifan lokal dari masing-masing budaya dan sukunya, hidup ini pasti akan menjadi lebih indah. Tidak ada tawuran, tidak ada kekerasan, tidak ada tindak korupsi yang merugikan banyak orang, tidak ada agresivitas yang ngawur, tidak mudah terbawa arus maupun terprovokasi. Maka yang ada adalah sikap gotong-royong, budaya musyawarah, mengedepankan kerukunan, mendahulukan hati dan otak daripada otot. Di sinilah makna kebangsawanan harus dipahami sebagai sikap batin dan prilaku yang luhur, yang tidak terkait dengan darah biru atau keturunan seseorang.

pustakaindo.blogspot.com

Dengan kata lain, Sekar tidak terlalu memedulikan apakah orang mau menilai keluarga Joko dan kerabatnya sebagai kaum feodal, borjuis, atau apa pun. Kalau ada orang yang tersenyum miring saat mendengar dia dan simboknya menyebut keluarga Joko dengan Den Bagus, Ndoro Den Ayu, Ndoro Kakung, Ndoro Tumenggung, Den Roro, dan seterusnya, itu karena lidah dan pikiran mereka sudah telanjur memanggil demikian. Jadi sebutan itu hanyalah sebagai penamaan belaka, karena kebetulan keluarga mereka keturunan bangsawan tinggi dan sang kepala keluarga mempunyai kedudukan penting di keraton. Itu saja. Tidak untuk membedakan seseorang. Paling tidak, Sekar dan simbok-

nya cuma mau mempertahankan suatu tradisi tertentu. Justru karena itulah mereka sering risi kalau ada majikan yang dipanggil Ndoro Anu atau Den Polan oleh para pembantu rumah tangganya atau oleh mereka yang status sosialnya dianggap sebagai "orang kecil" atau orang kebanyakan seperti penjual di pasar, tukang batu, tukang sampah, pedagang keliling dan semacamnya. Padahal sang majikan yang dipanggil Ndoro dan seterusnya itu juga orang kebanyakan. Artinya, tidak ada setetes pun darah bangsawan mengalir dalam tubuh mereka. Hanya kebetulan saja mereka orang "gedongan" yang berharta atau mempunyai kedudukan atau jabatan. Jadi, sebutan yang dipakai oleh Mbok Kromo, Lik Tinah, dan Sekar untuk majikan mereka adalah sebutan yang sah karena memang begitulah gelar atau panggilan untuk para bangsawan. Bukan karena harta dan jabatan. Itulah yang dipikirkan oleh Sekar ketika itu.

Sebenarnya sejak pindah ke Jakarta, keluarga Bapak Suryokusumo sudah meminta Mbok Kromo dan Lik Tinah menyebut mereka 'Bapak' atau 'Ibu'. Tetapi mereka tidak mau. Bagi mereka, aneh dan asing rasanya kalau sebutan atau panggilan yang biasa mereka pakai itu diubah. Alasannya, sebutan-sebutan itu sudah melekat kuat di lidah mereka. Keluarga Bapak Suryokusumo sering kesal melihat kedegilan mereka. Apalagi setelah Sekar bersekolah. Keluarga Bapak Suryokusumo bersikeras agar anak itu menuruti keinginan mereka dengan menyebut Bapak dan Ibu Sepuh, lalu kepada Joko dan Endang, menyebut Bapak dan Ibu. Tetapi seperti simboknya, Sekar juga tidak ingin mengubah sebutan

pustaka-indo.blogspot.com

mereka dan tetap bersikeras pula mempertahankan sebutan kebangsawanan para majikan simboknya itu.

"Lha Ndoro-Ndoro di sini ini kan memang bangsawan," katanya memberi alasan. "Lagi pula sebutan-sebutan itu lebih cocok dan pas di lidah saya. Toh bukan berarti saya menganggap diri sebagai hamba sahaya atau semacamnya."

"Ah, terserahlah apa maumu, Sekar," Akhirnya Ibu Suryokusumo menjawab dengan jengkel dan membiarkan orang-orang belakang tetap memanggil dengan sebutan-sebutan yang mereka anggap sudah seharusnya itu. "Asal kau harus ingat, panggilan itu hanya terbatas di dalam tembok dan halaman rumah ini. Itu pun kalau tidak ada tamu. Aku tidak suka dianggap kurang menghargai orang-orang sebangsa dan setanah air yang mempunyai derajat sama dengan kalian semua. Paham, Sekar?"

Sekar hanya mengiyakan saja. Tetapi Bapak Suryokusumo yang tidak ingin Sekar mempertahankan kebiasaan itu, mengeluarkan pendapatnya.

"Sekar, kau harus sadar kedudukanmu sebagai seorang guru. 'Gu' itu *digugu* (dipercaya) dan 'Ru' ditiru. Sebutanmu kepada kami sangat tidak baik untuk dunia pendidikan. Apalagi di dalam alam kemerdekaan sebagai negara yang bebas dari penjajahan fisik maupun mental. Sebutan kalian kepada kami bisa menimbulkan kesan adanya penindasan dari pihak kami."

Lagi-lagi Sekar hanya tersenyum saja sehingga majikan simboknya merasa kewalahan sampai akhirnya membiarkan sebutan itu masih tetap ada di ujung lidah

pustaka-indoheritage.com

Sekar. Mereka juga sadar, sebutan itu sudah ada di dalam mulut Sekar ketika gadis itu baru belajar bicara di masa kanak-kanaknya.

Seperti kedua orangtuanya, Joko juga merasa keberatan jika Sekar ikut-ikutan simboknya memanggilnya dengan sebutan "Den Bagus".

"Aku malu didengar orang, Sekar. Dikira aku masih mempertahankan sebutan feodal yang sudah ketinggalan zaman itu. Aku juga tidak mau dikira suka mengagulkan gelar kebangsawanan yang semestinya hanya berada di lingkungan keraton saja. Itu kan sebutan intern di sana. Tidak di luar, apalagi di Jakarta. Lebih-lebih lagi diucapkan oleh seorang gadis muda seperti dirimu." Begitu Joko pernah marah kepada Sekar. Saat itu dia sudah berstatus sebagai mahasiswa ITB di Bandung sementara Sekar duduk di akhir SMP. Tetapi Sekar betul-betul keras kepala, tidak mau menurut.

"Lantas saya harus memanggil apa kepada Den Bagus? Kakangmas atau Kokoprabu seperti di wayang itu? Sudahlah, Den Bagus, jangan meributkan masalah sepele begitu. Panggilan itu sudah melekat kuat di lidah saya. Jadi selama ini saya menganggap sebutan Den Bagus itu sebagai bagian dari nama *penjenengan* (Anda). Bukan dalam arti saya ini sebagai hamba sahaya terhadap tuan majikan junjungannya," begitu Sekar memberi alasan.

Begitulah akhirnya karena orang-orang belakang itu tetap bergeming, akhirnya semuanya membiarkan saja. Tetapi tetap dengan syarat, jika tidak ada orang lain. Terutama terhadap Sekar, mengingat statusnya sebagai

pustaka-indo.blogspot.com

guru yang harus mendidik para muridnya untuk berpikir lurus dan benar. Apalagi Joko tidak ingin ditertawakan oleh teman-temannya. Bahkan lebih dari itu, Joko tidak ingin orang memandang rendah terhadap Sekar karena panggilan atau sebutan yang diberikan gadis itu kepadanya,

Kembali pada hari ulang tahun Ibu Suryokusumo, ketika Sekar baru saja selesai mencuci piringnya sendiri sehabis makan siang, Joko masuk ke dapur sambil tersenyum-senyum.

"Sekar, kali ini Ibu tampak gembira menerima hadiahku. Tidak dicela dan dibanding-bandingkan dengan hadiah atau pemberianmu sebagaimana biasanya," katanya. "Pilihan Dewi cocok juga untuk Ibu."

Sekar menelan napasnya yang nyaris tersangkut di leher ketika mendengar lagi nama gadis itu, dan ia mencoba tersenyum wajar.

"Syukurkah," sahutnya sambil meletakkan piringnya di atas rak piring. "Tetapi apa sih hadiahnya kalau saya boleh tahu, Den Bagus?"

"Tas. Satu tas tangan biasa, satu tas malam. Ibu suka kedua-duanya," sahut Joko.

"Bentuk, macam-macam fungsi dan warna tas sekarang bagus-bagus, Den Bagus. Apalagi tas malamnya. Mungil, mewah, dan manis."

"Kau suka tas malam seperti itu, Sekar?" Joko bertanya seperti itu sambil berpikir untuk membelikan Sekar apabila gadis itu berulang tahun nanti.

"Wah, saya memakai tas malam, Den Bagus?" Sekar tertawa miring, menertawakan dirinya sendiri. "Kapan

pustaka-indo.blogspot.com

saya sempat memakainya, *wong* saya tidak pernah dan tidak suka pergi ke pesta-pesta."

Mendengar perkataan itu dahi Joko berkerut.

"Mengapa kau berkata seperti itu, Sekar? Tidak pernahkah kau diundang ke pesta. Pernikahan teman, misalnya?" tanyanya.

"Pernah. Tetapi kami datang ramai-ramai serombongan."

"Ke pesta lainnya?"

"Ah, untuk apa? Masa iya saya keluyuran malam-malam ke suatu pesta seperti di rumah tidak ada pekerjaan lain saja," Sekar menjawab sambil menyenyumi dirinya sendiri. "Pesta-pesta itu kan bukan untuk orang-orang seperti saya, Den Bagus."

Kerut di dahi Joko semakin dalam. Dia mulai menyadari pikiran Sekar yang lugu dan apa adanya. Tanpa berniat merendahkan diri dan tanpa berniat menyesali diri, gadis itu mengatakan bahwa pesta-pesta bukan bagian dari kehidupannya. Tetapi justru di situlah hati Joko tersentuh. Gadis yang malang, pikirnya. Dengan berbagai pengetahuannya, dengan lingkup pergaulan yang lebih beragam, dengan wawasannya yang luas dan dengan derap langkah kemajuan yang berhasil dicapainya, semestinya Sekar hidup dan bergaul seperti gadis-gadis lain sebayanya. Tetapi tidak. Sekar lebih suka berada di rumah untuk membaca, bekerja, dan paling-paling menonton televisi di kamarnya yang kecil.

"Lalu untuk siapa, kalau begitu?" tanya laki-laki itu, ingin mengetahui pendapat Sekar.

"Ya untuk mereka yang mempunyai kesempatan luas

pusaka-indo.blogspot.com

berpesta. Mereka yang temannya berulang tahun, misalnya. Atau jamuan makan, pertunangan, perkawinan teman, naik pangkat, merayakan wisuda... pokoknya segala macam kegembiraan berikut gemerlapnya pakaian dan lezatnya hidangan."

"Kau tidak mempunyai kesempatan untuk itu atau kau tidak suka?" Joko memancing lagi.

"Keduanya."

"Apa tidak khawatir dianggap gadis kuper, kurang pergaulan?"

"Tidak, Den Bagus. Saya mempunyai banyak teman, laki-laki maupun perempuan. Kami sering mendiskusikan macam-macam hal, termasuk tentang mode, musik, dan seni, termasuk para artisnya, luar maupun dalam negeri. Juga tentang *trend* zaman menyangkut berbagai kejadian dunia seperti kerusakan lingkungan hidup, krisis global yang diawali dengan krisis finansial di Amerika yang merambah ke Eropa dan berpengaruh ke seluruh dunia. Begitupun tentang krisis pangan dunia. Jadi, Den, kalau saya dianggap kurang pergaulan hanya ditinjau dari tidak sukanya pergi ke pesta, wah, saya kira itu pemikiran yang sangat keliru."

"Yah, kau benar." Joko mengangguk. "Tetapi tidak pernah dan tidak suka ke pesta sama sekali juga kurang bagus, Sekar. Di sana kita bisa melihat berbagai macam gaya dan mode pakaian. Di sana kita bisa melihat macam-macam kebiasaan dan tingkah laku orang. Di sana kita bisa menikmati makanan yang tidak setiap hari kita temui. Di sana pula kita berkenalan dengan orang-orang dari berbagai kalangan."

pustaka-indoliterasi.com

"Yah, kapan-kapan saya pasti akan pergi juga ke pesta." Sekar tertawa manis. "Kalau soal mode pakaian, jangan khawatir. Saya juga mempunyai beberapa koleksi pakaian untuk kesempatan-kesempatan tertentu kok."

"Wah, ternyata boleh juga kau, Sekar. Tetapi omong-omong nih, kapan ujian semestermu?"

"Bulan mendatang, Den Bagus."

"Wah, diam-diam uangmu sudah banyak dan bisa membiayai kuliah sendiri, ya?" Joko tertawa senang. Sekar memang pandai berhemat.

"Boleh dicicil kok, Den Bagus."

"Kau betul-betul penuh semangat dan sangat energik, Sekar."

"Cuma itu kelebihan saya."

"Mbok Kromo di mana, Sekar?" Joko mengalihkan pembicaraan.

"Den Bagus mencari saya?" Mbok Kromo muncul dari belakang, membawa panci tak bertelinga berisi beras.

"Sekarang sedang sibuk apa, Mbok?"

"Ini mau membuat nasi buat makan malam nanti," sahut yang ditanya.

"Kenapa, Den Bagus?"

"Ibu menunggumu di teras samping, Mbok. Beliau ingin membicarakan hidangan untuk tamu-tamu, malam nanti."

"Hidangan untuk tamu-tamu malam nanti?" Mbok Kromo membelalakkan matanya. "Kok mendadak sekali dan saya tidak diberitahu sejak tadi?"

"Ini acara dadakan kok, Mbok. Gara-gara Bapak

pustaka-indo.blogspot.com

mengingatkan bahwa ulang tahun ini ulang tahun *tumbuk,* genap delapan windu. Delapan kali delapan, enam puluh empat tahun. Jadi harus diperingati sebagai rasa syukur pada Sang Pencipta. Maka begitulah, Mbok, malam nanti ada beberapa tamu yang akan ikut bergembira bersama Ibu. Mbak Endang sekeluarga dan kedua mertuanya akan datang ke sini. Juga keluarga Bapak Haryosumitro."

Sekar tidak ingin ikut campur dalam pembicaraan. Apalagi karena nama keluarga Haryosumitro disebut. Itu artinya Dewi akan datang bersama orangtuanya. Menilik undangan yang mendadak dan terbatas itu menyertakan keluarga Dewi, mudah ditebak olehnya bahwa memang ada hubungan khusus di antara kedua keluarga itu.

"Wah, kalau begitu beras ini harus ditambah. Tetapi, Den Bagus, bagaimana mengenai hidangannya? Kita tidak mempunyai simpanan apa-apa di lemari es." Sekar mendengar simboknya berkata lagi.

"Justru karena itulah Ibu memanggilmu, Mbok. Ibu akan merundingkan masakan apa yang sebaiknya kita pesan dari rumah makan langganan kita. Jangan melalui telepon, tetapi Mbok Kromo melihat langsung saja ke rumah makan itu. Lihat gambarnya baik-baik, mana yang layak dijadikan hidangan. Tetapi untuk sayurannya, Ibu ingin Mbok Kromo yang memasak sendiri. Jadi setelah memilih dan memesan masakan, Mbok Kromo mampir ke supermarket untuk membeli bahan-bahan mentah yang bisa Mbok Kromo masak dengan cepat."

pustaka-indo.blogspot.com

"Baiklah, Mbok akan menemui Ndoro Den Ayu. Ah, lha kok sudah delapan windu *to* ya usia beliau? Kelihatannya masih muda dan masih kinclong," sahut Mbok Kromo sambil tertawa.

"Ibu memang awet muda, Mbok. Soalnya tidak pernah memanjakan tubuh. Selain sering tirakat, beliau hati-hati memilih makanan. Apalagi di rumah ada Mbok Kromo yang tahu memilih masakan buat para lansia, tetapi yang juga bisa menggoyang lidah buat yang muda-muda. Ayamnya selalu memilih ayam kampung. Ah, tahu sajalah kita kalau Mbok Kromo yang memasak, pasti begini." Joko menunjukkan jempol tangannya sehingga Mbok Kromo tertawa mengikik.

"Senangnya kok merayu Simbok *to*, Den Bagus," kata Mbok Kromo, masih sambil tertawa. "Tetapi eh, Den Roro Dewi si manis itu harus makan yang banyak lho malam nanti. Katakan padanya, Den Bagus, jangan boleh terlalu sering berpuasa. Berpuasa untuk tirakat itu baik-baik saja. tetapi kalau tujuannya hanya supaya tetap langsing, wah, ya jangan *to*. Belum tentu kalau ibunya gemuk anak gadisnya juga akan gemuk kok."

"Yah, nanti akan kusampaikan padanya, Mbok." Joko tersenyum, menepuk-nepuk lembut bahu Mbok Kromo sebentar, kemudian meninggalkan dapur.

Mbok Kromo menatap punggung asuhannya dengan pandangan sayang, kemudian bergumam pelan.

"Kelihatannya akan jadi juga...," katanya. "Kedua belah pihak keluarga tentu senang sekali kalau bisa menyatukan persahabatan yang sudah dimulai sejak muda itu menjadi satu ikatan keluarga. Semuanya sungguh

pustaka-indonesia.com

sepadan. Den Bagus Joko ngganteng, Den Roro Dewi sangat manis."

"Ya...," sahut Sekar yang sejak tadi hanya diam saja. Berbeda dengan simboknya yang merasa gembira, hati gadis itu sedang tercabik-cabik. Pedih hatinya membayangkan Joko nanti akan bersanding dengan Dewi di atas kursi pengantin dalam pesta yang meriah. Perih pula batinnya karena semakin menyadari bahwa ia memang benar-benar sangat mencintai Joko dan tak lama lagi akan kehilangan dia. Kenyataan ini adalah malapetaka baginya. Jikalau cinta itu tidak segera terhapus dari hatinya, maka kehidupannya di masa mendatang pasti akan terasa sangat berat.

Mbok Kromo yang sama sekali tidak tahu-menahu mengenai perasaan anaknya, meletakkan panci berisi beras yang sejak tadi dipeluknya ke atas meja dapur. Kemudian dia menoleh ke arah Sekar yang sedang pura-pura sibuk membereskan letak gelas di atas rak piring.

"Sekar, ambilkan satu setengah liter beras lagi," katanya kepada anak gadisnya itu. "Kemudian dicuci dan langsung dimasak di *rice cooker* yang besar, ya? Lalu mintalah bantuan Lik Tinah untuk menyiapkan piring, mangkuk lauk, dan piring kue untuk tamu-tamu kita. Aku mau menemui Ndoro Den Ayu."

Sekar mengangguk. Ketika langkah kaki Mbok Kromo berada di ambang pintu dapur, gadis itu menarik napas dalam-dalam. Tahu betul dia bahwa dirinya memang bagai burung pungguk merindukan rembulan. Dia tahu, di suatu ketika nanti Joko akan meninggalkan

pustaka-indo.blogspot.com

rumah besar ini untuk membentuk keluarga sendiri di tempat lain. Tetapi bahwa tanda-tanda ke arah sana sudah mulai tampak di depan mata, Sekar tidak menyangkanya. Rasanya terlalu cepat. Joko masih dua tahun lagi baru menginjak tiga puluh tahun.

Mbok Kromo mendengar helaan napas panjang dan dalam itu. Ia menghentikan langkah kakinya kemudian menoleh ke arah Sekar.

"Kenapa kamu menarik napas panjang sekali, Nduk?" Sebagai seorang ibu, Mbok Kromo tahu betul bahwa Sekar belum pernah berpacaran. Apakah anak gadisnya itu tidak ingin merasakan kehidupan yang wajar sebagaimana halnya gadis-gadis muda lainnya? Umur Sekar sudah lebih dari cukup untuk berpacaran serius. Jangan-jangan anak itu merasa kesepian. Jangan-jangan pula berita tentang keseriusan hubungan keluarga Joko dan keluarga Bapak Haryosumarto membuat Sekar menyadari bahwa ada yang kurang dalam kehidupannya?

pustaka-indolib.blogspot.com

"Aku hanya berpikir tentang waktu yang sedemikian cepatnya berlalu. Tahu-tahu saja Den Bagus Joko sudah menjadi dokter dan pantas berumah tangga," sahut Sekar, mengelakkan jawaban yang sebenarnya..

Dalih Sekar justru semakin memperkuat dugaan Mbok Kromo bahwa hati gadis itu merasa sepi dan hampa karena belum ada seorang laki-laki yang bisa memberinya kehangatan dan kehidupan yang lebih mapan sehingga tidak harus tetap tinggal di rumah majikannya.

"Ya, betul. Den Bagus Joko memang sudah pantas

punya istri. Tetapi, Nduk, kamu pun sudah waktunya memikirkan berumah tangga. Umurmu sudah hampir dua puluh lima dan terus akan berjalan. Tetapi satu kali pun Simbok tidak pernah melihatmu mempunyai teman akrab laki-laki. Jangan memilih-milih, Nduk. Ingat, masa muda seorang perempuan itu tidak lama. Jadi jangan menyia-nyiakan diri."

"Ah, kok larinya ke sana sih, Mbok." Sekar mengeluh. "Simbok membuatku jadi merasa amat tua."

"Bukan begitu, Sekar. Simbok cuma mengingatkan saja. Jangan terlalu tenggelam dalam pekerjaan dan buku-buku yang setumpuk banyaknya itu. Apa pun yang keterlaluan itu tidak baik, Nduk."

"Tetapi bukankah Simbok juga yang menyebabkan aku jadi takut berhubungan akrab dengan laki-laki. Hati-hati lho Sekar, hati-hati jangan sampai begitu atau begini, dan seterusnya. Begitu kan Simbok sering menasehatiku?" Sekar tersenyum, menantang.

"Memang." Simboknya, juga tersenyum. Namun senyum itu senyum masam. "Tetapi Simbok tidak bermaksud menjauhkanmu dari pergaulan yang wajar dengan banyak lelaki. Kau tahu kan, wajahmu jelita, sementara dirimu bukan seperti golongan kebanyakan teman-temanmu itu. Simbok tidak ingin melihatmu dipermainkan orang karena kedudukan kita. Itu saja."

Sekar diam saja dan membiarkan Mbok Kromo pergi meninggalkan dapur. Ia tersenyum pahit, tahu apa yang dimaksud simboknya mengenai kecantikan dan latar belakangnya yang tidak seperti kebanyakan teman-temannya. Seperti perkataan simboknya tadi. Dia me-

pustaka-indonesia.blogspot.com

mang cantik. Bahkan banyak yang mengatakannya sebagai gadis jelita, gadis yang rupawan, dan sejenisnya. Mengingat dirinya hanya anak seorang pembantu rumah tangga, bahaya dipermainkan laki-laki yang merasa status sosialnya lebih tinggi, cukup besar. Bukankah jika ada ketidaksetaraan antara seseorang dengan yang lain, kondisi semacam itu rentan terhadap ketidakadilan dan ketimpangan? Acap kali, pihak yang merasa lebih tinggi akan mendominasi pihak yang lebih lemah. Tidak jarang pula mereka yang berada pada tataran yang lebih tinggi memperlakukan pihak yang ada pada tataran subordinat dengan sewenang-wenang. Hal-hal seperti itulah yang selalu dihindari oleh Sekar.

Sebagai ibunya, sedikit atau banyak Mbok Kromo bisa menangkap apa yang ada di hati anak gadisnya itu. Apalagi kegagalan perkawinannya dengan ayah Sekar dulu merupakan contoh konkret yang begitu dekat dengan kehidupan mereka berdua. Tetapi meskipun demikian, Mbok Kromo tidak suka melihat Sekar terlalu berlebihan dengan kekhawatirannya itu. Di luar latar belakang statusnya itu, Sekar mempunyai banyak kelebihan yang bisa menaikkan nilainya di mata laki-laki.

"Memang betul, kita harus berhati-hati dalam pergaulan di sekitar kehidupan kita. Tetapi, Nduk, kehatihatian yang sudah berlebihan juga tidak baik. Jadi, bergaullah secara wajar. Kalau sikapmu selalu mengambil jarak dan langsung menutup diri, bahkan menjadi dingin apabila ada pemuda yang ingin menjalin hubungan lebih dari sekadar teman denganmu, tentu saja mereka akan mundur dengan teratur," kata Mbok Kromo

pustakaindo.blogspot.com

lagi. "Mereka akan takut atau malah akan menilaimu sombong."

"Iya, Mbok. Aku tahu. Tetapi aku memang tidak ingin... jatuh cinta, Mbok. Cinta akan merusak pikiran dan bisa-bisa menyebabkan aku lupa melanjutkan studiku. Repot, jadinya...," sahut Sekar dengan pipi agak merona merah. Dia tahu, apa yang dikatakannya itu tidak sesuai dengan kenyataan. Dia sudah jatuh cinta. Dan memang, repot jadinya. Baru membayangkan Joko akan menikah dengan Dewi saja hatinya sudah tercabik-cabik seperti ini. Ah...

"Pokoknya Simbok sudah mengatakan padamu, jangan terlalu ketat menjaga diri dan jangan terlalu rapat menutup pintu hatimu. Tidak ada pemuda yang berani mendekatimu nanti. Yakinlah, tidak semua laki-laki seperti... maaf... almarhum bapakmu."

"Iya, Mbok, aku tahu."

Mbok Kromo menatap wajah cantik Sekar, kemudian meninggalkan dapur sambil berharap agar anaknya segera mendapatkan jodoh yang baik, yang sungguh mencintainya apa adanya. Bukan karena kecantikannya atau hal-hal lain yang bersifat jasmaniah belaka. Dia tahu Sekar seperti apa. Dia gadis yang baik, sabar, lembut, murah hati, setia, tulus, penuh semangat hidup, tidak gentar memperjuangkan apa pun cita-citanya, dan tertata baik perilaku dan sikapnya. Pasti laki-laki yang ingin menjalin cinta murni dengannya akan berbahagia mempunyai istri seperti anak gadisnya itu. Ada rasa puas dalam hati Mbok Kromo karena ia telah berhasil mendidik anak satu-satunya itu menjadi orang yang

pustaka-indoliterasi.com

tahu bagaimana menjadi manusia bermartabat. Satu-satunya "kekurangan" Sekar adalah status sosial dan latar belakang keluarganya. Pikirnya, jangan-jangan karena hal itulah maka pintu hati Sekar tertutup rapat. Dia takut jatuh cinta karena tidak ingin latar belakang keluarganya diketahui orang?

Mbok Kromo sama sekali tidak tahu bahwa sesungguhnya pintu hati Sekar telah terbuka dan cinta sudah pula masuk ke dalam hatinya. Bahkan merajai seluruh dunia batinnya. Tetapi bagaimana mungkin simboknya mempunyai dugaan pada apa yang dialami Sekar jika gadis itu sendiri pun baru menyadarinya saat Joko menemuinya setelah tujuh tahun mereka tidak berjumpa? Sebab, menurut pemikirannya dan pasti juga pemikiran simboknya, jatuh cinta pada putra majikannya adalah sesuatu yang mustahil terjadi.

Sebenarnya, sejak Sekar memasuki masa remaja hingga menjadi mahasiswa di Yogya, bahkan juga sekarang setelah ia menjadi guru, tidak sedikit pemuda yang jatuh cinta kepadanya. Bukan melulu karena kecantikan fisiknya, tetapi terutama karena sifa-sifatnya yang menawan. Namun tak seorang pun berhasil menjadikannya sebagai kekasih. Satu kali pun hati Sekar tak pernah tersentuh. Semula, Sekar menyangka hal itu disebabkan sikapnya yang terlalu berhati-hati atau kecemasannya yang berlebihan akibat hasil internalisasi dari berbagai ajaran, peringatan, dan nasehat dari simboknya.

"Ingat ya, Nduk, asal-usulmu. Orang mudah sekali jatuh cinta kepadamu karena keelokan rupa dan tingkah lakumu. Tetapi begitu mereka mengetahui latar

arisaka-nd.blogspot.com

belakang keluargamu, nilaimu bisa turun di mata mereka," begitu simboknya selalu mengingatkannya. Lebih-lebih jika perempuan itu memergoki surat-surat cinta di tangan Sekar.

Tetapi bertahun-tahun sesudah itu, saat ia berjumpa kembali dengan Joko di dapur setelah tujuh tahun tak bertemu, tahulah Sekar bahwa perkiraannya selama ini salah. Ajaran-ajaran Mbok Kromo yang telah terinternalisasi dan kemudian menjadi norma dan tolok ukur dalam pergaulannya, ternyata dikalahkan oleh kenyataan yang ada. Pintu hatinya tertutup bukan karena hal-hal semacam itu, melainkan karena telah terisi oleh Joko. Suatu kenyataan yang sangat menyakitkan karena ia sadar betul siapa dirinya. Dibanding Joko, dirinya hanyalah seekor katak yang merindukan matahari. Tak lebih dari itu.

http://sastra-indo.blogspot.com

Sejak sudah bisa berpikir, Sekar sering terlibat dalam ambiguitas yang tak pernah usai. Ia sadar, dirinya termasuk orang kecil, kelas kebanyakan, yang berbeda jauh dengan "kelas" keluarga majikan simboknya yang merupakan keturunan bangsawan tinggi, memiliki jabatan dan kedudukan tinggi pula dalam pemerintahan Soeharto ketika itu. Bahwa dirinya hadir di tengah-tengah mereka dan menyerap banyak hal pula dari mereka, itu karena suatu keberuntungan. Kalau tidak, bagaimana mungkin dirinya bisa seperti sekarang ini?

Dari cerita simboknya, Sekar tahu bahwa bahwa kakek buyutnya dulu seorang petani biasa dengan kondisi ekonomi yang cukup baik karena memiliki tanah yang lumayan luas dengan beberapa buruh tani yang bekerja

padanya. Justru karena itulah, istri dan anak-anak perempuannya tidak perlu harus ikut campur dalam urusan pertanian. Hanya anak-anak lelakinya saja yang boleh ikut mengotori tangan dan kakinya di sawah serta ladang mereka.

Pada masa itu, saat bangsa kita masih belum merdeka dan keraton-keraton Yogya dan Solo masih menjadi satu-satunya orientasi berbagai nilai-nilai kehidupan yang dianggap luhur oleh bagi orang Jawa, banyak sekali orang desa yang berharap anak-anaknya mendapat kehidupan yang lebih baik dan terhormat dengan membawa mereka untuk di-*suwitokan* (mengabdikan diri) ke balik tembok keraton. Entah menjadi *abdi dalem*, penari, penabuh gamelan, *sinden* (penyanyi Jawa) atau apa saja, pokoknya mengabdi di keraton. Syukur-syukur kalau anak perempuannya bisa menjadi selir raja atau salah satu putra raja. Kalaupun tidak, ya menjadi selir bangsawan yang sedikit lebih rendah derajatnya kebangsawanannya. Apalagi kalau sampai mempunyai anak. Derajat keluarga, akan naik karenanya.

pustaka-indonesia.com

Pikiran picik seperti itu terus hidup di alam pikiran orang-orang di masa itu. Konon akibat pola pikir semacam itu, dulu, puluhan tahun yang lalu sebelum Indonesia merdeka, terbetik cerita bahwa jika para pangeran sedang berjalan-jalan dengan menunggang kuda ke kampung demi kampung bersama pengiringnya, para orangtua yang mempunyai anak perempuan, berusaha "memajang" si gadis di halaman depan. Gadis-gadis itu pura-pura sibuk melakukan sesuatu di depan. *Momong* adik-adiknya atau menyirami tanaman, misalnya. Tidak

kelihatan mencolok mata, namun para bangsawan muda itu mengetahuinya karena sesungguhnya mereka tak sekadar mencari angin dan berjalan-jalan saja, tetapi juga melemparkan lirikan matanya ke kiri atau ke kanan. Kalau kebetulan ada gadis yang menarik hatinya, maka tak lama kemudian rumah gadis itu akan didatangi utusan untuk mematangkan "cinta" kilat itu dan menjadikannya sebagai selir sebelum sang bangsawan mempunyai istri sah yang "sederajat".

Memang, praktik seperti itu melanggar nilai-nilai luhur martabat manusia, khususnya martabat perempuan. Seakan, nilai dan harga diri mereka terletak pada keberhasilannya menjadi selir atau abdi dalem keraton. Seakan pula mereka yang memiliki darah bangsawan dianggap berada pada tataran yang jauh lebih tinggi. Tetapi di zaman itu, pada saat masih banyak orang yang buta huruf dan jendela wawasan mereka belum terbuka lebar, sementara segala sesuatu yang berasal dari tembok-tembok keraton Surakarta dan Yogyakarta dianggap paling bernilai tinggi, sulit mengubah pola pikir seperti itu. Saat itu semua hal yang menyangkut kehidupan orang Jawa memiliki titik orientasi penilaian yang berasal dari kerajaan-kerajaan tersebut. Mulai dari tradisi, adat-istiadat, berbagai kesenian, kesusastraan dan bahasa, tata-nilai pergaulan, spiritualitas, mode, gaya hidup seperti hobi dan kesenangan, sampai perkembangan peradaban, semuanya mengakar dari sana.

Begitu juga kakek buyut Sekar yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih "berbobot", "beradab", dan berbudaya, sengaja mengantar

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa anaknya yang kurang suka menjadi petani, ke balik dinding keraton dan menjadi abdi dalem di sana. Termasuk ibu Mbok Kromo yang kemudian menjadi pelayan pribadi kesayangan salah satu putri raja, yang kemudian dinikahkan dengan sesama abdi dalem, prajurit keraton. Mereka mempunyai tiga anak. Anak lelaki mereka lebih suka memilih menjadi petani, membantu paman-pamannya menggarap sawah warisan kakek mereka yang semakin luas. Kedua anak perempuan mereka, tetap mengabdi di balik tembok keraton. Bahkan si bungsu Umi atau yang sekarang disebut Mbok Kromo, diminta salah seorang kerabat keraton untuk menjadi pelayan istrinya. Karena kerabat keraton itu bekerja sebagai tentara di zaman Indonesia telah merdeka, maka Mbok Kromo yang saat itu masih sebagai gadis belasan tahun, mengikuti mereka tinggal di luar keraton. Bahkan kemudian juga ikut mereka ke Jakarta. Hasil internalisasi, penglihatan, dan wawasan yang sering dilihat Mbok Kromo sejak kelahirannya di balik keraton adalah pengabdian para pelayan yang nyaris total terhadap majikan. Maka begitulah Mbok Kromo pun menjadi bagian dari keluarga Bapak Suryokusumo hingga sekarang. Dengan demikian, Sekar, anak tunggal Mbok Kromo juga ikut terbawa masuk ke dalam lingkup kehidupan keluarga Bapak Suryokusumo dan menjadi bagian di dalamnya. Bedanya, keberuntungan Sekar melebihi apa yang pernah didapat oleh simboknya yang tak ingin bersekolah terlalu lama. Sebaliknya, gadis itu mendapat kesempatan bersekolah setinggi mungkin dan meraih pengetahuan sebanyak mungkin. Namun seting-

pustaka-indo.blogspot.com

gi apa pun yang telah berhasil diraih oleh Sekar, dia hanyalah anak Mbok Kromo, seorang pelayan keluarga dengan status atau latar belakang keluarga kebanyakan yang masih melekat dan terpancang pada dirinya. Sekar bagai sebuah benda yang terlontar jauh sekali, namun talinya tak bisa terlepas dari tonggaknya.

Tidak dapat disangkal, di alam kemerdekaan bangsa dan perkembangan peradaban di zaman ini, masih banyak orang Jawa yang memiliki pola pikir seperti nenek moyang mereka. Feodalisme dalam bentuk yang lebih kompleks masih terlihat di sana-sini, bahkan juga di lingkup pemerintahan daerah. Ada banyak contoh yang dengan mudah bisa kita lihat. Di antaranya adalah menyuguhkan "upeti" untuk atasan dan rasa bangga jika mampu mengadakan upacara perkawinan ala kerajaan untuk anaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

Lima

pustakaindo.blogspot.com

JAMUAN makan untuk memperingati hari ulang tahun Ibu Suryokusumo malam itu cukup meriah. Keluarga Haryosumitro dengan putri tunggal mereka, hadir. Endang datang bersama suami dan anak-anaknya serta ibu mertuanya. Hadir juga adik perempuan Bapak Suryokusumo yang sama-sama tinggal di Jakarta, bersama suaminya. Begitupun kakak lelaki Ibu Suryokusumo juga datang dalam peringatan ulang tahun adiknya itu bersama sang istri.

Dewi, si gadis tunggal keluarga Haryosumitro, malam itu tampak semakin manis. Ia memakai gaun berwarna merah bata. Di lehernya tergantung kalung dengan liontin bertatah berlian yang tampak berkilauan di bawah siraman cahaya lampu. Rambutnya yang berombak dibiarkannya terurai menyentuh bahu. Sungguh, ia tampak menarik malam itu.

Joko juga tampak lebih menarik dan ganteng. Pakaiannya serasi dan rapi melekat pada tubuhnya yang gagah. Joko memang mempunyai selera yang bagus dalam hal mematut diri. Meskipun pilihannya bukan dari jenis yang mahal, tetapi selalu pantas untuknya. Menurut cerita Mbok Kromo, Joko lahir dengan kalung usus. Konon kata orang, mereka yang lehernya dililit usus saat lahir, apa saja yang dikenakannya akan selalu pantas untuknya. Benar atau tidak, yang jelas malam itu Joko tampak menarik.

Sementara itu di belakang, Mbok Kromo dan Lik Tinah, bahkan juga Sekar, sibuk menyiapkan dan menata hidangan. Baik yang dimasak sendiri maupun yang dibeli di rumah makan. Semuanya diatur di atas pinggan dan piring lauk yang khusus dikeluarkan dari lemari perabot apabila rumah ini mengundang tamu. Khusus kepada Sekar, Ibu Suryokusumo memberi tugas untuk membawa kue-kue dan minuman ke atas meja di ruang tamu. Begitupun dalam hal pengaturan hidangan di atas meja panjang. Sesekali Endang dan anak perempuannya yang sudah berumur sebelas tahun, ikut membantu Sekar.

Jika ada di rumah, Sekar selalu mengenakan gaun rumah yang dijahitnya sendiri. Modelnya unik-unik tetapi pantas dikenakan olehnya. Begitu juga malam itu ia memakai gaun rumah berwarna dasar putih berbunga-bunga warna-warni. Sementara rambutnya yang terjalin, dibiarkannya meluncur di sepanjang punggungnya. Ia betul-betul tampak cantik dan segar seperti gadis remaja yang masih duduk di SMU. Cahaya lampu

pustaka-indonesia.com

memberi bayangan yang menghidupkan warna pipinya yang halus. Bulu matanya seakan menyapu-nyapu pipinya saat matanya bergerak-gerak ketika sedang mengatur meja hidangan. Anak-anak rambut yang terjuntai ke dahinya membingkai wajah ovalnya.

"Cantik sekali dia!" cetus Dewi yang sejak Sekar muncul di ruang tengah tadi memperhatikannya dengan sepenuh kejelian matanya, mencari-cari kalau-kalau ada kekurangan yang terlihat pada gadis itu. Tetapi semakin ia memperhatikan Sekar, semakin terlihat betapa cantiknya anak Mbok Kromo itu meskipun seluruh penampilannya serbasederhana.

"Siapa?" tanya Joko tanpa mengerti siapa yang dipuji Dewi, yang sejak tadi terus-menerus duduk di sampingnya itu.

"Anak pengasuhmu itu lho," Dewi menjawab pendek. Ada semacam impuls yang tiba-tiba datang mengganjal perasaannya dan memberi bibit-bibit ketidaksukaannya terhadap Sekar. Entah apa alasan tepatnya, ia tidak bisa memastikannya. Pokoknya ia merasa tidak suka melihat gadis cantik itu. Lebih-lebih ketika kenangannya melayang ke masa kecil mereka dulu. Ia ingat, Joko selalu membela dan melindungi Sekar. Sekarang, saat teringat kembali betapa eratnya hubungan Joko dan Sekar waktu mereka kecil, perasaan Dewi mulai terganggu. Seakan mereka bukan sebagai anak majikan dengan anak pengasuhnya, tetapi lebih sebagai kakak-beradik. Dan itu menyebalkan hatinya.

Mendengar jawaban Dewi, Joko langsung melemparkan pandangannya ke arah Sekar yang sedang asyik

pustaka-indo.blogspot.com

bekerja tanpa mengetahui dirinya sedang menjadi bahan pembicaraan pasangan itu. Apa yang dikatakan Dewi tadi tidak salah. Bahkan ia yang hampir setiap hari melihat Sekar, agak terkejut saat menemukan kecantikannya yang lebih menonjol malam itu. Padahal apa yang dikenakan oleh Sekar malam itu, sederhana dan apa adanya.

"Ya, Sekar memang cantik," Joko menjawab perkataan Dewi tadi secara spontan, tetapi ketika melihat air muka Dewi tampak kurang suka mendengar pujiannya terhadap Sekar, lekas-lekas ia melanjutkan bicaranya. "Tetapi menurutku, orang yang paling cantik di dunia ini adalah dirimu, Wi!"

Mendengar perkataan Joko, hati Dewi yang terganjal oleh perasaan tak sukanya terhadap Sekar tadi, berkurang. Bahkan hatinya berbunga-bunga saat mendengar pernyataan Joko bahwa di dunia ini dia yang paling cantik

"Kau pandai merayu rupanya," sahutnya agak tersipu. "Tetapi Sekar memang sangat cantik untuk menjadi anak seorang pembantu rumah tangga."

"Mbok Kromo bukan pembantu rumah tangga biasa, Wi. Dia pengasuhku. Bahkan penyelamat nyawaku saat aku hampir terbakar...." Seperti biasanya, secara otomatis, Joko selalu membantah apa pun yang mengurangi nilai Mbok Kromo atau Sekar di mata siapa pun. Termasuk mata Dewi.

"Iya, iya, aku tahu." Perasaan Dewi yang berbunga-bunga saat dipuji Joko tadi, luruh. "Kembali ke soal

pustakaindo.blogspot.com

Sekar, apakah betul dia sedang melanjutkan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi?"

"Ya, betul."

"Mengambil S2 kan biayanya tidak sedikit. Romomu sudah pensiun kan, Mas," Dewi menyuarakan komentarnya lagi.

"Sekar membiayai kuliahnya sendiri kok, Wi. Dia sudah lama sekali menabung dari gajinya. Gadis itu tahu diri, otaknya cemerlang dan semangat belajarnya sangat tinggi," tanpa sadar Joko memuji Sekar lagi.

"Hm, sungguh kombinasi yang jarang ada. Cantik, pintar, dan penuh semangat juang," komentar Dewi lagi. Kini dengan disusupi rasa cemburu yang tiba-tiba menguasai perasaannya.

Joko merasakannya. Dia menoleh ke arah Dewi.

"Ya, tetapi apa pun kelebihannya, kau mempunyai tempat sebagai nomor satu," katanya, mencoba menenangkan perasaan Dewi. Tetapi di dalam hati, Joko merasa kesal karena dia tidak menyukai perempuan yang pencemburu.

Seperti yang diharapkannya, Dewi merasa senang.

"Rupanya di Jerman sana, kau juga belajar merayu ya, Mas?" katanya sambil tersenyum manis.

"Memangnya kenapa?"

"Dari suara dan caramu bicara, aku yakin kau biasa melemparkan rayuan. Kepada Lisa, kepada Mutia, dan entah siapa lagi...." Suara yang mengandung kecemburuan itu mulai terdengar lagi.

"Siapa mereka?" Joko menaikkan alis matanya dengan perasaan heran.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku cuma menyebut nama saja. Soal kebenarannya kan kau sendiri yang mengetahuinya. Ya, kan? Mengaku sajalah...."

Joko mulai merasa terganggu. Bukan karena perkataan Dewi yang jelas-jelas menunjukkan rasa cemburunya saja, tetapi juga karena Dewi mengetahui nama-nama bekas teman terakrabnya di zaman kuliah di ITB dulu. Dewi tidak tahu bahwa Joko paling tidak suka terhadap perempuan yang cemburuan, seolah dirinya tidak bisa dipercaya dan mudah tertarik oleh gadis lain.

"Dari mana kau mengetahui mereka?" tanyanya terus terang.

"Dari mana aku mengetahui mereka, tidak penting karena bagiku yang lebih penting adalah mengetahui kebenarannya. Kau sering mengobral pujian kepada mereka, kan?"

"Aku memang sering memuji mereka. Kalau melihat mereka tampak cantik, secara spontan aku akan mengatakannya. Apakah itu salah?"

"Salah sih tidak. Tetapi ini Indonesia lho, Mas. Bukan Jerman. Kurangi caramu yang mudah memuji orang, karena bisa menyebabkan mereka besar kepala dan mengira kau menyukainya."

"Ya ampun, Wi. Kenapa kau senaif itu sih? Pujian atau yang semacam itu juga bagian dari basa-basi. Memangnya kalau memuji orang, berarti aku menyukainya?" Joko mulai memperlihatkan rasa kesalnya. "Ketika aku menjalin hubungan akrab dengan mereka, tidak ada sesuatu yang mendalam. Bahkan boleh dikata, baik

pustakaindo.blogspot.com

dengan Lisa maupun dengan Mutia waktu itu, lebih sebagai persahabatan."

"Begitu, ya?" Dewi menjelingkan matanya ke arah Joko. "Sungguh, Mas?"

"Terserah kau mau percaya atau tidak. Tetapi aku tidak ingin berbantah kata denganmu. Setidaknya untuk malam yang istimewa ini."

"Tadi kau bilang, memuji seseorang itu sebagai bagian dari basa-basi. Kalau begitu, jangan-jangan pujianmu untukku tadi tidak tulus," kata Dewi lagi.

"Menurutmu, tulus atau tidak sih kalau tadi aku mengatakan malam ini kau tampak cantik karena memang seperti itu yang terlihat olehku?" Joko menjawab apa adanya.

Mendengar arti yang tersirat dari perkataan Joko, Dewi merasa senang. Dengan perasaan gairah, tangannya langsung mencubit lengan Joko yang langsung menangkap tangan si gadis. Tepat pada saat itu mata Sekar yang sedang mengisi gelas di tangan salah seorang anak Endang, membentur pemandangan mesra di sofa yang terletak di sudut ruang tengah. Seketika itu juga darahnya seperti terisap entah ke mana. Dadanya terasa sakit. Suatu rasa sakit yang sebelumnya tak pernah dialaminya. Tersiksa rasanya.

Setengah tak sadar, kakinya yang melangkah keluar ruangan menuju ke dapur agar terhuyung saat membayangkan adegan tadi. Ia menyandarkan tubuhnya ke tembok dapur untuk menenangkan diri. Lama sekali sesudah itu baru ia bisa menguasai perasaannya.

"Kenapa kau, Nduk?" tanya Mbok Kromo begitu

pustaka-indo.blogspot.com

masuk dapur dan melihat Sekar sedang menyandar ke tembok. Ia merasa heran karena tidak biasanya anak gadisnya seperti itu. Apalagi sedang ada banyak pekerjaan di rumah induk, dan gadis itu malah bersembunyi di dapur.

"Capek sekali, Mbok. Sejak pagi buta aku belum beristirahat barang semenit pun," sahutnya, mencari dalih yang paling masuk akal. "Kalau nanti para tamu sedang makan, ingin sekali aku berbaring-baring sekitar sepuluh menit di kamar. Malam nanti, aku masih harus memeriksa pekerjaan murid-murid."

Mbok Kromo menatap anaknya dengan pandangan penuh kasih sayang, kemudian tersenyum menenangkan.

"Baiklah. Tetapi seharusnya kau lebih menjaga dirimu sendiri dengan baik, Sekar. Terutama makananmu," katanya kemudian. "Kulihat tadi pagi kau hanya makan setangkap roti, sisa sarapan dari rumah induk. Lalu pulang dari mengajar tadi, makanmu juga tidak banyak. Bagaimana tubuhmu bisa mempunyai kekuatan kalau caramu makan seperti itu. Lihatlah, Simbok. Setua begini masih mempunyai kekuatan yang patut kubanggakan. Nah, kenapa bisa begitu? Itu karena simbokmu ini selalu memerhatikan makanan dengan baik. Tidak berlebihan tetapi juga tidak kekurangan. Belum lagi Simbok selalu menyisakan segelas untuk sendiri kalau membuatkan jamu untuk Ndoro Den Ayu. Ayo ah, masa kalah sama orang yang sudah setua ini."

Sekar tidak menjawab. Dia lebih tahu keadaan dirinya. Memang betul, makanan yang dikonsumsi sese-

pustaka-indonesia.blogspot.com

orang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan. Bahkan ada yang mengatakan, kesehatanmu adalah apa yang engkau makan. Sering mengkonsumsi makanan *junk food* , maka tubuh juga akan menjadi rongsokan sampah. Namun ada satu hal lagi yang berpengaruh buruk pada kekuatan dan kesehatan tubuh, yaitu pikiran, kata Sekar dalam hatinya. Banyak pikiran, tekanan perasaan, rasa sedih, kecewa, putus asa, patah hati, dan semacamnya juga bisa menyebabkan tubuh yang semula kuat dan sehat, menjadi sebaliknya. Jumlah makanan yang semestinya mencukupi kebutuhan tubuh, terisap oleh pikiran-pikiran demikian. Nyatanya tubuhnya tadi langsung menjadi lesu, lemas, dan kehilangan semangat hanya karena melihat Joko tersenyum sambil menangkap tangan Dewi saat gadis itu mencubit lengannya dengan bergairah.

Sementara Sekar berdialog dengan dirinya sendiri, Mbok Kromo menatap lagi wajah Sekar yang tampak lesu, kemudian menambahi kata-katanya tadi.

"Wajah cantikmu memang kelihatan lesu, Nduk. Sudahlah, istirahatlah sana. Biar aku dan Lik Tinah yang akan membereskan bekas-bekas pesta nanti," katanya. "Tetapi sebelum kau masuk ke kamarmu, bawa dan letakkan buah-buahan ini ke atas meja panjang lebih dulu."

"Baik, Mbok. Aku cuma mau tiduran sebentar saja kok. Nanti kalau tamu-tamu sudah pulang, biar aku yang mencuci piring dan perabot makan lainnya," sahut Sekar sambil mengambil tempat buah yang sudah ditata apik oleh simboknya. Sekar tahu betul, keluarga

pustaka-indo.blogspot.com

Bapak Suryokusumo, dan juga tamu-tamunya, tidak mempunyai kebiasaan minum kopi sesudah makan. Jadi selama mereka makan dan sesudahnya nanti, tidak banyak lagi yang perlu disiapkan. Ia bisa tiduran beberapa saat lamanya untuk menenteramkan hatinya yang sedang galau.

Dengan menguatkan hati, Sekar membawa tempat buah ke ruang makan. Pandang matanya sempat melirik ke arah sofa. Tetapi tempat itu kosong. Tidak ada Joko maupun Dewi. Entah ke mana pasangan itu. Di teras belakang pun keduanya tidak kelihatan.

Dengan perasaan kacau dan menindas rasa ingin tahunya yang begitu menggebu, lekas-lekas Sekar masuk ke kamarnya. Dia tidak ingin memergoki mereka. Hatinya seperti dibebani besi berton-ton beratnya. Tanpa semangat apa pun, sebelum membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur, Sekar menutup tirai jendela kamarnya yang menghadap ke arah taman belakang. Pada saat itulah pandang matanya membentur sesuatu yang bergerak-gerak di balik batang bunga ceplok piring. Ketika ia menyadari apa yang tengah dilihatnya, tiba-tiba saja prahara datang memorak-porandakan hatinya yang sudah lemah sejak tadi. Ia melihat tubuh Joko sedang merapat ke arah Dewi sementara lengan gadis itu melingkari leher sang pemuda. Keduanya sedang berciuman dengan mesra, menyangka tidak ada orang yang menyaksikan perbuatan mereka.

Pada saat itulah Sekar baru tahu bahwa rasa sakit yang dialaminya tadi bukan apa-apa dibanding apa yang sekarang dirasakannya. Seluruh dunia seakan sedang

pustaka-indo.blogspot.com

berguncang bagai gempa hebat sedang terjadi. Dengan susah payah, ia menyeret kakinya yang terasa lemah dan gemetar itu menuju ke tempat tidurnya. Dan dengan meraih sisa-sisa kekuatannya yang masih ada, Sekar mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Dipejamkannya matanya yang terasa berkunang-kunang.

Seperti orang mengalami demam tinggi, tubuh Sekar menggigil. Panas dan dingin bergantian menyerang tubuhnya. Bibirnya yang gemetar berulang kali menyebut nama Tuhan agar ia diberi kekuatan untuk menerima kenyataan ini. Benar-benar Sekar tersiksa karena semakin sadar bahwa masa depannya suram. Tidak mungkin ia menjalin hati dengan Joko. Mustahil itu terjadi. Bahkan andaikata pun ia jatuh cinta kepada pemuda lain, akankah sang kekasih dan keluarganya mau menerima mertua dan besan yang statusnya pembantu rumah tangga? Itulah realita yang ada. Sama sekali Sekar tidak merasa malu mempunyai seorang ibu seperti Mbok Kromo. Sama sekali pula ia tidak menyesali nasibnya. Tetapi sebagai manusia biasa, ia ingin mempunyai kehidupan yang tenang, aman, nyaman, dan menikah dengan seorang pria yang dicintai dan mencintai dirinya apa adanya tanpa melihat hal-hal lainnya. Dan kehidupan yang seperti itu pasti sulit diraih olehnya. Mengingat kenyataan yang tampaknya sulit terelakkan olehnya itu, berbagai pikiran mulai lagi mengharu-biru hati Sekar. Apakah selama ini langkah kaki yang menapaki jalan kehidupan pilihannya ini tak keliru?

Mungkin seharusnya dia jangan bersekolah terlalu tinggi agar jendela wawasannya tidak terbuka lebar-le-

pustaka-indoliterasi.com

bar seperti sekarang. Bukan dengan maksud merendahkan seseorang, tetapi ia yakin hidupnya pasti tidak akan bahagia apabila menikah dengan petani biasa atau dengan pedagang di pasar karena latar belakang pendidikan yang dimilikinya, sebesar apa pun cinta mereka. Kehidupan bersuami-istri tidak cukup cuma dengan cinta. Perbedaan visi, minat, pendidikan, dan lingkungan tempat dibesarkan pasti akan mengganggu kelancaran komunikasi mereka. Namun sekarang, dirinya sudah telanjur menjejak bumi. Sulit menyurutkan langkahnya untuk kembali. Maka begini inilah yang terjadi.

Memang, sekarang ini banyak anak-anak desa, anak petani, bahkan anak pengamen yang berhasil menjadi sarjana. Tetapi, ada di manakah mereka dan terutama, bisakah ia jatuh cinta kepada salah seorang di antara mereka? Begitulah Sekar berpikir, bertanya, dan berdialog dengan diri sendiri sampai akhirnya ia merasa bagai hidup di antara dunia yang saling bertolak-belakang. Rasanya, kakinya sedang berada di antara bumi dan langit. Meraih bulan tak mampu, namun menapak ke bumi pun ia tak berdaya. Tersiksa. Lebih-lebih lagi, baru sekarang ia mengerti seperti apa sakitnya patah hati. Ia baru memahami pula apa arti pedihnya hati yang merindu. Ia juga baru sadar betapa sesaknya dada oleh api cemburu. Terutama ia baru menginsafi kebodohannya, jatuh cinta pada seorang pria yang berada di atas awan. Ah, kenapa ia harus jatuh cinta kepada Joko dan bukannya pada laki-laki lain?

Air mata yang panas bersimbah di pipi Sekar ketika ia memejamkan mata, mencoba mengusir bayangan

pustaka-indoheritage.com

mesra yang dilihatnya tadi. Untuk itu, ia berusaha menghadirkan seseorang yang lebih nyata dan realistis untuk memasuki kehidupannya. Seseorang itu adalah Pak Hendra, rekannya sesama guru yang belum lama ini diangkat menjadi kepala sekolah di tempat mereka mengajar. Di antara sekian banyaknya laki-laki yang mencoba meraih perhatian dan cintanya, hanya Pak Hendra sajalah yang memiliki latar belakang mirip dengan dirinya. Lelaki yang berusia sepuluh tahun di atas usia Sekar itu berasal dari keluarga sederhana. Ibunya seorang pedagang bumbu-bumbu di pasar. Ayahnya pensiunan pesuruh di suatu universitas. Sejak muda hingga pensiun, ayahnya telah bekerja di sana dengan sepenuh dedikasi dan loyalitasnya sehingga mereka yang berwewenang di universitas itu memberi beasiswa kepada Pak Hendra, anaknya yang kebetulan memiliki kecerdasan dan daya juang tinggi. Tidak sia-sia sang ayah memotivasi sang anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

pustaka-indoh.blogspot.com

Ya, sang ayah yang setiap hari melihat dan bergaul dengan para mahasiswa yang datang silih berganti dari generasi ke generasi berikutnya, mengetahui betul kehidupan mereka. Kebanyakan di antara mereka yang telah lulus, kini hidup dengan mapan. Tidak ada lagi istilah ngebon ke kantin. Bahkan sebagian ada yang datang dengan mobil mewah. Mereka sering datang ke kampus hanya untuk sekadar bernostalgia, menatapi kampus tempat mereka belajar dulu. Atau datang bertemu mantan dosennya untuk kangen-kangenan. Bahkan tidak sedikit pula yang datang karena mau melanjutkan

studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Kalau kebetulan mereka melihat keberadaan ayah Pak Hendra , selalu saja ada uang yang mereka selipkan ke tangan lelaki tengah baya itu. Namun apa pun itu, ayah Hendra melihat bahwa mencapai ilmu sekuat mungkin adalah upaya yang paling realistis untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih berkualitas. Itulah mengapa ketika Pak Hendra mendapat beasiswa, sang ayahlah yang merasa paling bahagia. Begitulah yang pernah diceritakan Pak Hendra kepada Sekar, beberapa waktu kemudian sesudah cintanya ditolak.

Sebagaimana yang dialami Sekar, Pak Hendra juga sulit menemukan gadis yang bisa dibawanya memasuki gerbang kehidupan perkawinan dengan mulus. Mencari gadis-gadis yang berasal dari lingkungan keluarganya, Pak Hendra merasa agak keberatan. Bukan karena merasa kebih tinggi, namun karena tahu dunianya sudah berbeda dengan mereka. Ada banyak pandangan-pandangan mengenai kehidupan yang sudah tidak sama lagi dengan mereka karena ia kenal dan tahu betul kehidupan mereka. Namun, karena dunia pendidikan yang dimasukinya dan lingkup pergaulan lain yang telah diakrabinya, ada banyak tata nilai dan pandangan hidup yang mengubah pola pikirnya. Karenanya, dia sadar akan sulit baginya mendapatkan pendamping hidup yang tepat untuknya. Seperti Sekar, ia ada di antara dua dunia. Langit dan bumi.

Ketika akhirnya ia mengenal Sekar dan melihat perilaku dan kepribadiannya yang matang, hati Pak Hendra mulai dipenuhi harapan. Gadis itu sangat menjiwai pro-

pustaka-indo.blogspot.com

fesinya sebagai guru dan pendidik. Sederhana, lembut namun tegas, memiliki emosi yang stabil, mau mendengarkan pendapat siapa pun, bahkan pendapat murid yang paling dianggap ketinggalan sekalipun. Terlebih, apa pun yang mereka diskusikan selalu cocok dan tidak ribet. Karena hal itulah ia memberanikan menyatakan perasaannya kepada gadis itu. Pikirnya, orang yang jalan pikirannya sederhana dan lurus-lurus saja seperti Sekar, pasti bisa memahami keadaannya. Lagi pula kalau perasaan itu hanya disimpan saja, bagaimana ia bisa mengetahui apa perasaan Sekar terhadapnya. Paling tidak, jawaban Sekar akan menentukan titik kepastian yang penting baginya. Ditolak, atau diterima. Kalau diterima, mudah-mudahan pula orangtua Sekar tidak merasa malu berbesanan dengan pensiunan pesuruh kantor. Kalau ditolak, yah... apa boleh buat. Berarti, Sekar bukan jodohnya.

pustakaindo.blogspot.com

Tetapi alangkah terkejutnya Hendra saat mendengar penolakan Sekar berikut alasan yang diucapkannya dengan bibir bergetar.

"Mas... aku... aku... tidak bisa menerima kasihmu... Maafkanlah aku. Bukan hanya karena hatiku tertutup untuk menerima perasaan cinta dari siapa pun, tetapi juga karena aku ingin menjalani kehidupanku dengan tenang dan aman...." Begitu waktu itu Sekar menanggapi pernyataan cintanya.

Alasan apa yang menyebabkan Sekar mengatakan keinginannya untuk hidup tenang dan aman? Apa maksudnya? Begitu Pak Hendra bertanya sendiri dalam hatinya.

"Kenapa, Dik? Apa kaitan pernyataanku tadi dengan keinginanmu untuk menjalani kehidupan yang tenang dan aman?" tanya laki-laki itu.

"Mas... kita ini kan hidup dalam budaya Timur... budaya Jawa yang mengedepankan bobot, bibit dan bebet dalam hal perjodohan. Perkawinan antara sepasang kekasih juga merupakan perkawinan antara dua keluarga. Nah, aku tidak ingin ada pertentangan atau yang semacam itu dari pihak keluarga yang diakibatkan oleh masalah latar belakang keluarga. Sebab, pasti akan merusak rasa nyaman dan kedamaian batinku...," jawab Sekar.

Pak Hendra menelan napasnya, yang seperti menyangkut di lehernya. Rupanya, dia telah keliru menilai Sekar. Gadis itu pasti telah mendengar bahwa ayahnya dulu bekerja sebagai pesuruh kantor sementara ibunya berdagang bumbu-bumbu dapur di pasar. Ada rasa kecewa yang mendalam begitu mendengar jawaban gadis itu.

"Dik Sekar... apakah latar belakang keluarga begitu penting bagimu?" tanyanya kemudian.

"Bagiku? Tidak, Mas. Tetapi bagi keluarga masing-masing pihak, pasti masalah latar belakang keluarga itu penting."

"Apa sebenarnya yang Dik Sekar ingin katakan?"

"Mas, seperti diriku, mungkin Mas Hendra tidak terlalu mempersoalkan latar belakang keluargaku. Tetapi pasti tidak demikian halnya dengan orangtua dan kerabat Mas Hendra."

"Tolong katakan apa konkretnya, Dik? Aku... masih belum jelas."

"Mas, aku yakin keluargamu pasti akan menentang hubungan kita... ini andaikata aku membalas cintamu lho. Kalau saja mereka mengetahui bahwa ibu kandungku seorang pembantu rumah tangga, pasti sedikit atau banyak akan ada penentangan ini dan itu dari pihak keluargamu. Bahwa aku berhasil menjadi sarjana, itu karena kebaikan majikan ibuku...."

Pak Hendra melongo sesaat lamanya. Jadi penilaiannya belakangan tadi, juga keliru. Ternyata Sekar belum mengetahui siapa ayah dan ibunya. Pelan-pelan laki-laki itu mulai menyibak kenyataan yang dihadapinya. Ia tersenyum manis. Senang hatinya bahwa dia dan Sekar memiliki banyak kesamaan.

"Dik, ternyata kita ini mempunyai latar belakang serupa...," katanya kemudian. "Ayahku adalah pensiunan pesuruh universitas dan ibuku berjualan bumbu dapur di pasar. Bahwa aku berhasil menjadi sarjana dan sebentar lagi akan melanjutkan ke jenjang studi yang lebih tinggi, itu adalah karena nasib baikku. Aku mendapat beasiswa karena loyalitas dan dedikasi ayahku yang telah puluhan tahun bekerja sebagai pesuruh, sementara pihak universitas menilaiku mempunyai semangat juang yang tinggi. Maka begini inilah yang terjadi pada diriku...."

Kemudian laki-laki itu menceritakan berbagai konflik batin dan komunikasi yang sering macet jika ia bergaul dengan gadis-gadis dari kalangannya dan bahwa tidak mudah baginya menjalani kehidupan di antara dua kelas sosial yang berbeda.

Seharusnya demi mendengar apa yang dikisahkan

pustaka-indo.blogspot.com

oleh Pak Hendra itu, Sekar merasa senang. Ia telah menemukan permasalahan serupa di antara dua orang yang berada di kandang yang sama. Dan itu jarang terjadi. Tetapi, tidak. Sekar justru merasa sedih karena apa pun persamaan latar belakang yang ada di antara dirinya dengan Pak Hendra, sama sekali tidak menimbulkan kedekatan hatinya pada lelaki itu. Apalagi perasaan kasih dan cinta. Jauh sekali. Sungguh sedih hatinya karena tidak bisa membalas perasaan Hendra. Marah dia pada dirinya sendiri karena kesempatan yang benar-benar jarang terjadi dan sekarang ini ada di depan mata, ia abaikan begitu saja. Padahal andaikata ia menikah dengan Pak Hendra, mereka berdua bisa sama-sama menurunkan kaki yang semula ada di antara bumi dan langit, agar menapaki realitas yang konkret.

Sekar tidak ingin Pak Hendra patah hati. Oleh sebab itu sebelum perasaan laki-laki itu semakin mendalam, lekas-lekas ia menjawab dengan lebih jelas dan pasti.

"Jadi maaf sekali lagi, Mas, hatiku benar-benar tertutup untuk menerima cinta dari siapa pun, termasuk dirimu. Kuakui, aku memang bodoh. Aku memang tidak tahu berterima kasih atas nasib baikku, bertemu dengan laki-laki yang sepadan dengan diriku. Tetapi, Mas, hati ini tidak bisa diajak kompromi. Carilah gadis lain yang aku yakin... pasti ada di antara mereka yang mencintai dirimu apa adanya tanpa melihat latar belakang keluarga...," katanya.

"Baiklah, Dik, aku memahami dirimu...," Pak Hendra yang lembut hati dan penyabar itu menanggapi jawaban

pustaka-indoonline.com

Sekar. "Mudah-mudahan aku masih bisa berharap adanya perubahan entah esok, lusa, atau tahun depan... dan hatimu yang tertutup itu akan terbuka...."

Sekar semakin sedih mendengar perkataan Hendra. Saat itu air matanya hampir tumpah begitu mendengar harapan yang masih tergenggam di hati laki-laki itu. Tetapi demi kebaikan Pak Hendra sendiri, ia harus bersikap tegas.

"Mas, jangan berharap apa pun atas diriku. Jangan, ya?" katanya.

"Aku menduga... hatimu sudah kauberikan kepada pria lain."

"Yah, memang betul...," Sekar mengakui kebenaran yang ada demi tidak menimbulkan salah pengertian.

Mendengar jawaban itu, Pak Hendra tidak pernah lagi menyinggung masalah hubungan pribadi di antara mereka. Tetapi sepanjang ia melihat Sekar tidak pernah hadir bersama laki-laki lain, ia masih tetap menyimpan harapan yang disembunyikannya rapat-rapat di dalam hatinya. Dan Sekar bukannya tidak tahu akan hal itu. Karenanya dia selalu mencoba untuk mengambil jarak dalam pergaulannya dengan laki-laki itu. Apalagi Pak Hendra adalah atasannya. Ia tidak ingin Hendra mengalami apa yang sedang dirasakannya selama ini, yaitu jatuh cinta pada orang yang salah.

Kini dengan air mata yang terus saja membanjiri bantalnya, di saat Sekar merasakan betapa hancur hatinya melihat kemesraan di antara Joko dengan Dewi, sosok Pak Hendra diraihnya ke dalam pikirannya. Harus diakuinya, selama ini ia telah membiarkan dirinya

pustaka-indo.blogspot.com

terbius oleh perasaan cintanya terhadap Joko sehingga tak seorang lelaki pun berhasil masuk ke hatinya. Baru sekarang setelah dia benar-benar yakin bahwa cintanya tak mungkin berpadu, ia mencoba melihat keberadaan Pak Hendra secara objektif. Ya, laki-laki itu juga memiliki daya tarik yang cukup kuat. Wajahnya memang tidak seganteng Joko, tetapi ia memiliki tubuh atletis, tinggi, dan gagah karena terbiasa membantu pekerjaan orangtuanya. Gerak-gerik fisiknya enak dilihat. Cekatan dan tangkas. Sedang pribadinya, baik. Hatinya lembut, sabar, tetapi juga tegas dan menuruti tata aturan yang berlaku. Kemauan belajarnya tinggi. Singkat kata, Sekar melihat laki-laki itu memiliki banyak persamaan seperti dirinya. Jika menikah dengan laki-laki itu, segalanya pasti akan berjalan dengan baik, nyaman, lancar dan menyenangkan. Memang, sepertinya hanya bersama laki-laki itu saja Sekar tidak akan sulit menghadapi banyak persoalan seperti kalau ia menikah dengan lelaki lain, entah siapa pun dia. Simboknya juga akan hidup nyaman karena berbesanan dengan orang-orang dari kalangan yang sama.

Tetapi ketika bayangan Pak Hendra semakin berseliweran di kepalanya, tiba-tiba saja perasaannya yang terdalam menolaknya mentah-mentah. Bukan Pak Hendra yang bisa menggenggam cintanya, begitu kata hatinya. Bukan Pak Hendra yang bisa membuat perasaannya bahagia. Cintanya hanya milik Joko. Laki-laki itulah yang terus bermain di dalam bayangannya, menggantikan keberadaan Pak Hendra. Joko yang adatnya sukar diduga, Joko yang manja. Joko yang mudah ma-

pustaka-indoliterasi.com

rah, tetapi juga mudah sekali bersikap baik dan manis. Joko yang enak diajak bicara dan berdiskusi tentang banyak hal. Joko yang keseluruhan dirinya begitu menarik dan begitu amat dikenal dan diakrabinya. Bukan hanya sekarang saja, tetapi juga ketika mereka masih kecil.

Setiap ingatan masa lalu menggenangi perasaan Sekar, setiap itu pula mengalir di hatinya tetesan-tetesan manis yang terserap ke seluruh serat daging tubuhnya. Ada semacam kemesraan yang begitu intens dalam dirinya setiap nama dan bayangan Joko hadir dalam pikirannya. Dan yang seperti itu tidak mungkin tergantikan oleh siapa pun. Tidak Pak Hendra dan tidak pula laki-laki lain sehebat apa pun dia. Terhadap laki-laki lain, pasti akan ada rasa asing yang mengganjal perasaannya. Terhadap laki-laki lain, pasti akan ada rasa gentar dan kehilangan rasa nyaman karena mereka tidak saling mengenal dengan baik sebelumnya, sebagaimana ia mengenal Joko dan sebagaimana Joko mengenal dirinya. Memang itulah kenyataan yang sebenarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Yah... baginya, Joko adalah segala-galanya dan bagian dari kehidupannya. Joko yang selalu membela dan melindunginya dari kenakalan anak lain. Joko yang selalu menempatkannya setinggi mungkin agar ia tidak direndahkan orang. Joko yang pandai membalikkan penghinaan orang terhadapnya, termasuk pelecehan Dewi kecil dulu. Joko yang meletakkannya di tempat yang lebih terhormat jika ada orang yang menyinggungnya. Joko yang menjadi tameng baginya agar jangan ada yang mengganggunya. Bahkan Dewi pun tidak boleh

menyakitinya. Tetapi.... juga Joko yang baru saja dipergokinya sedang mencium Dewi dengan mesra....

Air mata Sekar tumpah lagi. Sia-sia saja dia menghadirkan Hendra ke dalam ingatannya. Sia-sia saja ia menghadirkan Dewi agar ia menyadari bahwa seperti gadis itulah istri yang setara dan sepadan dengan Joko. Sebab, masih saja Joko dan Joko saja yang berdiri begitu megahnya di tengah hati dan jantung kalbunya, dan yang sekaligus juga menyiksa hati dan melukai batinnya teramat dalam. Luka yang sepertinya tak tersembuhkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Enam

pustakaindo.blogspot.com

RUMAH besar itu telah sunyi. Siaran dari beberapa stasiun televisi telah mengumandangkan lagu-lagu penutup. Biasanya, meskipun sebagian besar stasiun teve telah menghentikan siaran mereka dan meski lampu-lampu rumah telah dipadamkan, dari kamar Joko masih terdengar sayup-sayup suara dari stasiun teve yang tetap mengudara sampai jauh hari menjelang pagi. Kalaupun bukan dari stasiun teve, pasti dari teve berlangganan. Tetapi malam itu, tidak terdengar suara apa pun dari kamar-kamar tidur di rumah induk. Tidak juga terlihat cahaya yang mengintip lewat tirai jendela kaca dari kamar-kamar itu. Cahaya di rumah itu hanya didapat dari lampu-lampu teras, lampu-lampu sudut rumah, dan lampu-lampu taman.

Setelah tidur sekitar satu setengah jam lamanya, Sekar terjaga. Seluruh tubuhnya terasa letih, terserap

oleh banyaknya pekerjaan yang belakangan ini harus ia selesaikan. Memeriksa hasil ulangan murid-murid dari sekian kelas, setelah itu ikut menyiapkan pesta perpisahan untuk anak-anak kelas tiga yang baru saja lulus. Mereka akan meninggalkan sekolah, meninggalkan guru-guru, meninggalkan adik-adik kelas, dan berpisah dengan teman-teman akrab mereka. Seperti tahun yang lalu, Sekar juga duduk di seksi acara. Ia diminta melatih murid-murid yang mendapat tugas bermain drama. Atas permintaannya, Sekar juga membantu seksi dekorasi. Semakin banyak pekerjaan, semakin hatinya senang. Kesibukan akan mengurangi waktu dan pikirannya yang sedang gundah akhir-akhir ini.

Sejak dengan mata kepala sendiri memergoki Joko dan Dewi berciuman, hati Sekar tidak pernah lagi bisa tenang. Adegan yang dilihatnya itu merupakan tanda-tanda jelas atas keseriusan hubungan mereka ke arah yang lebih pasti. Karenanya setiap terdengar dering telepon di rumah induk, setiap itu pula hati Sekar berdebar sakit. Jangan-jangan Dewi menelepon Joko, mengajak laki-laki itu jalan-jalan dan makan di luar untuk kemudian mencicipi madunya berpacaran. Begitu juga setiap terdengar suara mobil masuk ke halaman, hati Sekar bagai diganduli beban yang teramat berat. Jangan-jangan Dewi datang untuk memuaskan kerinduannya terhadap Joko. Dan jangan-jangan jika memang demikian halnya, Sekar akan melihat lagi adegan mesra yang akan menyiksa hatinya sampai luluh lantak seperti ini.

Bahkan belakangan ini setiap telinganya mendengar

pustaka-indo.blogspot.com

nama Dewi disebut orang, entah dari rumah induk, entah dari simboknya atau dari mulut Lik Tinah, jantung Sekar langsung seperti direndam air es yang sangat dingin sehingga menggigilkan seluruh isi dadanya. Dan kalau ada yang membicarakan atau malahan cuma menyinggung hubungan di antara dua insan itu, Sekar tidak tahan mendengarnya. Tak terbayangkan seperti apa hancur hatinya nanti kalau berita tentang lamaran, pertunangan, dan perkawinan mereka berkumandang di seluruh penjuru rumah. Ke manakah ia bisa melarikan diri agar telinganya tak mendengar sepatah kata pun yang mengarahkan pikirannya pada acara-acara semacam itu sementara dirinya terikat kuat dengan rumah besar beserta seluruh penghuninya ini? Mustahil baginya bisa melepaskan diri dari semua hal yang tidak ingin ia lihat dan dengar, karena pasti akan ada saja tugas-tugas yang harus diembannya di setiap acara keluarga.

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar memejamkan matanya yang terasa panas. Jam duduk yang terletak di atas meja tulisnya yang menunjuk ke angka satu kurang sepuluh menit, terus berjalan berdetak-detak, menodai keheningan malam yang sepi. Dengan perasaan tertekan, Sekar membalikkan tubuhnya mencoba melanjutkan tidurnya. Tetapi meskipun malam semakin merangkak, Sekar belum juga bisa tertidur kembali. Padahal telah berminggu lamanya ia mencari kesibukan agar tubuhnya yang lelah cepat tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal. Namun ternyata, tidak demikian yang terjadi. Jadi, bohong kalau ada orang bilang tubuh capek akan memudahkan kita terti-

dur lebih cepat. Nyatanya ia tak bisa tidur meskipun tubuhnya terasa letih. Bahkan matanya tetap saja nyalang menatap langit-langit kamar meskipun malam terus saja bergulir dan bergulir. Pikirannya selalu saja kembali kepada Joko dan Dewi, seakan tidak ada pikiran lain yang jauh lebih penting untuk dipikirkan. Sekar sering marah pada dirinya sendiri karena hal itu. Tetapi malam yang sedang mulai menggelincirkan diri memasuki dini hari itu telah mengembalikan lagi pasangan itu ke dalam pikiran Sekar yang sedang mengalami sulit tidur. Tak heran jika matanya semakin sulit terpejam.

Sekar tahu bahwa dibanding Dewi, ia mempunyai otak yang lebih cemerlang dan daya juang yang lebih tinggi. Kedua orangtua Dewi tidak menganggap sekolah tinggi-tinggi itu penting bagi anak tunggal mereka yang pada dasarnya memang kurang berminat mencari ilmu dan enggan pula melakukannya. Untuk apa, mungkin begitu pemikiran mereka. Kekayaan yang dimiliki turun-temurun tidak akan habis dimakan tujuh turunan. Di Solo, mereka memiliki perusahaan batik yang terus berkembang. Terutama beberapa tahun terakhir ini. Ketika Dewi duduk di bangku kuliah saat memasuki semester empat dan merasa enggan berpikir terlalu keras, kedua orangtuanya tidak merasa keberatan ketika si putri manja itu ingin menghentikan kuliahnya. Bagi mereka, yang penting Dewi mau mempelajari seluk-beluk usaha batik mereka dan mau belajar berbagai hal yang perlu untuk hidup berumah tangga. Itulah sistem nilai feodalisme yang diturunkan oleh budaya patriarkhi

pustakaindo.blogspot.com

bahwa perempuan harus pandai memasak, menjahit, menyulam, merawat diri, dan hal-hal seputar tiga M: Macak (berhias), Manak (mempunyai anak) dan Masak. Atau ahli menguasai Sumur, Dapur, dan Kasur. Begitulah yang diajarkan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Sekar tidak merasa keberatan terhadap sistem nilai tersebut, sejauh perempuan yang bersangkutan merasa itu adalah pilihan hidup mereka dan berbahagia karenanya. Tetapi, kalau karena hal-hal seperti itu lalu perempuan dibatasi kegiatan dan minat pribadinya yang paling mendasar, itu adalah sesuatu yang tidak adil. Begitu Sekar berpendapat. Perempuan juga harus memiliki dirinya sendiri sebagai subjek yang bisa mengaktualisasi potensinya, minatnya, bakat-bakatnya, dan merealisasikan eksistensinya sebagai pribadi otonom. Bukan sebagai istri si A atau istri si B saja.

Sekar juga tahu, Dewi tidak menyukai hal-hal yang menantang kemampuan dan bakat-bakat alamnya. Ia lebih suka mendapat segala sesuatu tanpa harus berjuang terlalu keras karena begitulah yang selalu diterimanya sejak masih kecil. Kelihatannya Dewi tidak menyadari bahwa Joko bukan jenis laki-laki yang akan merasa puas dengan istri yang hanya tahu Tiga M. Sekar yang lebih mengenal Joko daripada Dewi, tahu betul bagaimana senangnya Joko membahas dan mendiskusikan hal aktual yang terjadi di dunia bersamanya. Padahal Sekar tahu, membaca koran saja pun Dewi enggan. Paling banter berbagai berita yang didengarnya hanya didapat dari televisi. Terutama berita kisah sele-

pustaka-indoblogspot.com

briti dan gosip mengenai mereka yang diterimanya begitu saja, karena demikianlah yang dilihat dan didengarnya seketika itu. Nyaris sering tidak ada kesempatan untuk mencerna dan menganalisa sebagaimana jika seseorang membaca suatu berita dari koran yang pemaparannya lebih luas dan lebih mendalam. Karenanya, Sekar berpikir, mudah-mudahan kekhawatirannya tidak terbukti karena Joko bisa menerima Dewi apa adanya.

Yah, dirinya memang lain daripada Dewi. Bukan hanya karena sifat dasar mereka yang bertolak belakang, saja tetapi juga karena latar belakang keluarga mereka berbeda. Sekar yang sadar masa depannya hanya ada pada dirinya sendiri, menganggap bahwa pendidikan merupakan jalan keluar yang paling bisa diandalkan. Ia tidak ingin seperti kakek dan paman-pamannya, menjadi petani, karena bukan di situ bakat dan kemampuannya. Ia tidak ingin menjadi pembantu rumah tangga seperti Lik Tinah dan simboknya karena bukan di situ pula tempat yang tepat baginya. Betapapun enaknya dan betapapun baiknya keluarga sang majikan yang menganggapnya sebagai bagian dari keluarga mereka, namun Sekar tidak akan melanjutkan kehidupan sebagaimana yang dijalani simboknya. Di negara ini belum ada jaminan hari tua, khususnya bagi para pekerja informal. Padahal waktu akan terus berlalu, dari hari ke minggu, dari minggu ke bulan dan dari bulan ke tahun. Simboknya akan terus bertambah tua dan tenaganya akan semakin berkurang dan berkurang. Sementara dari pihak sang majikan pun demikian pula. Mereka akan semakin tua dan digantikan generasi berikutnya.

pustaka-indonesia.com

Dengan begitu Joko dan Dewi-lah yang kelak menjadi majikan utama mereka.

Tanpa sadar, Sekar menggelengkan kepala sampai air matanya tepercik ke mana-mana. Tidak, pikirnya. Mulai sekarang ia sudah harus memikirkan masa depan dirinya bersama simboknya. Kalau simboknya sudah tua nanti, dia yang akan menjaga dan membahagiakannya. Meskipun ia yakin sepenuhnya, keluarga Suryokusumo akan merawat dan memberinya kehidupan yang layak di hari tua simboknya, Sekar ingin mengambil alih kebaikan itu. Terutama kalau Dewi yang nantinya akan menjadi nyonya rumah di tempat ini. Sekar tahu betul, keluarga Dewi masih sangat feodal dan menilai seseorang dari latar belakang keluarga dan status sosialnya. Sekar tidak ingin simboknya diperlakukan sebagai babu seperti yang dilakukan oleh nyonya-nyonya Belanda di zaman penjajahan. Ini negara Indonesia, di mana setiap warga negaranya mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

pustaka-indoliterasi.blogspot.com

Berpikir tentang masa depan, Sekar yang sudah sejak lama bercita-cita menjadi dosen, akan segera merealisasikannya setelah studinya meraih gelar S2 selesai. Selama ini, ia sudah banyak menyerap berbagai macam pengetahuan dari bangku kuliahnya dan dari bacaan-bacaan yang dibeli atau dipinjamnya. Namun masih saja ia merasa kurang. Terutama jika tanpa sengaja mendengar Joko berdiskusi dengan teman-temannya sesama dokter di teras belakang. Menarik juga mendengar pendapat mereka, baik yang lulusan luar negeri maupun yang lulusan universitas dalam negeri. Antara lain, mereka mencoba menyamakan persepsi mengenai

berbagai penyakit yang banyak ditemui di negara tropis, sesuatu yang kurang dipelajari oleh dokter-dokter lulusan luar negeri. Sekar senang sekali mendengar berbagai pendapat dan debat mereka, karena teras belakang tempat mereka mengobrol itu terletak tak begitu jauh dari kamarnya. Tetapi ia juga mendengar banyak istilah dan hal-hal asing yang tidak diketahuinya. Karena merasa penasaran, begitu gajian ia langsung membeli beberapa buku-buku tentang kesehatan dan dunia medis. Ia juga membeli kamus istilah kedokteran dan pengetahuan yang membahas psikiatri (ilmu penyakit jiwa) dan psikologi (ilmu mengenai jiwa). Rupanya ada kaitan erat antara penyakit fisik dan mental. Psikosomatik misalnya, yaitu penyakit-penyakit yang disebabkan oleh masalah-masalah kejiwaan seperti amnesia yang disebabkan trauma psikis, asma, tukak lambung, darah tinggi, dan lain sebagainya. Sekar senang sekali mempelajarinya.

pustaka-indoblogspot.com

Benarlah kata orang, tak ada ilmu pengetahuan yang sia-sia dipelajari. Itulah yang juga dialami Sekar. Ilmu pedagogi dan psikologi pendidikan yang dipelajarinya di bangku kuliah menjadi lebih lengkap karenanya. Di sekolah tempatnya mengajar, beberapa kali ia menangani kasus kenakalan anak remaja. Bahkan di antaranya telah menyebabkan pihak sekolah angkat tangan dan memutuskan untuk mengeluarkannya dari sekolah. Tetapi berkat pendekatan Sekar dengan berbagai pengetahuan yang diserapnya dan juga dari berbagai pengalaman konkret yang pernah dilihat dan bahkan dialaminya saat diolok-olok Joko dengan menyebutnya goblok,

ia berhasil memotivasi murid tersebut untuk kembali menjadi murid yang baik. Bahkan berkat dirinyalah maka ada pelajaran ekstrakurikuler khusus yang memberi kesempatan para murid untuk mengekspresikan diri melalui bakat, minat, dan cita-cita mereka. Ada drama, musik, lukis, sastra, bahasa asing, dan lain sebagainya. Atas usahanya pula, ia bisa mendatangkan pakar dan praktisi terkait. Ia pernah mengundang pengarang untuk membagikan ilmu tentang bagaimana cara mengarang. Ia juga pernah mengundang artis dan sutradara terkenal dengan mengadakan semacam lokakarya untuk penulisan skenario dan semacamnya. Singkat kata, karena usianya yang tidak terpaut banyak dengan para muridnya, Sekar mengetahui apa yang mereka butuhkan. Karenanya, ia berhasil membawa anak-anak yang semula dikategorikan tak berpengharapan, termasuk mereka yang ketinggalan dalam pelajaran di sekolah, menjadi yang sebaliknya. Bahkan pernah pula dia menangani beberapa kasus anak yang mengkonsumsi narkoba yang bisa kembali menjadi murid yang baik, karena belum telanjur parah. Ibu murid itu yang semula sudah putus asa, berulang kali menyatakan terima kasih kepadanya dengan berlinang air mata. Kepercayaan murid-murid kepadanya yang melebihi kepercayaan mereka kepada dokter dan ahli terkait, merupakan salah satu kunci keberhasilan Sekar.

pustaka-indo.blogspot.com

Salah satu kasus yang cukup menantang kemampuannya untuk mengatasi permasalahan adalah kasus murid perempuan yang ketahuan hamil. Pihak sekolah memutuskan untuk mengeluarkannya dari sekolah se-

suai dengan peraturan yang ada. Dalam hal ini Sekar tahu, banyak sekolah yang tidak menerima murid yang sudah pernah mengalami "kecelakaan" dengan berbagai alasan yang cukup masuk akal sebenarnya. Tetapi ada ketidakadilan dalam hal ini, karena murid laki-laki yang menghamili pacarnya masih tetap boleh bersekolah dengan alasan anak laki akan menjadi kepala keluarga nantinya. Semestinya demi keadilan dan demi memberi efek jera, kalau mengeluarkan murid perempuan yang hamil dari sekolah, maka si anak lelaki juga harus sama-sama dikeluarkan.

"Saya kira yang penting dalam kasus ini bukan hanya mengeluarkan pihak yang hamil dari sekolah begitu saja, seolah itu merupakan hukuman atas perbuatannya. Tetapi memberi pengertian pada pasangan remaja itu mengapa tindakan mengeluarkannya dari sekolah itu diberlakukan. Mereka harus disadarkan bahwa jika terjadi kehamilan di saat masih duduk di SMU, studi yang menyangkut masa depan mereka akan terhambat. Dan bahwa aborsi bukanlah suatu penyelesaian karena ada nyawa tak berdosa di dalamnya. Bukan hak orang lain, termasuk sang ibu yang mengandungnya, untuk menghentikan pertumbuhannya. Dalam hal ini, pendekatannya bukan hanya melalui agama saja, tetapi juga pendekatan moralitas dan berbagai akibat yang menyangkut kehidupan konkret yang akan mereka hadapi. Antara lain, keharusan merawat dan membesarkan si bayi padahal kedua orangtuanya masih belum berpenghasilan dan pasti akan sangat mengecewakan keluarga masing-masing. Belum lagi perasaan malu yang harus diderita.

pustaka-indo.blogspot.com

Ada banyak pendapat Sekar yang kemudian didiskusikan oleh pihak sekolah dan yang pada tahap berikutnya juga menyertakan orangtua murid terkait untuk mencari jalan keluar yang paling baik. Sekar juga mengatakan untuk tidak mengambil suatu keputusan atas dasar hitam dan putih, maupun atas dasar tata peraturan yang baku dengan menyamakan suatu kesalahan tanpa melihat latar belakang dan masalah-masalah lain yang mengiringinya.

Singkat kata, Sekar telah menangani berbagai masalah dengan baik dan menginsafkan para orangtua murid bahwa peran mereka sungguh penting dalam kehidupan anak mereka. Menyerahkan pada pihak sekolah atau memberi kesibukan dengan berbagai kursus ini dan itu, tidak cukup bagi si anak. Kalau ada orangtua mengatakan mereka tidak mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup untuk memperhatikan anak-anak mereka, Sekar selalu mengatakan bahwa masih ada banyak celah-celah untuk mengatasinya. Dan, bahwa bukan masalah jumlah banyaknya waktu yang bisa mereka berikan kepada anak-anaknya, tetapi kualitas kebersamaan di antara orangtua dan anak itulah yang jauh lebih penting untuk diupayakan. Berdekatan dengan anak tetapi tidak ada situasi "ada bersama" harus diperbaiki. Rasa disayangi, rasa nyaman, rasa damai, rasa aman, rasa hangat, dan semacamnya merupakan kebutuhan dasar manusia. Jika kebutuhan dasar itu terpenuhi, Sekar yakin tidak akan ada anak-anak yang mencari hiburan di luar rumah. Termasuk berpacaran kelewat batas.

Begitulah Sekar dalam perjalanan kariernya sebagai

pustaka-indoliterasi.com

guru, telah berhasil merintis jalan ke arah kesukesan. Peringkat popularitas sekolahnya juga meningkat karena dukungan rekan-rekan sesama guru yang memiliki idealisme dan dedikasi yang sama tingginya bagi dunia pendidikan. Puaskah dia?

Tidak. Jauh di lubuk hatinya, ia sering menegur dirinya sendiri karena sadar bahwa belakangan ini kesuksesannya tidak melulu seratus persen karena dorongan idealismenya, tetapi juga karena pelarian hatinya yang patah. Dan itu perlu diluruskan. Karenanya, untuk memurnikannya kembali ia harus melupakan urusan pribadinya dan berpikir realistis bahwa menjolok rembulan hanyalah sesuatu yang sia-sia dan merugikan dirinya sendiri. Tetapi ah... betapa sulitnya menyingkirkan mimpi-mimpinya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Suara anjing melolong di sudut halaman, mengusik lamunan Sekar. Tangisan anjing itu meraih seluruh perhatian Sekar dan melepaskannya dari pusaran pikirannya ke alam nyata kembali. Ah, kenapa pula si Brino melolong seperti itu? tanyanya dalam hati. Laparkah? Tetapi bukankah petang tadi anjing itu sudah diberi makan? Ada apa?

Untuk menghilangkan gangguan suara anjing dan juga untuk melepaskan perziarahan pikirannya yang ke mana-mana, Sekar membalikkan tubuhnya sambil menutupi telinganya dengan bantal. Tanpa sadar, matanya menatap ke arah dipan satunya dalam kamar ini. Simboknya tetap tidur dengan nyenyak. Gerakan napas yang teratur dan wajah yang tenang menunjukkan suara Brino yang berisik itu tidak memengaruhi tidurnya.

Sedang mimpi apakah simboknya? Apakah sedang memimpikan bekas anak asuhan kesayangannya bersanding dengan Dewi di atas kursi pengantin?

Sekar mengeluh. Kenapa sih lagi-lagi nama Dewi melintasi pikirannya? Mengganggu tidurku saja, gerutu Sekar dalam hati. Dan ah... suara Brino mulai berisik lagi. Kali itu Sekar terpaksa mengangkat bantal yang menutupi telinganya dan mempertajam pendengarannya. Tangis Brino terdengar lagi. Apa yang terjadi? Tidak biasanya Brino serewel itu. Atau jangan-jangan Lik Tinah lupa melepaskan rantainya dan anjing itu menagih kebebasannya?

Berpikir seperti itu, Sekar segera membuang selimut yang menutupi kedua kakinya. Pelan-pelan ia keluar dari kamarnya sambil sedikit mengangkat gaun tidur panjang pemberian Endang. Dengan agak berjingkat ia menuju ke halaman untuk melihat keadaan Brino. Rambutnya yang terlepas dari ikatannya, tergerai menyentuh bahu dan punggungnya.

http://pustakaindo.blogspot.com

Ketika Sekar tiba di dekat Brino, anjing itu mengubah lolongan tangisnya menjadi salak kecil bernada gembira sembari mengibas-ngibaskan ekornya. Benarlah, rupanya Lik Tinah lupa melepaskan rantai Brino. Sekar menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa sendiri.

"Aduh, Brino... kasihan kamu." katanya sambil melepaskan rantai dari leher Brino. "Nah, lari-larilah sana. Tubuhmu pasti terasa kaku, kan? Lebih dari seharian kau dibelenggu rantai, pasti tidak enak rasanya. Lik Tinah nakal, ya?"

Seolah mengerti apa yang dikatakan oleh Sekar, Brino langsung berlari-lari ke sekeliling halaman. Ke sana dan kemari, berputar-putar dan sedikit melonjak-lonjak sehingga Sekar tertawa melihat ulahnya.

"Kamu sedang latihan dansa, ya?" katanya kemudian. "Tetapi ini sudah menjelang pagi. Ayo ah, jangan ribut. Nanti membangunkan orang tidur."

"Lagakmu seperti seorang ibu sedang memandangi anaknya yang nakal dengan penuh pengertian," kata suara yang tiba-tiba terdengar di belakang Sekar.

Sekar tersentak kaget. Wajahnya agak memucat, namun begitu melihat sosok tubuh Joko yang begitu dikenalnya muncul dari balik kerimbunan pohon bunga menur (melati susun), hatinya menjadi lega.

"Aduh, Den. Mengejutkan orang saja...," katanya. "Saya kira maling atau sebangsanya."

Joko tersenyum. Ia kini berdiri di dekat temaramnya lampu taman, tak jauh dari pohon bunga menur yang menyembunyikan tubuhnya tadi.

"Aku terganggu suara Brino," sahutnya kemudian. "Rupanya rantainya lupa dilepas, ya?"

"Ya. Ini tadi saya baru melepaskannya. Lik Tinah lupa dan saya tidak tahu kalau Brino masih dirantai."

"Pantas sejak tadi meringik saja." Sambil berkata seperti itu, mata Joko memandang ke arah Brino yang masih berlarian dengan gembira. Setelah kelincahan Brino semakin berkurang dan kemudian binatang itu memilih duduk di atas bebatuan jalan setapak, Joko mengalihkan pandang matanya ke arah Sekar yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu berdiri dengan gaun tidur yang meskipun warnanya mulai pudar namun sangat pantas dikenakan olehnya sehingga menyajikan pemandangan yang indah. Gaun tidur berwarna biru lembut berbunga-bunga putih itu terbuka di bagian atas dan lengannya. Di kiri dan kanan bahunya, hanya terdapat kain selebar jari yang disimpulkan di atas bahunya. Di bawah temaramnya bias lampu teras, Sekar tampak amat menawan. Bahu dan lengannya yang kuning mulus itu terlihat jelas. Gaun tidur yang terbuat dari bahan agak tipis dan berwarna biru lembut itu mengirimkan lekuk liku tubuhnya yang indah saat temaramnya lampu mengirimkan bayangan langsing tubuhnya. Sementara itu rambutnya yang terurai, terbagi menjadi dua bagian. Separo tergerai di punggungnya dan separonya lagi menyelimuti salah satu dadanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk beberapa saat Joko terpana menatap pemandangan yang begitu memesona di malam hari itu. Duh, betapa cantik dan menawannya Sekar, sementara yang bersangkutan tidak menyadarinya.

Untuk mengusir pesona yang mencekam hatinya, cepat-cepat Joko mengalihkan perhatiannya dengan melontarkan pertanyaan pada gadis itu.

"Kok belum tidur, Sekar?" tanyanya.

"Ya...," Sekar menjawab sekenanya. Tak mungkin mengatakan bahwa dia baru saja terjaga dan sulit tertidur kembali. "Saya baru saja mengoreksi hasil ulangan murid,"

"Banyak ya yang harus kauperiksa?"

"Ya. Banyak yang harus saya periksa dan baru sem-

pat mengerjakannya pada malam hari. Tetapi buat saya tidak masalah kok, Den. Saya sudah terbiasa tidur sampai larut malam."

"Tetapi apakah selalu sampai jam setengah dua pagi begini dan apakah harus diselesaikan malam ini?" Joko bertanya.

"Ti... tidak, Den Bagus. Malam ini... saya memang terlalu asyik bekerja... sampai lupa melihat jam," sahut Sekar, agak gugup.

Joko terdiam. Dia telah menangkap kegugupan Sekar yang begitu kentara. Tetapi, kenapa ditanya begitu saja mesti gugup?

Sekar tahu, Joko sedang memperhatikannya. Pasti laki-laki itu menangkap kegugupan yang seharusnya tidak perlu. Bukankah pertanyaan yang dilontarkan Joko itu suatu pertanyaan yang wajar? Bukankah pula Joko tidak tahu bahwa malam ini ia tidak bisa tidur karena memikirkan cintanya yang tak terbalas?

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau tidak ada ulangan atau yang semacam itu, paling lama jam sebelas malam saya sudah naik ke atas tempat tidur kok," sambungnya cepat-cepat, memperbaiki jawabannya tadi.

Tetapi kali itu Joko tidak memperhatikan apa yang diucapkan Sekar. Dia lebih tertarik pada gerakan bibir dan kepala Sekar serta tangannya yang sedang memilin-milin rambut di dadanya. Luar biasa cantik dan menawannya gadis ini. Joko tahu, Sekar memang cantik. Tetapi ia baru melihatnya secara jelas dan cermat malam ini. Sekar jauh lebih cantik daripada Dewi, pikirnya. Apalagi kecantikan Dewi lebih banyak dibantu

oleh rias wajah dan pakaiannya. Ah, betapa tak terbayangkan olehnya, anak Mbok Kromo bisa sedemikian menawan.

Ingatan Joko langsung terkait pada apa yang dikatakan beberapa temannya saat mereka datang ke rumah dan melihat Sekar sedang menyiram bunga di kejauhan.

"Siapa gadis cantik itu, Jok?" tanya mereka, hampir bersamaan. Rupanya perhatian mereka terserap oleh pemandangan indah di halaman rumah Joko itu.

Joko melayangkan pandangannya ke tempat Sekar sedang membetulkan letak selang air yang melibat kakinya. Gerakan gadis itu memang menarik. Semenarik wajah cantiknya yang memiliki ekspresi tenang, seakan menyatu dengan keseluruhan cuaca sore yang lembut, cerah, dan berangin sepoi-sepoi segar waktu itu.

"Oh, itu sepupu jauhku," Joko menjawab dengan singkat dan berharap tidak ada pertanyaan lain yang sulit dijawab olehnya. Mau mengatakan gadis itu anak Mbok Kromo, tak sampai hati. Teman-temannya pasti akan bertanya macam-macam karena seluruh penampilan Sekar tidak menunjukkan bahwa gadis itu anak pengasuhnya.

"Wah, punya saudara secantik itu itu kok tidak dikenalkan kepada kami, Jok?" Sofyan yang paling ganteng di antara mereka dan paling banyak digandrungi gadis-gadis, berseru spontan. Dia belum lama pulang dari Nusa Tenggara Timur, memenuhi tugas dinasnya. Menurut yang pernah didengar Joko, Sofyan sedang mencari-cari teman hidup yang cocok. Permintaannya un-

pustaka-indo.blogspot.com

tuk dikenalkan pada Sekar membuat perasaan Joko tidak enak. Jadi ia menjawab sekenanya saja.

"Dia agak pemalu, Yan. Maklum, dia lama tinggal di daerah...," sahutnya.

"Wah, itu yang aku cari...." Tanpa sadar Sofyan menepuk pahanya sendiri. "Cantik, sederhana, polos, dan pemalu...."

Joko yang merasa telah keliru melontarkan jawaban, lekas-lekas membetulkannya.

"Jangan coba-coba mendekatinya, Yan," katanya sambil menyeringai. "Sebentar lagi dia akan menikah."

Maka berhentilah pembicaraan tentang Sekar. Tetapi selama mereka membahas macam-macam di teras waktu itu, Joko tahu betul pandang mata teman-temannya sering melayang ke arah Sekar. Padahal gadis itu hanya mengenakan celana tiga perempat dan blus kaos longgar berwarna kuning gading, sementara rambut hitam lebatnya cuma diekor kuda. Tetapi meskipun penampilannya sederhana, kecantikannya memang tampak mencolok karena kulitnya yang kuning mulus itu seperti menyatu dengan tanaman hias di sekitarnya.

Sejak saat itu Joko sering bertanya sendiri di hatinya, kenapa selalu saja ada yang mengusik hatinya setiap ada yang menanyakan Sekar. Begitu juga waktu rombongan teman-temannya lain datang. Ketika mereka sedang asyik mengobrol di teras sambil tertawa-tawa, tiba-tiba saja semua terdiam saat melihat Sekar turun dari bajaj di muka pintu pagar. Gadis itu baru saja pulang mengajar. Pipinya memerah karena kepanasan. Anak-anak rambutnya yang basah keringat, meling-

pusaka-indo.blogspot.com

kar-lingkar di dahinya. Dengan penuh tanda tanya, pandang mata mereka mengikuti Sekar yang berjalan melalui pintu pagar samping dengan kepala tertunduk itu.

"Buset, cantik sekali," komentar salah seorang di antara mereka.

"Siapa, Jok?" tanya yang lain. "Kenalkan pada kami dong."

"Saudara jauhku, baru datang dari Solo. Jangan coba-coba mendekati dia lho. Sebentar lagi dia akan menikah" jawab Joko. Dari pengalamannya yang lalu, jawaban seperti itu telah menyebabkan teman-temannya tak lagi menaruh perhatian pada Sekar.

Jawaban jitu itu memang menghentikan pertanyaan teman-temannya seputar diri Sekar. Tetapi tidak pada Joko. Pertanyaan lain justru muncul dalam dirinya. Mengapa perasaannya tidak enak setiap ada temannya berkata bahwa Sekar cantik dan ingin berkenalan dengan gadis itu?

pustaka-indo.blogspot.com

Yah, Joko sadar bahwa laki-laki selalu menaruh perhatian pada gadis-gadis yang cantik dan menarik. Begitu juga teman-temannya yang jumlahnya tidak sedikit itu. Tetapi kenapa harus kepada Sekar? tanyanya dalam hati. Bukankah ada banyak gadis cantik di sekitar kehidupan mereka? Bukankah kota Jakarta ini dipenuhi gadis cantik? Begitu Joko sering bertanya dalam hatinya. Tetapi malam ini ketika ia menatap Sekar yang tertimpa cahaya lampu teras dan lampu taman, ia menjadi sadar sesadar-sadarnya bahwa Sekar memang memiliki kecantikan yang khas, yang berbeda daripada

gadis-gadis cantik lainnya. Matanya yang besar berbulu lentik, rambut hitamnya yang lebat, kulitnya yang mulus, dan caranya menatap dengan malu-malu merupakan suatu keseluruhan yang memesona. Tangan Joko terasa gatal saat hatinya dipenuhi keinginan untuk menyentuh rambut hitam Sekar yang terjuntai mesra melewati salah satu gunung kembarnya itu. Bahkan ketika membayangkan betapa lembutnya rambut itu ada di tangannya, hati Joko tiba-tiba saja berdesir. Ah, tidak seharusnya itu terjadi, bentaknya dalam hati.

"Den Bagus sendiri kenapa belum tidur?" Suara Sekar yang memasuki pendengaran Joko, membantunya mengusir pesona yang mengganggunya tadi.

"Aku... aku... memang belum tidur," jawabnya. Pertanyaan Sekar telah melecut perasaan Joko bahwa akhir-akhir ini ia memang mengalami sulit tidur.

"Lho, kenapa? Ada yang dikerjakan?"

"Ya. Menerjemahkan artikel mengenai kesehatan dari bahasa Jerman," jawab Joko. Itu tidak betul. Pekerjaan itu sudah dikerjakannya minggu-minggu yang lalu. Belakangan ini ia sedang mengalami sulit tidur.

"Wah, saya tidak bisa berbahasa Jerman. Kalau artikel itu dalam bahasa Inggris, saya mau membantu Den Bagus."

"Oke. Janji lho, ya?"

"Ya." Sekar tersenyum. "Tetapi kalau saya sedang tidak banyak pekerjaan lho."

"Beres." Joko membalas senyum Sekar. Dia telah tidak jujur kepada Sekar. Tidak ada pekerjaan, malam ini. Apalagi menerjemahkan artikel. Dia tidak bisa ti-

pustaka-indoxxi.com

dur karena pelan-pelan ada yang mulai bergeser di hatinya. Pergeseran itu bukan sesuatu yang ringan karena menyangkut keyakinan dan kemantapannya menikah dengan Dewi. Sejak hubungannya dengan Dewi semakin rapat dan mereka mempunyai banyak kesempatan untuk jalan berduaan, Joko mulai melihat adanya sesuatu yang rumit di antara hatinya dengan gadis itu. Semakin ia bergaul akrab dengan Dewi, keraguan atas langkah kakinya untuk mengikatkan diri dengan Dewi, semakin dalam. Ternyata tidak mudah mengikuti jalan pikiran gadis itu. Kadang-kadang bahkan Joko merasa gadis itu cenderung mau menang sendiri dan menganggap diri selalu benar.

Sebetulnya Joko sudah tahu sejak mereka masih kecil dulu bahwa Dewi sangat dimanja dan karenanya gadis itu tumbuh menjadi orang yang ingin selalu diperhatikan, tidak ingin disaingi oleh apa pun dan oleh siapa pun. Semula, Joko menyangka sifat-sifat yang tidak menyenangkan itu akan berkurang seiring bertambahnya usia dan kematangan berpikirnya. Dan, karena sudah mengenal Dewi sejak kecil, Joko mau menerima gadis itu apa adanya. Baginya yang penting, Dewi mempunyai tempat yang layak untuk dijadikan istri. Kedua belah keluarga sudah pula saling mengenal puluhan tahun lamanya. Latar belakang keluarga mereka serbasetara. Penampilannya juga bagus. Manis dan cantik, menjadi satu. Tetapi belakangan ini Joko melihat Dewi masih sama seperti Dewi kecil dulu. Apa yang diharapkannya meleset. Bahkan meleset jauh. Gadis itu pencemburu dan bersikap kekanakan.

http://indoliblogspot.com

"Mas, kalau memeriksa pasien perempuan, jangan sampai menyentuh kulit mereka pada bagian-bagian yang biasanya tertutup lho, ya." Begitu antara lain yang dikatakan Dewi padanya. Entah di mana pikiran gadis itu, Joko tidak mengerti. Bagaimana mungkin memeriksa pasien tanpa menyentuh kulitnya?

"Tetapi acap kali dokter kan ingin tahu suhu tubuhnya atau kelenturan kulitnya kalau-kalau si pasien mengalami dehidrasi untuk penyakit-penyakit tertentu, muntaber misalnya," bantah Joko waktu itu.

"Pokoknya aku tidak rela. Terserah Mas Joko bagaimana mengaturnya, yang jelas aku tidak rela tangan Mas menyentuh kulit perempuan lain."

pustaka-indo.blogspot.com

Kalau saja Joko waktu itu tidak menguatkan hati, ingin sekali ia menyuruh Dewi mencari calon suami lain yang bukan dokter. Ketika hal-hal sepele seperti itu semakin sering dipersoalkan oleh Dewi, lama-kelamaan Joko merasa lelah. Apalagi menunjukkan sikap seakan tidak ada apa-apa di antara mereka berdua hanya demi menjaga perasaan kedua belah pihak keluarga. Memang, ia telah berusaha menjaga perasaan orang lain, tetapi perasaannya sendiri terabaikan. Ia telah mengikuti cara Dewi berpikir dan mencoba memahami serta mengenali dunia perbatikan yang digeluti gadis itu. Ia juga telah belajar menerima gadis itu apa adanya. Tetapi sebaliknya, gadis itu sama sekali tidak memedulikan apa yang diinginkannya. Dewi tidak bisa diajak bicara, tidak juga menyadari bahwa menjadi dewasa dan kemudian menikah haruslah belajar mengenali dunia calon pasangannya. Itulah kekuatan cinta. Tetapi

apa kenyataannya? Joko merasa dirinya diperbudak dan merasa khawatir kalau-kalau hubungan baik kedua belah pihak keluarga akan rusak jika ia bersikap keras terhadap Dewi, sebab tidak mudah baginya untuk tetap menjaga hubungan yang tak seimbang itu. Tetapi hal itu juga tidak bisa dibiarkan begitu saja seakan segalanya baik-baik saja. Dengan berbagai masalah itulah Joko sering bertanya sendiri di dalam hatinya, itukah yang namanya cinta?

Tanpa sadar, Joko mengembuskan keluhan sehingga Sekar memandang ke arahnya dengan dahi berkerut.

"Lho, katanya beres. Kok malah mengeluh? Saya betul-betul mau membantu Den Bagus menerjemahkan artikel atau bahkan buku dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia kok. Bukan basa-basi."

"Apa senangnya buatmu, Sekar? Tentunya tidak melulu karena ingin menyenangkan hati bekas asuhan simbokmu, kan?" Joko menyeringai lagi.

" Itu juga termasuk, Den Bagus. Tetapi sebenarnya... saya ingin mengintip seperti apa dunia kedokteran, khususnya di dunia Barat. Kedua, saya ingin memperlancar bahasa Inggris saya. Terutama berkaitan dengan istilah-istilah kedokteran. Ketiga... ah... itu urusan saya pribadi..." Cepat-cepat Sekar menghentikan bicaranya. Hampir saja ia mengungkapkan perasaannya, bahwa baginya, semakin banyak pekerjaan akan semakin baik, sehingga ia bisa melupakan kegalauan hatinya.

"Ah, kau sudah telanjur mengatakannya Sekar. Ayo lanjutkan, apa alasanmu yang ketiga? Bersikap jujurlah padaku," desak Joko.

pustaka-indoliterasi.com

"Tidak penting, Den Bagus."

"Sekar!"

Sekar melengos. Tetapi Joko tetap mengejarnya dengan pertanyaan yang sama. Kini dengan desakan yang semakin kentara.

"Sekar, jawablah. Ini sudah menjelang pagi. Orang lain sedang nyenyak-nyenyaknya tidur kok kita berdebat di sini. Ayolah sebelum kita masuk ke kamar masing-masing, jawablah pertanyaanku tadi."

Sekar menyadari kebenaran perkataan Joko. Ia menarik napas panjang. Dia kenal sifat Joko. Kalau tidak dipenuhi keinginannya, ia akan terus mendesaknya. Jika demikian, kapankah mereka tidur?

"Yah... terus terang saya suka bekerja karena dengan bekerja, pikiran saya bisa lebih terkendali," sahutnya terpaksa.

Joko menatap Sekar, penuh rasa ingin tahu.

"Memangnya kenapa?" tanyanya. "Apakah ada sesuatu yang sedang kaupikirkan, Sekar?"

"Setiap manusia tentu mempunyai pikiran kan, Den? Begitu juga saya. Jadi, itu bukan hal aneh dan Den Bagus tak usah menanyakannya. Saya juga tidak akan menjawabnya kok."

"Oke, kau tidak mau menjawab. Tetapi aku boleh menebak, kan?"

"Menebak apa?"

"Sebagai gadis muda, mempunyai pergaulan yang luas, pastilah pikiran itu berkaitan dengan cinta. Ya, kan?" Joko bertanya dengan maksud tertentu. Secara tiba-tiba ia ingin mengetahui kehidupan Sekar yang

pustaka-indo.blogspot.com

paling pribadi. Sudahkah gadis itu mempunyai kekasih? Menilik daya tariknya yang luar biasa, mustahil tidak ada pemuda yang jatuh cinta kepadanya. Dan menilik usianya, mustahil pula Sekar tidak pernah jatuh cinta dan menjalin hubungan khusus dengan salah seorang pengagumnya.

Ketika mendengar pertanyaan Joko yang mengarah pada urusannya yang paling pribadi, pipi Sekar langsung memerah. Dengan sikap canggung dan tersipu-sipu gadis itu membuang pandang matanya ke tempat lain. Melihat itu Joko semakin dipenuhi rasa ingin tahu mengenai kehidupan cinta Sekar. Hal itu begitu gelap baginya. Dalam hal-hal tertentu, Sekar memang sangat pandai menutupi perasaannya. Hal itu diketahui Joko dengan baik.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aduh, Sekar, ceritakan padaku siapa laki-laki yang beruntung itu," kata Joko begitu melihat sikap Sekar yang menjadi salah tingkah itu.

Sekar tidak mau menjawab sehingga Joko semakin penasaran. Ingin sekali ia mengetahui kehidupan pribadi gadis itu. Aneh rasanya, sebab selama ini ia tidak terlalu memperhatikan hal-hal semacam itu. Sekar adalah bagian dari rumah ini. Sekar adalah bagian dari keluarga ini. Maka dengan pemikiran itu, Joko tidak memperhatikan bahwa Sekar juga mempunyai *privacy* dan kehidupan pribadi sendiri. Karenanya, ia ingin menyibak apa isi dada gadis itu. Entah di mana letak alasannya, ia merasa berhak untuk mengetahuinya. Bukankah Sekar merupakan bagian dari keluarga dan rumah ini?

"Sekar, tampankah pemuda itu? Siapa namanya?

Dari mana asalnya? Ayolah, aku ingin mengetahui seperti apa kehidupan cintamu. Aku minta maaf karena selama ini tak pernah memperhatikanmu," tanyanya.

"Den Bagus tidak perlu minta maaf. Saya kan sudah dewasa dan bahkan dewasa matang. Den Bagus tidak perlu menjaga saya, kalau itu yang Den Bagus maksud. Kehidupan pribadi saya adalah tanggung jawab saya sendiri."

Joko tertegun beberapa detik lamanya. Sekar betul. Kini mereka berdua telah dewasa dan memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Tidak ada keharusan untuk menjaga Sekar seperti ketika mereka masih kanak-kanak. Jadi berarti, pertanyaan yang dilontarkannya tadi pastilah berasal dari lubuk hatnya sendiri karena ingin mengetahui sejauh mana Sekar telah menjalani kehidupan cintanya.

"Bukan begitu, Sekar," sahutnya kemudian. "Aku cuma ingin mengetahui pengalaman cintamu. Bukankah kau dulu sering menceritakan pengalaman-pengalamanmu dan mencurahkan isi hatimu kepadaku kalau ada sesuatu yang tak bisa kauselesaikan sendiri? Nah, sekarang aku juga masih ingin menjadi tempatmu mengadu. Apakah kau sering mengalami rasa rindu dan yang semacam itu? Ceritakan padaku, siapa lelaki yang beruntung itu, Sekar?"

"Tidak bisa, Den Bagus. Tidak bisa...," Sekar memotong perkataan Joko dengan cepat. "Itu rahasia hati saya."

"Kok begitu? Aku tulus, Sekar. Kalau kau bahagia, aku dan keluarga di sini pasti ikut merasa bahagia."

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar menatap mata Joko. Perkataan Joko mengait emosinya. Mana mungkin mereka akan ikut bahagia andaikata ia mengatakan kebenarannya bahwa cintanya hanya untuk Joko? Sakit rasanya memikirkan hal itu. Tanpa sadar tangannya mengepal.

"Den Bagus... bagiku, jatuh cinta itu sama sekali tidak ada sedikit pun rasa bahagianya. Jatuh cinta itu justru sangat menyiksa...," katanya kemudian dengan susah payah. Matanya yang bulat dan sedang menatap Joko, tampak berkilauan oleh air mata yang ditahannya agar tidak bergulir jatuh.

Joko terkejut. Suara Sekar bukan hanya terdengar pahit saja, tetapi juga menyiratkan kepedihan yang begitu mendalam. Dengan dahi berkerut dan mata menyipit agar dapat melihat wajah Sekar dengan jelas, laki-laki itu melontarkan pertanyaan yang terasa mengganjal hatinya.

"Tidak ada rasa bahagia, Sekar? Bahkan justru sangat menyiksa...?" tanyanya mengulangi perkataan Sekar tadi. "Tetapi... kenapa?"

"Karena semua serba menyakitkan, tentu saja. Semuanya, tak ada satu pun yang terasa menyenangkan. Nyeri, pahit, pedih, perih... pokoknya seribu satu macam derita," Sekar menjawab dengan penekanan atas semua yang dirasakannya.

Sekali lagi Joko terkejut. Kenapa gadis satu ini? Patah hati atau semacamnya? Tetapi apa yang terjadi? Kekasihnya berselingkuh? Atau apa?

"Kenapa, Sekar? Ceritakanlah kepadaku. Kalaupun aku tidak bisa membantumu, tetapi setidaknya kepe-

pustaka-indoheritage.com

nuhan isi dadamu akan berkurang karenanya. Aku yakin, pasti Mbok Kromo tidak tahu-menahu mengenai apa yang kaualami. Karena itu kutawarkan diriku, kau boleh mengadu dan mencurahkan kepenuhan hatimu kepadaku."

Sekali lagi Sekar menatap wajah Joko dengan matanya yang lebar dan berkaca-kaca. Perkataan laki-laki itu menyengat perasaannya lagi. Mana bisa ia menjadi tempatnya mengadu? Dan secara tak terduga sebelum Joko melanjutkan bicaranya, Sekar tersenyum sekilas. Senyum yang sama pahitnya dengan suara dan isi bicaranya tadi.

"Sudah semakin menjelang pagi, Den Bagus. Tidurlah," katanya, tanpa sepatah kata pun menyinggung apa yang sedang mereka bicarakan. "Saya juga akan beristirahat di sisa-sisa waktu yang masih ada supaya besok tidak kesiangan dan tidak terlalu mengantuk saat mengajar."

pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa menanti reaksi Joko, Sekar segera membalikkan tubuhnya dan dengan setengah berlari, ia masuk ke kamar tidurnya dan meninggalkan sang majikan muda dalam keadaan tertegun di taman belakang.

Joko yang ditinggal secara mendadak oleh Sekar, menatap gaun tidur dan rambut yang melambai-lambai itu dengan beribu macam perasaan dan pertanyaan. Sekar memang misterius dalam hal-hal tertentu, pikirnya. Gadis itu memang memiliki pesona yang sedemikian memukau, pikirnya pula. Sulit membuang bayangan yang tercetak di kepalanya, sesuatu yang baru malam ini disadarinya dengan cara yang menurutnya agak aneh.

Wajah yang jelita, tubuh yang langsing, padat, dan berlekuk-liku indah. Rambut hitam lebat dan panjang yang menyebabkan tangannya sampai saat ini masih terasa gatal, ingin menyentuh dan bahkan ingin membelainya. Terutama karena mata lebarnya yang indah dan berkaca-kaca itu bagai lautan duka tatkala dengan bibir mendesis tadi mengungkapkan kehidupan cintanya yang tidak bahagia, yang bahkan menyebabkannya menderita. Ingin sekali ia menghiburnya, sebab di sepanjang pengenalannya terhadap Sekar, Joko tidak pernah melihat gadis itu dalam keadaan menderita batin seperti itu. Ah, siapa laki-laki yang telah membuatnya menderita? Kalau boleh, ingin sekali ia menghajarnya.

Tanpa sadar, Joko mengeluh sendirian. Rupanya banyak juga percintaan antara sepasang kekasih yang tak bahagia, pikirnya. Sekar tersiksa batinnya. Dan dia sendiri sedang meragukan kelanjutan hubungannya dengan Dewi yang menyebabkannya bagai berdiri di persimpangan jalan selama. Berminggu-minggu ia dalam keadaan galau. Padahal sebentar lagi acara lamaran akan dilangsungkan. Bagaimana mungkin kehidupan perkawinannya dengan Dewi akan bahagia jika baru mau lamaran saja hatinya sudah terasa berat dan enggan memikirkannya. Setiap ingatan tentang lamaran itu menyusup ke hatinya, setiap itu pula perasaannya langsung tidak enak. Gamang rasanya.

Sambil berjalan perlahan-lahan dengan kedua belah tangan tersembunyi di saku jas kamarnya, Joko menyesali sikapnya yang kurang tegas waktu itu. Ketika kedua orangtuanya mengatakan tentang keinginan mereka

pustaka-indo.blogspot.com

bermenantukan Dewi, ia mengiyakannya saja. Kedua orangtuanya tahu, ketika masih remaja, dia pernah mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan Dewi. Keakraban itu bermula ketika teman kuliah Joko di ITB menaruh hati kepada Dewi yang kenes dan berwajah amat manis itu. Waktu mengetahui hal tersebut, cepat-cepat Joko mendahuluinya dengan pemikiran bahwa Dewi memiliki kedekatan keluarga dengan keluarganya. Jadi, jangan sampai pemuda lain menjadikannya pacar. Maka begitulah, Joko dan Dewi menjadi akrab. Joko sering menjemput Dewi pulang dari sekolah kalau kebetulan sedang ada di Jakarta. Tetapi sayangnya, sebelum hubungan itu meningkat menjadi pacaran yang sesungguhnya, Joko harus meninggalkan Indonesia untuk kuliah di luar negeri. Maka hubungan mereka berdua pun mulai seperti permainan yoyo, naik dan turun mengikuti permainan nasib. Apalagi mereka hanya bisa bertemu satu tahun sekali dan teman-teman mereka datang silih berganti dalam kehidupan masing-masing. Baru sekarang hubungan mereka menjadi lebih serius, seiring dengan bertambahnya usia keduanya. Tetapi itulah yang sekarang disesali Joko.

Ketika tiba di kamarnya kembali dan membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur, Joko ingin meraih bayangan Dewi agar timbul rasa rindunya terhadap gadis itu. Dia berharap bisa mengembalikan rencana hidupnya seperti semula, yaitu melamar Dewi dan meningkatkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih terarah. Lebih-lebih karena belakangan ini hatinya menjadi kecut setiap teringat Dewi. Jangankan muncul perasaan

pustaka-indo.blogspot.com

rindunya terhadap gadis itu, memikirkannya saja pun malas rasanya. dan seperti kemarin-kemarin juga, Joko gagal lagi menghadirkan Dewi si manis dan kenes itu ke dalam telaga hatinya. Bahkan malam ini ada sosok lain yang tiba-tiba muncul di sana. Sosok itu adalah Sekar. Terbayang olehnya betapa gadis itu begitu menarik. Seluruh gerak-gerik dan isi bicaranya selalu terkendali, mencerminkan kematangan jiwanya. Sikapnya lembut dan hangat, namun jika perlu bisa bersikap tegas, sesuai dengan profesinya sebagai guru. Itu jika bicara tentang apa yang ada di dalam diri Sekar. Bicara tentang penampilannya, Sekar juga membuktikan secara jelas daya tariknya yang begitu kuat. Kecantikannya tak hanya terbatas pada fisiknya saja, tetapi juga pada batinnya. Singkat kata, Sekar mempunyai banyak kelebihan yang jarang dimiliki gadis lain. Jadi, siapakah laki-laki tolol yang menyebabkan gadis itu menderita? tanya Joko dalam hatinya.

pusaka-indo.blogspot.com

Malam ini Joko semakin sadar bahwa Sekar benar-benar telah dewasa dan mempunyai kehidupan pribadi sendiri. Meskipun secara fisik dan mental masih menjadi bagian dari keluarganya dan juga masih menjadi bagian dari rumah ini, tetapi secara personal gadis itu tidak memiliki kaitan dengan keluarga maupun rumah ini. Suatu saat nanti, cepat atau lambat, Sekar akan pergi dari rumah ini untuk membentuk keluarga sendiri. Maka dia akan lepas dari ikatan dengan keluarga dan rumah ini. Kalaupun masih ada, itu karena Sekar lahir dan besar bersama keluarga ini. Akan halnya Mbok Kromo, meskipun perempuan itu sering menga-

takan bahwa hidup dan matinya ada bersama keluarga ini, akan tetapi dengan adanya Sekar yang nantinya menjadi dosen dan mungkin juga suaminya memiliki profesi sama, mereka pasti tak akan merelakan Mbok Kromo tetap menjadi "pasukan belakang" di rumah orang. Membayangkan keadaan itu, perasaan Joko semakin tidak nyaman. Ada rasa kehilangan yang begitu menyentak batinnya. Baginya, Mbok Kromo dan Sekar adalah bagian dari kehidupan keluarga ini, bagian dari kehidupannya. Tanpa mereka dalam keluarga ini, pastilah ada yang terasa amat kosong. Kekosongan yang tak mungkin tergantikan oleh siapa pun.

Untuk mengusir bayangan mengenai Sekar dengan berbagai kemungkinan yang mengganggu perasaannya itu, Joko menutupi wajahnya dengan guling, berharap bayangan Dewi akan menggantikannya. Tetapi ternyata bukan gadis itu yang muncul, melainkan Sekar lagi dan Sekar lagi. Sekar yang memakai gaun tidur berwarna biru berbunga putih yang memperlihatkan lengan, bahu, dan lehernya yang kuning mulus. Sekar yang memiliki bentuk tubuh indah dengan lekuk-liku proporsional, yang tertangkap oleh matanya melalui cahaya lampu yang menembus bahan tipis gaun tidurnya. Sekar yang rambutnya begitu menggoda tangannya sehingga hampir saja terulur untuk menyentuh dan membelainya, bahkan juga menyentuh bahunya yang tampak kuning langsat dan mulus. Sekar yang...

Ah, sialan. Joko memaki dirinya sendiri. Mengapa bukan Dewi yang datang ke dalam pikirannya? Mengapa bukan Dewi yang hadir di pelupuk matanya? Kena-

pustaka-indo.blogspot.com

pa harus Sekar? Ya, mengapa harus gadis itu? Bukankah yang akan dilamar oleh keluarganya nanti bukan Sekar?

pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

nuntaka-nga.blogspot.com

SEKAR mematut gaunnya sekali lagi di muka cermin. Gaun itu terbuat dari bahan yang terasa lembut di tangannya. Dengan warnanya yang juga lembut namun manis seperti warna *ice cream* kombinasi dengan dominasi warna dadu muda, Sekar tampak amat cantik dan sangat pantas mengenakannya. Itulah bahan yang diberikan oleh Joko sebagai oleh-oleh ketika ia baru pulang ke Indonesia tahun lalu. Baru sekarang Sekar mempunyai kesempatan untuk memakainya setelah ia menjahitkannya pada tukang jahit langganan Ibu Suryokusumo. Memang mahal, tetapi hasilnya sangat memuaskan. Sekar benar-benar tampak luar biasa.

Simboknya yang sedang duduk menjahit celemek yang lepas jahitannya, bertanya sambil lalu tanpa menoleh ke arah Sekar.

"Jam berapa nanti Nak Hendra akan menjemputmu, Sekar?"

"Jam enam lebih sedikit, Mbok," Sekar juga menjawab tanpa menoleh ke arah simboknya. Ia sedang sibuk memberi bayangan di kelopak matanya dengan warna-warna yang senada dengan warna gaunnya. Samar saja tetapi hasilnya tampak bagus sekali. Begitupun ketika ia menyentuhkan perona pipi yang cuma disapukannya sekilas. Ia berpendapat bahwa alat-alat kecantikan hanya berfungsi untuk menyamarkan yang kurang dan menonjolkan yang perlu ditonjolkan. Bukan mengubah wajah aslinya.

Ketika Sekar mulai membubuhkan beberapa tetes minyak wangi ke belakang telinga dan nadi pergelangan tangannya, simboknya menoleh sambil mengatakan aromanya sungguh enak. Lembut tetapi menyegarkan. Tetapi belum selesai perempuan itu bicara, matanya langsung membesar saat melihat penampilan Sekar.

"Astaga, Sekar. Kau tampak sangat cantik dan anggun sekali. Wah, kalau kita jalan bersama, pasti orang yang melihat kita akan menyangka aku sedang ikut *ndoro putriku*. Kau benar-benar tidak pantas menjadi anakku, Sekar. Sungguh!" katanya dengan berbagai macam perasaan. Antara bangga, cemas bercampur rasa syukur, dan juga rasa khawatir karena timbul rasa asing yang baru saja melintasi hatinya. Gadis ini benar-benar tampak seperti putri priyayi. Ia memiliki cita rasa yang halus dan tinggi dalam memilih apa saja. Suatu kemampuan dan cita rasa yang diajarkan keluarga Suryokusumo, khususnya oleh Ibu Suryokusumo kepadanya. Masih pula ditambah dengan lingkup pergaulannya dan juga kepekaan pribadinya untuk menangkap apa yang terbaik.

pustaka-indo.blogspot.com

Dunia seperti itu adalah dunia yang asing bagi Mbok Kromo. Dilihat, diakrabi, tetapi tidak pernah dimasukinya.

Meskipun Sekar juga menyadari kelebihannya, tetapi ia tidak mau memperlihatkannya. Ia masih memiliki rasa malu untuk tampil sesuai dengan cita rasanya terutama jika mengingat siapa simbok yang melahirkannya ke dunia ini. Ada semacam batas atau patokan baginya untuk bersikap, bertutur-bahasa, bertindak, dan berpenampilan yang tak terlalu jauh dari asal-usulnya. Setidaknya, selama ia berada di dalam lingkup keluarga Bapak Suryokusumo. Dia tidak ingin menjadi sebab timbulnya rasa canggung dan risi mereka seperti pengalaman yang sering dihadapinya selama ini. Sebab, memakai pakaian biasa saja pun kalau ia pergi dengan Ibu Suryokusumo atau mengantar Bapak Suryokusumo ke dokter misalnya, orang selalu mengiranya sebagai putri mereka. Tak jarang pula masih ditambah pujian yang menyebabkan pipi gadis itu kemerahan karena merasa sangat tidak enak.

nusantaradotblogspot.com

"Putri Mbakyu yang membukakan saya pintu tadi, sungguh cantik sekali. Di zaman gadis-gadis lebih suka berambut pendek, putri Mbakyu membiarkan rambutnya yang bagus tetap panjang. Beruntung lho Mbakyu mempunyai putri seperti itu," begitu antara lain pengalaman tidak enak itu.

Kalau sudah seperti itu yang didengarnya, Sekar pura-pura tidak mendengar dan cepat-cepat menyelinap pergi. Ia tidak ingin melihat majikan simboknya merasa canggung dan salah tingkah. Untuk menjaga hal-hal

seperti itulah setiap diajak pergi oleh Ibu Suryokusumo, Sekar selalu memilih gaun yang sederhana. Tetapi, meskipun demikian masih saja orang keliru sangka, mengiranya sebagai putri atau sanak keluarga Suryokusumo sehingga akhirnya Ibu Suryokusumo melarangnya memakai pakaian sederhana.

"Aku tahu betul maksud baikmu dengan mengenakan pakaian sederhana seperti itu, Sekar," begitu perempuan paro baya itu menegurnya. "Tetapi toh orang tetap saja keliru sangka. Daripada aku dikira hanya mementingkan penampilan sendiri dan mengabaikan anaknya, lebih baik kau memakai pakaianmu yang bagus. Jangan dengan pakaian rumah seperti itu. Apa kau tidak khawatir ketemu muridmu?"

Mendengar teguran itu Sekar hanya tersenyum simpul. Yah, bukan salahnya kalau dirinya menerima semua warisan yang terbaik dari fisik ayahnya maupun simboknya. Sekar tahu dari foto yang disimpan Mbok Kromo, ayahnya termasuk pria ganteng.

Sekarang mendengar perkataan Mbok Kromo yang menyatakan dengan terus terang bahwa ia tidak pantas menjadi anak simboknya, Sekar tertegun. Semakin sadar dia, bahwa memang tidak mudah baginya menjalani kehidupan seperti ini. Ibu kandungnya sendiri mengatakan dirinya tak pantas menjadi anaknya. Lalu dirinya pantas menjadi anak siapa? Ibu Suryokusumo atau simboknya?

"Mbok. Jangan mengada-ada, ah. Kadang-kadang, pakaian seseorang bisa mengubah pandangan orang," katanya dengan perasaan tak enak.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hanya kulit luarnya saja, Sekar." Mbok Kromo tersenyum, menatap Sekar dengan penuh kasih sayang. "Sikap priyayi yang lebih menyangkut dunia batin seseorang kan bisa terlihat sesudah kita bicara selama lima menit saja dengannya. Tetapi kau, Nduk, kau memiliki keduanya. Ya kulit, ya isinya. Tidak sia-sia Simbok memberimu berbagai ajaran. Tidak sia-sia Ndoro Den Ayu Suryo memberimu contoh-contoh nyata dan didikan langsung."

"Aduh, Mbok," Sekar berseru sambil tertawa. "Lautan, siapa sih yang menggarami. Tidak malu ya memuji anak sendiri?"

"Ini bukan sekadar memuji anak sendiri, Nduk. Apa yang Simbok katakan adalah suatu kenyataan. Dan itu melalui sekolahan yang teramat panjang."

"Sekolahan yang teramat panjang? Misalnya, Mbok?" Sambil bertanya, Sekar mengambil tas dan mengeluarkan sepatu dari kotaknya. Gadis itu rajin menyimpan harta miliknya. Sepatu yang khusus dipakai untuk acara-acara tertentu selalu dibersihkannya sampai ke bagian telapak bawahnya, sebelum disimpan ke dalam dosnya. Di sela-selanya, ia masukkan kapur barus.

"Ya, kita ini kan belajar banyak hal tentang kepriyayian dan keluhuran budi pekerti," sahut Mbok Kromo. "Terutama dirimu, Nduk. Sejak bayi merah sampai sekarang ini, tanpa disadari, kau telah menyerap bukan saja ajaran-ajaran yang diberikan dari para majikan kita, tetapi juga dari contoh nyata hidup keseharian beliau-beliau. Seperti misalnya bagaimana cara menahan emosi, mengekang nafsu jasmani dengan berpuasa, lalu

pusaka-indo.blogspot.com

tata-cara bergaul dengan melihat usia dan kedudukan, termasuk dalam hal pemakaian tingkat bahasa, bagaimana pula bersikap sedemikian rupa agar tidak sampai mempermalukan diri sendiri maupun orang lain. Dan banyak lagi. Itu semua kan kita pelajari di sepanjang kehidupan ini? Itu lho, Nduk, yang Simbok maksud dengan sekolah yang amat panjang."

Sekar terseyum mendengar pendapat simboknya. Meskipun diucapkan dengan cara yang polos, tetapi dia melihat kebenaran kata-katanya.

"Ya, Mbok. Aku tahu," katanya kemudian sambil mengenakan sepatu tingginya. "Sayangnya, ada banyak pandangan dan nilai-nilai baru yang membanjiri dunia batin anak bangsa ini melalui buku-buku, radio, televisi, film, internet, dan lain sebagainya. Kearifan lokal kita sering terkoyak karenanya."

"Betul itu, Nduk. Sebagai guru, kau harus bisa ikut menyelamatkan... apa tadi katamu, anak bangsa? Hehe... maksud Simbok, para muridmu untuk tetap berpikir dan bertindak sebagai bangsa Indonesia."

"Itu pasti, Mbok. Nah... sekarang Simbok lihat diriku. Tolong katakan, apakah ada yang kurang padaku?" Sekar berdiri tegak di hadapan Mbok Kromo.

Mbok Kromo memandang Sekar beberapa saat lamanya baru kemudian menjawab pertanyaan gadis itu.

"Semua sudah sempurna, kecuali satu hal. Tetapi Simbok tak ingin mengatakannya. Takut kau tersinggung."

"Ah, Simbok. Katakan saja terus terang. Aku tidak

pustaka-indo.blogspot.com

akan tersinggung. Malam ini malam istimewa sekolahan kami, Mbok. Semua murid kelas tiga, lulus. Nilai-nilainya tinggi pula."

"Kalau soal penampilanmu, sudah sempurna kok, Nduk."

"Tadi Simbok bilang masih ada yang kurang. Apa itu, Mbok?"

Mbok Kromo tertawa pelan, kemudian membalikkan tubuhnya dan menekuri jahitannya kembali, baru kemudian menjawab lagi pertanyaan Sekar.

"Kekurangan itu... belum adanya seorang pendamping di sisimu. Alias, seorang suami. Tetapi... mudah-mudahan saja mulai malam ini Simbok boleh berharap...," katanya dengan suara yang sama pelannya dengan suara tawanya tadi. "Kurasa, Nak Hendra menaruh perasaan khusus terhadapmu. Aku sudah melihat pandang matanya setiap menatapmu."

Sekar tertegun. Simboknya betul. Kekurangan dirinya adalah belum adanya seorang pedamping, padahal dua bulan lagi usianya sudah seperempat abad. Tetapi ah, menerima Hendra sama mustahilnya dengan mengharapkan cinta Joko. Sampai detik ini, ia tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun selama cintanya terhadap Joko masih memenuhi isi dadanya.

"Ah, Simbok. Mas Hendra hanya teman biasa kok." Begitu Sekar menanggapi kata-kata simboknya. Kemudian, agar masalah itu tidak diperpanjang, lekas-lekas ia keluar dari kamarnya.

Malam ini adalah malam perpisahan dengan murid-murid kelas tiga. Sudah menjadi tradisi di sekolah, se-

pustaka-indonesia.com

tiap tahun acara perpisahan selalu disiapkan dan dimeriahkan oleh para murid sendiri, dengan bimbingan dan pendampingan guru- guru mereka. Tujuannya antara lain adalah memberi pengalaman bagi mereka untuk bisa berorganisasi, bekerja sama, memunculkan ide-ide dan kreativitas untuk tampil di muka umum. Khusus malam perpisahan kali ini diselenggarakan lebih meriah dengan beberapa alasan. Pertama, karena murid kelas tiga lulus seratus persen. Kedua, sekolah mereka mendapat tempat kedua dari sekolah-sekolah SMU se-Jakarta dalam lomba paduan suara lagu-lagu nasional saat memperingati Hari Kemerdekaan. Ketiga, dalam lomba gerak jalan, mereka juga menempati urutan kedua. Keempat, atas usulan beberapa guru termasuk Sekar, pada malam itu akan diberikan penghargaan dan kenang-kenangan bagi tiga murid yang yang paling berprestasi. Mulai dari yang lulus, lalu mereka yang naik ke kelas tiga, dan mereka yang naik ke kelas dua. Jadi, ada sembilan murid jumlahnya. Para guru berharap, penghargaan itu akan memacu para murid untuk lebih berprestasi lagi. Pada acara tersebut pula, para guru akan datang dengan pasangan masing-masing. Suami atau istri bagi mereka yang sudah menikah.

pustaka-indo.blogspot.com

Semula, Sekar akan pergi bersama Bu Tina, guru bahasa Inggris yang usianya sebaya dengan dirinya. Keduanya sama-sama belum menikah dan keduanya sama-sama pula menjadi panitia dalam acara malam perpisahan itu. Tetapi menjelang sore tadi ketika mereka berdiri mengagumi hasil para murid yang bertugas mendekor panggung, Bu Tina membatalkan janji mere-

ka. "Seseorang" yang semula berhalangan mendampinginya, bisa mengatasi halangan tersebut.

"Aku minta maaf, Sekar," kata Bu Tina dengan suara menyesal. "Teman dekatku ternyata bisa menjemput dan mendampingiku. Nanti kusuruh Wati menjemputmu, ya? Dia diantar sopirnya dan kebetulan arah rumahnya sejalan dengan tempat tinggalmu."

"Ah, tidak apa-apa, Tin. Aku tidak ingin merepotkan murid. Barangkali saja Wati sudah mempunyai janji dengan teman-temannya. Aku akan berangkat sendiri. Pulangnya, gampang. Pasti ada banyak nunutan."

"Biar aku saja yang menjemput Ibu Sekar," kata suara di belakang mereka. Suara Pak Hendra, kepala sekolah mereka. Laki-laki itu ingin mengetahui seperti apa hasil pekerjaan para murid menyiapkan panggung. Maka percakapan antara Tina dan Sekar, terdengar olehnya.

"Ah, jangan, Mas Hendra. Aku biasa kok pergi sendirian. Nanti aku naik taksi saja," Sekar menolak.

Tetapi Pak Hendra tetap mendesaknya sehingga akhirnya Sekar menyetujuinya karena merasa tidak enak kepada Tina. Temannya yang merasa bersalah itu terus membujuknya agar mau dijemput Hendra. Kalau dia terus menolaknya, pasti perasaan Tina akan tertekan. Jadi begitulah, Pak Hendra akan menjemput Sekar sore nanti. Laki-laki itu sudah mengetahui tempat tinggal majikan simbok Sekar karena pernah mengantarkan gadis itu pulang ke rumah ketika Sekar tiba-tiba sakit. Mbok Kromo menaruh harapan besar saat melihat betapa telaten dan sabarnya pemuda itu ketika menolong Sekar yang sakit itu turun dari mobil tuanya.

pusaka.indo.blogspot.com

Tadi sore, Sekar sudah mengatakan kepada Bapak dan Ibu Suryokusumo mengenai rencana kepergiannya. Kebetulan ada Joko yang sama-sama sedang menikmati minum teh sore di teras belakang.

"Saya akan dijemput oleh Pak Hendra, rekan sesama guru yang menjabat sebagai kepala sekolah," begitu antara lain ia menjelaskan kepada majikan simboknya. "Boleh kan, Ndoro?"

"Kenapa tidak boleh?" sahut Bapak Suryokusumo sambil tertawa. "Lain kali kalau soal-soal sepele seperti itu, kau tidak usah minta izin kepada kami."

"Sekar memang terlalu sungkan," sang istri menyambung, juga sambil tertawa. "Kau kan sudah dewasa, sudah tahu pula mana yang baik dan mana yang tidak. Kami sekeluarga percaya penuh padamu."

"Terima kasih, Ndoro. Cuma... rasanya tidak enak... kok saya dijemput dan nantinya diantar teman lelaki sampai malam."

Kedua suami-istri itu tertawa lagi.

"Sekar, sekali lagi kukatakan, untuk hal-hal seperti itu kau tidak perlu minta izin dan tidak perlu menjelaskannya kepada kami," kata Bapak Suryokusumo lagi. "Pertama seperti kata ibunya Joko tadi, kami percaya penuh padamu. Kedua, menilik usiamu, sudah semestinya kau mempunyai teman lelaki. Itu wajar, Nduk. Kami bukan saja tidak keberatan, tetapi juga mendorongmu untuk melangkah ke arah sana."

"Ah... saya belum memikirkan hal itu, Ndoro...."

"Tetapi Pak Hendra yang akan menjemputmu itu masih bujangan, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, masih...."

"Nah, apa lagi!"

Sekar tertawa dengan tersipu-sipu. Pipinya merona merah sehingga Joko menertawakannya.

"Sekar, kamu itu kok masih seperti gadis pingitan yang hidup seratus tahun yang lalu," katanya. "Mukamu seperti kepiting rebus. Merah semua."

"Joko, jangan menggoda Sekar," Ibu Suryokusumo menegur anak lelakinya sambil tersenyum. Apa yang dikatakan Joko tidak salah. Sekar memang seperti hidup di masa lalu. Sebentar-sebentar wajahnya memerah dan salah tingkah kalau diajak bicara mengenai kehidupan pribadinya. Selama ini, hampir-hampir tidak pernah ada teman lelaki Sekar yang datang berkunjung dan hampir-hampir pula Sekar tidak pernah pergi untuk bersenang-senang sendirian. Memang, dia seperti gadis pingitan yang hidup seratus tahun lalu.

Begitulah sore itu Sekar yang tampak cantik menawan sudah siap untuk dijemput pergi. Ia sedang mengambil air minum ketika bel pintu depan berbunyi nyaring. Mendengar itu, lekas-lekas Sekar menyeruput air dan meletakkan gelasnya ke bak cucian. Pasti Pak Hendra sudah datang. Laki-laki itu sangat cermat terhadap waktu.

"Mbok, sepertinya aku sudah dijemput. Titip cucian satu gelas, ya?"

"Ya. Hati-hati di jalan ya, Nduk."

"Ya, Mbok."

Dari sisi teras, Sekar berhenti sejenak untuk melihat situasi lebih dulu. Dilihatnya Pak Hendra sedang diper-

pustakaindoplus.com

silakan duduk oleh Ibu Suryokusumo di teras. Diam-diam dari tempatnya berdiri, Sekar menatap penampilan Pak Hendra yang agak berbeda daripada biasanya. Laki-laki itu mengenakan kemeja batik Madura lengan panjang berwarna senada dengan pantalonnya. Rambutnya yang hitam lebat, tersisir rapi. Ia tampak gagah dan menarik malam itu.

"Hm... mengagumi pemuda idaman, ya?" Suara bisikan dari balik jendela di dekat tempat Sekar berdiri, mengagetkannya. Suara Joko.

Selebar wajah Sekar langsung memerah. Ia menoleh ke arah asal suara. Dari balik tirai jendela, ia melihat laki-laki itu sedang mengintip.

"Idih, seperti anak perawan mengintip tamu laki-laki," Sekar membalas bisikan Joko.

Joko tertawa meringis sambil menutupkan jari telunjuknya dengan cepat.

"Sssst... aku cuma mau melihat seperti apa pemuda yang akan menjemputmu. Ternyata... ganteng juga dia. Cocok sekali untukmu!"

"Den Bagus!" Sekar melengos.

Joko bermaksud menggodanya lagi, tetapi karena pandang matanya membentur penampilan Sekar, apa yang sudah ada di ujung lidahnya tertelan kembali. Menurutnya, menjelang senja itu Sekar tampak luar biasa. Dia betul-betul sangat menawan, pikirnya. Apa saja yang dikenakannya, pantas membalut tubuh indahnya. Gaun yang terbuat dari bahan yang dibawanya dari luar negeri, oleh-olehnya untuk gadis itu menambah daya tariknya. Joko sampai terpesona beberapa saat lamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah, sana. Segera berangkat...," katanya cepat-cepat, mengusir pesona dari hatinya dengan menggoda Sekar lagi. "Kalian benar-benar serasi segala-galanya. Teruskanlah. Kurestui kalian berdua untuk..."

"Jangan ngawur!" Sekar memotong perkataan Joko untuk kemudian lekas-lekas melangkah menuju ke teras. Sementara itu yang ditinggal, memarahi dirinya sendiri. Tidak seharusnya ia mengagumi Sekar sebagaimana laki-laki mengagumi perempuan.

Melihat kehadiran Sekar, Pak Hendra yang baru saja duduk di kursi teras berdiri lagi dan langsung pamit kepada Ibu Suryo. Kemudian bersama-sama, mereka masuk ke dalam mobil tua yang masih rapi karena terawat baik itu. Di teras, Ibu Suryokusumo sedang mengagumi pasangan itu. Mereka cocok satu sama lain, pikirnya. Mudah-mudahan Pak Hendra mau menerima Sekar apa adanya. Bahwa, ibunya seorang pembantu rumah tangga. Begitu, pikirnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Seperti yang diharapkan, pesta perpisahan malam itu berjalan lancar dan sukses. Acara-acara yang disuguhkan, cukup bagus. Kreatif juga anak-anak sekarang, pikir Sekar dengan senang. Makanannya juga enak-enak dan suasana keakraban terasa sekali karena sekat-sekat yang biasanya ada di kelas, luruh. Karena senang, rasanya waktu berjalan cepat sekali. Tahu-tahu, pesta pun berakhir. Sebagai panitia, Sekar bersama panitia lainnya tidak segera pulang tetapi menyelesaikan apa yang bisa dicicil malam ini. Terutama menyimpan barang-barang yang berharga seperti *sound system*, taplak-taplak, dan lain sebagainya. Pak Hendra juga ikut

membantu. Tetapi ketika malam sudah semakin larut, ia menyuruh mereka semua segera pulang. Apalagi sudah tidak ada barang berharga yang mengandung risiko dicuri orang.

"Biarkan barang-barang lainnya itu," katanya kepada para guru dan murid-murid yang masih mengurusi bekas-bekas pesta. "Biar besok diurus pesuruh dan penjaga sekolah."

Sekar yang merasa tidak enak terhadap keluarga Suryokusumo kalau pulangnya terlalu malam, segera mengiyakan. Tetapi waktu mereka tiba di rumah, ruang tamu sudah gelap dan tirai-tirai sudah menutupi seluruh jendelanya. Tampaknya seluruh penghuni rumah, sudah tidur. Sesampai di halaman, Pak Hendra langsung mengajak Sekar bicara sehingga gadis iu tidak jadi turun dari mobil.

pustakaindo.blogspot.com

"Dik Sekar, aku berterima kasih kepadamu dan juga kepada kelompokmu atas penyelenggaraan pesta perpisahan yang meriah tadi. Drama karyamu, bagus sekali," kata laki-laki itu dengan suara lembut. "Pestanya sukses."

"Kesuksesan tadi bukan hanya karena aku dan kelompokku saja, Mas Hendra. Tetapi semua orang yang ikut terlibat di dalamnya. Murid-murid juga tampak berusaha keras untuk mensukseskannya. Aku terharu melihat semangat mereka," sahut Sekar.

"Ya, memang. Aku juga merasa terharu. Terutama ketika melihat air mata murid-murid yang akan meninggalkan sekolah saat bersalam-salaman, terutama ketika

menyalamimu. Aku tahu betul bahwa mereka sangat menyayangimu."

"Jangan terlalu berlebihan memujiku, Mas. Kalau didengar rekan-rekan sesama guru, aku merasa tidak enak. Lagi pula seperti yang sudah kukatakan tadi, semuanya mempunyai andil mengapa sekolah kita menjadi sekolah favorit dan murid-muridnya berprestasi. Kepala sekolahnya juga patut diacungi jempol."

Pak Hendra tersenyum.

"Kau selalu saja bisa membuat orang jadi bersemangat," sahutnya kemudian. "Tetapi untuk malam ini aku ingin mengucapkan terima kasihku secara khusus kepadamu karena boleh menjemput dan mengantarmu pulang."

pustaka-indo.blogspot.com

"Mas Hendra, aku juga mengucapkan terima kasih karena Mas Hendra mau menjemput dan mengantarku sehingga aku tidak harus pulang malam-malam sendirian."

"Tetapi bolehkah di lain kesempatan, aku menjemputmu lagi dan mengajakmu jalan-jalan?" Pak Hendra berkata lagi. Suaranya terdengar mesra.

Sekar menundukkan kepalanya dengan perasaan sedih. Rupanya Pak Hendra masih tetap menyimpan harapan untuk meraih hatinya. Menghadapi laki-laki seperti itu, Sekar merasa harus bersikap tegas.

"Mas... maafkanlah aku," katanya kemudian. "Sebaiknya hubungan baik kita sebagai rekan sekerja, jangan diwarnai hal-hal lainnya."

"Aku mengerti...," sahut Pak Hendra dengan perasaan kecewa. Ah, rupanya hati Sekar masih tetap seperti

semula. Tertutup baginya. "Tetapi tentunya kau tidak menolak keakraban yang kutawarkan padamu, kan?"

"Selama keakraban itu juga kauberikan kepada rekan-rekan guru lainnya, aku tidak keberatan. Maaf, aku tidak ingin menjadi orang yang khusus bagimu."

Pak Hendra menganggukkan kepalanya. Entah mengapa ketika Sekar menyebut tentang "rekan-rekan guru lainnya", tiba-tiba saja dia teringat pada Bu Ida, guru fisika yang kelihatannya menaruh hati padanya. Gadis manis berlesung pipi yang berasal dari desa dengan orangtua yang berprofesi petani itu mirip Sekar dalam hal-hal tertentu. Sederhana, polos, cerdas, tidak membeda-bedakan latar belakang seseorang, dan mempunyai semangat tinggi untuk menjadikan para muridnya menjadi orang yang berhasil. Kekurangannya, hanya satu. Yaitu, ia tidak mencintai gadis itu. Tetapi kalau Sekar tetap tidak bisa mencintainya, barangkali saja ia bisa menjalin hubungan dengan Bu Ida dan mencoba untuk memindahkan hatinya dari Sekar kepada gadis itu. Bukankah ia mencari istri dan bukannya seorang kekasih?

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Pak Hendra teringat pada Bu Ida, Sekar juga memikirkan hal yang sama. Dia tahu, temannya itu mencintai Pak Hendra dengan diam-diam. Tadi ketika gadis itu melihatnya datang dan pulang bersama Pak Hendra, pandang matanya tampak sedih. Kalau ada kesempatannya, Sekar ingin sekali bercerita pada Bu Ida bahwa antara dirinya dengan Pak Hendra tidak ada apa-apa. Bahwa dia datang dan pulang bersama Pak Hendra, itu karena Tina yang mendorongnya gara-gara merasa bersalah tak jadi datang bareng bersamanya.

"Kurasa yang bisa kutawarkan padamu hanyalah persahabatan yang tulus, Mas," Sekar mengulangi lagi apa yang diharapkannya dari hubungan antara dirinya dengan Pak Hendra.

"Baiklah, Dik Sekar. Mungkin itu akan lebih baik," sahut Pak Hendra. "Nah, karena malam semakin larut, aku pamit pulang. Apakah perlu kuserahkan dirimu pada Bapak dan Ibu Suryokusumo dulu?"

Sekar melayangkan pandang matanya ke rumah besar di hadapannya. Rumah itu sudah gelap dan sepi.

"Sepertinya semua sudah tidur, Mas."

"Ibumu, Dik?"

"Apalagi Simbok. Jam sepuluh pasti sudah berbaring di atas tempat tidur dan tak sampai lima menit, sudah bermimpi," sahut Sekar tersenyum.

"Kalau begitu, sampaikan salam hormat saya kepada mereka semua."

"Akan kusampaikan. Terima kasih." Sambil berkata seperti itu, Sekar membuka pintu mobil dan turun. Begitu kakinya menapak pelataran beraspal yang menghubungkan tempat itu dengan garasi di samping rumah, ia menutup pintu mobil dengan hati-hati. Jangan sampai ada orang terbangun di rumah itu.

Tetapi tepat pada saat Pak Hendra mau memundurkan mobil dan keluar dari halaman rumah, pintu ruang tamu terbuka lebar dan Joko muncul di ambang pintu. Melihat itu Pak Hendra lekas-lekas menyusul Sekar turun dan langsung menghampiri tuan rumah, entah siapa pun laki-laki yang tak dikenalnya itu. Tetapi pasti salah satu dari keluarga majikan ibunya Sekar.

pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf, Pak. Saya mengganggu," katanya. "Tadinya saya mau menyerahkan Dik Sekar kepada Bapak atau Ibu Suryokusumo tetapi kelihatannya beliau-beliau sudah tidur. Jadi, saya serahkan Dik Sekar kepada Bapak. Sekali lagi, maaf. Pulangnya terlalu malam karena pestanya baru saja bubar."

"Mewakili kedua orangtua, sayalah yang seharusnya mengucapkan terima kasih karena Anda telah mengantar Sekar pulang dengan selamat."

"Sama-sama, Pak. Nah, saya mohon pamit."

"Baik, terima kasih."

Pak Hendra ganti menoleh ke arah Sekar dan tersenyum lembut.

"Dik Sekar, sampaikan salam hormat saya kepada Bapak dan Ibu Suryokusumo dan kepada ibumu juga, ya."

"Akan saya sampaikan kepada Ndoro *sekaliyan*. Terima kasih," sahut Sekar. Kemudian ia mengantar Pak Hendra dan mobil tuanya sampai di pintu pagar dan langsung menggemboknya begitu laki-laki itu lenyap dari pandangannya.

Ketika Sekar kembali dan masuk ke rumah lewat pintu depan, Joko menghadangnya. Wajahnya cemberut.

"Sudah berulang kali aku, juga Romo dan Ibu, berkata padamu bahwa di depan orang di luar rumah ini, kau tidak boleh menyebut kami dengan sebutan kebangsawanan kami. Bandel sekali sih kamu itu," gerutunya. "Aku malu sekali, Sekar."

Sekar menertawakan kemarahan Joko.

pusaka-indo.blogspot.com

"Saya lupa, Den Bagus. Sungguh," sahutnya acuh tak acuh sambil tangannya mengunci pintu depan.

"Itulah kalau sudah jadi kebiasaan yang melekat di lidahmu. Disangka orang, kami ini masih menjunjung feodalisme yang sudah amat basi."

"Tidak usah khawatir, Den Bagus. Dia sudah tahu kok status saya di rumah ini. Pak Hendra yang juga orang Jawa itu tahu bahwa keluarga ini masih termasuk bangsawan tinggi. Jadi dia pasti mengerti berbagai sebutan kebangsawanan." Sekar tersenyum lagi. Masih acuh tak acuh.

Mendengar jawaban Sekar, Joko tersenyum menggoda.

"Wah, rupanya kalian mempunyai hubungan yang sudah sedemikian lekat seperti prangko dan amplop," katanya kemudian. "Tentu saja masing-masing sudah saling bercerita tentang latar belakang keluarga. Senang ya, Sekar, setiap hari bisa bertemu di tempat kerja."

Pipi Sekar langsung memerah. Tetapi matanya tampak berapi-api.

"Dari mana Den bagus mempunyai dugaan semacam itu?" tanyanya dengan suara tajam.

"Karena malam ini kau berdandan sedemikian cantiknya dan baru sekali ini pula kau dijemput dan diantar oleh seorang pria. Lalu ketika aku mendengar suara mobil masuk tetapi kau tidak segera turun, aku jadi menduga-duga, tentunya ada sedikit kemesraan yang terjadi di dalamnya."

Wajah Sekar semakin memerah. Tetapi matanya juga

pustaka-indo.blogspot.com

semakin berkilat. Lupa dia pada kedudukannya di rumah ini.

"Den Bagus keterlaluan." Ia mendesiskan kemarahannya, tidak terima disangka berpacaran dengan laki-laki yang tidak ia cintai. "Saya tidak serendah itu. Mana mungkin saya berpacaran dengan laki-laki yang tidak saya cintai. Kami tadi mengobrol sebentar, bukan pacaran. Jadi jangan menyamakan orang lain seperti pengalaman Den Bagus sendiri."

Joko kaget, tidak menyangka Sekar akan semarah itu. Apalagi gadis itu tidak pernah memperlihatkan emosinya secara terang-terangan seperti malam itu. Kecuali ketika masih kecil karena tersinggung disebut bodoh. Mengapa Sekar semarah itu? Ada apa sebenarnya?

"Jadi, aku keliru sangka ya, Sekar?" tanyanya, mencoba memperbaiki kekeliruannya.

"Ya, keliru besar." Sekar menjawab pendek.

"Berarti tidak ada cinta di antara kalian?"

Sekar melirikkan matanya ke arah Joko, sejenak lamanya.

"Cinta? Tentu saja ada. Tetapi bukan seperti yang Den Bagus kira," Sekar menjawab sengit.

"Apa maksudmu?"

"Cinta yang ada itu berlingkar-lingkar. Alias tidak ada ujung-pangkalnya."

Joko tertegun. Dia teringat pada cetusan hati Sekar pada malam hari ketika Lik Tinah lupa melepas rantai anjing. "Jatuh cinta buat saya sama sekali tidak ada bahagianya. Bahkan tersiksa, rasanya," begitu Sekar mengeluhkan isi hatinya pada malam itu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah Pak Hendra tidak... maaf... mencintaimu...?" tanya Joko hati-hati berbaur rasa heran. Padahal ia sudah menangkap betapa pandang mata Pak Hendra tadi tak lepas-lepasnya menatap Sekar.

Sekar menatap mata Joko. Matanya yang mulai basah, tampak berkilauan.

"Dia mencintai saya, tetapi ada rekan sesama guru yang mencintai dia. Nah, itu kan tidak ada ujung dan pangkalnya...," sahutnya kemudian.

"Kau sendiri mencintainya, kan?" Joko memancing.

"Tidak," sahut Sekar tanpa sadar. Terlalu cepat dia menjawab pertanyaan Joko sehingga ketika hal itu disadarinya, cepat-cepat pula ia mengelakkan pertanyaan yang mungkin akan dilontarkan oleh Joko. "Eh... sekarang saya mau tidur dan tidak akan menjawab pertanyaan apa pun dari Den Bagus. Permisi."

Tetapi baru beberapa langkah Sekar berjalan ke arah belakang, Joko cepat-cepat menahannya. Ia tidak menyangka Sekar akan menjawab "tidak" atas pertanyaannya tadi.

"Kau tidak kuizinkan tidur dulu sebelum menjawab pertanyaanku," katanya dengan nada perintah.

Sekar menoleh dengan keengganan yang tak disembunyikannya.

"Pertanyaan yang mana lagi, Den Bagus?" sahutnya. "Sepertinya semua pertanyaan Den bagus tadi sudah saya jawab."

"Belum semua. Kalau memang kau tidak mencintai Pak Hendra, itu kan berarti kau mencintai laki-laki lain...?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak berarti demikian, Den Bagus. Tidak mencintai Pak Hendra kan bukan berarti saya mencintai laki-laki lain?" Sekar mengelak.

"Betul perkataanmu. Tetapi dalam kasusmu, itu jelas ya."

"Kesimpulan dari mana itu? Jangan mengada-ada, Den Bagus."

"Aku tidak mengada-ada. Aku ingat apa yang pernah kauucapkan pada malam-malam ketika kita terbangun oleh tangis Brino. Ingat, kan? Waktu itu kau bilang bahwa jatuh cinta itu tidak bahagia, bahkan membuatmu tersiksa. Nah, tadi kau juga mengatakan bahwa cinta yang ada di antara dirimu dengan Pak Hendra itu berlingkar-lingkar karena tidak ada ujung dan pangkalnya. Berarti tidak ada titik temunya. Jadi, salahkah kalau aku menduga bahwa kau mencintai seseseorang tetapi orang itu mungkin mencintai gadis lain. Begitu kan kira-kiranya?"

Sekar menghela napas panjang. Kemarahannya tadi berganti menjadi kepedihan hati. Tebakan Joko tepat.

"Maaf... saya tidak akan menjawab pertanyaan Den Bagus. Itu adalah rahasia batin saya..." katanya kemudian.

"Rasanya dugaanku, benar." Joko menatap Sekar yang meskipun rambutnya sudah tidak rapi seperti tadi, namun justru tampak memesona karena kecantikan alaminya semakin nyata. "Sungguh tolol, goblok bahkan idiotlah laki-laki yang tidak membalas perasaanmu itu."

Untuk sedetik lamanya, hati Sekar yang sedang pa-

pustaka-indo.blogspot.com

nas seperti diusap air sejuk sebab di balik perkataan Joko terkandung penghargaannya yang tinggi terhadapnya. Namun ketika ia ingat bahwa Joko memang selalu membelanya terhadap siapa pun yang menyakitinya, perasaan Sekar kembali gerah. Bahkan timbul rasa sedih karena Joko tidak mengerti apa yang sedang dirasakannya.

"Sudahlah, Den Bagus. Ini semua adalah masalah yang sangat pribadi. Saya tidak ingin memperpanjang soal ini. Apalagi dalam kondisi lelah begini. Maafkanlah," katanya dengan suara pelan.

Joko menatap wajah Sekar yang tampak muram. Matanya yang berkilat-kilat tadi telah berlumur duka, persis seperti yang pernah dilihatnya ketika malam-malam mereka mengobrol di taman belakang beberapa waktu yang lalu. Tetapi kini dengan pakaian yang bagus dan *make up* yang tinggal sama-samar namun justru menonjolkan keaslian wajahnya, gadis itu benar-benar tampak luar biasa saat kecantikan itu berpadu dengan bola mata yang tampak sendu. Padahal biasanya, keindahan yang berpadu dengan kepiluan bukanlah kombinasi yang mengagumkan. Tetapi apa yang terlihat pada Sekar merupakan kekecualian. Joko sampai terpana beberapa saat lamanya. Inikah Sekar yang dulu bertubuh kurus, bermata besar, dan berkepang dua? Sekar kecil yang meski sudah memperlihatkan kecantikan, tetapi yang tidak disangkanya sama sekali bahwa kecantikan itu bisa sedemikian luar biasanya karena mencakup keseluruhan diri gadis itu.

Joko mengerjap-ngerjapkan matanya. Semacam rasa

pustaka-indo.blogspot.com

bingung, mulai menyergap hatinya sehingga akalnya tak bisa diajak bekerja dengan normal. Ini bukanlah kebiasaannya. Berpuluh bahkan beratus kali ia menyaksikan kecantikan perempuan, mulai dari yang masih muda belia hingga yang usia matang dengan kecantikan mereka masing-masing. Berpuluh bahkan beratus kali pula Joko menyaksikan kecantikan unik para perempuan dari berbagai bangsa yang membuatnya merasa kagum. Tetapi, kekaguman yang mencengkeram hati dan pikirannya sekarang baru sekali inilah ia alami karena seluruh dirinya, badan dan hatinya ikut terbawa. Sampai-sampai kalau dia tidak mengepalkan tangannya kuat-kuat, tangannya itu pasti sudah terjulur menyentuh wajah dan rambut Sekar untuk menghiburnya, entah apa pun yang sedang menyengsarakan hati gadis itu. Ingin sekali ia menolong dan mengangkatnya dari lembah duka.

pustaka-indoholic.blogspot.com

"Sekar," katanya kemudian dengan sepenuh hatinya. "Kalau kau merasa tak mampu menguasai kesedihanmu, atau kalau kau merasa tidak tahu harus ke mana melarikan dukamu, datanglah padaku. Ingatlah, aku masih seperti Joko yang dulu, Joko yang ingin menolongmu, Joko yang ingin melihatmu bahagia."

Suara Joko yang lembut dan penuh keinginan untuk mengusap hatinya yang lara itu bisa mendorong Sekar untuk lari ke dalam pelukannya andai dari balik kata-kata itu tidak tersirat pengertian lain. Bahwa Joko hanya ingin menolongnya lepas dari kesedihan dan melihatnya bahagia. Bukan memberinya kebahagiaan. Kedua pengertian itu sangat berbeda secara prinsip.

Sekar sangat memahami kedudukannya. Dia bukan Dewi atau gadis-gadis lain yang setara dengan Joko. Keinginan Joko untuk melepaskannya dari kesedihan, berasal dari tataran yang tidak setara di antara mereka berdua. Karena mengganggap diri berada pada tataran yang lebih tinggi maka Joko merasa wajib untuk menolong dan mengentaskannya dari situasi yang membuatnya susah.

Lintasan pikiran itu menyebabkan Sekar juga mengerjap-ngerjapkan matanya. Tetapi kalau Joko tadi mengerjap-ngerjap karena bingung pada hatinya sendiri yang sedang jungkir-balik, Sekar karena menahan tangis. Ia tidak ingin dikasihani oleh siapa pun. Terutama oleh Joko.

"Terima kasih atas perhatian Den Bagus," katanya dengan suara pelan. Ia tidak ingin menangis di hadapan Joko. "Itulah hukum alam. Apa saja yang sudah amat penuh, pasti akan tertumpah."

"Aku tidak mengerti apa maksud bicaramu itu, Sekar."

"Gamblangnya begini," sahut Sekar, masih sambil menahan runtuhnya air mata. "Karena Den Bagus sudah mengecap penuhnya rasa bahagia, maka Den Bagus ingin membagikannya kepada Sekar yang malang ini. Karenanya... saya mengucapkan terima... kasih."

"Kamu itu sedang bicara omong kosong apa?" Joko langsung menjawab dengan sengit. "Kalau aku tadi mengatakan ingin melihatmu bahagia, itu karena dari lubuk hati yang terdalam aku memang sungguh-sungguh berharap demikian. Jadi, dengan seluruh ketulusan hati-

pustaka-indo.blogspot.com

ku. Sama sekali aku tidak mengingat apakah aku sudah hidup bahagia atau tidak, Sekar. Tetapi supaya kau memercayaiku, perlu kau ketahui bahwa sampai saat ini aku belum merasakan apa yang namanya bahagia."

Apa yang dikatakan oleh Joko memang demikian. Semakin ia mengenal Dewi dan keluarganya, semakin ia menyadari ada yang sulit dijangkau olehnya. Jarak di antara dirinya dengan Dewi rasanya semakin melebar saja. Komunikasi di antara mereka juga terasa semakin tidak nyambung. Namun, Joko adalah orang yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen tinggi terhadap apa yang telah dipilih atau diputuskannya. Itulah mengapa semakin ia mengenal Dewi, keraguan atas rencana pribadinya bersama gadis itu juga semakin menebal, sebab kalau sudah telanjur salah pilih, ia tidak akan membiarkan dirinya mundur. Apalagi mengelak. Namun disebabkan oleh hal tersebut, belakangan ini ia mengalami sulit tidur. Dan karena tidak bisa tidur itulah mengapa ia tadi menyuruh Mbok Kromo kembali ke kamarnya agar perempuan itu bisa segera beristirahat. Maka dialah yang mengambil alih tugasnya menunggu pintu untuk Sekar, karena gadis itu tidak mempunyai kunci duplikat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan saya, Den Bagus..." Terdengar oleh Joko Sekar menanggapi perkataannya tadi. Dilihatnya, gadis itu sedang menundukkan kepalanya. Ujung hidungnya memerah, menahan tangis yang kini juga dibauri oleh rasa iba terhadap laki-laki pujaannya itu, sebab begitu mendengar pengakuan Joko tadi, perasaannya amat tersentuh. Pasti ada banyak hal yang dipikirkan oleh laki-

laki itu. Ia sedang menunggu izin praktik di klinik yang baru saja dibukanya bersama rekan-rekannya. Ia juga sedang menunggu waktu yang tepat untuk menentukan acara lamaran kepada Dewi. Dan bukan tidak mungkin Joko merasa tertekan oleh sikap Dewi yang kurang simpatik. Beberapa kali Sekar melihat Dewi marah-marah hanya karena masalah sepele. Misalnya saat gadis itu datang ke rumah dan Joko belum pulang karena urusannya belum selesai.

Joko yang sangat mengenal Sekar, mengerti bahwa gadis itu sedang mati-matian menahan tangis. Entah apa pun penyebabnya, dia tahu bahwa di antara kepiluannya, perasaan gadis itu juga terbawa oleh pengakuannya tadi. Hati gadis itu sangat lembut dan mudah jatuh iba. Oleh karenanya, perasaan Joko amat tersentuh, tak tahan melihat betapa sulitnya Sekar menahan turunnya air mata yang telah terkumpul di pelupuk matanya itu. Bibirnya bergetar dan ujung hidungnya memerah, sementara kepalanya yang menunduk dan tangannya yang memeluk tas mungilnya, tampak agak bergetar. Ingin sekali Joko menuruti keinginannya, menyentuh wajah duka di hadapannya itu. Seluruh lengan dan jari-jemarinya dialiri hasrat yang begitu kuat untuk menurutinya. Karenanya, untuk mengurangi hasrat itu lekas-lekas Joko mengalihkan perhatiannya kepada hal lain yang tak ada relevansinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sekar, aku senang sekali melihat bahan oleh-olehku kaubuat gaun dengan model seperti itu. Bagus sekali dan sangat cocok untukmu. Kau tampak cantik sekali. Dan tas malam itu pun cocok dengan warna gaunmu.

Juga sepatumu. Nah, apa kubilang waktu itu, kan? Suatu saat kau pasti akan memakai tas malam yang cantik," katanya, cepat-cepat. Suaranya terdengar lembut dan hangat.

Sekar tidak menjawab. Dia tahu, Joko sedang membelokkan pikirannya. Tetapi saat itu ia hanya menginginkan satu hal saja, yaitu lekas-lekas pergi menjauhi Joko. Kalau tidak, air mata yang masih bisa ditahannya itu pasti akan bobol. Dia tidak ingin Joko melihatnya menangis. Laki-laki itu tahu betul, ia bukan gadis yang cengeng. Maka kalau ada air mata yang ikut bicara, itu artinya ia sudah berada di ambang batas kekuatannya. Sekar juga tahu, Joko pasti menaruh rasa iba terhadapnya kalau tangis itu terlihat olehnya. Padahal, justru itulah yang tidak dia inginkan. Jadi, dia harus segera meninggalkan tempat ini sehingga dapat menangis sepuas-puasnya di tempat yang jauh dari lelaki itu. Semakin cepat ia menjauhi Joko, akan semakin baik untuknya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Den Bagus, saya tidak mempunyai waktu untuk mengobrol... saya... mengantuk. Permisi...," katanya cepat-cepat, nyaris tanpa menarik udara ke paru-parunya. Dan secepat itu pula kakinya bergerak meninggalkan ruang tamu. Tetapi matanya yang buram oleh air mata menghalangi pandang matanya. Ia tidak melihat Joko yang sejak tadi berdiri dengan kaki agak melebar. Akibatnya, Sekar tersandung dan kehilangan keseimbangan sehingga tubuhnya oleng. Beruntung tubuhnya tidak terjatuh ke lantai, tetapi terempas ke arah tubuh Joko yang secara refleks langsung menangkap dan memeluk-

nya. Harum tubuh Sekar dan kehalusan kulit lengannya terasa oleh laki-laki muda itu sehingga untuk beberapa saat lamanya ia menikmati kedekatan dan keintimannya dengan tubuh yang sejak tadi menawan hatinya. Suatu getar aneh yang belum pernah dirasakannya terhadap Sekar yang selama ini hanya dipandangnya sebagai bagian dari penghuni rumah ini, mulai menguasai dirinya. Hal itu sungguh mengejutkan perasaannya sendiri sehingga untuk beberapa saat lamanya kedua belah kakinya terasa lemas. Akibatnya, ia lupa untuk bergerak. Untungnya, Sekar yang sesungguhnya merasakan hal sama, lebih dulu mampu menguasai keadaan. Ia melepaskan tubuhnya yang gemetar dari rengkuhan tangan Joko.

"Ma... maaf... Den Bagus. Saya... saya tidak hati-hati. Tetapi kaki Den Bagus nakal sih, mestinya kalau ada orang mau lewat, ya... ditarik mundur. Saya... saya sampai gemetar kaget. Sudah saya bayangkan tadi, kepala saya akan membentur lantai," katanya dengan suara gemetar. Bagi telinga Joko yang cukup peka, ia dapat menangkap bahwa getar suara itu bukan karena kaget seperti pengakuan Sekar baru saja tadi.

Joko berusaha mengatur napasnya yang tersendat-sendat tak terkendali itu. Kata-kata Sekar jelas sekali cuma kamuflase dari kenyataan sebenarnya. Tidak mungkin gadis itu kaget sampai suaranya segemetar itu hanya karena hampir jatuh. Jadi rupanya, gadis itu pun mengalami getaran hati yang aneh seperti yang dialaminya ketika tubuh mereka begitu melekat satu sama lain tadi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya... aku yang salah, Sekar. Meletakkan kaki sembarangan saja. Maaf... maafkan aku," sahutnya sambil menahan agar suaranya tidak sampai terdengar gemetar seperti suara Sekar tadi. "Nah, sudahlah. Kalau kau mengantuk, istirahatlah."

Tanpa disuruh sampai dua kali, Sekar langsung meninggalkan Joko dengan cepat. Diam-diam dia bersyukur bisa menguasai keadaan kendati suara dan tubuhnya masih terasa gemetar. Oh, betapa gaduh dan riuh perasaannya saat ia tadi berada dalam pelukan lelaki yang dicintainya setengah mati itu. Sampai-sampai air mata yang tergenang di matanya tadi menguap entah ke mana. Bahkan sebagai gantinya, terbayang olehnya bagaimana Joko tadi meraih tubuhnya yang hampir jatuh terpelanting ke lantai dan memeluknya sampai beberapa saat lamanya.

pusaka-indo.blogspot.com

Duh, betapa nyaman pelukan tangan Joko tadi. Alangkah manis dan hangatnya dekapan lengan laki-laki itu. Seluruh dirinya sampai bergetar hingga ke relung-relung hatinya. Bahkan timbul suatu bisikan halus nun jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, bahwa sebenarnya Joko tadi masih belum ingin melepaskan tubuhnya dari pelukannya. Tetapi... apa penyebabnya, dia tidak bisa menduganya.

Dengan tergesa-gesa dan sambil menyeret kedua belah kakinya yang masih gemetar dan terasa lemas, Sekar melangkah menuju ke kamarnya. Dan, begitu sampai di sana, tanpa mengganti gaunnya, ia langsung mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur untuk menenangkan diri. Seluruh perasaannya terasa porak-

poranda seperti sedang mengalami gempa bumi hebat. Ingatannya terus-menerus tertuju pada pengalamannya berada di dalam pelukan lengan kokoh yang selama ini selalu dirindukannya. Namun kemudian, ketika terbayang betapa getar-getar hatinya juga menangkap getar-getar sama dari tubuh Joko, ia merasa seperti sedang berkhianat. Tetapi berkhianat kepada siapa dan mengapa, ia tidak bisa menjawabnya. Semuanya begitu baur dan campur aduk di dalam pikirannya. Sepanjang hayatnya, baru sekali ini ia mengalami hal yang menghebohkan hati seperti ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

pustakaindo.blogspot.com

BERMINGGU-MINGGU sesudah kejadian malam itu, di suatu hari Minggu menjelang siang hari, udara mulai tampak cerah kendati menjelang dini hari sampai jam sepuluh pagi tadi hujan turun tak henti-hentinya, seakan hendak menguras seluruh air dari langit. Joko berjalan dengan langkah lebar-lebar dari rumah induk ke kamar di sebelah dapur. Keringat bermanik-manik di wajahnya. Ia mencari Mbok Kromo karena di dapur maupun di belakang, perempuan itu tidak terlihat olehnya.

"Mbok Kromo di mana, Sekar?" tanyanya begitu berhenti di ambang pintu kamar Sekar, yang juga kamar simboknya. "Di dapur tidak ada, di belakang tidak ada, di rumah induk juga tidak ada."

Sekar, yang sedang membaca di meja tulis yang dibelinya sendiri, langsung mengangkat wajahnya. Matanya

menangkap keringat di dahi dan di atas bibir laki-laki itu, padahal udara kota Jakarta saat itu cukup dingin setelah turun hujan berjam-jam lamanya.

"Simbok dan Lik Tinah sedang pergi belanja bulanan ke supermarket. Kenapa mencari Simbok, Den Bagus?"

"Pergi? Sudah lama perginya?"

"Baru saja. Kita kan sudah tidak punya persediaan apa pun. Baik untuk keperluan dapur maupun untuk rumah induk seperti pembersih lantai, sabun mandi, odol, syampo, dan..."

"Wah, payah. Tentu lama sekali perginya. Aku sudah tidak tahan lagi nih...," Joko memotong perkataan Sekar, mulai menggerutu.

"Lho, memangnya kenapa, Den Bagus?"

"Aku masuk angin," sahut Joko sambil menyeka keringatnya dengan telapak tangan. Kemudian dengan bersungut-sungut ia melanjutkan bicaranya. "Tadi pagi Mbok Kromo bilang mau mengerokku ketika kukatakan padanya, aku sudah tidak tahan merasakan punggungku yang terasa kaku-kaku dan pegal ini. Benar-benar tak enak rasanya. Padahal dia sendiri yang berjanji padaku lho."

"Pasti Simbok lupa sebab tadi berangkatnya terburu-buru. Saya disuruh mencuci piring bekas sarapan dari dalam karena Simbok tidak sempat mengerjakannya. Malahan saya juga disuruh meneruskan masakannya kalau mendekati waktu makan siang nanti dia belum sampai ke rumah. Mmm, apakah punggung Den Bagus sudah digosok minyak angin?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya belum, tentu saja," Joko bersungut-sunggut lagi. "Justru karena itulah aku datang ke sini. Tanganku kan sama panjangnya dengan tangan-tangan orang lain yang tidak bisa dipakai untuk menggosok seluruh punggung sendiri."

Sekar tertawa geli. Saat itu Joko yang bertubuh tinggi tegap itu mengingatkan Sekar pada orang yang sama dengan postur tubuh masih kecil, bertahun-tahun yang lalu. Joko kecil yang sangat manja terhadap simboknya itu sering bersungut-sungut di hadapannya. Seakan Mbok Kromo itu miliknya, Bukan milik Sekar.

"Kok malah tertawa sih...," Joko menggerutu lagi. "Apanya yang lucu? Aku benar-benar merasa tak enak badan nih."

"Soalnya Den Bagus lucu. Seperti anak kecil saja. Kalau memang tangan tidak bisa menggosok punggung kan masih bisa menggosok dada, leher, dan punggung bagian atas," sahut Sekar, masih tertawa. "Paling tidak kan bisa mengurangi rasa tidak enak."

"Mbok Kromo dan Lik Tinah tadi naik apa?" Tanpa menanggapi perkataan Sekar, Joko melanjutkan bicaranya lagi.

"Mereka tadi *nunut* Ndoro Den Ayu dan Ndoro Kakung. Pak sopir menurunkan Simbok dan Lik Tinah di supermarket dan nanti pulangnya, mereka akan naik taksi. Hari ini kan minggu pertama *to*, Den, Ndoro berdua arisan keluarga di rumah Ndoro Den Ayu Aris."

"Aduh, artinya mereka semua akan lama perginya dan tidak ada siapa-siapa lagi yang bisa kumintai to-

pustaka-indo.blogspot.com

long. Kau kan tahu sendiri, Ibu dan Romo senang sekali berlama-lama dengan keluarga besar hanya untuk mengobrol yang tidak penting," lagi-lagi Joko menggerutu.

"Aduh, Den Bagus. Jangan dilihat dari isi obrolannya dong," Sekar mengingatkan Joko sambil tertawa lagi. "Bagi mereka-mereka yang sudah memasuki masa pensiun, saling berkabar dan mengobrol ini dan itu yang mungkin kedengarannya tidak penting adalah merupakan cara untuk melepas rasa kangen dan merasakan kehangatan keluarga besar. Nanti Den Bagus kalau sudah tua pasti juga begitu."

"Iya sih. Tetapi... menunggu mereka pulang, aku tidak akan tahan...."

"Habis, bagaimana lagi, Den Bagus? Jadi, bersabarlah," hibur Sekar. "Tiduran di kamar dulu sambil menunggu Simbok pulang."

"Malas, ah. Kau saja yang mengerok punggungku, ya? Aku pernah melihatmu mengerok punggung Ibu dengan gerakan yang mantap. Tolonglah aku, Sekar. Badanku benar-benar tidak enak nih." Sambil berkata seperti itu Joko meraih handuk kecil yang tersampir di punggung kursi. Kemudian dengan handuk itu ia mengusap keringatnya.

Melihat itu, cepat-cepat Sekar melarangnya.

"Aduh, Den Bagus, jangan memakai handuk Simbok. Itu bekas mengeringkan rambutnya waktu keramas kemarin sore. Kotor, Den."

"Kau selalu saja merendah begitu. Ini handuknya masih menyimpan harum syampo yang segar," bantah

pustaka-indo.blogspot.com

Joko. "Handuk Mbok Kromo itu lebih bersih daripada handukku, tahu?"

Itu memang benar. Mbok Kromo selalu mengajari putra-putri majikannya, dan kemudian juga Sekar, untuk selalu mementingkan kebersihan sampai ke hal yang sekecil-kecilnya demi kesehatan dan demi rasa nyaman. Baik kenyamanan untuk diri sendiri mapun kenyamanan bagi orang-orang yang berada di dekatnya.

"Ingat-ingat, kebersihan itu harus mendarah daging, menjadi kebiasaan, karena merupakan cermin dari kebersihan batin kita," begitu Mbok Kromo sering menasehati anak-anak muda itu. "Jangan sampai orang tidak suka bergaul dengan kita karena kurang menampilkan kebersihan. Rambutnya bau apek, kukunya hitam-hitam, malas gosok gigi, dan lain sebagainya. Secantik dan seganteng apa pun orang itu, tak ada yang mau berdekatan dengannya."

Sementara Sekar masih belum berkata apa pun lagi, Joko mengeluarkan uang *benggol* yang terbuat dari tembaga dari saku bajunya. Uang itu buatan Belanda di zaman penjajahan. Kata Ibu Suryokusumo, uang itu paling enak dipakai untuk mengerok tubuh. Mantap dan tidak tajam pinggirnya. Oleh sebab itu, uang yang didapatnya dari eyangnya tersebut disimpannya baik-baik hingga sekarang. Mbok Kromo juga mempunyai berapa uang sen semacam itu untuk alasan yang sama. Sesekali uang sen itu dicuci dan disimpan di tempat kering.

"Nih, pakai ini. Mbok Kromo biasanya mempunyai

nusantara.blogspot.com

minyak kayu putih atau semacam itu untuk mengerok punggung. Nah, tolong kaukerok punggungku, ya?" Tanpa menunggu sahutan Sekar, Joko membuka kancing kemeja kaosnya.

Apa yang dilakukan oleh Joko itu bukan hal yang baru bagi Sekar. Di masa kecilnya, lelaki bandel itu sering bertelanjang dada di bawah curahan air hujan, bermain bola dengan teman-temannya di halaman depan yang luas tanpa mengindahkan larangan Mbok Kromo. Ketika sudah dewasa, beberapa kali Sekar melihat laki-laki itu bertelanjang dada di samping meja setrikaan, menunggu Lik Tinah menyeterikakan kemeja kesayangannya yang kusut. Tetapi berada di kamar dan mereka hanya berduaan saja sementara perbuatan Joko melepas pakaian itu terasa begitu akrab, Sekar menjadi malu. Pipinya merona merah. Untungnya, Joko tidak melihatnya, karena begitu kemejanya terlepas, laki-laki itu langsung duduk di tepi tempat tidur Sekar, memunggunginya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Den Bagus, masa di sini sih. Kita pindah di ruang tengah saja yuk," kata Sekar dengan perasaan malu. Tempat Joko duduk itu adalah tempat tidurnya.

"Di sini juga bisa, kenapa harus jauh-jauh masuk ke ruang tengah?" Untuk ke sekian kalinya, Joko menggerutu sambil mengambil guling di dekatnya yang kemudian diletakkan ke atas pangkuannya untuk tempat sikunya bersetumpu.

"Tetapi di sini kotor," kata Sekar, merasa tak enak. Sudah hampir satu minggu seprai dan sarung gulingnya belum diganti. Gadis itu malas mencucinya. Di musim

hujan begini, pakaian yang belum kering masih banyak menempati tali jemuran di selasar belakang.

"Sekali lagi kau bilang ini kotor itu kotor, kupelintir tanganmu sampai putus, Sekar. Kamar ini memang tidak bagus seperti kamarku. Tetapi lebih apik, rapi, dan lebih bersih seperti penghuninya. Jadi, ayo mulailah mengerok," Joko mengulangi ancaman yang semasa kecilnya dulu sering dilontarkannya kepada Sekar sehingga gadis itu tertawa karena mendengar lagi ancaman gertak kosong yang sudah lama sekali menghilang dari rumah ini. Betapapun galaknya Joko semasa kecilnya dulu, ia tak pernah tega menangani Sekar kendati cuma cubitan kecil sekali pun.

Ingatan yang menyebabkannya tertawa itu agak mengurangi rasa jengah Sekar saat tangannya yang telah diberi minyak gosok itu menyentuh kulit punggung Joko dan mulai mengeroknya.

"Sepertinya suhu tubuh Den Bagus agak naik," komentarnya saat hatinya mulai terpengaruh oleh kedekatan di antara mereka.

"Ya, memang. Sudah kuukur tadi, tiga puluh delapan celsius kurang dua derajat. Aku sudah minum obat. Tetapi entahlah, biarpun sudah minum obat kalau punggungku belum dikerok kok rasanya kurang mantap. Dan kalau sudah begini, rasanya ilmu kedokteran yang kupunyai, sepertinya kurang berarti. Di Jerman sana kalau udara sedang bersalju dan badan terasa masuk angin, aku selalu merasa rindu pada kerokan Mbok Kromo. Rasanya tak ada obat semujarab tangannya."

Sekar tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

"Dasar dokter Jawa," godanya kemudian. "Itulah kalau sejak kecil terbiasa dikerok. Tidak baik lho. Jadi ketagihan. Tetapi apakah kerokan begini tidak bertentangan dengan ilmu yang Den Bagus pelajari?"

"Sejauh yang kuketahui, tidak. Asal jangan berlebihan sehingga menipiskan kulit ari. Malahan ada yang mengatakan, dengan mengerok begini peredaran darah menjadi lebih lancar dan membantu pula pengeluaran ampas-ampas tubuh dan pernapasan kulit."

Kemudian secara tiba-tiba sambil tetap mengerok punggung Joko, mereka berdua terlibat pembicaraan yang mengasyikkan mengenai dunia medis. Sekali-sekali juga mendiskusikan pengobatan tradisional dan obat-obat herbal yang belakangan ini menjadi *trend* sebagian masyarakat. Mereka mengupas apa kelebihan dan apa kekurangannya. Sedemikian jauhnya mereka bicara sampai tiba-tiba Joko menyadari sesuatu.

"Hei... latar belakang pendidikanmu kan bukan dunia medis, Sekar. Dari mana kau mengetahui banyak hal tentang itu?" tanyanya.

"Belajar sendiri dari buku-buku," jawab yang ditanya dengan kalem.

Joko melemparkan pandang matanya ke atas meja tulis Sekar. Dia melihat banyak sekali buku-buku pengetahuan yang berjajar dan bertumpuk di atasnya. Dari kulit punggung buku-buku tersebut, ia melihat bermacam-macam topik.

"Banyak juga pengetahuan yang kaupelajari, Sekar," Joko memuji dengan tulus.

"Karena saya sadar bahwa saya ini bodoh sementara

pustaka-indoonesia.com

pengetahuan yang ada di alam semesta ini begitu luar biasa banyak dan begitu luas jangkauannya. Jadi, saya harus belajar banyak untuk bisa mempelajari sebagian kecil di antaranya," jawab Sekar.

"Kau luar biasa, Sekar. Aku kagum pada semangat dan tekadmu," Joko berkata lagi dengan sama tulusnya. "Hal seperti itu tidak perlu dikagumi, Den Bagus. Apalagi hasrat saya agar menjadi pintar ini kan ada andil Den Bagus di dalamnya. Kalau dulu saya tidak dianggap goblok oleh Den Bagus, mana bisa saya begini?" sahut Sekar apa adanya.

"Aku dulu galak sekali terhadapmu, ya? Kau pasti sering sakit hati karena sikapku itu."

"Sekarang juga masih galak," Sekar menggoda.

"Masa? Kenapa kau tidak mengingatkan atau menegurku? Aku cukup menyadari akibat buruk dari kemanjaan-kemanjaan yang diberikan seluruh isi rumah ini, termasuk simbokmu." Joko tertawa.

"Lho, kan ada yang lebih berhak menegur Den Bagus. Bukan saya."

"Siapa, menurutmu?"

"Den Roro Dewi."

Mendengar nama Dewi disebut, Joko langsung terdiam. Ah, Dewi. Belakangan ini apabila nama itu memasuki pikirannya, bukan kehangatan dan keakraban yang terasa olehnya. Apalagi kemesraan. Melainkan keraguan dan kegalauan hati yang menghilangkan kedamaian hidupnya.

Melihat Joko terdiam dengan tiba-tiba, Sekar merasa ada sesuatu yang kurang wajar.

pusaka-indonesia.blogspot.com

"Kok diam sih, Den Bagus? Apakah karena mendengar nama Den Roro Dewi, hati Den Bagus jadi rindu kepadanya?" pancingnya. Joko tidak ingin perasaannya diketahui oleh siapa pun. Oleh sebab itu, cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan.

"Aku terdiam karena sedang menikmati kerokan tanganmu, Sekar. Lembut tetapi mantap rasanya. Tampaknya kau mewarisi keahlian Mbok Kromo. Bahkan lebih dari itu, karena ada kelembutan dalam gerak tanganmu itu. Sekarang aku mengerti kenapa Ibu selalu mencarimu kalau masuk angin. Bukan mencari Mbok Kromo dan bukan datang kepadaku untuk minta obat." Meskipun mengelakkan pertanyaan Sekar, namun Joko mengatakan kebenaran yang ada.

Tetapi, bukan itu yang ingin diketahui oleh Sekar. Bahkan mendengar pujian Joko, hatinya merasa tidak enak. Dalam waktu yang singkat sejak Joko masuk ke kamarnya tadi, sudah beberapa kali laki-laki itu melontarkan pujian untuknya. Oleh sebab itu, seperti Joko tadi, cepat-cepat Sekar juga mengalihkan pembicaraan.

"Den Bagus sih enak, bisa menikmati pijatan. Lha, saya?"

"Memangnya kau kenapa?"

"Punggung Den Bagus kan lebar dan panjang. Pegal tangan saya." Sekar menjawab sekenanya saja. Tetapi Joko tertawa.

"Nanti kuurut tanganmu, ya Sekar? Aku baru saja belajar dari teman yang mengambil spesialisasi akupuntur, yang akan kukombinasikan dengan pengetahuan

pustaka-indo.blogspot.com

kedokteran," sahut laki-laki itu. "Tetapi hanya untuk kalangan terbatas dulu. Nah, aku ingin mencoba mempraktikkannya padamu. Nanti rasakan hasilnya. Sekarang selesaikan dulu kerokan di punggungku."

"Sudah selesai, Den. Tidak ada lagi bagian yang kosong. Semuanya sudah seperti macan loreng besar," sahut Sekar.

"Pantaslah punggungku terasa jauh lebih enak dan sudah tidak ada keringat dingin lagi. Sekarang ganti bagian depan." Sambil berkata seperti itu, Joko langsung membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Sekar. Hal seperti itu sudah biasa ia lakukan jika Mbok Kromo yang mengerok tubuhnya.

Tetapi kali itu Joko lupa. Tangan yang mengerok punggungnya tadi bukan tangan Mbok Kromo yang sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda keriput, melainkan tangan mulus milik anaknya. Dan wajah yang berdekatan dengan mukanya bukan wajah Mbok Kromo yang juga telah memperlihatkan tanda-tanda ketuaannya, melainkan wajah jelita dengan anak-anak rambut berjuntaian. Dan samar-samar dari blus longgar yang dikenakan Sekar, ia melihat belahan dada yang membukit dengan warna kulit yang kuning langsat. Sekar memang mewarisi kulit Mbok Kromo yang kuning bersih. Sungguh memesona. Perasaan Joko mulai terganggu. Persis seperti yang dirasakannya ketika melihat Sekar merias diri, pergi bersama Pak Hendra berminggu-minggu yang lalu.

Terlambat bagi Joko untuk membatalkan keinginannya dikerok di bagian dadanya. Sekar tentu akan berta-

pustaka-indoblogspot.com

nya-tanya kenapa ia membatalkannya. Apalagi dilihatnya Sekar sudah mulai mengambil minyak kayu putih dan menuangkannya ke telapak tangannya yang kemudian digosokkannya ke bagian dada Joko. Laki-laki itu menahan napas saat jemari Sekar menyentuh ujung dadanya.

Joko tidak tahu apa perasaan Sekar saat mulai mengerok bagian dadanya. Lewat bulu matanya, Joko menatap wajah Sekar yang menunduk itu dengan diam-diam. Dan dia terkejut saat melihat pipi gadis itu merona kemerahan dan hidungnya yang mungil tetapi mancung itu bergerak turun-naik mengikuti irama gerakan tangannya yang sedang mengerok. Menyaksikan rona merah dan bulu mata Sekar yang bergetar, Joko mengerti, gadis itu mengetahui bahwa dirinya sedang diperhatikan. Tanpa diketahui apa sebabnya, kenyataan itu menimbulkan getar aneh di dada Joko. Aduh, kenapa bisa begini? Joko mengeluh diam-diam.

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk tidak semakin terpengaruh oleh suasana yang tiba-tiba terasa aneh itu, Joko memindahkan pandang matanya ke rambut Sekar yang hitam, panjang, dan lebat, yang sekarang sedang dijepit dengan jepitan besar di sisi kepalanya. Samar-samar Joko menangkap aroma harum segar. Kalau bukan tadi pagi, pasti sore kemarin Sekar keramas dan memberinya harum *hair tonic* yang dikenalnya, *hair tonic* kesayangan ibunya, yang tampaknya juga menjadi kesukaan Sekar. Ia sempat melihat botolnya di atas meja kecil yang merapat pada cermin panjang di sisi tempat tidur Sekar. Kebersihan adalah bagian dari didikan Mbok Kromo. Sedangkan pilihan

keharuman dan seleranya adalah bagian dari hasil didikan Ibu Suryokusumo.

Menyadari itu, getaran yang tadi sempat melewati hati Joko dan juga getaran yang pernah dialaminya saat Sekar nyaris jatuh karena tersandung kakinya beberapa waktu yang lalu, datang lagi memenuhi perasaannya. Dada Joko sampai sesak rasanya. Ini adalah sesuatu yang tidak wajar karena ia tidak bisa mencegahnya. Bahkan semakin terlihat betapa menariknya Sekar, semakin pula tangannya mulai lagi ingin menyentuh wajah dan rambut Sekar yang jarang sekali dimiliki oleh perempuan-perempuan zaman sekarang. Sialnya, semakin keinginan itu ditindasnya, semakin pula isi dadanya bergetar dan napasnya terasa seperti tersangkut-sangkut.

Merasa sangat tidak enak karena apa yang dialaminya, Joko mencoba menganalisa dan mengenali kembali dirinya secara diam-diam. Mengapa isi dadanya bisa bergetar sedemikian rupa hanya karena berdekatan dengan gadis yang sudah sejak bayi merah dikenalnya itu? Ada apa sebenarnya? Mengapa bisa begini? Apakah ia mata keranjang? Kalau ya, mengapa kedekatan fisiknya dengan Astuti, dengan Winda atau Lisa, tidak menimbulkan getaran dada seperti ini? Bahkan dengan Dewi saja pun tidak, padahal kedua belah keluarga sudah semakin sering membicarakan langkah-langkah yang lebih pasti bagi mereka berdua.

Merasa jengkel terhadap apa yang terjadi, Joko berkutat dengan dirinya sendiri dan berusaha mengenyahkan situasi yang membuatnya merasa bingung dengan

pustaka-indo.blogspot.com

mencoba mempelajari kehidupan pribadi Sekar. Dari Sekar sendiri, Joko tahu bahwa bagi gadis itu cinta tidak pernah membuatnya merasa bahagia. Bahkan menyebabkan hatinya tersiksa. Tetapi ketika ditanya lebih lanjut, gadis itu tidak mau mengatakannya dengan terus terang. Dikorek dengan segala daya oleh Joko, tetap saja tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya sehingga laki-laki itu tidak pernah mengetahui rahasia paling pribadi dalam kehidupan Sekar. Sejauh yang diketahuinya, hanya Pak Hendra seorang sajalah laki-laki yang pernah jalan bersamanya. Namun menurut pengakuan Sekar beberapa waktu yang lalu, tidak ada apa-apa di antara mereka. Kalaupun ada cinta, itu hanya sepihak. Cinta yang melingkar-lingkar tanpa ada ujung dan pangkalnya, begitu Sekar menyebutnya. Tetapi, apakah keadaan seperti itu bisa tetap demikian mengingat mereka berdua bekerja di tempat yang sama dan menggeluti persoalan yang sama pula?

pustakaindo.blogspot.com

Hmm, Hendra. Baru sekarang Joko menyadari bahwa nama itu pernah beberapa kali menimbulkan perasaan kurang enak dalam hatinya. Setiap teringat wajahnya yang lumayan ganteng, tubuhnya yang atletis, sikapnya yang tertata tetapi enak dilihat, setiap itu pula perasaannya langsung tak enak. Terutama saat membayangkan seluruh penampilan Hendra yang mencerminkan jiwa yang matang dan bisa dipercaya. Perasaan tak enak yang dirasakannya itu sama seperti perasaannya saat beberapa temannya menanyakan kepadanya secara serius siapa Sekar, si gadis jelita itu. Terutama ketika Sofyan, dokter ganteng yang sedang mencari istri, mena-

nyakan hal sama kepadanya mengenai keberadaan Sekar. Sedemikian tidak enak perasaannya sampai ia menghentikan keinginan mereka berkenalan dengan Sekar, dengan berkata bohong: "Dia akan segera menikah" atau "Dia sudah ada yang punya."

Ketika Sekar masih di SMU, Joko tahu bahwa ada banyak surat-surat cinta, entah cinta monyet entah pula cinta sejati, yang diterima oleh Sekar dengan bermacam cara. Dititipkan teman. Melalui surat pos. Diselipkan ke dalam tas dengan diam-diam. Diselipkan di antara buku-buku, dan lain sebagainya. Joko pernah memergoki Sekar tersenyum-senyum sendiri saat membaca salah satu surat-surat itu. Ia juga pernah mendengar bagaimana Mbok Kromo menegur Sekar karenanya.

"Nduk, kau tidak boleh menertawakan mereka apa pun isi suratnya. Kau juga tidak boleh membalas pernyataan cinta mereka dengan cara dan kata-kata yang membuat mereka sakit hati."

"Iya, Mbok, aku tahu. Simbok tidak usah khawatir. Di depannya tentu aku tidak akan menertawakan dia. Apalagi kalau pemudanya ganteng, gagah, pandai, dan baik hati."

"Sekar!" Mbok Kromo berseru. "Kau tidak boleh membeda-bedakan seseorang dengan melihat hal-hal yang menyangkut penampilan luarnya maupun hal-hal yang bersifat duniawi belaka."

"Tentu saja, Mbok. Simbok seperti tidak mengenali diriku saja sih."

"Syukurlah, kalau begitu. Lalu bagaimana dengan pemuda ganteng dan baik hati yang kausebutkan tadi?"

pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata Mbok Kromo masih ingin mengetahui siapa pemuda ganteng yang menulis surat kepada Sekar.

"Ih, Simbok." Sekar tertawa. "Itu kan rahasia pribadiku."

"Sekar!"

"Simbok tidak usah khawatir. Kan sudah kukatakan tadi." Sekar tertawa lagi. "Orangnya lembut, baik hati, dan kocak. Pokoknya, aman bersamanya."

Joko yang kebetulan mendengar pembicaraan antara ibu dan anak itu, merasa tak nyaman saat mendengar pemuda yang disebut-sebut Sekar. Ada banyak percintaan yang diawali di SMU, bisa langgeng sampai mereka dewasa dan meningkat ke pernikahan. Tetapi Joko tidak tahu bahwa saat itu Sekar hanya ingin menggoda simboknya saja. Di kamar ketika mereka sudah berbaring dan Mbok Kromo mempersoalkannya lagi, baru Sekar mengakui bahwa baginya yang paling utama adalah studinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak mau pacaran sebelum berhasil menjadi orang, Mbok," begitu katanya dengan suara meyakinkan. Tetapi Joko tidak mengetahui itu. Perasaannya tetap tidak nyaman mengetahui Sekar berteman dan merasa aman bersama pemuda ganteng yang baik hati dan kocak itu.

Pada mulanya, Joko menyangka rasa tak nyaman itu bagian dari rasa tak relanya. Sama seperti rasa tak rela hatinya ketika pertama kalinya Mbakyu Endang berduaan dengan calon suaminya. Joko tidak suka orang-orang di rumah ini mempunyai kehidupan pribadi yang tidak ada kaitannya dengan keluarga mereka. Sekar dan

Endang adalah milik keluarga dan merupakan bagian dari seisi rumah. Lama kemudian, terutama setelah Joko keluar negeri untuk kuliah di sana, pikiran-pikiran kurang nyaman itu pelan-pelan menghilang seiring pula dengan bertambahnya usia dan kematangan jiwanya.

Oleh sebab itulah Joko sering merasa kesal pada dirinya sendiri ketika perasaan tak nyaman yang dulu pernah menghuni hatinya itu datang lagi setiap ada laki-laki yang memperhatikan Sekar secara serius. Dia sadar betul, perasaan semacam itu sangat kekanakan dan harus dibuangnya jauh-jauh.

Tetapi kini saat Joko merasakan tangan Sekar yang halus, lembut, namun yang dengan gerakan mantap itu mengerok punggungnya sambil membahas banyak hal yang bisa menambah wawasannya, ia mulai lagi didatangi rasa tak rela jika gadis yang enak diajak berdiskusi itu akan menjadi milik laki-laki lain. Namun kesadaran bahwa pemikiran itu kekanakan dan bahkan kurang wajar, membuat Joko tidak berani melanjutkan ziarah akal sehatnya sebab rasa-rasanya ada sesuatu yang lebih dari sekadar rasa kepemilikan dan tak rela, atau yang semacam itu. Terutama sekarang ini, di saat getar-getar di balik dadanya mulai mengganggunya. Memang, boleh jadi itu hanya semacam ilusi belaka, namun ketika tiba-tiba Dewi masuk ke dalam ingatannya dan tanpa sengaja ia membandingkannya dengan Sekar, hatinya langsung menjadi resah. Dewi lebih suka membicarakan tentang pabrik batiknya dan cara bagaimana mencari untung sebanyak-banyaknya. Kalau tidak, ya tentang gaun indah yang dikenakan artis ini dan itu atau gosip

pustaka-indonesia.com

tentang pejabat yang selingkuh dan yang semacam itu. Dan yang paling menyebalkan, jika gadis itu mulai mempersoalkan rasa kepemilikan atas dirinya. Sudah begitu kecemburuannya agak berlebihan.

Tidak jarang Joko berpikir tentang kenyataan bahwa secantik apa pun seorang gadis jika memiliki sifat-sifat yang tidak menarik, daya pesonanya akan lenyap dengan sendirinya. Malahan memuakkan. Apalagi jika otaknya tidak pernah diisi dan hanya itu-itu saja yang jadi pembicaraannya, yaitu dunia yang cuma sebatas pandang matanya. Tidak mau mengerti bahwa di balik batas pandang matanya, ada dunia yang begitu luas yang bisa dipelajari dan dijadikan bahan perbincangan tanpa ada habisnya. Dewi jauh berbeda dengan Sekar.

Joko tahu, membandingkan dua gadis itu dan memberi mereka penilaian, sungguh tidak adil karena terbaur oleh pemikiran subjektif. Bukankah masing-masing orang mempunyai minat, bakat, dan selera hati yang berbeda-beda? Tetapi memang tidak mudah untuk bersikap objektif, terutama karena belakangan ini ia sering merasa kecewa terhadap sikap dan kelakuan Dewi sehingga nilai Sekar jadi melambung tinggi. Suatu penilaian yang dianggapnya aneh karena sebelumnya hal-hal seperti itu tidak pernah memasuki pemikirannya. Bahkan terpikirkan pun tidak.

Padahal, Sekar yang hari ini mengerok punggungnya dengan enak adalah juga Sekar yang selama ini sudah dikenalnya dengan baik. Keberadaannya di rumah ini seakan sudah dengan sendirinya. Bukan sesuatu yang penting untuk dipikirkan. Tetapi ternyata belakangan

pustaka-indo.blogspot.com

ini Sekar adalah juga sosok yang sering menyebabkan Joko kaget dan merasa terheran-heran. Betapa banyak hal yang bisa digali dari dalam gadis itu sehingga kecantikan fisiknya mekar dalam suatu keseluruhan yang membuatnya terpesona. Hal itulah yang mengejutkannya karena daya pesona itu telah menyebabkan Joko mempunyai perasaan yang asing terhadap Sekar sampai-sampai tidak memercayai dirinya sendiri. Bagaimana tidak? Kedekatan fisik di antara mereka berdua sekarang ini telah menimbulkan debar-debar di jantungnya dan menggetarkan seluruh isi dadanya.

"Di mana lagi yang dikerok, Den Bagus?" Suara Sekar yang lembut dan agak bergetar itu meraih kembali pikiran Joko dari lamunannya. Ah, kenapa suara gadis itu bergetar?

"Cukup, Sekar. Terima kasih," sahut Joko agak tergagap. Ia menatap dadanya sendiri. Penuh belang-belang seperti milik macan loreng di kebun binatang. Rasa tubuhnya pun sudah jauh lebih enak.

Sekar mengambil kemeja kaos milik Joko yang tadi disampirkan ke sandaran kursinya, kemudian diulurkannya kepada sang pemilik.

"Pakailah kembali, Den. Tidak baik terlalu lama bertelanjang dada sesudah dikerok," katanya. "Lalu beristirahatlah sana di kamar. Mau dibuatkan wedang jahe atau teh hangat, barangkali?"

"Tawaran yang menyenangkan. Aku memang membutuhkan minuman hangat seperti itu," sahut Joko sambil mengenakan kemejanya kembali dan mengancingkannya satu per satu sambil matanya tak lepas-lepas dari wajah

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar. Pikirnya, gadis itu benar-benar mengetahui apa yang dibutuhkannya. Beristirahat dan minuman hangat. Mana Dewi pernah berpikir sampai ke sana?

Sekar yang masih duduk berjuntai di tepi tempat tidur meraih handuk yang tadi dipakai oleh Joko untuk menyeka wajahnya yang berkeringat. Kali itu handuk tersebut dipakai untuk menyeka telapak tangannya yang berbau minyak. Satu per satu jemarinya ia bersihkan dengan kepala tertunduk. Dia mengetahui, Joko sedang menatapnya sehingga pelan-pelan pipinya mulai merona merah lagi. Bahkan semakin lama semakin rona merah itu melebar ke seluruh wajahnya sehingga Joko sadar bahwa Sekar tahu sedang dipandangi. Kesadaran itu membawa Joko pada kesadaran baru bahwa belum tentu wajah Sekar akan semerah itu jika dipandangi laki-laki lain. Ilusikah itu? Atau kenyataan?

Kesadaran itu menyebabkan dada Joko dipenuhi gejolak-gejolak yang sulit ditenangkan. Otak warasnya mulai tergelincir jatuh. Maka tanpa mampu menahan dirinya, tangan Joko meraih telapak tangan Sekar yang masih sibuk dengan handuk kecilnya tadi.

"Sekarang giliranku memijat tanganmu seperti yang kujanjikan tadi," katanya dengan suara parau yang tak bisa dikendalikannya.

Kemudian sebelum Sekar sempat mengatakan ya atau tidak, Joko sudah langsung duduk kembali di tepi tempat tidur Sekar dan mulai mengurut tangan Sekar, mulai dari telapak, pergelangan, siku, dan lengannya. Gerakannya menuruti apa yang pernah dipelajarinya sehingga terasa nyaman bagi yang sedang dipijat.

Ustaka.wordpress.com

"Bagaimana rasanya?" tanya Joko pelan. Ia malu kalau-kalau getar suaranya terdengar oleh Sekar.

"Nyaman rasanya," sahut yang ditanya. Juga dengan suara perlahan dan dengan alasan yang sama pula seperti Joko. Lebih-lebih karena lama-kelamaan, gerakan tangan yang katanya mengurut sesuai apa yang dipelajarinya itu mulai bergerak tanpa arah. Bahkan kemudian lebih sebagai elusan yang mesra daripada pijatan yang hanya bisa dirasai oleh yang bersangkutan.

Tentu saja Sekar yang masih belum hilang rasa terkejutnya oleh perbuatan Joko yang tiba-tiba meraih dan mengurut tangannya itu, mulai kehilangan kata-kata. Ia tidak mampu bersuara apa pun. Apalagi menggerakkan tubuh. Bahkan berpikir saja pun ia tak sanggup. Kedua belah matanya yang indah itu membesar dan membesar, menatap Joko dengan napas tersangkut-sangkut sehingga dadanya naik dan turun tak beraturan.

pustaka-indo.blogspot.com

Pemandangan di hadapannya itu membuat kepala Joko terasa pusing. Luar biasa pesona gadis di hadapannya itu. Belum pernah ia mengalami yang seperti ini. Entah apakah penilaian itu akurat ataukah cuma ilusi, dia tidak tahu dan tidak peduli. Ketika itu rambut Sekar agak berantakan karena jepitannya mulai melorot, sementara mata yang indah dan besar itu menatapnya dengan bingung. Bibirnya yang indah dan lembut itu bergetar, merekah seperti agar-agar lembut yang enak dikulum. Maka pertahanan hati Joko pun bobol. Dia tak mampu lagi menahan diri. Tangan Sekar disentakkannya sehingga tubuh gadis itu terjatuh ke atas dadanya dan langsung didekapnya ke dalam pelukan-

nya. Dan sebelum Sekar memperlihatkan reaksi apa pun, Joko mengecup bibirnya yang sudah sejak tadi begitu mengganggu akal sehatnya itu.

Sekar yang tidak mempunyai pengalaman apa pun dalam percintaan, menggigil. Tanpa mampu berbuat dan berpikir apa pun, ia membiarkan dirinya tenggelam ke dalam pesona yang tidak pernah ia sangka akan dialaminya. Maka alam pun mengajarinya cara bagaimana membalas pelukan dan ciuman laki-laki yang dicintainya. Dengan sepenuh kepasrahannya, Sekar membalas dan memberikan seluruh kemanisan bibirnya kepada Joko, sang pujaan hatinya. Lupa hal-hal lainnya sampai kemudian ketika tangan Joko mengelusi rambutnya, kemudian turun ke leher, bahu, dan mengelusi lekuk bagian atas dadanya, gadis itu tersentak kaget dan menyadari apa yang terjadi. Direnggutkannya tubuhnya dari pelukan Joko dengan tubuh gemetar. Air matanya langsung bercucuran.

pusaka-indonesia.com

"Den Bagus... Den Bagus... sadar... sadar...," katanya dengan suara terbata-bata. Sakit dadanya tak terkatakan. "Jangan biarkan setan menunggangi hatimu. Ingat... saya ini siapa dan Den Bagus itu siapa...? Ingat... ingat di mana tempat dan kedudukan kita masing-masing...."

Joko menatap wajah Sekar yang merona merah padam dan bersimbah air mata dengan pandangan nanar, setengah mimpi. Ia tidak menyangka sama sekali adanya ledakan di balik dadanya saat bibirnya mengulum bibir Sekar dan mereguk kemanisannya. Seakan tubuhnya terguncang oleh perasaan takjub. Apalagi ia tidak

menyangka Sekar akan membalas ciuman-ciumannya dengan sedemikian pasrah, seolah bibir itu hanya untuknya saja. Begitu jelas dan segar dalam bayangannya sehingga rasanya bibir gadis itu seperti masih berada dalam kecupannya. Joko tercenung seperti pemuda remaja yang baru pertama kalinya berciuman. Ini sungguh luar biasa, pikirnya. Mengapa bisa seperti ini rasanya?

"Den Bagus... mengapa membiarkan nafsu menunggangimu..." Terdengar olehnya Sekar terisak-isak sambil menutupi wajahnya yang basah kuyup dengan kedua belah telapak tangannya yang tampak bergetar.

Perkataan Sekar seperti pukulan di kepala Joko. Nafsukah yang menungganginya, tadi? Jika ya, mengapa dirinya bisa mengalami rasa takjub hingga seperti orang mabuk rasanya. Mengapa pula Sekar yang begitu naif tanpa pengalaman bisa begitu pasrah total seperti itu? Seperti apakah perasaan gadis itu? Aduh, ingin sekali ia mengetahui apa perasaan Sekar.

Tiba-tiba Joko teringat bagaimana gemetarnya Sekar saat terjatuh tanpa sengaja ke dalam pelukannya waktu kakinya tersandung beberapa waktu lalu. Meskipun gadis itu mengatakan tubuhnya gemetar karena takut terpelanting ke lantai, Joko tahu betul, itu cuma dalihnya saja. Hanya alasan belaka. Joko juga teringat bagaimana mudahnya pipi Sekar menjadi merah padam hanya karena dipandangi olehnya. Terutama ketika ia mencium bibirnya dan tubuhnya berada dalam pelukannya tadi. Ia merasakan betul getar seluruh dirinya, tubuh dan jiwanya, saat menyambut kemesraannya. Hal itu patut menjadi pertanyaan. Sekar adalah gadis baik-

pustaka-indolib.blogspot.com

baik dengan ilmu pengetahuan yang luas dan menggenggam gelar kesarjanaan dengan nilai tinggi. Sekar selalu menerima dan menyerap seluruh ajaran dan didikan dari Mbok Kromo serta dari orang-orang serumah lainnya seperti busa menyerap air. Rasanya mustahil jika Sekar membalas kemesraan tadi hanya karena dorongan bersifat jasmaniah belaka. Akal sehat dan budi pekertinya begitu tajam. Didasari oleh pemikiran seperti itulah Joko dapat menyimpulkan bahwa Sekar pasti tidak akan membalas kemesraan seperti itu andaikata yang memeluk dan menciumnya tadi laki-laki lain. Bukan mustahil pula, pipi orang itu akan ditamparnya keras-keras sebelum bibirnya menyentuhnya.

Kesimpulan itu menyentuh relung-relung hati Joko yang terdalam dan terlembut. Apalagi saat ia menangkap betapa dalam duka di mata Sekar ketika berulang kali menegurnya dengan penuh rasa sesal agar tidak terperosok pada nafsu rendah. Ada jeritan yang keluar dari hatinya yang terluka saat kata-kata semacam itu diucapkannya.

pustaka-indoliotshot.com

Joko menarik napas panjang, mengerti sungguh perasaan Sekar yang terluka. Padahal, ia tidak merasa ditunggangi setan. Apalagi setan rendah. Ia benar-benar yakin pada dirinya sendiri bahwa getar-getar dan rasa puas atas penerimaan dan sambutan Sekar itu belum pernah dirasakannya ketika Dewi berada dalam pelukannya. Bahkan hatinya juga tidak pernah tergerak meskipun Wenny yang cantik dan seksi itu selalu bersikap agresif terhadapnya. Juga tidak ketika ia tahu Lisa dan Astuti seakan memberi isyarat padanya untuk berkasih mesra

secara bebas dalam hubungan intim tanpa ikatan, yang bagi laki-laki lain pasti merupakan undangan yang sangat menyenangkan. Dalam keadaan-keadaan tertentu, Joko hanya bisa menatap gadis-gadis seperti itu bagaikan segumpal daging. Tubuh-tubuh sama seperti pasien-pasiennya saat ia memeriksa penyakit mereka. Tak ada erotisme yang mewarnai dirinya. Tetapi tidak demikian halnya ketika Sekar berada dalam pelukannya tadi.

Melihat Joko masih saja terdiam mematung di tempatnya, Sekar semakin terisak-isak. Perih hatinya. Mengapa Joko melampiaskan asmara rendah itu pada dirinya? Atau jangan-jangan dirinya hanya dijadikan sebagai pengganti saat laki-laki itu merindukan gadis lain? Duh, betapa tak berharganya diri ini.

"Den Bagus... sadar... sadar... ya? Jangan lagi melakukan hal seperti itu lagi. Itu tadi cuma nafsu... nafsu yang rendah...," katanya di sela isaknya yang semakin menjadi-jadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Joko tersadar dari cengkeraman pikirannya. Melihat keadaan Sekar, ia merasa cemas. Jika luapan perasaan dibiarkan saja, bukan tidak mungkin gadis itu akan terseret arus perasaan yang tampaknya sulit dikendalikan. Sebagai dokter, Joko sudah melihat tanda-tanda adanya kemungkinan Sekar mengalami histeria. Dia memahami, Sekar pasti merasa amat kecewa dan sedih karena mengira dirinya hanyalah tempat pelampiasan nafsu dari seseorang yang disayanginya.

"Den Bagus... mengapa nafsu kotor itu dibiarkan menguasai diri...?" Sekar berkata lagi dengan suara terengah-engah menahan perasaan.

Joko merasa tidak tahan melihat keadaan Sekar. Dengan kedua belah tangannya yang kokoh, ia mencengkeram bahu gadis itu. Air muka dan gerak-geriknya tanpak begitu lembut dan mesra. Dan dengan bisikan yang sama mesranya namun sama mantapnya dengan cengkeraman tangan di bahu Sekar, lekas-lekas ia menjawab pertanyaan yang sejak tadi belum dijawabnya.

"Sekar, dengar perkataanku. Itu tadi bukan nafsu rendah. Bukan nafsu kotor. Percayalah kepadaku."

"Bukan...?" Sekar mendesis dan menatap mata Joko dengan matanya yang besar dan basah itu. "Lalu... apa kalau begitu...?"

Pertanyaan itu seperti melecut kesadaran Joko. Yah, kalau bukan nafsu rendah, bukan nafsu kotor, lalu apa? Apa yang tadi mendorongnya untuk memeluk dan mengecup bibir gadis itu? Apakah itu ciuman persaudaraan? Pasti bukan. Ia yakin itu. Ataukah ciuman persahabatan? Jelas itu juga bukan karena tadi ia merasakan gejolak di dalam dadanya, gejolak yang didorong oleh sesuatu yang mengandung erotisme yang teramat mesra. Dan itu bukan sesuatu yang bisa diabaikannya begitu saja. Maka tiba-tiba saja sesuatu yang datangnya bagai air deras yang memancar di dalam hatinya dan yang kemudian menyebar dan merembesi seluruh dirinya hingga ke serat-serat tubuhnya yang paling lembut, Joko merasakan seluruh hatinya, perasaan, emosi, dan bahkan akal budinya bagai menemukan kejelasan yang terang-benderang. Maka tanpa berpikir lagi dan terdorong oleh pancaran dan cahaya terang dari dalam dirinya itu ia merengkuh tubuh Sekar dan memeluknya

pustakaindo.blogspot.com

dengan erat-erat sambil mengucapkan perkataan yang tiba-tiba sudah ada di ujung lidahnya.

"Memang bukan nafsu, Sekar. Apalagi nafsu yang rendah dan kotor. Karena apa yang kulakukan itu merupakan dorongan dari lubuk hatiku yang paling dalam, yaitu cinta!"

pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

nusantara-indo.blogspot.com

BAGI Sekar, dunia seperti berubah corak dan warnanya setelah kejadian minggu siang di kamarnya waktu itu. Setiap saat apabila tidak ada orang lain, gadis itu pasti berdiri lama-lama di muka cermin di kamarnya hanya untuk sekadar mengamati wajahnya sendiri. Sering kali pula di hadapan kaca itu Sekar bertanya-tanya sendiri apakah gadis yang ada di dalam cermin itu gadis yang sama seperti sebelumnya? Dan apakah bibir yang dicium mesra oleh Joko itu betul-betul bibir yang ini, bibir miliknya?

Pada awalnya, Sekar hampir tidak memercayai bahwa ciuman yang diberikan oleh Joko waktu itu betul-betul bukan ciuman yang diwarnai nafsu. Tetapi akhirnya, ia memercayainya ketika dengan kejujurannya yang begitu nyata, Joko berkata bahwa ia tidak pernah mengalami bagaimana seluruh tubuh dan jiwanya ikut lebur saat mencium Dewi.

"Aku sendiri terkejut, Sekar. Sama sekali aku tidak menyangka akan merasakan suasana yang sedemikian menggugah diriku, lahir maupun batinku, sehingga lama sekali aku tertegun untuk bisa menerima itu sebagai kenyataan sebenarnya. Bukan ilusi. Bukan mimpi," begitu Joko menjelaskan perasaannya kepada Sekar saat mereka berdua berpegangan tangan dengan penuh rasa takjub, masih di atas tempat tidur Sekar, beberapa hari yang lalu.

Sekar ingat betul, Joko memang lama termangu-mangu sesudah ia merenggutkan diri dari pelukannya. Air mukanya berubah-ubah. Tampak jelas laki-laki itu sedang terperangkap di dalam percakapan batinnya sendiri. Meskipun saat itu Sekar sedang menangis, ia masih bisa melihat pemandangan yang sampai sekarang tak bisa hilang dari pikirannya karena apa yang dilihatnya itu merupakan bukti bahwa Joko memang terkejut atas apa yang mereka alami berdua. Lebih-lebih setelah sadar dari situasi yang membuatnya termangu-mangu itu, Joko cepat-cepat merengkuh bahu Sekar dan dengan suara bergetar menyatakan perasaan. "Ini bukan nafsu, Sekar. Apalagi nafsu rendah dan kotor. Ini adalah cinta!"

Sejak perkataan itu diucapkan Joko, berubahkah hubungan mereka berdua? Ada jurang lebar terbentang di antara mereka, namun ada jembatan yang terajut indah, terbuat dari benang sutera halus namun teramat kuat dan liat, yang sangat sulit putus.

Sejak perkataan itu diucapkan oleh Joko pula, Sekar mencoba menyerap maknanya untuk menapis dan me-

pustaka-indonesia.com

nyaring kebenarannya. Maka indra keenamnya berbisik ke telinganya bahwa Joko memang benar-benar mencintainya. Laki-laki yang dikenalnya sejak dirinya masih bayi merah, laki-laki yang disayangi simboknya, pasti tidak akan mempermainkan perasaannya. Maka ketika Joko mengulurkan lengannya lagi untuk kemudian merengkuhnya ke dalam pelukannya, keraguan yang semula masih terselip di hati Sekar pun lenyap. Dengan kepasrahan dan ketulusan hatinya, ia segera merebahkan kepalanya ke dada Joko yang bidang, yang memberinya rasa nyaman.

Merasakan kepasrahan itu, hati Joko menjadi besar. Rambut Sekar yang harum itu diciuminya, sementara tangannya mengelusi lengan dan leher gadis itu sehingga pemiliknya bergetar.

"Wah... kau terlalu peka, Sekar," bisiknya. "Tubuh maupun hatimu."

Wajah Sekar memerah. Ia menanggapi perkataan laki-laki itu dengan memeluk lehernya dan menciumi kulit leher yang masih berbau minyak kayu putih itu dengan sepenuh kasih.

Joko mengeratkan pelukannya. Dadanya mulai bertalu-talu lagi sampai rasanya seperti bergemuruh di sisi telinganya.

"Aneh...," gumamnya di dalam kerimbunan rambut Sekar yang kini terurai karena jepitnya terlepas entah ke mana. "Baru kali ini kusadari perasaanku yang sebenarnya. Seolah aku baru saja bepergian jauh sekali dan singgah di suatu tempat yang kukira merupakan tempat tinggalku, namun ketika kusadari bahwa itu bukan tem-

pustaka-indo.blogspot.com

pat tinggalku yang sebenarnya, aku mengalami keresahan yang luar biasa. Sering kali aku sulit tidur memikirkan ketidakpastian dan ketidakjelasan hidup pribadiku di hari esok. Tetapi tadi ketika aku memeluk dan menciummu dan merasakan balasan dari pihakmu, tiba-tiba aku sadar sesadar-sadarnya bahwa inilah rumahku yang sesungguhnya, suatu tempat yang nyaman, hangat, damai, dan menenangkan jiwaku. Rasanya aku seperti pulang kembali dari perantauanku yang sangat lama, jauh, dan meletihkan. Sekar... kau bisa memahami perumpamaanku ini, kan?"

Sekar menganggukkan kepalanya. Ia tidak mampu berbicara. Suaranya tersekat di leher. Mengapa? Karena ia sangat memahami curahan hati Joko, sebab seperti itu jugalah yang dialaminya. Perkembangan baru dalam kehidupannya yang terasa mendadak dan tak tersangka-sangka itu terlalu mengejutkan dirinya. Seakan dirinya seperti katak merindukan bulan nun jauh tinggi di awan, dan secara tidak terduga tiba-tiba saja bulan itu sudah berada di atas haribaannya. Rasanya terlalu berlimpah-limpah apa yang didapatnya pada hari itu. Maka dipejamkannya matanya untuk meresapi perkataan Joko.

"Padahal, Sekar, setiap hari kaukulihat. Sudah sejak dari bayi kau menjadi bagian dari keluarga ini dan menjadi bagian dari penghuni rumah ini pula. Terlalu dekat kehadiranmu di dalam kehidupanku sehingga aku tidak mempunyai kesempatan mengambil jarak untuk melihat bahwa dirimu adalah seorang subjek otonom yang memiliki kehidupan pribadi sendiri. Terlalu dekat pula

pustaka-indo.blogspot.com

keberadaanmu sehingga pandang mataku lebih terlontar ke tempat yang jauh, lupa menatap apa yang ada di dekatku. Baru ketika kusadari bahwa semua yang kupandangi itu bukan dambaan dan hasrat jiwaku yang paling dalam, aku merasa jemu. Bahkan jiwaku mulai terasa letih. Oleh karena itulah, aku sungguh terkejut sewaktu menemukan kenyataan bahwa dambaan dan hasrat jiwa itu justru berada di dekatku sendiri. Di mana pula telah kutemukan rasa *kerasan* yang tidak bisa kudapatkan dari mana-mana. Sekar, apakah kata-kataku yang ini juga bisa kaupahami?"

Sekar menganggukkan kepalanya lagi. Masih saja lidahnya terasa kelu dan suaranya tersekat di leher. Memahami apa yang dirasakan oleh Sekar, Joko meraih wajah gadis itu. Matanya yang sembap bekas tangis, dikecupnya.

"Kenapa diam saja, Sekar?" tanyanya.

Sekar mencoba mengukir senyum di bibirnya. Joko memejamkan matanya sejenak, takut tidak kuat melihat pemandangan menggairahkan yang ada di hadapan matanya itu. Saat itu, wajah Sekar memang tampak sangat memesona. Rambutnya berantakan sementara anak-anak rambut melekat di dahi dan pelipis oleh air matanya tadi. Ujung hidungnya yang mancung, masih tampak memerah akibat tangisnya. Semua itu menyatu dalam dua kata : kecantikan alami. Kepala Joko sampai pusing menahan gairah. Cepat-cepat ia meraih kewarasan otaknya agar jangan lupa diri, terutama karena mereka hanya tinggal berdua saja di rumah besar ini. Setan mudah sekali menunggangi mereka. Belum pernah ia

pustaka-indo.blogspot.com

mengalami hasrat yang sedemikian menggebunya seperti saat ini.

Untuk tidak semakin terpengaruh oleh keadaan, lekas-lekas Joko memindahkan pikirannya dari pesona yang menjerat seluruh dirinya itu. Ia tidak ingin menodai sesuatu yang indah menjadi sebaliknya.

"Sekar... apakah kau pernah dipeluk begini oleh laki-laki lain?" Ah, memindahkan pikiran pun masih saja ada di seputar diri Sekar karena besarnya keinginan hatinya untuk mengetahui kehidupan cinta gadis itu lebih dari yang sudah-sudah.

Kepala Sekar tersentak demi mendengar pertanyaan yang menyentuh harga diri dan kebanggaannya. Sampai umurnya yang seperempat abad, ia mampu mempertahankan bukan saja cinta sejatinya, tetapi juga seluruh tubuhnya yang masih tetap perawan. Tak seorang lelaki pun pernah menyentuh sehelai rambutnya sekali pun.

"Tidak pernah," sahutnya.

"Tidak pernah?" Joko mengulangi pernyataan Sekar itu.

"Ya, belum pernah. Baru sekali ini saya dipeluk oleh seorang laki-laki. Bahkan tidak seorang pun laki-laki pernah menyentuh ujung rambut saya."

Hati Joko berbunga. Tepat seperti dugaannya. Sekar memang masih murni seutuhnya. Belum seorang pun menyentuhnya.

"Berarti baru kali ini kau dicium laki-laki?" Joko mengajuk lagi.

"Ya. memang baru kali ini...," Sekar menjawab dengan tersipu-sipu.

pustaka-indo.blogspot.com

Joko tersenyum manis dengan hati semakin berbunga-bunga. Ia telah menjadi yang utama bagi Sekar. Tetapi bagaimanakah isi hati gadis itu? Mengingat apa yang pernah dikatakan Sekar, tampaknya gadis itu menaruh rasa cinta kepada laki-laki yang tidak membalas perasaannya. Ah, siapakah laki-laki beruntung itu?

"Aku memercayai pengakuanmu itu, Sekar. Tetapi bagaimana dengan hatimu? Kau pernah mengatakan bahwa bagimu cinta itu menyakitkan dan membuatmu tidak bahagia. Siapakah laki-laki itu, Sekar?" tanyanya ingin tahu.

Pipi Sekar merona merah.

"Ya... saya memang mencintai seseorang... sampai sekarang. Hanya satu kali saya jatuh cinta dan untuk selamanya. Tidak ada istilah jatuh cinta untuk kedua kalinya atau seterusnya," sahutnya dengan suara perlahan. "Mudah-mudahan begitu selamanya...."

Untuk sesaat lamanya Joko seperti disadarkan oleh sesuatu, tetapi kemudian menghilang dari pikirannya karena tiba-tiba muncul bayangan lelaki bertubuh gagah, berwajah cukup ganteng. Laki-laki itu amat menarik karena sikapnya yang kalem, matang, dan menyiratkan kebaikan dan kelurusan hatinya.

"Apakah laki-laki itu Pak Hendra, Sekar?" tanyanya. Rasa tak rela langsung muncul di hatinya.

"Bukan. Kan saya sudah mengatakannya waktu itu?"

"Kalau begitu, siapakah laki-laki itu?"

"Saya berada di dalam pelukanmu, Den Bagus," jawab Sekar kemalu-maluan. "Mengapa bertanya seperti

pustaka-indonesia.com

itu, bagai orang yang berusaha menyalakan obor di siang hari yang terang-benderang?"

"Ya ampun, Sekar. Kau mencintaiku?" Joko berseru sehingga bayangan Hendra atau laki-laki mana pun yang disangkanya pernah ada di hati Sekar, lenyap berantakan.

"Masih saja bertanya!" Sekar menggerutu sambil menyusupkan wajahnya yang semakin memerah ke dada Joko. "Berapa lama saya menderita siksa batin karena hal itu."

Joko memejamkan matanya. Rasa haru membersit perasaannya sebab dengan seketika ia dapat memahami bagaimana penderitaan batin Sekar ketika menahan perasaan cintanya. Terpeta jelas dalam kenangannya bagaimana sinar mata duka yang begitu mendalam sering melumuri bola mata Sekar. Pasti tidak mudah baginya saat melihat dan mendengar kisah cintanya bersama Dewi yang semakin mendekat ke arah pernikahan itu.

mustaka-indo.blogspot.com

"Aku... selalu menyakitimu, bukan?" bisiknya kemudian.

"Ya...."

"Kau pernah merasa sakit hati dan marah karenanya, Sekar?"

"Sedih dan duka mendalam, ya. Batin tersiksa, ya. Tetapi sakit hati dan marah, tidak. Saya mencintai Den Bagus seutuhnya. Kebaikannya, kejelekannya. Ya perhatiannya kepada saya, ya ketidakacuhannya terhadap saya. Bagi saya sesudah mengetahui Den Bagus juga mencintai saya, cukuplah. Penderitaan batin saya juga

mulai menghilang sebab kebahagiaan Den Bagus dan Den Roro Dewi adalah juga kebahagiaan saya." Nada suara Sekar yang terdengar mantap namun diwarnai getar-getar yang menyiratkan rasa pilu itu menyentuh telak relung hati Joko. Sakit rasanya.

Tetapi Sekar sadar, ada kemunafikan di dalam perkataannya kendati bukan demikian maksudnya. Di manakah ada perempuan yang merasa bahagia melihat laki-laki yang dicintainya hidup bersama perempuan lain? Namun Sekar merasa harus mengatakannya agar tidak menghambat seluruh rencana keluarga Bapak Suryokusumo untuk menikahkan Joko dengan Dewi. Ia tidak ingin merusak hubungan baik dua keluarga itu. Kalau itu sampai terjadi, ia tidak akan pernah mengampuni dirinya sendiri. Namun, apa perkataan Joko?

"Tetapi, Sekar, aku tidak mencintainya," Joko menanggapi perkataan Sekar tadi dengan sepenuh kesadarannya. Sesudah mengerti bahwa cintanya tertuju kepada Sekar, timbullah pengertian lain di balik kesadaran itu bahwa sesungguhnya selama ini ia tidak pernah mencintai Dewi.

Sekar tidak begitu terkejut mendengar pernyataan Joko karena ia sudah meramalkan, cepat atau lambat, Joko akan menyadarinya bahwa Dewi bukan perempuan yang cocok untuknya. Mereka tumbuh dan besar dengan berbagai kemanjaan yang diberikan oleh seluruh isi rumah masing-masing. Bedanya, Dewi tumbuh menjadi gadis yang agak egoistis dan bahkan egosentris dengan sudut pandang yang menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian, sedangkan Joko tidak demikian. Sema-

pustaka-indolib.blogspot.com

kin dewasa dia, sikapnya yang bagai "raja di mata dan sultan di hati", menghilang. Terutama setelah merasakan hidup sendiri di luar negeri, jauh dari keluarga dan dari kemanjaan mereka.

Sekar melepaskan tubuhnya dari pelukan Joko, menatap laki-laki itu dan dengan pandangan tajam menanggapi perkataan Joko tadi.

"Tetapi, Den Bagus," katanya dengan suara pelan namun jelas. "Meskipun Den Bagus tidak mencintai Den Roro Dewi, janganlah perasaan itu dibiarkan menguasai diri. Bahkan bangkitkanlah perasaan cinta Den Bagus terhadapnya dan tetaplah melanjutkan rencana kedua belah pihak keluarga untuk meningkatkan hubungan. Memang betul, saya mencintaimu dan Den Bagus juga mencintai saya. Namun ada jurang teramat dalam dan luas yang terbentang di antara kita berdua. Den Bagus tidak boleh memikirkan Sekar. Den Bagus tidak boleh memanjakan perasaan cinta Den Bagus kepada saya. Orang yang bernama Sekar ini tidak ingin melanggar aturan main yang ada dan tidak ingin pula merusak tatanan yang ada. Saya tidak suka membuat hati keluarga ini terluka karena cinta Den Bagus kepada saya. Paham?"

"Sulit... Sekar... sulit."

"Kenapa? Karena Sekar ya, Den Bagus?" tanya Sekar agak menggerutu. "Karena Den Roro Dewi tidak mempunyai beberapa kelebihan yang ada pada diri Sekar ya, Den Bagus?"

Joko tahu, Sekar sedang mengingatkannya bahwa tak baik membanding-bandingkan orang. Terlebih lagi jika

pustaka-indo.blogspot.com

dikaitkan dengan soal perasaan cinta dan semacamnya.

"Jangan salah mengerti, Sekar. Sebelum hari ini sebetulnya aku sudah sangat meragukan apakah aku dan Dewi bisa hidup searah dan sejalan dengan banyaknya perbedaan pandangan dan cara berpikir kami," sahutnya kemudian. "Pertama karena aku semakin sadar bahwa tidak ada cinta di hatiku terhadapnya. Kedua, aku telah keliru mengartikan kasih persaudaraan dengan cinta asmara. Ketiga, ketika aku mulai menyadarinya, langkah kaki kami sudah telanjur basah karena kedua belah pihak keluarga sudah melangkah jauh."

"Tetapi hari ini, saya yakin bahwa sedikit atau banyak pastilah Sekar telah ikut ambil bagian di dalam perasaan dan pemikiran Den Bagus. Jadi, tolong Den Bagus lepaskan Sekar dari cara pandang Den Bagus jika itu berkaitan dengan urusan Den Roro Dewi."

"Aku akan mencoba untuk bersikap objektif dalam hal ini, Sekar. Justru karena itulah aku akan tetap berusaha menahan diri sambil berharap mudah-mudahan sifatnya yang kekanakan dan mau menang sendiri itu bisa berubah. Ini demi hubungan baik kedua belah pihak keluarga."

"Syukurlah, kalau begitu. Den Bagus tidak boleh terpengaruh oleh apa yang baru saja terjadi di antara kita. Saya tidak akan memaafkan andaikata Den Bagus memutuskan hubungan dengan Den Roro Dewi karena keberadaan saya," sahut Sekar, penuh harap.

"Ya." Joko menganggukkan kepalanya. Dia memahami betul perasaan Sekar dalam hal ini. Kalau hubungannya

pustaka-indo.blogspot.com

dengan Dewi putus, gadis itulah yang paling merasa bersalah dan paling disalahkan. "Aku tidak ingin menempatkanmu dalam kesulitan yang kuakibatkan."

Sekar menganggukkan kepalanya. Joko meraih kembali tubuh gadis itu dan menempatkannya ke dalam dekapannya yang nyaman.

"Sekar, lupakan sejenak tentang Dewi dan tentang hal-hal lainnya," katanya. "Pikirkan saja tentang kita berdua dan izinkan aku menciummu lagi dan lagi...," bisiknya dengan suara mesra.

Sekar tidak menjawab. Tetapi dengan tubuh yang mulai melentur dan kepala ditengadahkan, Joko tahu jawabannya. Wajahnya segera menyentuh wajah Sekar untuk kemudian dengan sepenuh hasrat dan cinta, ia mencium bibir Sekar. Mula-mula ciumannya terasa lembut, namun ketika merasakan betapa jemari Sekar mulai memainkan anak-anak rambut di kuduknya dan menciumi leher dan dagunya yang mulai ditumbuhi rambut, Joko merasa ada ledakan yang mengguncang dadanya. Didorongnya tubuh Sekar sehingga kepala gadis itu terjatuh di atas bantalnya. Kemudian dikecupinya apa saja yang bisa dicium olehnya. Rambutnya, matanya, pipinya, bibirnya, dagunya, sisi telinganya, dan bahkan juga bahunya. Sekar yang belum pernah dimesrai seintim itu merasa jiwanya bagai terbang di awan, sementara tubuhnya yang masih di dalam pelukan Joko mulai begetar dan menggelinjang oleh hasrat yang dia tidak ketahui apa itu, namun rasanya ingin sekali dia menyatukan diri dengan tubuh sang kekasih untuk menyesap cintanya.

pustaka-indoweb.blogspot.com

Merasakan gairah Sekar mulai naik, Joko semakin berani memesrainya. Dengan jemarinya, dia mulai menelusuri dada Sekar melalui sela-sela blusnya. Keduanya pun menjadi lupa diri. Mereka saling bergulingan sehingga bantal dan guling Sekar terlempar ke lantai tanpa mereka sadari. Pada saat yang mereka hampir tiba pada situasi yang kritis, tiba-tiba terdengar suara salak Brino yang ramai. Joko dan Sekar tersentak dan langsung memisahkan diri, sebab dari salak dan dari ributnya suara anjing itu, mereka tahu bahwa Brino merasa senang. Artinya, yang baru datang itu bukan tamu. Tetapi orang sendiri.

Dengan wajah merah padam sampai ke telinga-telinganya cepat-cepat Sekar membetulkan letak blusnya yang berantakan. Jemarinya bergetar hebat. Kemudian, dengan sisa-sisa kekuatan yang masih ada, didorongnya dada Joko sementara dadanya sendiri tampak naik-turun.

pustaka-indo.blogspot.com

"Se... sepertinya Simbok pulang. Lekaslah masuk ke rumah induk," katanya dengan suara sama gemetarnya. Oh, tidak pernah ia menyangka, bahkan membayangkannya pun tidak, bahwa perasaan cinta bisa sedemikian berapinya sehingga bisa mendidihkan darahnya sedemikian rupa dan nyaris menghilangkan rasa malunya. Seluruh ajaran mengenai sopan santun dan bagaimana menjaga diri, hampir-hampir terlempar jauh dari kepalanya. Untunglah Brino menyalak.

Tetapi rupanya, apa yang dialaminya itu sama persis seperti apa yang juga dialami oleh Joko. Mata dan wajah laki-laki itu memerah dan kedua belah tangannya

gemetar ketika membetulkan pakaiannya, lalu sambil menyeret sandalnya, dia keluar dari kamar Sekar dengan tergesa. Itulah kenangan pertama kedua insan yang saling jatuh cinta itu.

Beberapa hari kemudian tanpa sengaja mereka bertemu empat mata lagi di samping rumah tanpa kehadiran penghuni lainnya. Saat itu Sekar sedang menyiram tanaman dan Joko baru saja tiba dari kliniknya. Dengan lebih dulu menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan seperti maling takut ketahuan, Joko mengecup pipi Sekar sehingga gadis itu menegurnya, meskipun hatinya berbunga-bunga.

"Hati-hati, Den Bagus. Jangan sampai cinta mengaburkan kewarasan otak kita. Kalau kemesraan kita dipergoki orang, akan kelihatan sangat memalukan dan bisa merendahkan nilai hubungan kita ini sebab biasanya orang hanya menilai apa yang kelihatan dari luar saja. Saya tidak ingin cinta kita berdua direndahkan orang," katanya dengan berbisik.

"Aku juga," balas Joko, juga dengan berbisik. "Kau benar, Sekar."

"Bagus."

"Apanya yang bagus? Tidak tahukah kau bahwa dirimu telah membuatku jadi gila. Kau juga telah membuatku terkejut setengah mati."

"Tidak...," sahut Sekar dengan pipi mulai merona merah. Pasti laki-laki itu teringat pada cumbuan mereka di hari minggu, beberapa hari yang lalu.

"Nah, kau harus tahu bahwa belum pernah aku mengalami seperti apa yang kualami bersamamu bebera-

pustaka-indo.blogspot.com

pa hari yang lalu," kata Joko lagi. "Bisa-bisanya kau membuatku lupa diri. Kau benar-benar telah mengejutkan diriku. Ternyata kau begitu.... wah, pokoknya luar biasa. Aku jadi mengerti bahwa rupanya kita berdua ini seperti sudah diciptakan untuk saling melengkapi. Seperti panci yang menemukan tutupnya."

Wajah Sekar semakin memerah.

"Kalau Den Bagus masih berpidato di sini, saya siram dengan air ini," katanya sambil mengacung-acungkan selang air.

"Masih satu hal lagi yang kau harus tahu," Joko tidak memedulikan ancaman kosong Sekar. "Aku jadi seperti orang ketagihan, ingin merasakan pelukan dan ciumanmu lagi. Semua itu, kaulah penyebabnya, Sekar!"

"Ada-ada saja!" Wajah Sekar semakin memerah. "Ayo, masuklah ke rumah. Tidak tahu malu!"

Joko tertawa, kemudian melanjutkan langkahnya, masuk ke rumah, sementara yang ditinggal masih berdiri terpaku, menyirami lagi tanaman-tanaman yang sudah disiramnya tadi tanpa sadar. Oh, alangkah bahagianya dia bisa menyebabkan Joko jadi tergila-gila. Alangkah hangat hatinya dapat menyentuhkan kemesraan di hati laki-laki itu. Alangkah senang batinnya, dapat menggugah perasaan cinta laki-laki itu. Alangkah terharunya dia, dicintai laki-laki satu-satunya yang sejak ia memasuki masa remaja telah menggenggam kalbunya itu. Alangkah...

Begitulah, dunia memang telah berubah bagi Sekar. Tiba-tiba saja segala hal yang ada di sekitarnya menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

serbaindah dan menyegarkan. Matanya semakin bersinar dan wajahnya tampak berseri sehingga betullah konon kata orang bahwa perempuan yang sedang jatuh cinta dengan hatinya, akan tampak lebih cantik dan berseri. Rasanya memang lebih tepat kalau dikatakan bahwa jiwa yang segar dan sehat akan membentuk badan atau tubuh yang sehat pula, karena penuh semangat, optimis, *positive thinking,* yang menjauhkan seseorang dari penyakit psikosomatik. Jadi, bukan sebaliknya, sebab di dalam tubuh yang sehat belum tentu ada jiwa yang sehat.

Memang, bagi Sekar tiba-tiba saja udara di rumah besar itu terasa menyegarkan. Tiba-tiba saja pula udara di rumah besar itu mengandung rahasia yang begitu mengasyikkan. Kalau orang serumah sedang lengah dan tidak ada yang memperhatikan mereka, Joko sering mencuri-curi menciumnya seraya mengucapkan kata-kata cinta di telinga Sekar. Tetapi Sekar yang takut sekali dipergoki oleh salah seorang penghuni rumah ini atau oleh keluarga Den Roro Endang yang sering tiba-tiba datang berkunjung, acap kali menegur Joko.

pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan sembrono, Den Bagus. Nanti ada yang melihat," begitu katanya mengingatkan Joko.

Tetapi Joko merasa tidak puas. Jadi, dia mencari kesempatan lain. Kadang-kadang kalau ada waktu, tiba-tiba saja dia menjemput Sekar di tempatnya mengajar setelah menelepon gadis itu lebih dulu. Mereka tidak langsung pulang, tetapi makan siang di suatu tempat atau sekadar berciuman saat berhenti di perempatan lampu merah. Juga dengan cara mencuri-curi yang

mengasyikkan. Untuk itu Joko telah memaksa Sekar menerima pemberiannya, sebuah telepon genggam. Karena dengan benda itu dia bisa berhubungan dengan Joko, Sekar menerimanya dengan gembira. Malam-malam kalau Mbok Kromo sudah tidur, dia bisa asyik bermesraan dengan sang kekasih melalui SMS. Kadang-kadang cuma untuk mengucapkan selamat tidur dan menyatakan cintanya. Tetapi senangnya bukan main.

Tidak jarang kalau ada kesempatan libur sekolah, Sekar yang sekarang jadi ahli berbohong, pamit kepada orang serumah, bahwa ia mengadakan darmawisata dengan murid-muridnya. Atau mengatakan ada studi banding di kota-kota terdekat seperti Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Begitupun Joko. Ada saja alasannya untuk tidak segera pulang ke rumah, karena dia sudah berjanji pada Sekar untuk mengajaknya jalan-jalan ke tempat-tempat yang menyenangkan di mana ia bisa memeluk dan menciumi Sekar dengan lebih bebas di balik perdu atau di balik pohon. Misalnya di Kebun Raya Bogor, atau di Ancol, atau di mana saja. Namun masih saja Sekar mengingatkan Joko untuk tidak terlalu memperlihatkan hubungan mereka secara mencolok.

"Kalau ada rekan sesama guru atau teman-teman Den Bagus melihat kita atau malah keluarga Den Roro Dewi, wah, bisa kacau-balau," katanya.

"Jakarta dan sekitarnya ini terlalu luas dan terlalu banyak tempat yang akan dikunjungi orang, Sekar. Kau tidak perlu merasa khawatir," sahut Joko menenangkan Sekar.

pusaka-indonesia.com

Kalau sudah begitu, apa lagi yang masih perlu dibicarakan? Meskipun cinta mereka begitu menggelora, namun keduanya sama-sama sadar bahwa hanya seperti itu sajalah yang bisa mereka lakukan untuk memadu kasih. Jurang lebar yang dalam dan rasanya mustahil untuk diseberangi itu masih terbentang di antara mereka. Jadi, untuk apa terlalu mencemaskan ini dan itu, termasuk ketakutan dipergoki orang. Bukankah mereka tinggal dalam satu rumah sehingga mudah bagi keduanya untuk menyusun jawaban yang masuk akal andaikata bertemu dengan seseorang yang mengenali mereka?

Namun kendati demikian, sedikit atau banyak, waktu Joko yang semestinya diluangkannya untuk Dewi, menjadi berkurang karenanya. Akibatnya, gadis itu merasa kurang diperhatikan. Sampai suatu ketika ia menuntut Joko untuk mengantarkannya ke pesta ulang tahun sepupunya. Tetapi saat itu Joko sudah telanjur menyanggupi Dokter Pramono untuk menggantikan praktiknya Ia harus menunggui istrinya yang akan melahirkan. Ketika mendengar kesanggupan Joko, rekan sekerjanya itu merasa lega karena mereka berdua mempunyai persamaan dalam banyak hal. Terutama jika membahas hal-hal yang menyangkut dunia kedokteran. Di antaranya, mengenai cara-cara menangani pasien. Tetapi ketika hal tersebut dikatakan Joko pada Dewi, gadis itu langsung mengamuk.

"Sudah lama Mas tidak datang ke rumah. Sudah lama Mas tidak mengajakku jalan-jalan, seolah aku ini cuma angin belaka bagimu. Tetapi sekarang baru dimin-

pusaka-indo.blogspot.com

ta untuk menemaniku ke rumah Niken, ada saja alasanmu untuk menolakku. Sebal aku," katanya marah-marah.

"Wi, kalau kau mengatakannya kemarin-kemarin, aku pasti bisa mengatur urusan ini," sahut Joko. "Tetapi sekarang aku sudah telanjur berjanji pada Pramono. Dia sangat memercayaiku untuk menggantikannya menangani pasien-pasiennya yang banyak. Kepercayaan seperti itu harus dijunjung tinggi. Apalagi aku kan belum lama menikmati senangnya praktik di negara sendiri."

"Gombal. Alasanmu saja, kan? Pokoknya Mas harus mengantarku ke rumah Niken, besok sore. Itu penting buat kita berdua karena banyak saudara-saudara yang sudah lama tak bertemu, bahkan yang belum pernah kaulihat, akan datang ke sana. Itu kesempatan baik untuk mengenalkanmu kepada mereka semua."

"Mengenalkanku kepada saudara-saudaramu tidak harus di dalam pesta ulang tahun Niken saja kan, Wi? Kurasa masih banyak kesempatan lain."

"Aku maunya besok sore, Mas."

"Wi, sudah kukatakan aku tidak bisa ya tidak bisa. Kau tahu kan, pekerjaanku ini menyangkut kesehatan banyak orang, bahkan keselamatan nyawa mereka," jawab Joko.

"Aduh, sombongnya, mentang-mentang sudah jadi berhasil membuka praktik sendiri."

"Ini bukan masalah sombong atau tidak, Dewi." Joko masih mencoba bersabar. "Ini masalah tanggung jawab moral terhadap tugas kemanusiaan yang harus kujunjung. Apalagi aku sudah berjanji pada Pramono. Dia,

pustaka-indo.blogspot.com

dan juga aku tentu saja, tidak ingin mengecewakan pasien-pasiennya yang datang ke tempat praktik kami."

"Kalau Mas Pramono bisa memindahkan tugasnya kepadamu, berarti kau juga bisa memindahkan tugas itu kepada rekanmu yang lain, kan? Orang itu pasti senang karena pasien Mas Pram banyak. Rezekinya kan jadi banyak. Jadi alihkan saja tugas itu kepada salah seorang di antara temanmu," kata Dewi dengan nada perintah.

Joko menarik napas panjang. Sering kali pikiran gadis itu, pendek. Sering kali pula pembicaraan di antara mereka berdua tidak nyambung. Ah, kenapa gadis itu masih saja bersifat kekanakan, tidak bisa menangkap inti persoalan yang ada, keluh Joko di dalam hatinya.

"Dewi, Pramono hanya memercayakan pasien-pasiennya kepadaku. Itu harus kuhormati. Jadi, aku tidak akan mengalihkan tugas yang diberikannya itu kepada rekan lainnya," katanya kemudian, mencoba untuk tetap bersabar.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, Mas bisa menyusun dalih yang masuk akal. Nanti di saat Mas seharusnya menggantikan praktiknya, kan bisa bilang pada Mas Pram bahwa ternyata Mas ada keperluan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan. Lalu berikan tugas itu kepada siapa saja rekanmu yang mau. Seperti kataku tadi, pasti banyak rekan yang mau karena pasien Mas Pram kan banyak. Nah, beres, kan?" Dewi masih saja berusaha mematahkan keteguhan hati Joko.

Joko menahan diri untuk tidak marah meskipun kesabarannya sudah tinggal seutas benang tipis. Keada-

an seperti ini pasti akan sering dialaminya jika nanti jadi menikah dengan Dewi. Hal-hal yang sebetulnya sepele, bisa merambat ke mana-mana dan membesar bagai percikan api jatuh ke dalam tong berisi bensin.

"Kau tahu aku ini bekerja sebagai apa, bukan?" tanyanya kemudian dengan suara di hidung saking jengkelnya. "Atau, kau belum tahu sama sekali?"

"Tahu sekali. Pekerjaanmu mempunyai banyak kesempatan untuk melihat kulit mulus dan dada-dada montok, kan?" Dewi, yang semakin marah karena dilontari kata-kata sindiran seperti itu, mulai kehilangan kontrol diri.

"Aduh, syukurlah kalau kau tahu itu," Joko juga mulai meradang. "Kalau disuruh memilih, tentu aku jauh lebih suka melihat dada montok dan kulit sehalus sutra daripada mendengar kata-kata nyinyirmu dan mengantarkanmu ke rumah Niken hanya untuk berpesta."

"Omonganmu kotor, seperti bukan seorang priyayi tinggi!" Dewi membentak. "Kampungan."

"Lho, siapa tadi yang memulai lebih dulu? Kepriyanyian itu tidak sekadar dari keturunan saja lho, tetapi juga isi bicara, sikap, dan perilaku seseorang. Kepriyayian atau keningratan itu lebih ada pada hati, sebab di seluruh dunia ini darah setiap manusia warnanya kan sama-sama merah."

Dewi tidak mau mendengar perkataan Joko yang objektif itu. Ia ganti menyerang hal-hal lainnya.

"Hm, itulah kalau kau suka memberi hati kepada pembantu-pembantu rumah tangga orangtuamu. Kepriyayianmu tercemari oleh pandangan-pandangan rendah

pustaka-indoblogspot.com

mereka. Sejak dulu kau selalu membela dan menjadi pahlawan bagi mereka dan..."

"Kau mulai melantur dan sudah melewati topik pembicaraan kita," Joko memotong perkataan Dewi dengan sengit. Sering sekali pembicaraan Dewi jadi melebar ke mana-mana kalau sudah mulai marah. Seakan tidak ada kendali di dalam hatinya.

"Nah, Mas membela mereka lagi, kan? Kalau dulu di masa kecil kau sering membela Sekar karena orangtuamu menyuruhmu menjaganya, sekarang setelah Sekar tumbuh menjadi gadis dewasa yang jelita.. montok pula, wah, tentu beda lagi isi pembelaanmu. Lupa kepriyayianmu...."

"Dewi, jaga bicaramu!" Joko sudah tidak tahan untuk tidak membentak gadis itu. Nama Sekar sudah dibawa-bawa dengan cara menghina seperti itu. "Apa sih kelebihan priyayi dan keningratan? Itu kan cuma gelar kebangsawanan hanya karena kebetulan kita ini cucu buyut Raja Solo. Nyatanya, Mbok Kromo dan Lik Tinah yang sejak kecil bergaul dengan keluarga ningrat, sikap, tutur kata, dan batin mereka bahkan lebih priyayi daripada aku. Apalagi Sekar yang sejak bayi merah sudah ada bersama kami."

"Wah, Sekar memang paling top di dunia ini. Aduh, Mas, kasihan sekali sih kamu, sudut pandangmu kok tidak lurus?"

"Apa maksudmu?" Joko mendesakkan pertanyaan.

"Pikir sendiri sajalah. Aku tidak ingin bertengkar denganmu hanya karena masalah orang-orang belakangmu itu," sahut Dewi dengan suara ketus.

pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa tadi yang melantur sampai ke sana? Bukan aku, kan?"

"Sudahlah, aku muak bicara panjang-lebar tanpa mendapat jawaban yang jelas darimu. Nah, bagaimana dengan ulang tahun Niken besok petang? Mas bisa mengantar aku atau tidak?"

"Tadi aku sudah menjawab secara jelas, kan? Bukan cuma sekali lho."

"Yah, barangkali saja jawabanmu akan lain."

"Aku harus mengutamakan tugas dan pekerjaanku, Wi." Joko mengarahkan pikiran Dewi agar berpikir jernih. "Aku juga harus mengutamakan janjiku terhadap rekan yang menaruh kepercayaan dan harapan kepadaku. Bukankah di setiap langkah hidup ini kita sering kali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang menuntut kita untuk menyusun skala prioritas? Jadi, biarpun kau memaksaku pergi ke ulang tahun Niken, maaf, aku tidak bisa memenuhi keinginanmu itu. Prioritas utamaku adalah mendahulukan pasien di atas kepentinganku sendiri. Apalagi, kau kan bisa minta diantar oleh sopir."

"Berarti aku ada di deretan paling akhir dari skala prioritasmu ya, Mas. Kau tidak mencintaiku," sahut Dewi, mulai merengek.

"Apakah kau mencintaiku, Wi?" Joko membalikkan pertanyaan Dewi.

"Mengapa kau meragukannya?"

"Orang yang sungguh mencintaiku pasti mengerti atau paling tidak berusaha untuk mengerti berbagai hal mengenai diriku. Prinsip hidupku itu apa, pekerjaanku

pustaka-indoheritage.com

itu seperti apa, sikap batinku itu bagaimana, dan kondisi yang sedang kuhadapi itu menuntut apa. Jadi, bukan hanya memikirkan kepentingan dan hal-hal seputar diri sendiri."

"Aduh, pandainya bicara. Memangnya Mas mengerti, atau paling tidak, mencoba mengerti diriku?" Dewi ganti membalikkan perkataan Joko.

"Tentu saja."

"Kalau tahu, kenapa tidak mencoba untuk mengerti diriku bahwa aku sungguh-sungguh tulus ingin mengenalkanmu pada sanak saudaraku. Besok Niken bukan hanya berulang tahun, tetapi juga merayakan kelulusannya menjadi ahli hukum."

"Maksudmu, kau tetap menginginkanku untuk menjadi pendamping di pesta Niken. Begitu?" Joko memicingkan matanya.

"Ya. Hanya ingin didamping olehmu, itu kan bukti cintaku. Jelas, kan?"

"Ya, sejelas aku mengenali dirimu," Joko menjawab kesal. Meskipun bicara tentang cinta, ternyata Dewi hanya berputar-putar pada keinginannya sendiri saja, yaitu pergi bersamanya ke pesta Niken. "Cinta bagimu kan seiring sejalan dengan keinginanmu memonopoli diriku."

"Terserah kau mau bilang apa tentang diriku," Dewi membentak. "Tetapi melihat perkembangan hubungan kita, boleh kan kalau aku meragukan cintamu. Ada banyak bukti yang kurasakan. Sekarang sajalah buktinya, kau langsung menolak menjadi pendampingku ke pesta Niken karena lebih menempatkan kepentingan orang

pustaka-indo.blogspot.com

lain. Lalu sampai hari ini kau masih belum juga menyebutku dengan panggilan 'Jeng' dengan alasaan bahwa hubungan kita belum menginjak pada suatu kepastian, sehingga aku bertanya-tanya, apakah ada kemungkinan lain yang sebetulnya kauinginkan."

Untuk sesaat lamanya Joko tertegun. Kali itu apa yang dikatakan oleh Dewi mendekati kebenaran. Jauh hari sebelum ia menyadari bahwa cintanya tertuju kepada Sekar, ia memang sudah meragukan perasaannya terhadap Dewi dan masa depannya bersama gadis itu.

"Kau mulai melantur lagi," sahut Joko untuk menutupi perasaannya yang tersentuh tadi. "Berbicara denganmu tidak pernah ada titik temunya. Sulit memberimu pengertian bahwa sebagai dokter, aku harus mendahulukan kesembuhan para pasien agar mereka bisa menjalani kembali kehidupannya sehari-hari. Terus terang, Wi, berdebat denganmu membuatku lelah dan..."

"Aku benci kepadamu." Dewi merebut pembicaraan untuk kemudian cepat-cepat mematikan ponselnya.

Joko menarik napas panjang. Tidak bisa dihindari, sejak pertengkaran dan perdebatan panjang melalui telepon itu, hubungannya dengan Dewi mulai retak sampai akhirnya tiba pada puncaknya di suatu siang. Ketika itu Dewi yang merasa disepelekan karena Joko tak pernah lagi menelepon atau datang ke rumahnya, mau mempertontonkan posisinya dalam kehidupan laki-laki itu. Maka dia datang berkunjung ke klinik tanpa mengabari lebih dulu. Begitu mengetahui Joko sedang mengadakan rapat bersama rekan-rekannya, Dewi menyelinap masuk ke ruang rapat. Gadis itu tahu, klinik

pustaka-indo.blogspot.com

bersama itu bisa berdiri karena didukung oleh uang Joko. Karenanya dia merasa berhak untuk langsung masuk ke ruang rapat dan duduk menunggu di sudut. Begitu ada kesempatan, ia langsung mencari perhatian Joko, sehingga laki-laki itu merasa malu.

Dengan wajah memerah menahan marah dan malu, gadis itu diajaknya masuk ke ruang kantor pribadinya begitu rapat selesai.

"Wi, perbuatanmu sungguh tidak pantas. Tidak bisakah kau memisahkan antara kehidupan pribadiku dengan urusan pekerjaan yang menyangkut banyak orang?" katanya setelah mereka hanya berdua saja. "Kau... membuatku malu."

"Mereka kan tahu bahwa aku ini calon istrimu. Apanya yang tidak pantas? Begitu tiba di klinik aku langsung mengirim SMS ke ponselmu, mau periksa darah. Daripada menunggu bersama orang lain, kan lebih baik masuk ke tempatmu rapat. Lagi pula salah siapa kalau SMS-ku tidak kaubalas?"

"Kau tahu aku sedang sibuk, mana sempat melihat SMS-mu." Joko bertambah marah karena Dewi tidak merasa bahwa perbuatannya itu tidak pantas. "Kalau mau datang, ya datang saja. Duduk di ruang tunggu di depan laboratorium. Bukannya masuk ke ruang rapat membuat rekan-rekanku menolehkan kepala berbarengan. Jangan menganggap diri penting di sini, Wi. Tidak ada pelayanan khusus buat siapa pun. Semua orang yang datang ke sini harus diperlakukan sama."

"Aku calon istrimu, kan?"

"Kita bertunangan saja pun belum." Saking marah-

pustaka-indo.blogspot.com

nya, Joko tidak lagi menahan lidahnya. Apa saja yang dirasakannya, ia keluarkan. "Bahkan acara lamaran masih baru dipersiapkan keluargaku. Jadi, jangan menganggap diri sebagai calon istriku yang bisa berbuat seenaknya di sini. Aku benar-benar malu melihatmu tiba-tiba masuk ke ruang rapat, duduk menunggu, dan mendengarkan hal-hal yang bukan urusanmu."

Mendengar perkataan Joko yang memang benar itu bukan meminta maaf atau setidaknya menyadari kekeliruannya, tetapi Dewi malah marah besar. Matanya berkilat-kilat menyambar Joko dengan api amarah.

"Aku benci padamu," katanya mendesis.

"Sudah beberapa kali aku mendengar kata-kata seperti itu. Maka kuucapkan terima kasih karena sekarang aku jadi semakin tahu seperti apa perasaanmu terhadapku. Jadi, Wi, silakan kaukaji kembali apakah hubungan kita ini sehat ataukah sebaliknya."

"Tidak perlu, sebab mulai detik ini hubungan kita putus. Batalkan rencana keluargamu untuk melamarku. Katakan itu kepada kedua orangtuamu."

"Baik, dengan segera," sahut Joko merasa lega. Inilah yang justru ditunggu-tunggu olehnya, Dewi berkata memutuskan hubungan mereka berdua. Kata-kata yang bukan dari mulutnya. "Nah, mulai detik ini masing-masing kita siap untuk menjalani kehidupan sendiri."

Begitulah akhir hubungan Joko dengan Dewi. Maka jembatan emas yang diharapkan oleh kedua belah pihak keluarga untuk memperkuat hubungan kekeluargaan yang sudah berjalan puluhan tahun itu pun batal dibangun. Menghadapi kejadian yang sebetulnya sudah

pustaka-indoblogspot.com

diramalkan oleh masing-masing keluarga, tidak ada kata-kata lain yang bisa diucapkan kecuali rasa penyesalan. Mereka semua sudah cukup mengenal perangai Dewi. Hanya Ibu Suryokusumo saja yang masih menyayangkan kejadian itu. Ia masih ingat betul bagaimana Joko pernah mengatakan kepadanya bahwa ia akan terus mencoba bersabar dan berusaha mengubah perangai gadis itu secara pelan-pelan.

"Siapa tahu kelakuannya yang sering keterlaluan itu bisa berubah," demikian Joko pernah berkata kepada sang ibu. "Bagaimanapun juga kita semua sudah mengenalnya dengan baik sehingga tidak lagi terkejut."

Jadi, putusnya hubungan yang menurut Ibu Suryokusumo terasa agak mendadak itu tak luput dari perhatiannya. Menurutnya, pasti ada sebab-sebab lain yang mempercepat proses putusnya hubungan antara Joko dengan Dewi. Perempuan setengah baya itu memiliki pandangan dan kepekaan yang lebih dibanding yang lain. Rupanya, berpuasa, mati raga, berpantang, dan mengasah batin yang sudah sering dilakukannya sejak masa gadisnya berdampak positif pada dirinya. Maka dengan ketajaman indra keenamnya itu, ia mulai memperhatikan sikap, kelakuan, dan gerak-gerik Joko secara diam-diam.

Berkat keprihatinan itulah ia menangkap ada sesuatu yang kurang wajar yang terjadi di antara Joko dan Sekar. Baginya betapapun rapatnya Joko dan Sekar menyimpan rahasia, entah apa pun itu, terasakan olehnya. Oleh karenanya, untuk membuktikan kebenaran firasatnya, Ibu Suryokusumo memperhatikan secara cermat

pustaka-indo.blogspot.com

segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka berdua dengan diam-diam. Dengan sikapnya yang kelihatan acuh tak acuh agar tidak sampai kentara, perempuan itu mengikuti setiap gerak-gerik, pandang mata, dan senyum kedua insan yang saleng mencintai itu.

Karena ketajaman firasatnya itulah akhirnya perempuan setengah baya itu menemukan buktinya. Pada suatu malam, saat rumah sudah sepi dan lampu-lampu telah dipadamkan, ia melihat tubuh Joko menyelinap ke halaman belakang. Tak berapa lama kemudian, ia juga melihat berkelebatnya gaun Sekar di balik rimbunnya tanaman hias. Begitu melihat Sekar, Joko langsung menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Meskipun Sekar meronta, Ibu Suryokusumo tahu bahwa penolakan itu hanya didasari ketakutannya terlihat orang.

pusaka-indo.blogspot.com

Melihat itu, Ibu Suryokusumo mengelus dada dengan sedih. Ia menyayangi Sekar. Ketika masih bayi, acap kali Sekar dibaringkannya di atas tempat tidurnya sementara Mbok Kromo sibuk di dapur. Dengan mata kepalanya ia melihat Sekar kecil tumbuh dan berkembang. Wajahnya yang cantik dan mungil, kelakuannya yang menggemaskan, kelucuannya yang menyebabkan gelak tawa, tak luput dari perhatiannya. Ia telah memberi kebebasan yang lebih kepada Sekar, melampaui apa yang didapat oleh Mbok Kromo dan Tinah. Harapannya, Sekar bisa tumbuh dengan wajar, sehingga kelak jika dewasa akan menemukan laki-laki yang memiliki status terhormat di masyarakat dan menikah dengannya, sehingga derajat simboknya akan naik. Sekar bu-

kan hanya cantik, tetapi juga memiliki banyak kelebihan yang pasti akan meraih perhatian para pemuda. Tetapi, bahwa ternyata laki-laki itu bernama Joko, Ibu Suryokusumo tidak pernah menyangkanya. Memikirkannya saja pun tak pernah. Kenyataan itu memukul perasaannya. Ia tidak sanggup menerimanya. Bukan seperti Sekar-lah menantu yang diinginkannya. Bukan seperti Mbok Kromo-lah besan yang diharapkannya.

Memang, Ibu Suryokusumo cukup menyadari bahwa setiap manusia itu memiliki hak dasar yang sama. Di mata Tuhan tidak ada orang yang lebih tinggi dan yang lebih rendah derajatnya. Tuhan menyayangi setiap manusia ciptaan-Nya dengan cinta yang sama. Namun Ibu Suryokusumo yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang terbiasa memakai ukuran bobot, bibit, dan bebet khususnya terkait dengan perjodohan, tidak bisa menerima menantu yang status, kedudukan, dan latar belakang keturunannya berada jauh di bawahnya. Sebab pada garis keturunan itu ia meletakkan cucu-cucu dan cicitnya, yang akan lahir sebagai pewaris *trah* leluhurnya. Keberadaan Sekar tidak setara dengan derajat kepriyayian dan keningratan Joko.

pusaka-indo.blogspot.com

Sebenarnya, Ibu Suryokusumo tahu bahwa dibanding Dewi, Sekar memiliki banyak kelebihan, fisik maupun yang nonfisik. Sekar memiliki kematangan, kesabaran, kelembutan, tata aturan pergaulan yang jauh melebihi apa yang dimiliki oleh Dewi. Otaknya cemerlang, daya juangnya tinggi dan karier pribadinya bagus. Kelak, setelah kuliah S2 selesai, dia akan melamar menjadi dosen. Bahkan bukan tak mustahil ia akan melan-

jutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi dan Ibu Suryokusumo yakin, gadis itu mampu meraihnya. Semua daya juang itu tidak dimiliki oleh Dewi. Namun, Dewi memiliki keunggulan dalam hal bobot, bibit, dan bebet. Garis keturunan leluhurnya meyakinkan dan mantap untuk disejajarkan dengan keluarganya. Eyang dari pihak ibunya adalah cucu raja Solo kesekian. Ayahnya adalah kemenakan raja Yogya yang sekarang telah digantikan putranya.

Berpikir sampai ke sana, Ibu Suryokusumo memiliki harapan bahwa Joko tidak bersungguh-sungguh terhadap Sekar. Jadi, kalaupun Dewi sudah tidak lagi berada dalam lingkup pemikiran dan kehidupannya, Joko akan memilih gadis lain yang lebih setara dengannya. Dengan pemikiran itulah sebelum hubungan antara Joko dan Sekar ada tanda-tanda perkembangan yang lebih pasti, Ibu Suryokusumo bermaksud menyadarkan muda-mudi itu. Jangan sampai kedua insan yang sedang dimabuk asmara itu melupakan kenyataan dan hal-hal lain yang akan berpengaruh dalam hidup mereka nantinya, terutama menghadapi pandangan banyak orang. Akan sanggupkah mereka menghadapinya?

Di lubuk hati Ibu Suryokusumo, ada perasaan-perasaan yang acap kali bertolak belakang. Ia berharap Joko tidak bersungguh-sungguh terhadap Sekar. Hubungan mereka berdua hanyalah pelampiasan dari gejolak darah muda untuk menikmati indahnya asmara. Tetapi ketika teringat siapa Sekar, hati Ibu Suryokusumo juga tidak merelakan anak Mbok Kromo dijadikan permainan atau pelampiasan darah muda Joko. Putranya tidak bo-

pustaka-indo.blogspot.com

leh merusak masa depan gadis itu. Ia akan marah besar kalau hal itu terjadi.

Sungguh pusing kepala Ibu Suryokusumo memikirkan semua itu. Untuk meredakannya, ia ingin mencoba menggali perasaan Sekar dan mengetahui seberapa jauh hubungan antara Joko dengannya, karena menggali dan mencari kebenaran seperti itu dari Joko, sulit diharapkan. Sekar gadis yang jujur, polos, dan apa adanya. Darinya, ia pasti akan menemukan sesuatu yang benar-benar ingin diketahuinya.

Berlandaskan pemikiran itu, ketika melihat Sekar sudah selesai mencuci piring bekas makan siang, ia memanggilnya.

"Kau capek tidak, Nduk?" tanyanya. Sekar memang baru saja pulang mengajar dan nanti sore masih harus kuliah.

"Tidak, Ndoro Den Ayu." Sekar tersenyum. "Mau dipijat Sekar lagi, ya?"

"Ya. Kakiku pegal-pegal, Sekar. Kalau kau betul tidak merasa capek, tolong aku dipijat sebentar, ya?"

"Baik, Ndoro Den Ayu. Saya ganti pakaian dulu, ya?"

Begitulah, tanpa curiga apa pun Sekar mengganti gaun yang dipakainya untuk mengajar tadi dengan gaun rumah. Kemudian menyusul Ibu Suryokusumo masuk ke kamarnya. Kejadian seperti itu sudah biasa. Bukan hal yang mengherankan. Bukan hal yang aneh baginya.

pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

pustakaindo.blogspot.com

UDARA siang yang panas di luar tidak terasa di dalam kamar Ibu Suryokusumo yang sejuk oleh AC. Suasana di dalam kamar itu terasa hening. Mata perempuan setengah baya itu agak terpejam saat Sekar memijitnya dengan gerakan lembut namun terasa mantap. Pijatan tangan Sekar memang terasa nyaman. Sekar mengira, Ibu Suryokusumo mulai mengantuk seperti biasanya. Padahal, perempuan itu sedang menyusun kalimat, cara bagaimana menyampaikan isi hatinya agar si lembut hati itu tidak terlukai. Kalaupun itu tak terhindarkan, Sekar bisa memahami dan menyadari kenyataan yang ada dan mampu pula mengambil sikap kompromis. Sikap kompromis adalah salah satu sikap hidup orang Jawa jika menghadapi masalah atau konflik batin. Ajaran seperti itu pasti sudah dipelajari dan dipraktikkan Sekar.

Lama sesudah tangan Sekar mulai terasa pegal, gadis itu memecahkan keheningan dengan pertanyaan yang juga biasa diucapkannya.

"Tangannya juga dipijat, Ndoro?"

Ibu Suryokusumo tersentak. Tetapi ia sempat menganggukkan kepalanya sambil menyahuti pertanyaan gadis itu.

"Ya. Tetapi pelan-pelan saja ya. Tanganku agak ngilu."

"Asam urat barangkali. Sebaiknya Ndoro periksa darah. Terlalu banyak mengonsumsi dedaunan hijau juga kurang baik. Mengenai kemungkinannya, sebaiknya Ndoro berkonsultasi dengan Ndoro Den Bagus Joko."

Kebetulan nama itu disebut oleh Sekar. Kesempatan bagi Ibu Suryokusumo untuk memasuki pembicaraan yang sudah direncanakannya berhari-hari itu.

"Sekar..." Ibu Suryokusumo menatap wajah yang berada tak jauh dari hadapannya itu. Semakin dewasa, gadis itu memang semakin jelita dan memiliki daya tarik yang kuat. Tak heran jika Joko tergiur olehnya.

"Ya, Ndoro...?"

"Kau kan akrab dengan Joko," kata Ibu Suryokusumo mulai memasuki pembicaraan dengan hati-hati. "Nah, apakah kau mengetahui apa kira-kira yang menyebabkan hubungannya dengan Dewi putus? Kau pasti sudah mendengar tentang batalnya rencana pernikahan mereka, kan?"

Pijatan tangan Sekar terhenti beberapa saat lamanya. Perasaannya mulai bergolak. Apakah Ibu Suryokusumo mengetahui hubungan Joko dengan dirinya? Karena

pustaka-indo.blogspot.com

berpikir seperti itu, cepat-cepat ia menenangkan perasaannya. Jangan sampai kecemasannya terbias dari air mukanya.

"Ya, saya mendengar hal itu. Tetapi saya tidak tahu mengapa hal itu terjadi," jawabnya sesudah berhasil mengatur perasaannya.

"Aku tak percaya kalau kau tidak mengetahuinya, Sekar. Hubunganmu dengan Joko kan akrab sekali. Pasti dia menceritakannya kepadamu."

Sekar tidak berani segera menjawab. Telapak tangannya yang semula terasa hangat karena memijit, mendadak saja terasa dingin. Mengapa Ibu Suryokusumo berkata seperti itu? Apakah beliau yang memiliki ketajaman firasat itu mengetahui hubungannya dengan Joko?

"Den Bagus Joko cuma mengatakan bahwa mereka tidak sesuai satu sama lain. Ada banyak perbedaan pandangan di antara mereka. Begitu saja yang diceritakannya kepada saya," sahutnya kemudian.

"Begitu?"

"Ya."

"Sekar, ada yang ingin kutanyakan kepadamu. Maukah kau menjawab dengan jujur dan tanpa prasangka negatif atas pertanyaanku nanti?" Ibu Suryokusumo mulai memasuki pembicaraan yang sudah direncanakannya itu.

Dada Sekar semakin berdebar ketika melihat keseriusan Ibu Suryokusumo. Ia cukup mengenali perubahan-perubahan cara bicara dan sikap perempuan setengah baya yang baginya merupakan perempuan kedua

pustakamdo.blogspot.com

sesudah simboknya itu. Apa saja ajaran dan teladan yang diperlihatkannya, langsung terserap olehnya. Bahkan selera dan kesukaannya pun diambil alih olehnya.

"Silakan, Ndoro," sahutnya.

"Ehmm... apakah kau mencintai Joko...?"

Sekar merasa terperangkap oleh pertanyaan yang ditembakkan secara tiba-tiba dan tak tersangka-sangka itu. Dengan memutar otak lebih dulu, ia mencoba menjawab secara diplomatis.

"Ya, saya mencintai Den Bagus Joko seperti saya mencintai seluruh isi rumah ini. Termasuk keluarga Den Roro Endang dan keluarganya. Sejak bayi merah, saya sudah ada di dalam rumah ini, jadi mana mungkin saya tidak mencintai semua orang dan semua benda yang ada di dalam rumah ini, rumah di mana saya menjadi bagian di dalamnya?"

Mendengar jawaban Sekar, diam-diam Ibu Suryokusumo mengakui kematangan pikiran dan kebijaksanaan kata-kata gadis itu.

"Aku memercayai pengakuanmu , Sekar. Tetapi terhadap Joko, tentunya kau mempunyai perasaan yang khusus sifatnya, bukan? Katakan saja sejujurnya, Sekar. Aku tidak akan marah."

Sekar menelan ludah. Dengan menundukkan kepalanya, ia berusaha memberanikan diri untuk bersikap jujur.

"Ya, Ndoro...."

"Sejak kapan itu?"

"Sejak saya remaja berumur belasan tahun...," sahut Sekar dengan suara lirih. "Tetapi tidak pernah saya

pustaka-indo.blogspot.com

perlihatkan kepada siapa pun, termasuk kepada yang bersangkutan."

Ibu Suryokusumo terdiam sejenak. Setelah menarik napas panjang baru beliau bertanya lagi.

"Bagaimana sebaliknya, apakah ia juga mencintaimu...?"

"Ya. Justru Den Bagus yang lebih dulu menyatakannya sampai saya terkejut mendengarnya. Tetapi kami berdua sama-sama menyadari jurang dalam yang terbentang di antara kami. Jadi, Ndoro, hati saya sudah sangat bahagia mendapat cinta dari Den Bagus Joko. Tidak ada tebersit dalam pikiran saya untuk mendapat lebih dari itu...."

Lagi-lagi Ibu Suryokusumo mengakui kematangan dan kebijakan Sekar. Tetapi ia masih ingin menggali lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi di antara Joko dengan Sekar.

"Tetapi semakin kalian berdua menjalin hubungan, akan semakin erat tali buhulannya sehingga akan semakin sulit menguraikannya kembali jika suatu saat nanti hubungan kalian akan terputus karena adanya jurang perbedaan itu," katanya dengan hati-hati. Ternyata sulit sekali memilih kata-kata yang sekiranya tidak akan menyakiti hati Sekar, sebab apa pun kata yang diplihnya, pasti akan melukai hatinya yang lembut.

"Hal seperti itu sudah saya pikirkan, Ndoro. Tak henti-hentinya pula saya mengingatkan Den Bagus Joko agar ia menyadari ketimpangan hubungan kami supaya jangan terlalu sakit jika kami harus berpisah. Tetapi Den Bagus Joko sulit diajak bicara. Ndoro pasti me-

pustaka-indo.blogspot.com

ngerti sifatnya kalau sudah menghendaki sesuatu," kata Sekar perlahan, namun masih tetap penuh kesopanan. Begitupun tangannya juga masih tetap memijat lengan dan kaki Ibu Suryokusumo.

"Ya, aku bisa membayangkannya. Dia memang keras kepala dan keras kemauan," sahut Ibu Suryokusumo. "Sebenarnya di lubuk hatiku, tak seharusnya aku menyalahkan hubungan kalian berdua. Zaman telah berubah jauh, tidak seperti puluhan tahun yang lalu. Hak azasi manusia, alam kemerdekaan, pikiran modern, demokratisasi, dan sebagainya telah mengubah banyak pola pikir manusia dan berpengaruh pada cara seseorang menilai kehidupan ini. Apa yang dulu dianggap tabu, sekarang tidak lagi karena mendapat penjelasan yang rasional..."

"Apa yang sebenarnya ingin Ndoro Den Ayu katakan? Silakan saja. Saya tidak apa-apa kok...," Sekar menyela bicara Ibu Suryokusumo karena perempuan itu menghentikan bicaranya. Ada keraguan di dalam suaranya.

"Yah... aku cuma mau mengatakan bahwa meskipun telah terjadi berbagai perubahan di dunia ini, tetapi ternyata diriku masih tetap sama seperti cara leluhurku berpikir dan berperasaan dalam hal-hal tertentu. Ajaran dan didikan kuno sudah telanjur terserap di dalam seluruh urat darahku. Masih banyak pertimbangan-pertimbangan dalam diriku yang tak bisa kuabaikan. Singkat kata, meskipun aku tidak boleh dan tidak bisa menyalahkan hubunganmu dengan Joko, tetapi aku masih belum mampu mengenyahkan alam pikiranku yang ko-

pustaka-indo.blogspot.com

lot dan kuno ini...," Suara ibu Suyokusumo terdengar menggeletar.

Sekar mengerti, tidak mudah bagi perempuan itu untuk berterus terang mengeluarkan isi hatinya. Tetapi bagi Sekar, hal itu lebih baik karena ia jadi bisa menata hati dan keberadaannya dalam suatu kepastian yang jelas. Tidak perlu ada pengandaian-pengandaian apa pun.

"Ndoro... saya mengerti," sahutnya kemudian setelah menghirup udara kuat-kuat agar tangis yang mulai naik ke lehernya, turun lagi.

"Kau kasihan kepadaku tentunya, kan?"

"Ya, tentu saja. Saya memahami segala sesuatunya dengan baik. Ndoro tidak usah mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu dikhawatirkan," Sekar menjawab lagi. Dan seperti tadi, ia juga berusaha menghirup udara dalam-dalam ke balik dadanya agar jangan ada tangis ikut berbicara. "Lalu, apa sebaiknya yang harus saya lakukan menurut Ndoro Den Ayu?"

Ibu Suryokusumo menelan ludah. Lehernya terasa tersekat menyaksikan kepasrahan yang diperlihatkan Sekar dengan sikap terkendali itu. Suara gadis itu tetap terdengar lemah-lembut dan mengandung ketulusan kendati ada tangis dan kepiluan yang disembunyikannya. Hati terpeka Ibu Suryokusumo amat tersentuh karenanya. Ia benar-benar tidak tega melihat pengorbanan dan penderitaan batin gadis itu. Tetapi karena ini menyangkut nama baik, kemurnian darah, dan prestise keluarga, ia harus menabahkan hati untuk tidak terpengaruh oleh rasa ibanya itu.

pustaka-indonesia.com

"Jauhilah Joko, Sekar," akhirnya Ibu Suryokusumo menuntaskan apa yang sejak tadi menjadi pokok permasalahan. "Maafkan aku, Nduk. Maafkanlah. Itu bukan karena aku tak sayang kepadamu. Aku menyayangimu, Sekar. Kau pasti tahu itu. Tetapi... dalam hal ini..."

"Ndoro tidak usah menjelaskannya. Saya sungguh sangat mengerti sepenuhnya." Sekar merebut pembicaraan karena Ibu Suryokusumo mengalami kesulitan melanjutkan bicaranya. "Ndoro Den Ayu tidak usah merasa tak enak atau semacamnya kepada saya. Jangan pula merasa bersalah karenanya. Saya berjanji untuk melakukan apa yang bisa saya lakukan demi kebaikan semuanya. Setelah saya lulus nanti, saya akan melamar menjadi dosen di kota Solo atau Yogya agar Den Bagus Joko tidak sering melihat saya dan... terpengaruh oleh keberadaan saya. Sekali lagi, ini demi kabaikan semuanya."

pusaka-indo.blogspot.com

Ya, kecuali kebahagiaanmu sendiri, kata Ibu Suryokusumo di dalam hatinya. Ia sungguh mengerti seperti apa pedihnya hati Sekar. Tetapi apa boleh buat, ini demi kebahagiaan semua pihak, persis seperti apa yang dikatakan oleh Sekar.

"Satu hal lagi yang ingin kuminta darimu, Sekar. Pembicaraan kita hari ini cukup hanya menjadi pembicaraan kita berdua saja," kata Ibu Suryokusumo lagi.

"Ya, Ndoro. Saya tidak akan mengatakannya kepada siapa pun. Tidak juga kepada Simbok."

"Terima kasih."

Malam harinya Ibu Suryokusumo ganti memanggil Joko ke dalam kamarnya. Terhadap putranya itu, Ibu

Suryokusumo tidak merasa perlu harus memilih kata-kata sebagaimana yang dilakukannya ketika tadi berbicara dengan Sekar. Semakin nyata dan jelas apa yang diucapkannya kepada Joko, semakin mudah pula mengurai benang kusut. Sebagai seorang ibu, perempuan setengah baya itu merasa wajib untuk mengarahkan Joko yang meskipun sudah menjadi dokter dan memiliki berbagai pengetahuan tinggi, namun menurutnya masih perlu diberi berbagai pengertian-pengertian lain yang menyangkut nilai-nilai kehidupan orang Jawa. Masih banyak hal yang belum masuk ke dalam perbendaharaan dan pengalaman hidupnya. Maka begitu Joko duduk di kursi yang tidak jauh dari tempat tidurnya, Ibu Suryokusumo langsung bertanya kepadanya tanpa basa-basi lebih dulu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Joko, Ibu ingin mendengar jawabanmu secara jujur dan terus terang atas pertanyaan ini. *Ngger,* apakah kau mencintai Sekar?"

Joko tertegun beberapa saat lamanya. Sama sekali ia tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu dari ibunya. Maka sama seperti Sekar, laki-laki itu juga berpikir bahwa sang ibu yang kuat bermatiraga dan mengasah kepekaannya itu pastilah mempunyai alasan mengapa melontarkan pertanyaan seperti itu. Padahal, ia dan Sekar sudah berusaha sedemikian rupa agar jalinan kasih mereka tidak diketahui oleh siapa pun. Ia dan Sekar juga sudah begitu berhati-hati menjaga agar rahasia percintaan mereka jangan sampai terbuka. Tetapi ternyata baru tiga bulan saja hubungan mereka berjalan, ibunya sudah mencium tanda-tandanya.

"Joko, Ibu menunggu jawabanmu." Karena tidak mendengar suara Joko, Ibu Suryokusumo berkata lagi.

Joko mengangkat wajahnya, menatap mata Ibu Suryokusumo. Dia kenal seperti apa ibunya. Akan percuma saja menghindari pertanyaannya. Jadi dibulatkan tekadnya untuk mengatakan kebenarannya.

"Benar, Bu. Saya mencintainya."

Dengan tatapan tajam, Ibu Suryokusumo berusaha menggali seberapa jauh kebenaran jawaban Joko. Dan ia tertegun karenanya. Seluruh sikap tubuh dan pandangan mata Joko jelas mengungkapkan bahwa laki-laki itu benar-benar mencintai Sekar. Jadi, bukan sekadar ketertarikan fisik belaka.

"Sejak kapan?" tanya sang ibu lagi.

"Tiga bulan yang lalu."

"Baru tiga bulan yang lalu? Bukankah kau mengenal Sekar sejak gadis itu masih bayi merah di rumah ini?"

"Memang demikian, Bu. Saya baru menyadari bahwa saya menaruh perasaan cinta terhadapnya baru tiga bulan lebih yang lalu."

"Apakah karena hal itu maka hubunganmu dengan Dewi yang memang kurang mesra itu putus?"

"Secara tidak langsung, ya. Sebab setelah saya menyadari bahwa hati saya ternyata ada pada Sekar dan merasakan betapa indahnya kebersamaan hati dan rasa di antara kami berdua, saya sadar bahwa selama ini saya telah keliru mengartikan kedekatan dan rasa kekeluargaan dengan Dewi sebagai cinta," jawab Joko apa adanya. "Ditambah dengan perangai Dewi yang sering membuat saya kehilangan rasa damai dan rasa nyaman,

pustaka-indo.blogspot.com

semakin saya sadari bahwa kami tidak bisa lagi melanjutkan hubungan. Lebih-lebih setelah dia semakin ingin memonopoli perhatian dan waktu saya...."

"Tetapi kamu sudah berjanji pada Ibu untuk bersabar dan mencoba mengarahkan dia ke arah yang semestinya."

"Itu sudah saya lakukan berkali-kali, Bu. Tetapi dua kejadian terakhir waktu itu sudah tidak bisa lagi saya toleransi. Pertama dia memaksa saya mengantarkannya ke pesta ulang tahun Niken padahal dia tahu saat itu saya harus menggantikan praktik Dokter Pramono. Kedua, dia tiba-tiba saja muncul di ruang rapat. Meskipun tidak mengatakan apa-apa, tetapi jelas sekali dia ingin menunjukkan kepemilikannya atas diri saya dan atas klinik yang meskipun saya mempunyai andil paling besar tetapi rekan-rekan sekolega saya juga mempunyai hak yang tak bisa diabaikan."

Ibu Suryokusumo menarik napas panjang. Dia sudah mengetahui dua peristiwa yang dikatakan oleh Joko tadi. Dewi memang keterlaluan.

"Ibu mengerti perasaanmu," gumamnya.

"Tetapi Ibu juga perlu memahami mengapa sekarang hati saya sudah sepenuhnya menjadi milik Sekar," kata Joko. Kemudian dengan runtut dan secara kronologis Joko menceritakan segala sesuatu yag perlu diketahui oleh sang ibu. Tentu saja minus kemesraan yang terjadi tiga bulan yang lalu di kamar Sekar. Dikatakannya kepada Ibu Suryokusumo bahwa dirinya tidak mungkin cocok hidup bersama Dewi. Dikisahkannya juga bagaimana takjubnya dia melihat banyak hal yang dia damba-

pustaka-indoblogspot.com

kan dalam hidup ini justru ada pada diri Sekar. Gadis itu sabar, mampu menenteramkan hati yang sedang panas, bisa meluruskan pikiran yang bengkok, bisa pula memberi masukan-masukan yang ia butuhkan jika menghadapi masalah. Sekar juga enak diajak berdiskusi tentang banyak hal, termasuk bidang kedokteran karena gadis itu suka mempelajari apa saja.

"Sangat berbeda dengan Dewi yang setiap ada masalah malah memperuncing keadaan dengan berbagai pendapatnya yang kekanakan," kata Joko sebelum mengakhiri curahan hatinya. "Dan perlu Ibu ketahui, Sekar justru yang selalu mengingatkan saya untuk tetap melanjutkan hubungan saya dengan Dewi. Dia mengerti betul siapa dirinya dan apa kedudukannya. Hati saya sering trenyuh karenanya, Bu. Di zaman sekarang ini, mana ada gadis secantik dan secerdas dia yang sedemikian lugu dan sederhananya dalam menghayati perasaan cintanya."

pustakaindo.blogspot.com

Ibu Suryokusumo menyadari sungguh kebenaran perkataan Joko. Memang seperti itulah Sekar. Tetapi, murnikah perasaan Joko terhadap gadis itu? Ataukah hanya karena membutuhkan figur seperti Sekar maka ia mengira itu sebagai cinta. Sama, seperti ketika Joko menyangka perasaannya kepada Dewi sebagai cinta karena manisnya hubungan kekeluargaan dan keakraban di antara keluarga ini dengan keluarga Dewi.

"Joko, Ibu bisa mengerti semua perasaanmu dan seperti apa penilaianmu terhadap Sekar karena memang seperti itulah Sekar dengan kelebihan-kelebihannya.

Tetapi apakah kau tidak keliru menilai perasaanmu terhadapnya?"

"Kelirunya bagaimana, Bu?" tanya Joko sambil mengerutkan dahi.

"Ketika kau melihat sederet panjang kekurangan Dewi maka ketika melihat deret panjang kelebihan Sekar, hatimu yang kecewa terhadap Dewi, terobati oleh Sekar. Itu yang pertama. Kedua, karena melihat banyak hal pada diri Sekar yang memenuhi dan melengkapi kebutuhan hati dan perasaanmu, maka kau mengira itulah cinta."

"Itulah juga pertanyaan hati saya beberapa waktu yang lalu, Bu. Tetapi ternyata saya benar-benar mencintai Sekar. Kasih persaudaraan dan hasrat saya untuk melindunginya waktu masih kecil, kini telah berkembang menjadi dewasa, matang, dan semakin murni, sesuatu yang baru saya sadari sekarang. Semula saya tidak tahu mengapa saya marah dan merasa tidak rela kalau ada laki-laki lain menaruh perhatian padanya. Terutama kepada Pak Hendra. Singkat kata, Bu, saya menyadari bahwa saya mencintai Sekar setelah saya mempelajari dan meneliti perasaan saya terhadapnya. Saya tidak ingin menyakiti hatinya. Saya tidak ingin mempermainkan perasaannya. Saya ingin dia menikmati kebahagiaan yang mungkin belum pernah dialaminya. Hatinya sangat lembut dan penuh perasaan. Tidak mudah baginya hidup di antara dua dunia. Pendidikannya yang tinggi dan luasnya pergaulan karena status sosial yang disandangnya di luar rumah, bertolak bela-

pustakaindo.blogspot.com

kang dengan latar belakang keluarganya ketika berhadapan dengan keluarga besar kita...."

Ibu Suryokusumo terpana melihat dan mendengar penjelasan Joko yang diucapkan dengan tegas, bergantian dengan getar suara yang menandakan apa yang dikatakannya itu sungguh keluar dari lubuk hatinya. Sang ibu yang sangat menyayangi anaknya itu mempelajari dan mendengarkan patah demi patah kata yang diucapkannya. Dia bukan perempuan yang emosional. Ia sudah terbiasa menekan segala emosi negatif yang ia tahu bisa membahayakan rasionalitas akal sehatnya, terutama jika sedang menghadapi hal-hal penting yang membutuhkan pikiran jernih. Perlahan-lahan ia dapat menempatkan dirinya pada jalan pikiran dan perasaan Joko. Dan dalam pengembaraan pemikirannya itu sampailah Ibu Suryokusumo pada pengertian bahwa cinta antara Sekar dan Joko bukan sekadar *witing tresno jalaran soko kulino* (tumbuhnya cinta karena terbiasa bersama-sama). Namun demikian, jurang lebar yang menganga itu tak bisa diabaikannya begitu saja. Keduanya harus ingat bahwa di dunia yang luas ini, mereka tidak hidup hanya berdua saja.

pustakaindo.blogspot.com

"Baiklah, *Ngger*. Ibu memahami perasaanmu dan juga perasaan Sekar," komentarnya kemudian. "Sekarang satu hal lagi yang ingin Ibu ketahui dari dirimu. Apakah cintamu kepada Sekar itu akan kauarahkan pada satu tujuan, yaitu menjadikannya sebagai istrimu?"

"Tentu saja," Joko menjawab dengan cepat.

Ibu Suryokusumo kaget karena sedemikian cepatnya

Joko menjawab. Ditindasnya emosi negatif yang hampir muncul di permukaan.

"Ngger, apakah kau tidak merasa malu mempunyai mertua seorang pembantu rumah tangga?" tanyanya kemudian dengan hati-hati.

"Bagi saya pribadi, tidak. Mbok Kromo adalah perempuan yang telah memperlakukan dan menyayangi saya seperti anaknya sendiri. Bahkan mungkin lebih, karena dia juga memuja saya sementara terhadap Sekar tidak begitu," Joko menjawab apa adanya. "Tetapi, karena saya mencintai Ibu dan tidak ingin melukai hati Ibu ataupun keluarga lainnya, keinginan saya untuk menikahi Sekar itu masih saya simpan di hati. Jangan sampai Romo dan Ibu mengetahuinya. Tetapi malam ini Ibu telah menanyakannya sehingga saya terpaksa menjawab sesuai dengan keinginan hati saya."

"Itu artinya kau masih memiliki kesadaran adanya jurang pemisah di antara dirimu dengan Sekar. Begitu, kan?"

"Ya..."

"Kalau begitu sebelum perasaan kalian berdua semakin berkembang, cobalah untuk berpikir secara rasional dan pikiran jernih tentang apa saja akibat-akibatnya kalau kau dan Sekar nekat mau menikah. Pernikahan bagi orang Timur adalah pernikahan antara dua keluarga besar. Artinya, jika ada kebanggaan keluarga kita, maka itu adalah juga kebanggaan keluarga besar. Sebaliknya, jika ada aib keluarga, itu juga jadi aib keluarga besar kita. Begitu seterusnya," Ibu Suryokusumo ber-

pustaka-indo.blogspot.com

kata lagi dengan pijakan yang sudah mengakar pada pola pikir dan pola rasa di hatinya.

Dengan perkataan lain, ibunya mau mengatakan bahwa kalau ia menikah dengan Sekar maka itu adalah aib keluarga besar mereka. Menyadari pengertian itu, pipi Joko langsung merona merah. Ketika melihat perubahan wajah sang anak, lekas-lekas Ibu Suryokusumo melanjutkan bicaranya .

"Joko, Ibu sudah berbicara dengan Sekar secara panjang-lebar mengenai hal yang sama. Dia lebih memahami masalah yang ada ini daripada dirimu. Dia mengatakan bahwa baginya sudah cukup berbahagia bisa mencintai dan dicintai olehmu. Dia tidak menginginkan lebih dari itu. Ia menyadari kedudukannya. Maka Ibu memberi saran kepadanya untuk tidak membiarkan diri semakin tenggelam dalam cinta sehingga jika terpaksa harus berpisah, hati kalian tidak terlalu dalam lukanya...," katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi maksud Ibu, sebaiknya hubungan percintaan kami putus?" Joko menyela perkataan ibunya.

"Yah, semacam itulah...," sang ibu bicara dengan suara pelan. Namun terasa menggelegar di sisi telinga Joko.

"Ibu!"

Kalau tadi wajahnya memerah, kini berubah menjadi pucat. Matanya membesar untuk kemudian mengerut sehingga kedua alis matanya nyaris bertaut menjadi satu. Memutuskan hubungan cintanya dengan Sekar adalah sesuatu yang tidak akan pernah dilakukannya. Semakin ia mengenal Sekar setelah hubungan mereka

berkembang menjadi begitu akrab dan hangat, semakin ia merasakan banyaknya pesona yang dialaminya saat berdekatan dan mengobrol bersama gadis itu. Sekar sangat membantunya dalam banyak hal, termasuk masukan-masukan yang bersumber dari pengetahuannya yang luas. Di antaranya adalah cara-cara pendekatannya terhadap pasien-pasien yang mengalami masalah kejiwaan akibat penyakitnya. Misalnya, cara menghadapi pasien yang mempunyai penyakit kronis yang sudah tidak bisa disembuhkan lagi. Sekar juga pandai menenangkan perasaannya jika ada hal-hal yang membuatnya gelisah. Gadis itu seperti menyimpan berbagai kelebihan yang muncul pada saat yang tepat. Sekar yang pemalu, lembut, dan manis itu pun ternyata juga bisa berubah menjadi perempuan yang hangat, bergelora, dan menggairahkan jika berada di dalam pelukannya. Seluruh cinta dipasrahkan Sekar bulat-bulat untuknya. Justru karena itulah Joko selalu menjaga untuk tidak membiarkan gelora asmaranya ditunggangi setan.

pustakaindo.blogspot.com

Meskipun Joko kurang setuju melihat cara Sekar menunjukkan cintanya, namun tetap saja gadis itu ingin menjadikan sang kekasih sebagai tempat ia memberinya kemanjaan dan kesenangan. Memijit kakinya yang pegal atau mengambilkan minuman segar, misalnya. Itulah cara Sekar menunjukkan cintanya yang tulus dan tanpa pamrih. Akankah cinta seperti itu dipenggal begitu saja hanya demi gengsi, harga diri, dan kehormatan keluarga yang tidak akurat?

Melihat perubahan-perubahan wajah Joko saat laki-

laki itu mencernakan kata-katanya tadi, Ibu Suryokusumo merasa sedih.

"Maafkan Ibu, anakku...," katanya. "Ibu pun sebenarnya merasa berat hati mengatakan apa yang pasti menyakitkan hatimu. Tetapi apa boleh buat..."

Pelipis Joko bergerak-gerak, memeras otak dan mengelola perasaannya. Namun tiba-tiba setelah beberapa saat tidak ada suara dari pihaknya, laki-laki itu berdiri dari tempat duduknya.

"Ibu tidak menyayanginya," tuduhnya. "Padahal ia sangat menyayangi Ibu. Padahal pula, ia merupakan bagian dari keluarga ini. Bukankah ibunya pernah berjasa besar kepada keluarga ini?"

"Ibu menyayangi Sekar, anakku." Ibu Suryokusumo menolak tuduhan sang anak. "Ibu juga tidak akan pernah melupakan jasa-jasa Mbok Kromo, bagaimana dia yang masih muda belia berkeliling kampung menjual pecel dan lain sebagainya demi Ibu, yang saat itu masih pengantin baru tanpa pengalaman menjalani kehidupan yang porak-poranda. Terutama, Ibu tidak akan pernah melupakan bagaimana dengan beraninya ia mengangkat dirimu dari kasur yang separo terbakar dan menyiraminya berember-ember sampai jatuh-bangun, terpeleset air..."

Joko langsung mengambil alih perkataan Ibu Suryokusumo yang diucapkan dengan suara menggeletar itu.

"Tetapi...?"

"Tetapi... dengan jurang pemisah di antara dia dan dirimu, dengan jurang perbedaan derajat yang timpang

pusakaindoblogspot.com

di antara kalian... maaf... Ibu tidak bisa menerimanya sebagai menantu. Ada hal-hal lain di luar kekuasaan Ibu yang harus Ibu pertimbangkan demi nama baik kita semua. Kita semua akan sulit menghadapi pandangan dan pertanyaan orang...."

"Jurang perbedaan derajat, Bu?" Hati Joko mulai panas. "Siapakah yang menciptakan lapis-lapis derajat itu? Siapa yang menciptakan tingkat-tingkat kelas di dalam masyarakat ini? Tuhan? Tidak, Bu. Bukan Tuhan. Itu semua buatan manusia dengan budaya feodal yang terkadang mencuil nilai-nilai keadilan. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini tidak bisa memilih mau menjadi anak pembantu rumah tangga, anak gembel di kolong jembatan, atau menjadi putra bangsawan dan priyayi tinggi. Nah, apakah Sekar bisa protes kenapa ia tidak dilahirkan di balik dinding keraton?"

"Ibu tidak ingin berdebat denganmu, Joko. Ibu juga tidak suka caramu membantah Ibu, Nak. Pembicaraan kita belum selesai. Jadi, duduklah kembali." Ibu Suryokusumo mulai memperlihatkan kewibawaannya kembali sehingga mau tidak mau Joko menuruti perkataan ibunya, kembali duduk di hadapan sang ibu sambil menahan diri untuk mendengar lanjutan bicara perempuan paro baya itu. Tetapi, karena ada yang masih mengganjal hatinya, ia mendahuluinya bicara.

"Sebenarnya, apalagi yang masih bisa kita bicarakan kalau Ibu tidak menghendaki Sekar sebagai menantu?" tanyanya kemudian. Kepala dan hatinya masih saja terasa panas. Ia tidak mengerti, mengapa ibu yang selama ini dihormatinya, bisa sekolot itu jalan pikirannya.

pustaka-indonesia.com

Untuk beberapa saat lamanya Ibu Suryokusumo memandang wajah Joko. Ada rasa bimbang yang menyelinap ke hatinya, tetapi kalau apa yang ada di dalam pikirannya tidak segera dikatakannya, masalah ini bisa berlarut-larut tanpa ada penyelesaian. Soal suaminya setuju ataukah tidak, itu bisa dirundingkannya kemudian.

"Joko, kamu jangan emosional begitu. Dengar dulu perkataan Ibu," katanya kemudian.

Joko tidak menjawab. Tetapi sinar matanya jelas-jelas menantang sehingga sang Ibu cepat-cepat melanjutkan bicaranya.

"Ada sesuatu yang Ibu ingin tawarkan kepadamu untuk mengatasi masalahmu dengan Sekar," sahut sang ibu. Rupanya ia memiliki senjata pamungkas yang baru akan dikeluarkannya jika pembicaraannya dengan Joko mengalami jalan buntu.

"Apa itu...?" Joko mulai melunak.

"Kau tentu tahu apa yang dulu sering kali dilakukan oleh leluhur-leluhur kita apabila jatuh cinta pada seorang gadis sebelum ia mendapatkan calon istri yang sederajat," jawab Ibu Suryokusumo.

"Ya. Tetapi apa kaitannya dengan masalah saya dan Sekar, Bu?" Joko bertanya dengan nada skeptis.

Sang ibu menarik napas panjang lebih dulu sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Joko.

"Memperistri Sekar sebagai selirmu," sahutnya kemudian.

Meskipun masih samar-samar, Joko sudah menduga apa yang akan dikatakan oleh sang ibu, tetapi ketika

pustaka-indo.blogspot.com

dugaan itu menjadi perkataan yang nyata didengar olehnya, ia merasa kepalanya seperti ditampar keras. Pusing, rasanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

pustakaindo.blogspot.com

DENGAN kepala seperti berputar di porosnya saat telinganya mendengar pemecahan yang ditawarkan ibunya, Joko langsung berdiri lagi dari tempat duduknya. Wajahnya memerah kembali dan pelipisnya mulai bergerak-gerak lagi.

"Menjadikan Sekar sebagai selir saya, Bu?" ia mengulangi perkataan sang Ibu, berharap telinganya tadi salah dengar.

Ibu Suryokusumo menganggukkan kepalanya. Melihat itu kaki Joko bergerak menjauhi.

"Tidak," desisnya. "Saya tidak akan menjadikan Sekar sebagai selir. Ibu tentu tahu apa pendidikan Mbok Kromo, bukan? Tetapi ketika ia mengetahui bahwa dirinya tidak dinikahi sebagai istri utama dan tunggal, ia memilih berpisah dari suaminya. Harga diri dan caranya meletakkan cinta berbeda dengan cara pandang

sang suami. Nah, apalagi Sekar yang berpendidikan tinggi dan hidup di abad ke-21 pula. Orang yang mendengar tawaran Ibu pasti akan menertawakan dan merendahkan kita. Saya tidak rela, Bu. Saya juga tidak rela cinta Sekar kepada saya dinilai setara dengan cinta seorang selir. Tawaran Ibu tadi saya tolak dengan sepenuh hati saya."

Usai bicara seperti itu, Joko berlalu dari kamar ibunya dan dengan langkah lebar-lebar ia menuju ke kamarnya untuk menulis secarik kertas. Sementara Ibu Suryokusumo yang ditinggal pergi, menarik napas panjang. Seluruh perkataan Joko tidak salah. Tetapi ia masih berharap, setelah kemarahan Joko surut, laki-laki muda itu akan memahami keadaan yang ada di depan mata. Bahwa menikah dengan anak pembantu rumah tangganya adalah sesuatu yang akan mempermalukan seluruh keluarga besar. Mudah-mudahan Joko sadar akan akibat-akibatnya dan mau mempertimbangkannya dalam keadaan yang lebih tenang, tanpa dibauri kemarahan.

pustaka-ind.blogspot.com

Sementara itu, Joko yang diharapkan oleh sang ibu sedang meredam amarahnya dan kemudian merenungkan segala sesuatunya dengan pikiran yang lebih jernih di kamarnya, ternyata sedang di dapur. Dia meminta dibuatkan teh manis hangat oleh Sekar. Namun ketika gadis itu menyerahkan cangkir kepadanya, dengan cepat Joko menyelipkan kertas yang ditulisnya di kamarnya tadi. Dia tidak mau ber-SMS, khawatir Sekar tidak melihatnya. Bunyi tulisannya: *"Nanti malam kalau Mbok Kromo sudah tidur nyenyak, masuklah ke kamar*

tidur depan di samping ruang tamu. Aku ingin membicarakan sesuatu yang penting bersamamu."

Letak kamar tidur tamu agak jauh dari kamar-kamar yang lain karena memang disediakan bagi tamu yang bermalam di rumah ini. Cukup sering kerabat-kerabat dari Solo atau Yogya bermalam di rumah besar ini. Di tempat itulah Joko akan menunggu Sekar, tengah malam nanti.

Sekar menekan dadanya yang berdebar. Ini pasti ada kaitannya dengan pembicaraannya dengan Ibu Suryokusumo. Pasti laki-laki muda itu juga dipanggil ibunya untuk membahas masalah mereka. Sekar yakin, Ibu Suryokusumo pasti meminta Joko untuk menjauhinya, sama seperti yang beliau minta darinya.

Begitulah, dengan diam-diam Sekar masuk ke kamar depan begitu simboknya sudah tidur nyenyak. Kamar itu gelap. Hanya ada cahaya dari lampu teras depan yang membias masuk lewat sela-sela tirai yang menutupi jendela kaca kamar itu. Dalam keremangan itu ia melihat Joko duduk di tepi tempat tidur, menunggu kedatangannya. Dengan hati-hati dan mengambil jarak, Sekar langsung duduk di tempat tidur yang sama.

"Ada masalah apa lagi, Den Bagus?" tanyanya berbisik.

"Belum lama tadi Ibu memanggilku ke kamarnya. Katanya, sebelum itu beliau sudah berbicara panjang-lebar denganmu...."

"Ya, memang."

"Sebelum aku menceritakan apa yang kami bahas

pustaka-indo.blogspot.com

tadi, lebih dulu aku ingin mengetahui pembicaraanmu dengan Ibu," kata Joko lagi.

Sekar menganggukkan kepalanya, kemudian ia menceritakan seluruh pembicaraannya dengan Ibu Suryokusumo dan permintaan beliau untuk menjauhi Joko demi kebaikan semua pihak. Juga janjinya kepada perempuan setengah baya itu untuk memenuhi permintaannya.

Joko mengetatkan gerahamnya. Ibunya sungguh keterlaluan. Sekar juga keterlaluan, mau-maunya menuruti permintaan yang tidak adil itu. Tetapi kemarahan itu ditahannya agar pembicaraan mereka berjalan lancar.

"Jadi, begitulah pembicaraanmu dengan Ibu. Kurang-lebih, pembicaraanku dengan Ibu tadi sama. Tetapi ada suatu kemajuan yang ditunjukkan beliau kepadaku," katanya kemudian.

"Oh, ya. Apa itu?" tanya Sekar ingin tahu.

"Aku boleh mengambilmu sebagai selir," Joko menjawab dengan suara pahit dan geram.

Sekar terkejut. Meskipun tidak bisa melihat wajah Sekar dalam kegelapan, Joko tahu gadis itu terkejut. Tangannya terulur dan meraih tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Itu kan kata Ibu, Sekar. Aku tidak mau merendahkan dirimu sampai sedemikian itu. Jangan khawatir. Kau hanya pantas mejadi istriku, sah dan utama. Tidak ada lainnya," bisiknya di sisi telinga Sekar.

"Itu tidak mungkin, Den Bagus," bisik Sekar dengan sedih. "Janganlah bermimpi terlalu jauh. Lihatlah kenyataannya."

pustaka-indo.blogspot.com

Joko langsung terdiam. Apa yang dikatakan Sekar tidak salah. Sekar menatap wajah sang kekasih dalam keremangan cahaya dari lampu teras yang membias masuk. Ia memahami perasaan laki-laki itu.

"Den Bagus, cinta sejati tidak harus dipatrikan di dalam perkawinan," katanya. "Sampai mati Sekar akan tetap mencintai Den Bagus. Tetapi kita harus bisa menguatkan hati, mencoba untuk saling menjauhi. Kalau kuliah saya nanti selesai, saya akan mencari pekerjaan di Yogya. Tempat kita yang berjauhan dan waktu yang akan berlalu mudah-mudahan bisa menyembuhkan luka-luka hati kita. Dan mudah-mudahan pula Den Bagus akan menemukan gadis yang segalanya melebihi Sekar."

"Tidak. Itu tidak mungkin, Sekar. Kau tidak boleh meninggalkan rumah ini. Kau adalah bagian dari keluarga ini. Aku mencintaimu. Bukan mencintai gadis yang lain, betapapun luar biasanya dia."

"Hush... jangan sentimental, Den Bagus. Berpikirlah jernih."

"Jadi, kau rela andai kata aku menikah dengan gadis lain?" tanya Joko, ingin mengetahui apa jawaban Sekar.

"Saya tidak rela. Itu pasti. Tetapi saya harus merelakannya."

"Bagaimana dengan dirimu? Apakah kau nanti juga akan menikah dengan laki-laki lain?" Joko memancing lagi jawaban yang ingin diketahuinya.

"Tidak. Saya akan tetap mengajar sampai pensiun nanti, di Yogya atau Solo. Setelah pensiun saya akan

pustakaindo.blogspot.com

kembali ke rumah ini untuk merawat Simbok dan Ndoro Den Ayu yang pasti sudah sepuh dan perlu diperhatikan."

"Kau selalu ingin memperhatikan orang lain tetapi tidak dirimu sendiri," Joko menggerutu. "Sekar... Sekar... apakah yang seperti itu tidak menghambat perkembangan nilai-nilai dan makna kemanusiaan dirimu sendiri? Orang bisa bilang sikap sepertimu itu bermental budak... maaf...."

"Ya, saya tahu itu. Mungkin saja memang ada mental budak di hati saya karena saya selalu ingin mengabdi kepada orang-orang yang saya kasihi dan juga kepada pekerjaan yang saya cintai. Tetapi justru di situ letak nilainya karena pengabdian itu dilandasi oleh cinta kasih yang tulus dan tanpa pamrih apa pun. Jadi bukan karena alasan lain apa pun," jawab Sekar apa adanya.

"Bicara denganmu, aku selalu kalah. Kau memiliki cara berpikir yang menenteramkan dan manis didengar." Joko membelai lembut rambut Sekar yang panjang dan lebat. "Tetapi, Sekar, apakah dengan hidup melajang tanpa suami, kau mampu menjalaninya? Sebagai manusia normal, kau pasti membutuhkan belaian hangat seperti ini, juga pelukan dan cumbuan seorang suami..."

"Pikiranmu nakal, Den Bagus." Sekar merebut pembicaraan Joko.

"Tidak. Apa yang kukatakan itu wajar, Sekar. Normal sekali. Dicintai dan dihangati hatinya adalah salah satu kebutuhan dasar manusia."

"Itu kan kata Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan manusia. Ilmu-ilmu kemanusiaan itu kan tidak

rusak-indonesia.blogspot.com

pernah pasti sebagaimana halnya ilmu pasti bahwa dua kali dua pasti empat, sampai kapan pun."

Joko tersenyum dalam kerimbunan dan keharuman rambut Sekar.

"Selalu ada saja yang kaudebat," gumamnya. "Nakal!"

"Sudahlah, pokoknya saya tidak ingin menikah. Titik."

"Kau yakin dan berani mengatakan itu sebagai kepastian seperti dua kali dua adalah empat? Bagaimana jika dalam perjalanan hidupmu kau bertemu laki-laki lain yang mau menerima dirimu dan keluargamu apa adanya?"

"Saya tidak akan menikah dengan siapa pun. Tetapi Den Bagus, hati manusia memang tidak bisa diduga. Saya tak berani takabur mengatakan tidak akan menikah dengan seseorang meskipun hati saya hanya untuk Den Bagus saja. Jadi, semuanya saya serahkan pada Yang Di Atas. Nah, pernyataan ini lebih manusiawi, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi aku tidak rela kau menjadi milik laki-laki lain, Sekar."

"Karena Den Bagus sungguh mencintai Sekar, ya?"

"Perlu bukti?"

Tanpa mengatakan apa-apa lagi Joko langsung mencium bibir Sekar dengan sepenuh perasaannya. Kemudian juga matanya, pipinya, dagunya, lehernya, dan bahunya yang mulus.

Bagi mereka bedua, berciuman dan saling membelai bukanlah hal yang asing belakangan ini. Tetapi tidak di

tempat yang tertutup, dalam keremangan cahaya dan dalam suasana sunyi dan sepi begini. Ditambah dengan kecemasan hati karena permintaan Ibu Suryokusumo, maka ciuman dan saling belai itu merupakan pemenuhan dari seluruh perasaan mereka berdua. Ada cinta, ada kahangatan hati, ada gelora asmara, ada egoisme untuk tidak memberikan masing-masing mereka bagi orang lain, siapa pun yang kelak menjadi pasangan mereka, dan ada gairah tubuh di antara mereka berdua sehingga peluk dan cium mereka terasa begitu menggelora.

Dengan lembut namun mantap, akhirnya Joko merebahkan tubuh Sekar ke atas tempat tidur. Ketika Joko menyingkirkan gaun Sekar sehingga bahu dan dadanya terbuka, Sekar ingin melarangnya. Tetapi saat ia menyadari bahwa inilah kesempatannya untuk menunjukkan cinta dan ketulusannya, dibiarkannya laki-laki itu menciumi dan membelai bagian-bagian sensitif tubuhnya itu. Bahkan dengan sepenuh hati dan hasratnya, ia merengkuh leher Joko dan membalas kecupan-kecupan laki-laki itu pada leher dan jakunnya.

nusa-indo.blogspot.com

"Den Bagus..." Sekar mendesah dan menggelinjang. Seluruh tubuhnya terasa panas, namun sebentar kemudian menggigil. Begitu terus bergantian.

"Panggil aku, Mas," bisik Joko dengan suara serak sambil mencium dan membelai tubuh Sekar.

"Mas..." Suaranya sama paraunya dengan suara Joko.

"Jeng..." Sebutan yang pernah dinanti-nantikan oleh Dewi itu akhirnya terucap juga oleh Joko. Tetapi bukan untuk gadis itu, melainkan untuk Sekar. "Kau membuatku gila...."

Sekar mengeratkan lengannya yang melingkari leher kokoh milik Joko. Jemarinya mulai mengelusi anak-anak rambut di bagian belakang Joko dan tubuhnya dilekatkannya ke dada laki-laki itu sehingga sekarang ganti dia yang menggelinjang.

Maka lupalah sepasang insan itu untuk menghentikan pernyataan kasih, cinta, dan kemesraan mereka. Keduanya saling berbagi cinta, berbagi kemesraan, berbagi kehangatan, dan akhirnya juga saling berbagi asmara yang menggelorakan darah masing-masing. Rasanya tidak ada bahasa apa pun yang dapat dipergunakan untuk mengutarakan perasaan mereka selain saling melengkapi kemesraan demi kemesraan mereka yang paling puncak. Sementara itu malam terus bergulir menuju dini hari....

pustaka-indo.blogspot.com

Pagi-pagi sekali ketika Joko sudah pindah ke kamar tidurnya sendiri dan Sekar sudah mandi lebih dulu sebelum simboknya terbangun, ia masuk kembali ke rumah induk setelah minum segelas susu untuk memberinya kekuatan. Hampir semalaman suntuk ia tidak tidur dan di sela-sela cumbuan mereka, air matanya terus mengalir tanpa ia tahu kenapa harus menangis. Bahagiakah? Sedihkah? Merasa kehilangankah? Atau apa? Tetapi yang jelas, semua itu menguras energi fisik dan kekuatan batinya.

Seperti biasanya, Ibu Suryokusumo selalu bangun sekitar pukul empat pagi untuk bersembahyang dan bermeditasi di kamar kerja sang suami yang hening, sejuk, dan sepi itu. Jika sudah begitu, tidak seorang pun berani mengganggunya. Tidak juga sang suami yang saat itu

masih tidur nyenyak di kamar mereka. Tetapi dengan keberanian dan kebulatan tekadnya, Sekar masuk ke ruang itu dan langsung duduk bersimpuh dengan mata berkaca-kaca di dekat Ibu Suryokusumo yang sedang melakukan meditasi. Perempuan setengah baya itu memberi kekayaan tersendiri dalam penghayatan beragamanya dengan ajaran-ajaran kebatinan dan religiositas Jawa, yang menempatkan dunia dan segala isinya, termasuk manusia, dalam suatu keselarasan bersama Tuhan, Sang Pencipta seluruh alam semesta ini.

"Ada apa, Sekar?" Akhirnya Ibu Suryokusumo menyelesaikan meditasinya.

"Ndoro Den Ayu..." Air mata Sekar mulai mengalir sehingga ia tak mampu melanjutkan bicaranya. Melihat itu Ibu Suryokusumo merasa iba. Bahkan sempat muncul pertanyaan di hatinya, apakah keindahan batin yang selama ini dipupuknya, juga diterapkannya ketika menangani Sekar dan masalah cinta yang sedang dihadapinya? Rasanya tidak. Masih ada egoisme yang bermegah-megah dalam caranya berpikir dan menentukan penilaian. Tetapi ah... bagaimana jika itu mengancam nama baik keluarga besarnya?

"Ada apa, Sekar? Katakan saja dan keluarkan seluruh uneg-uneg hatimu. Aku tidak akan marah. Kalau aku mampu melakukannya, akan kubantu dirimu sebatas yang bisa kulakukan," kata Ibu Suryokusumo kemudian. Suaranya terdengar lemah-lembut. Perasaannya sangat tidak nyaman.

"Tadi malam, Den Bagus Joko menceritakan apa yang Ndoro berdua bicarakan mengenai hubungan

pusaka-indo.blogspot.com

kami. Semuanya...," sahut Sekar dengan suara mengambang.

"Begitu rupanya. Lantas...?" Dengan penuh perhatian ia menatap Sekar.

"Mendengar tawaran Ndoro Den Ayu kepada Den Bagus Joko, semalam suntuk saya tidak tidur...." Ya, ketika Joko memeluknya dan tertidur di sisinya, Sekar memang sama sekali tidak tidur. Pertama, takut kebablasan tidur sehingga ada yang memergoki mereka di kamar depan. Kedua, pikirannya sangat sarat dipenuhi berbagai macam hal menyangkut hubungannya dengan Joko. Ketiga, timbulnya perang batin yang diakibatkan peristiwa yang baru saja terjadi tadi. Antara rasa berdosa, rasa takut, rasa kehilangan atas apa yang selama ini selalu dijaganya, tetapi anehnya juga rasa bahagia dapat memberikan apa yang paling dijaganya untuk sang kekasih hati.

"Lalu kenapa, Sekar? Katakan saja...."

"Lalu setelah saya merenung, berpikir, dan membalik-balik persoalan yang ada, sampailah saya pada suatu keputusan yang belum sepatah kata pun saya katakan kepada Den Bagus Joko." Sekar terdiam lagi.

"Apa itu? Ayo, Sekar. Jangan takut. Katakan saja supaya aku tahu apa yang ada di hatimu," desak Ibu Suryokusumo. Sedih hatinya melihar wajah cantik di hadapannya itu tampak letih, cemas, berduka, dan matanya sembap. Pasti sudah banyak sekali air matanya tertumpah.

"Semalaman saya berpikir, bahwa cinta bagi saya adalah sesuatu yang tidak bisa dinilai oleh apa pun ke-

pustaka-indoheritage.com

cuali oleh cinta itu sendiri. Tidak boleh ada pamrih di dalamnya. Tidak boleh hati ini merasa direndahkan, disepelekan, atau yang semacam itu. Maka, Ndoro, saya bersedia menjadi selir Den Bagus Joko demi cinta saya terhadapnya. Saya akan mencintai dan akan berusaha membahagiakannya. Saya tidak akan melangkahi garis atau batas-batas yang sudah ditentukan sebagai batas kekuasaan seorang selir...." Air mata kembali membanjiri pipi Sekar sehingga tak kuasa melanjutkan bicaranya.

Hati Ibu Suryokusumo semakin iba. Pasti tidak mudah bagi Sekar untuk memutuskan pilihan hidup seperti itu.

"Apakah sudah kaupikirkan matang-matang? Tidakkah kau khawatir direndahkan orang banyak, terutama oleh murid-muridmu?" tanyanya.

"Bohong kalau saya mengatakan tidak khawatir, Ndoro. Saya merintis nama baik dan status saya sebagai guru bukan dalam waktu yang sebentar. Tetapi seperti kata saya tadi, cinta sejati ada di atas segala-galanya. Maka saya harus menutup mata dan merelakan apa pun yang harus saya terima sebagai akibat pilihan saya. Saya harus menerima risikonya, apa pun itu. Saya tidak boleh memikirkan kepentingan diri sendiri karena cinta sejati juga mengandung pengorbanan...." Sekar mengusap air matanya. Ibu Suryokusumo memakai kesempatan itu untuk menyela bicara Sekar.

"Begitu rupanya. Cintamu sungguh tulus," gumamnya dengan perasaan tertekan. Ia bisa memahami betapa terbelah-belahnya perasaan gadis itu.

"Ya, Ndoro. Selama berjam-jam saya terus berpikir

pusaka-indonesia.com

dan berpikir. Saya mengerti, dalam hal ini Den Bagus Joko tidak memiliki kemantapan hati seperti saya dalam menghadapi kehidupan pribadi yang serumit begini. Kita semua tentu tahu, sejak kecil Den Bagus Joko selalu dimanja dan segala kemauannya selalu dituruti. Semakin sesuatu sulit diraih, semakin ia berusaha mengejarnya. Saya khawatir dia akan nekat jika keinginannya dihambat. Jadi, mudah-mudahan kalau saya sudah bersedia menjadi selirnya, tentu Den Bagus akan menurut juga pada akhirnya."

Ibu Suryokusumo terdiam dengan perasaan haru. Cinta Sekar terhadap Joko betul-betul cinta yang matang dan penuh pengertian.

"Jadi, kau sungguh-sungguh rela, Sekar?" tanyanya setelah beberapa saat memperhatikan wajah Sekar yang sendu.

"Ya..." Sekar menundukkan kepalanya. Air matanya menitik.

"Tetapi kau menangis!"

"Sejujurnya saya masih belum menerima penilaian dari orang lain yang kelak akan saya terima. Bahwa percintaan kami hanya ada pada taraf rendah... perseliran...." Sekar terdiam sesaat lamanya untuk menelan tangis yang mulai naik ke lehernya sehingga suaranya terdengar menggeletar. "Ndoro, pasti maklum bagaimana perasaan saya ini. Dengan kesediaan saya menjadi selir, itu berarti saya memberi peluang tempat bagi istri utama Den Bagus Joko. Isri yang layak dan setara dengannya. Betapapun relanya hati saya... sebagai manusia biasa... saya... saya masih belum bisa menyingkirkan

pustaka-indo.blogspot.com

perasaan cemburu dan rasa tidak rela. Ndoro Den Ayu, mana ada sih perempuan di dunia ini yang sudi berbagi cinta dan perhatian? Mana ada perempuan yang bisa berlapang dada sepenuhnya dengan membiarkan sang suami memiliki rumah tangga lain yang justru oleh masyarakat umum dianggap lebih sah dan lebih terhormat? Ma... maafkan Sekar, Ndoro, atas keterusterangan ini...."

"Tidak apa-apa, Sekar. Aku jadi mengetahui isi hatimu. Bahkan kuhargai keterusteranganmu. Nah, berdirilah dan beristirahatlah sana. Kalau perlu, nanti kuteleponkan tempatmu mengajar, akan kukatakan bahwa kau kurang enak badan. Wajahmu tampak pucat dan letih sekali," sahut Ibu Suryokusumo. "Mengenai kesediaanmu menjadi selir, nanti akan kami bahas lebih lanjut meskipun mungkin tidak mudah karena Joko tentu akan menolak menjadikanmu sebagai selir, Sekar."

pustaka-indo.blogspot.com

Sekar menganggukkan kepala. Ibu Suryoksumo melanjutkan bicaranya.

"Sekarang, cepatlah berdiri dan tinggalkan kamar ini, Sekar. Kau perlu beristirahat dan cobalah untuk tidur," katanya kemudian." Aku mengerti perasaanmu. Sebenarnya aku juga tidak bisa tidur tadi malam. Sama seperti dirimu, aku juga memikirkan banyak hal."

"Maafkanlah saya, Ndoro," sahut Sekar dengan suara lirih. "Saya telah membuat Ndoro Den Ayu mengalami persoalan rumit, sampai tidak bisa tidur dan.... resah."

Ibu Suryokusumo menggelengkan kepalanya.

"Justru aku yang harus minta maaf kepadamu,

Nduk. Tidak ada niatku membuatmu menderita," katanya kemudian.

"Saya mengerti kok, Ndoro...," sahut Sekar untuk kemudian minta diri, keluar dari kamar Ibu Suryokusumo.

Ibu Suryokusumo menatap punggung Sekar dengan perasaan semakin tertekan. Ingin sekali ia memanggil Sekar kembali dan mengatakan kepada gadis itu bahwa sesungguhnya ia tidak merasa keberatan bermenantukan dia. Menantu yang sah, resmi, dan hanya satu-satunya istri Joko. Bukan sebagai selir. Bayangkan seorang selir di abad ke-21. Tetapi, ada hal-hal lain menyangkut keluarga besar yang menjadi taruhannya.

Sementara itu Sekar langsung ke kamar tidur. Ia sudah menelepon Pak Hendra, izin tidak mengajar karena sakit. Ya, ia memang merasa seluruh tubuhnya sakit semua. Begitu merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur setelah berbicara dengan Ibu Suryokusumo tadi, baru terasa betapa berat beban yang menindih hatinya. Dia tahu, otaknya bisa menerima keputusannya untuk menjadi selir Joko. Sebab kata otaknya, menjadi selir adalah satu-satunya cara untuk bisa hidup bersama Joko dan merealisasikan cinta mereka. Tetapi hati kecilnya yang paling dalam, tidak rela. Bukan masalah menjadi selir, melainkan karena suatu ketika Joko akan menikah dengan istri resmi yang setara segala-galanya. Hidup sebagai selir tidak memiliki hak apa pun terhadap kehidupan bersuami-istri. Mau datang sekali seminggu atau sekali sebulan atau lebih lama sekali pun, ia tidak berhak untuk memprotes. Kedudukan selir

pustakaindo.blogspot.com

berada di tempat yang jauh lebih rendah daripada istri kedua, ketiga, dan keempat.

Mengenai kedudukan dan hak-hak yang terkait dengan materi yang tidak dimiliki oleh seorang selir, bukan masalah bagi Sekar. Tetapi bahwa dia tidak akan bisa sepenuhnya berada di samping Joko dan bahwa akan ada perempuan lain yang lebih berhak untuk berada di dalam pelukannya kapan pun perempuan itu menginginkannya, itulah yang tak sanggup diterimanya. Sedemikian beratnya perang batin dan beban perasaan yang mengimpit jiwanya sampai akhirnya menjelang siang itu kepalanya berputar seperti gasing rasanya. Semua benda di sekitarnya, bahkan tempat tidur di mana tubuhnya terbaring, seperti baling-baling rasanya. Sedemikian kuat putarannya sampai-sampai ia harus berpegang kuat-kuat pada pinggiran tempat tidur. Sepertinya tubuhnya akan terempas ke lantai. Lama berada dalam kondisi demikian, akhirnya Sekar tidak lagi mampu bertahan. Ia terus-menerus muntah-muntah. Apa saja yang masuk ke mulutnya, dimuntahkannya kembali. Dua hari dalam keadaan demikian, Joko memutuskan agar gadis itu dirawat di kliniknya.

"Sekar bisa kekurangan cairan, Mbok. Itu berbahaya. Apalagi tekanan darahnya rendah sekali. Sudah begitu, dia tidak mau makan apa pun. Susu, dia juga tidak mau," katanya kepada Mbok Kromo dengan perasaan cemas. "Aku bisa saja mengusahakan peralatan infus supaya Sekar tidak usah dirawat di klinik, tetapi itu bukan cara yang baik. Di sana ada dokter saraf yang akan mengobati pusingnya. Di sana juga ada perawat

pustaka-indoliterasi.com

dan penanganan yang lebih baik. Di rumah, hanya akan membuatmu cemas dan repot, Mbok."

"Baiklah, Den Bagus...," kata Mbok Kromo dengan berlinangan air mata. Sekar belum pernah sakit. Sekalinya sakit membuat seisi rumah cemas. Apalagi Mbok Kromo yang tidur satu kamar dan melihat bagaimana menderitanya Sekar. Dirawat di rumah sakit memang jalan keluar paling tepat untuk mengatasinya.

"Mbok Kromo jangan terlalu cemas memikirkannya. Aku akan ikut merawatnya," janji Joko terhadap Mbok Kromo.

Klinik yang dibangun Joko dan beberapa kawannya tidak besar. Hanya ada sekitar sepuluh kamar tidur untuk pasien inap. Di klinik yang lebih dikenal sebagai *medical centre* itu berpraktik beberapa dokter. Dokter gigi, dokter umum, dokter mata, dokter saraf, dokter THT, dokter kebidanan dan ahli penyakit kandungan, dokter anak, dokter kulit, dan dokter penyakit kulit. Dilengkapi pula dengan laboratorium, peralatan rontgen dan apotek. Di tempat itulah Sekar dirawat.

pustaka-indo.blogspot.com

Karena semua dokter dan pegawai klinik mengira Sekar adalah keluarga Joko, ia mendapat perlakuan yang agak lebih khusus dibanding pasien lainnya. Pertama, Joko memiliki andil terbesar dalam pendirian klinik tersebut. Kedua, karena Joko dengan sikapnya yang hangat dan ramah telah merebut simpatik banyak orang, termasuk pegawai-pegawai klinik.

Menurut pemeriksaa laboratorium, kesehatan umum Sekar cukup baik. Semua kemungkinan penyebab vertigonya sudah diperiksa. Mata, bagus. Bahwa ada sedikit

ketidakakuratan itu boleh jadi karena kepalanya yang pusing dan kesehatan umumnya yang sedang tidak dalam kondisi prima. Jadi, dokter tidak menyarankan untuk memakai kacamata. Dokter THT juga mengatakan semuanya termasuk telinga dan keseimbangannya tidak ada masalah. Dokter penyakit saraf juga tidak menemukan penyakit apa pun. Begitupun pemeriksaan laboratorium cukup baik kendati HB-nya sedikit di bawah normal dan tekanan darahnya rendah. Singkat kata, apa penyebab pusing yang menyebabkannya muntah-muntah itu masih diteliti. Sekar hanya diberi pertolongan obat penahan vertigo dan penahan muntah. Dokter saraf juga memberinya latihan beberapa gerakan kepala untuk mengurangi rasa pusing dan juga untuk menghindari pengapuran di masa tuanya nanti.

Mengetahui itu semua, Joko langsung menaruh kecurigaan bahwa sakit yang diderita oleh Sekar itu berkaitan dengan tekanan batinnya. Oleh sebab itu, setelah berkonsultasi dengan temannya yang dokter saraf, Sekar juga diberi obat penenang dosis kecil agar gadis itu bisa tidur lebih lelap. Joko juga ingin menangani masalah tersebut dengan pendekatan yang bersifat pribadi, yaitu kasih sayangnya. Namun baru dua hari di klinik, Sekar sudah kebanjiran tamu. Sepertinya seluruh dunia mencurahkan perhatian mereka kepada Sekar sehingga tidak mudah bagi Joko untuk bisa berduaan dengan Sekar. Meskipun bisa meminta pengunjung untuk tidak terlalu banyak menyita waktu istirahat Sekar, namun ia masih ingin melihat lebih dulu penerimaan Sekar terhadap kehadiran mereka yang tampaknya sangat menaruh per-

pustaka-indo.blogspot.com

hatian dan sayang kepadanya. Kalau wajahnya tampak senang dijenguk murid-muridnya atau rekan-rekan sesama guru, Joko akan membiarkannya.

Namun terlepas dari semua itu, seluruh keluarga Suryokusumo, termasuk keluarga Endang, baru menyadari sesuatu yang selama ini tak pernah masuk ke dalam pemikiran mereka, yaitu kasih dan perhatian banyak orang terhadap Sekar. Kamarnya penuh dengan rangkaian bunga, bermacam buah, makanan dan penganan, dari penganan kering, basah, sampai kalengan yang mahal-mahal, berbagai majalah dan bermacam buku bacaan, kendati dokter masih belum membolehkannya membaca. Dan pada jam-jam *bezoek*, kamarnya dipenuhi para pengunjung.

Ketika menjenguk Sekar, Ibu Suryokusumo berbarengan dengan sepasang suami-istri yang tampaknya merupakan keluarga berada. Mereka berdiri di sisi tempat tidur Sekar dengan sikap hormat. Pasangan itu meninggalkan kotak berisi *CD player* merek terkenal.

"Ini untuk hiburan Bu Sekar kalau bosan melihat TV. Kami juga menyertakan beberapa lagu-lagu. Saya dengar dari anak kami, Bu Sekar menyukai musik klasik. Jadi, di antaranya ada lagu-lagu klasik. Mudah-mudahan barang kecil yang tidak ada artinya jika dibanding apa yang telah Bu Sekar berikan kepada anak kami, bisa meringankan penyakit Ibu."

Semua itu tak lepas dari pandangan mata Ibu Suryokusumo yang tajam. Hal itu memuncak saat mendengar gerutuan Mbok Kromo yang baru pulang dari menjenguk Sekar dengan membawa laptop.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa menggerutu, Mbok?" tanyanya.

"Itu lho, ada orangtua murid yang datang menjenguk dengan membawa barang ini," katanya sambil menunjukkan laptop baru kepada majikannya. "Katanya untuk Sekar. Karena kebetulan ada di sana, saya menolong Sekar untuk menolak oleh-oleh itu. Tetapi mereka tetap meninggalkannya di atas tempat tidur dan memaksa Sekar menerimanya. Bahkan tersinggung ketika kami terus menolaknya."

"Kenapa, Mbok?"

"Kata mereka, karena usaha Sekar maka anaknya yang hampir saja rusak karena mengkonsumsi narkoba, sekarang menjadi juara kelas dan berubah baik."

"Wah, hebat juga anakmu itu, Mbok."

"Saya sendiri kaget kok, Ndoro. Sekar tidak pernah bercerita apa pun tetapi ternyata mampu melakukan hal-hal yang berarti seperti itu. Saya banyak mendengar dari celoteh para muridnya, semua yang menunjukkan bahwa mereka menyayangi. Rupanya anak itu mempunyai bakat menjadi guru yang baik dengan cara-cara pendekatan yang pas untuk masing-masing kasus...."

Suara Mbok Kromo terhenti oleh tawa Ibu Suryokusumo.

"Kenapa tertawa, Ndoro?"

"Kamu itu kok bisa memakai bahasa tinggi seperti dosen *to*..." Tawa Ibu Suryokusumo lagi.

"Hehe... saya menirukan apa yang dikatakan oleh Pak Hendra waktu saya menginap di rumah sakit dan berjumpa dengannya saat *bezoek* kemarin," jawab Mbok Kromo terkekeh. Hatinya sedang senang. Sekar sudah

pustakaindo.blogspot.com

tidak muntah-muntah dan pusingnya juga sudah tidak terlalu mengganggu.

"Apa lagi yang dikatakannya tentang Sekar, Mbok?"

"Ah, ya banyak sekali. Katanya Sekar itu disayangi banyak orang. Saya ya tertawa dalam hati. Yang paling sayang pada Sekar itu kan dia. Mudah-mudahan Sekar mau memberinya kesempatan. Orangnya baik, sopan, mana gagah dan lumayan ganteng," sahut Mbok Kromo dengan polos.

Hati Ibu Suryokusumo tersentuh. Mbok Kromo pasti tidak tahu-menahu tentang percintaan antara Joko dengan anak perempuannya itu. Sekar memang sepadan menjadi pasangan Pak Hendra. Keduanya pasti menempati posisi tinggi dengan penghargaan dan rasa hormat dari para murid, bekas murid, dan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya hati Sekar hanya ada pada Joko dengan cintanya yang tulus dan tanpa pamrih. Demi cinta itu, Sekar malah memilih menjadi selir Joko dengan berbagai risiko dan penderitaan yang pasti akan dihadapinya di sepanjang kehidupannya nanti.

Ibu Suryokusumo menarik napas panjang kemudian bertanya lagi kepada Mbok Kromo dengan sepenuh rasa ingin tahu.

"Apakah ada tamu-tamu lagi di kamar Sekar hari ini selain yang memberi laptop tadi?"

"Banyak, Ndoro. Supaya mereka bisa bebas mengobrol, saya keluar dari kamar dan duduk di dekat taman," jawab Mbok Kromo.

"Ada lagi yang dibawa mereka untuk Sekar, Mbok?"

Untuk Indo blogspot.com

Ibu Suryokusmo bertanya lagi. Ia ingin tahu apa saja bentuk-bentuk perhatian orang-orang terhadap Sekar.

"Banyak, Ndoro. Tidak saya bawa ke rumah karena selain yang di sini masih banyak dan tak habis-habis, Sekar juga menyuruh saya membawa oleh-oleh itu ke ruang perawat untuk dibagi-bagi di sana. Sampai para pelayan dan satpam juga mendapat bagian semua."

Ibu Suryokusumo tercenung. Hatinya amat tersentuh. Dia tahu, para perawat sangat memperhatikan Sekar karena keramahan dan sikapnya yang selalu menghargai orang. Gadis itu juga tahu membalas budi dengan membagikan kue-kue dan buah-buahan yang didapatnya untuk mereka.

Maka sadarlah perempuan itu akan makna kepriyayian yang hakiki. Belum tentu jika Dewi yang dirawat, dia akan bersikap seperti Sekar. Gadis manja itu pasti berulang kali minta dilayani lebih dari pasien yang lain. Apalagi karena posisi Joko di klinik itu. Dewi sering tidak bisa membawakan diri sebagaimana seharusnya priyayi, yang sejak kecil dididik untuk memiliki sikap ini dan itu.

Sekar memang bukan keturunan priyayi, tetapi di mata masyarakat luas, di luar tembok rumah ini, ia dihargai, dihormati, dan dicintai orang. Kepriyayian bukan hanya didasari oleh keturunan saja, tetapi terutama oleh sikap batin, tutur kata, perilaku, dan perbuatannya. Itulah yang terlihat pada diri Sekar. Berpikir seperti itu, terbukalah pikiran Ibu Suryokusumo yang semula masih mempertahankan nilai-nilai kepriyayian lama yang telah usang dan kabur dimakan zaman. Dan

pustakaindo.blogspot.com

ketika mengingat betapa banyak yang telah diberikan Sekar kepadanya selama ini, mulai dari pelayanan, perhatian, kasih, penghargaan, sampai pada hadiah-hadiah yang selalu dibelinya setiap mendapat gajian, hati Ibu Suryokusumo semakin terasa perih. Rasanya sulit mendapat menantu lain yang seperti Sekar. Ia ingat betul, beberapa kali Sekar pernah mencetuskan keinginannya untuk merawatnya dan juga simboknya apabila sudah tua nanti. Jika menilik berbagai kelebihannya itu, memang hanya Sekar sajalah yang paling pas bersanding dengan Joko dan menjadi menantu terbaik.

Demikianlah setelah berpikir dan berkutat dengan dirinya sendiri selama semalam suntuk, Ibu Suryokusumo tiba pada satu keputusan yang menggulirkan seluruh kebanggaan kosongnya tentang keturunan ningrat dan kepriyayiannya. Maka dipanggilnya Joko ke kamarnya ketika pada pagi harinya laki-laki itu akan berangkat ke kliniknya.

pustakaindo.blogspot.com

"Kau terburu-buru mau ke klinik, *ngger*?"

"Ya, Bu."

"Kalau menunda seperempat jam lagi paling lama, bisa?" Sang Ibu bertanya lagi. Suaranya terdengar lembut dan sikapnya tampak sabar. "Ada yang ingin Ibu katakan kepadamu."

"Apakah itu penting, Bu?"

"Sangat penting."

Joko menganggukkan kepalanya, kemudian duduk di depan Ibu Suryokusumo, menunggu apa pun yang akan dikatakannya.

"Joko, apakah kau benar-benar mencintai Sekar?" tanya sang ibu.

"Ya."

"Tidak ada gadis lain di dalam hatimu?"

"Tidak ada seorang pun kecuali Sekar. Sekarang maupun kelak. Kenapa, Bu?" Joko sudah bersiap-siap akan menantang ibunya kalau perempuan itu mengulangi lagi usulnya untuk menjadikan Sekar sebagai selir.

" Kalau begitu, menikahlah dengannya."

Joko tertegun. Apa maksud ibunya? Menjadikan Sekar sebagai selir seperti yang dimauinya itu?

"Maaf, apa yang Ibu katakan tadi?" tanyanya, ingin memastikan kebenaran pendengarannya.

Ibu Suryokusumo mengerti apa yang ada di dalam pikiran anak lelakinya itu. Ia tersenyum lembut

"Menikahlah dengan Sekar sebagai istri yang resmi dan satu-satunya, Joko," katanya lagi dengan suara yang selembut senyumnya. "Dia pantas menjadi bagian keluarga kita. Ibu selama ini salah menilai makna kepriyayian. Kau lihat sendiri betapa banyak orang yang menjenguk Sekar dan menaruh perhatian luar biasa kepadanya? Kecuali di rumah ini, dia sangat dihargai, dihormati, dicintai, dan dipercaya. Ibu merasa malu karenanya...."

Belum selesai Ibu Suryokusumo berkata-kata, Joko langsung bangkit berdiri untuk kemudian mencium pipi perempuan setengah baya itu dengan hati berbunga-bunga.

""Terima kasih, Bu," katanya. Suaranya bergetar dan air mata menetesi kedua pipinya.

pustakaindo.blogspot.com

Melihat itu, Ibu Suryokusumo tersenyum haru. Matanya juga menjadi basah. Ia tidak menyangka Joko yang manja dan sering sembrono itu bisa memperlihatkan kegembiraan yang sedemikian tulusnya, yang keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam.

pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

JAM *bezoek* masih kurang seperempat jam lagi tetapi Ibu Suryokusumo langsung masuk ke kamar Sekar tanpa ditahan oleh siapa pun. Mereka tahu, perempuan setengah baya yang masih cantik itu adalah ibu Dokter Joko. Mereka juga tahu, yang akan di-*bezoek* ada di kamar VIP yang tidak dibatasi jamnya.

Ketika Ibu Suryokusumo masuk ke kamar Sekar, ia melihat wajah gadis itu tampak lebih cerah daripada hari kemarin. Pipinya mulai memerah dan matanya tidak cekung lagi. Sejak kemarin pagi jarum infus sudah dicabut dari tangan Sekar. Dilihatnya, Sekar sedang mendengarkan musik lembut dari *CD player,* hadiah dari salah seorang orangtua muridnya beberapa hari yang lalu. Tetapi begitu melihat Ibu Suryokusumo masuk, Sekar segera memutar tombol agar suaranya mengecil. Mengetahui itu, perempuan tengah baya itu menggelengkan kepalanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Biar saja, Sekar, aku juga senang mendengarkan musik seperti itu," katanya sambil melangkah masuk dan menutup pintu kamar kembali. Kemudian menarik kursi dan duduk di dekat tempat tidur Sekar.

Sekar bangkit dari tempatnya berbaring dan duduk bersandar pada tumpukan bantal.

"Saya tahu," sahutnya sambil tersenyum lembut dan membesarkan volume musik yang tadi nyaris tak terdengar. Maka suara musik yang terasa nikmat di telinga mengalun lembut di kamar itu. "Bukankah musik jenis klasik ini juga sering diputar oleh Ndoro Den Ayu sehingga telinga saya menjadi terbiasa mendengarnya dan bahkan menjadi salah satu jenis musik kesukaan saya."

Itu benar. Mendengar pengakuan Sekar, hati Ibu Suryokusumo semakin merasakan sentuhan yang rasanya bagai air segar menyirami tanah yang kering kerontang. Ia tahu betul, hampir semua kesukaan dan kepandaian yang dimilikinya sudah pula menjadi kesukaan dan keahlian Sekar. Sengaja ataupun tidak. Ah, adakah gadis lain yang memiliki banyak persamaan dengan ibu mertuanya sebagaimana Sekar dengan dirinya jika kelak gadis itu menjadi istri Joko? Adakah gadis lain yang dengan senang hati belajar apa pun yang diajarkan oleh ibu mertuanya seakan apa saja yang ada pada sang ibu mertua merupakan sesuatu yang paling istimewa. Ah, baru sekarang hal-hal seperti itu masuk ke dalam ingatannya. Dan ia senang mengingat itu.

"Telingamu *nylene*h (aneh sendiri) dibanding gadis-gadis sebayamu," senyum Ibu Suryokusumo. "Musik

pusaka-indo.blogspot.com

klasik begitu, kau gemar sekali mendengarnya. Gending-gending Jawa, kau nikmati pula. Itu kan kesukaan orang-orang kuno sepertiku, Sekar."

"Tetapi juga kesukaan orang-orang muda seperti saya yang tahu menghargai seni dan keindahan," sambung Sekar sambil tertawa. "Apa yang *nyleneh* itu belum tentu jelek lho, Ndoro."

Ibu Suryokusumo memperhatikan wajah tertawa di hadapannya. Wajah yang tanpa rias apa pun, namun wajah tersebut memancarkan kecantikan yang nyata karena ada kecantikan lain yang ikut meronainya. Kecantikan batin. Sudah begitu bulu matanya panjang dan lentik. Pipinya berlekuk kalau tertawa. Bibirnya mungil dan cantik. Matanya lebar dan bagus. Rambut yang hitam legam dan lebat itu diletakkannya di sisi kiri dan kanan kepalanya, seakan membingkai wajah cantiknya yang berkulit kuning langsat dan mulus. Sungguh, sangat menawan. Tak heran jika Joko tergila-gila sedemikian rupa sampai-sampai berani menyeberangi jurang pemisah yang ada di antara mereka berdua. Sekar bukan hanya cantik secara fisik, tetapi juga cantik secara batin, tanda kepriyayian yang lebih hakiki.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kau sudah bisa melucu, Sekar. Lekaslah sehat dan pulang kembali. Rumah tanpa dirimu terasa kosong dan sepi," kata Ibu Suryokusumo.

"Ndoro Den Ayu pandai menghibur saya," Sekar tersenyum lagi.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, Sekar. Aku baru menyadari bahwa dirimu merupakan seri di rumah keti-

ka hampir satu minggu ini kau tidak ada di sana. Sehari dua hari memang tidak terasa, tetapi hampir satu minggu ini aku merasa betul-betul kehilangan dirimu. Tidak ada suara nyanyianmu saat menyirami tanaman. Apalagi selama kau ada di rumah sakit, kamar Joko terasa sepi. Tidak ada suara musik yng diputar keras-keras dari sana. Tidak pernah kudengar siulan dari mulutnya. Bahkan untuk berhandai-handai saja pun dia tampak enggan."

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan sungguh-sungguh itu Sekar langsung menundukkan kepalanya. Ibu Suryokusumo mengira Sekar hanya menganggapnya sedang menghibur dirinya. Oleh karena itu, ia melanjutkan bicaranya.

"Maka, Sekar, lekaslah sembuh. Kami semua, dan terutama Joko, tak sabar menantikan kepulanganmu. Kapan kira-kira kau boleh pulang?"

"Den Bagus Joko belum mengatakan apa-apa mengenai hal itu, Ndoro," Sekar menjawab apa adanya.

"Tetapi pusingmu sudah hilang, kan?"

"Sepenuhnya belum, Ndoro Den Ayu. Kadang-kadang kalau melihat ke satu titik atau fokus, dan lalu melihat ke arah yang lain, pusing itu suka datang lagi. Dan kalau sangat mengganggu, saya minum obat lagi."

"Tetapi sebaiknya jangan tergantung pada obat, Sekar. Pusing itu kan cuma gejala dari suatu penyebab. Kurasa, kau terlalu banyak berpikir dan merasakan batinmu sangat tertekan. Aku sangat memahami perasaanmu, Nduk. Berhari-hari selama kau sakit, aku mempunyai kesempatan untuk memikirkan dirimu dan

pustaka-indo.blogspot.com

juga hubunganmu dengan Joko. Apa yang akan kita tempuh, itu sudah kubicarakan bersama Joko. Biarlah dia nanti yang akan memberitahu dirimu."

Sekar diam saja. Dari perkataan Ibu Suryokusumo, dia menduga Joko sekarang sudah setuju untuk menjadikannya sebagai selir. Tetapi aneh, ia tidak merasa gembira mendengarnya. Sebelumnya, Joko sangat menentang perseliran, sementara dirinya, meskipun dengan hati yang amat pedih, masih bisa menerima tempatnya sebagai selir Joko karena cintanya kepada laki-laki itu. Suatu pertanyaan muncul di kepala Sekar sehingga rasanya matanya agak berkunang-kunang karenanya. Suatu kemajuankah keputusan Joko itu, ataukah suatu kemunduran?

Mata Ibu Suryokusumo menangkap perubahan air muka Sekar sehingga ia segera sadar bahwa gadis itu belum pulih dari sakitnya. Belum saatnya membicarakan hal-hal yang berat. Tetapi ini kabar gembira, bukan? Siapa tahu berita itu bisa mempercepat kesembuhan Sekar. Jadi tidak perlu menunggu Joko yang menyampaikannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lekaslah sembuh, Sekar," cepat-cepat ia memperbaiki kata-katanya agar terdengar lebih jelas. "Aku sudah ingin dilayani oleh seorang menantu."

Sekar tersenyum sepintas. Menantu yang tidak resmi, pikirnya. Menantu selir anak lelakinya.

"Ya...," sahutnya.

"Tetapi bukan menantu selir anakku, Sekar." Seakan mengerti pikiran Sekar, Ibu Suryokusumo. "Melainkan menantu yang dinikahi secara sah dan resmi. Jadi,

Sekar, cepatlah sembuh dan pulang ke rumah kembali. Kami sekeluarga akan melamarmu pada Mbok Kromo."

Sekar menatap wajah Ibu Suryokusumo dengan mata membesar. Benarkah apa yang didengarnya? Ataukah itu hanya ilusi belaka? Ibu Suryokusumo memahami perasaan Sekar. Tangan gadis itu diraihnya, kemudian digenggamnya.

"Kau bersedia menjadi istri Joko yang resmi, bukan? Kalau ya, segeralah sembuh, Sekar," katanya dengan suara lemah lembut. "Aku sadar setelah berhari-hari lamanya mencoba mawas diri, berbicara dengan suara hatiku yang paling dalam dengan pikiran jernih dan objektif. Dan sampailah aku pada pemikiran tentang kebenaran bahwa selama ini aku terlalu terbenam pada pandangan yang kolot, mengira kepriyayian, keningratan, dan kebangsawanan merupakan sesuatu yang tinggi nilainya. Padahal ada banyak nilai-nilai luhur yang tak ada kaitannya dengan kepriyayian dan gelar keningratan. Aku juga sadar bahwa setiap manusia memiliki derajat dan martabat yang sama. Sebagai suatu bangsa, setiap warga negara juga memiliki hak yang sama untuk menentukan nasibnya sendiri. Bukan ditentukan oleh orang lain dan bukan pula ditentukan oleh asal-usul leluhur, betapapun hebatnya sang leluhur."

"Apakah... apakah yang saya dengar ini merupakan kenyataan dan bukannya mimpi, Ndoro Den Ayu?" tanya Sekar dengan suara berbisik dan mata mulai basah.

"Bukan mimpi, Sekar. Ini suatu kenyataan. Aku seka-

pustakaindohistory.com

rang sadar bahwa pilihan Joko memang memiliki nilai-nilai tersendiri yang tidak dimiliki oleh gadis lain, bahkan gadis yang berdarah ningrat sekalipun. Yaitu, hatimu yang priyayi, Nduk. Joko tidak salah pilih. Hanya dirimu sajalah yang tepat untuk menjadi istri Joko. Kau sudah amat mengenal merah-hijaunya watak Joko. Begitu juga sebaliknya, Joko sudah amat mengenal dirimu."

"Aduh, Ndoro Den Ayu... betapa bahagianya hati saya..." Air mata Sekar membanjiri pipinya yang masih tampak pucat.

"Begitu juga hatiku, Sekar. Lega rasanya dapat menentukan langkah yang yang tepat dan benar dengan menyingkirkan kebanggaan yang sudah usang, kebanggaan yang memudahkan orang menjadi arogan, sombong. dan tinggi hati...." Ibu Suryokusumo tersenyum lembut. "Tetapi, Sekar, masa sih calon menantu memanggilku dengan sebutan Ndoro. Tidak seharusnya begitu."

pustaka-indoheritage.com

"Saya harus kerja keras untuk melatih lidah saya yang sudah telanjur kaku," sahut Sekar sambil tertawa. Kebiasaannya yang suka humor sudah mulai kembali.

Ibu Suryokusumo menepuk-nepuk punggung tangan Sekar yang masih ada di dalam genggaman tangannya. Senang ia dapat meneteskan kebahagiaan di hati Sekar sambil berharap gadis itu akan segera sehat kembali.

"Ndoro..."

"Hush. Sebut yang betul" Ibu Suryokusumo menyela sambil tersenyum.

"Oh, benar, kan? Lidah saya ini sudah telanjur kaku

dan bebal untuk mengubah panggilan." Sekar tertawa lagi. "Begini, Ndoro..."

"Ibu!" Ibu Suryokusumo membetulkan lagi.

"Aduh, kok sulit ya mengubah panggilan," kata Sekar sambil menyeringai. "Begini, Ibu... ah... kok tidak pantas lidah saya menyebut begini."

"Sudahlah, apa sebenarnya yang mau kaukatakan?" Ibu Suryokusumo memenggal lagi perkataan Sekar sambil tertawa.

"Sebenarnya, selama berbaring ini pun saya juga mencoba untuk mawas diri. Hasilnya, saya berhasil menyentakkan harga diri yang semula masih tersisa dalam batin saya sesudah mengucapkan kesediaan saya menjadi selir Den Bagus Joko pada pagi-pagi buta di kamar Ndoro... eh... Ibu waktu itu."

"Lalu bagaimana...?" Ibu Suryokusumo menyela tak sabar.

"Saya menemukan pemahaman yang semakin kental bahwa apa yang disebut cinta sejati tidak punya syarat apa pun dan tidak boleh dinilai dengan harga diri sekalipun. Kalau jalinan percintaan kami hanya bisa dijembatani dengan cara menjadi selir Den Bagus... eh... Mas Joko, saya harus menerimanya dengan pasrah sebagai bagian dari perealisasian cinta saya kepadanya. Bahkan lebih rendah daripada selir pun saya akan berbahagia karena boleh mencintainya...."

"Kau sungguh memiiki perasaan cinta yang indah, Sekar. Aku sungguh merasa bersalah karena telah melukai perasaanmu meskipun aku tidak bermaksud demikian. Bahkan hatiku tidak menghendakinya sama sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

Bayangan wajahmu yang berduka, pandangan matamu yang sendu, terus-menerus mengikutiku ke mana-mana. Maafkan aku ya, Sekar...."

"Ndoro... Den... eh... Ibu tidak bersalah dan tidak perlu minta maaf kepada saya. Sudah berulang kali saya katakan, saya memahami perasaan dan jalan pikiran Ndoro... eh, Ibu," sahut Sekar. "Pagi hari itu pikiran saya memang sedang kacau-balau. Saat itu saya benar-benar sedang berada dalam suatu pengertian yang sumbernya adalah cinta saya yang luar biasa terhadap Den... eh, Mas Joko... sehingga jangankan dijadikan selir... dijadikan simpanannya saja pun saya bersedia. Bahkan demi cinta itu pula saya sudah memutuskan untuk tidak akan menikah dengan laki-laki mana pun...."

Suara Sekar terhenti oleh tangis yang naik ke lehernya. Ibu Suryokusumo terdiam dengan hati amat tersentuh. Dia terkenang pada wajah pucat, letih, mata sembap, dan air mata yang mengalir tak henti-hentinya saat Sekar bersimpuh di hadapannya pada pagi-pagi buta sebelum gadis itu jatuh sakit.

"Lanjutkan, Sekar..."

'Saya... malu..."

"Kenapa malu? Katakan sajalah agar hatimu terasa longgar," Ibu Suryokusumo mendesak Sekar.

Sekar menundukkan kepalanya.

"Malam sebelum saya masuk ke kamar Ndoro... eh... Ibu bermeditasi, saya diminta menemui Den... eh... Mas Joko di kamar depan...," sahutnya. Kemudian diceritakannya seluruh peristiwa yang terjadi di kamar depan

pustaka-indo.blogspot.com

itu, lalu lanjutnya, "Sedemikian meluapkan kasih saya kepadanya sehingga ketika ia mengambil apa yang belum boleh kami lakukan... saya rela seikhlas-ikhlasnya dengan pemikiran bahwa itulah kesempatan bagi saya untuk menunjukkan kasih saya yang tanpa pamrih.... Bahkan karena hal itu saya berjanji dalam hati saya untuk tidak akan menikah selamanya. Pikir saya, dengan memberikan milik saya... maka tidak akan ada lagi kesempatan bagi laki-laki lain untuk mendekati saya...."

Ibu Suryokusumo kaget. Dia tahu betul, meskipun hidup di abad ke-21, Sekar memiliki nilai-nilai tentang keperawanan dan keperjakaan, sesuatu yang nyaris sudah tidak lagi menjadi pegangan anak-anak muda zaman sekarang. Karenanya dia mengerti betul mengapa gadis itu mengatakan tidak akan menikah setelah memberikan miliknya yang berharga kepada Joko.

"Ya Tuhan... betapa besar pengorbanan cintamu terhadap Joko," serunya. "Kurasa, itu sudah melewati ambang batas kekuatan yang bisa tertanggungkan olehmu. Itulah rupanya salah satu penyebab sakitmu...."

"Boleh jadi begitu..." Sekar mengangguk. "Tubuh saya tidak sekuat jiwa saya. Entahlah. Tetapi setelah saya berbaring lama di sini, saya sadar bahwa semestinya tubuh dan jiwa saya harus setia sekata untuk tidak mempersoalkan, apalagi mempertentangkan, pengorbanan cinta. Tidak boleh seseorang yang mencintai kekasihnya mempunyai perasaan bahwa ia telah berkorban. Begitupun saya. Rasa itu sudah menghilang. Kini yang tinggal adalah kepasrahan dan pengabdian total."

"Jalan pikiranmu memang agak berbeda dengan cara

pustakaindo.blogspot.com

berpikir gadis lain, Sekar. Tetapi sekarang, sepenuhnya aku memahami dirimu. Nah, sekarang yang penting, lekaslah sembuh. Joko sudah menanti-nantikan kepulanganmu, Nduk," sahut Ibu Suryokusumo.

"Penantiannya tidak sia-sia...."

Itu benar. Halangan terbesar yang mereka hadapi, sudah tergulir lepas. Dan cita-cita untuk memantapkan hubungan mereka ke dalam pernikahan, mulai merekah. Namun demikian, ketika akhirnya Sekar sehat kembali dan pulang ke rumah, baik Joko maupun Sekar sadar bahwa masih ada lagi satu pintu yang belum terbuka dan belum tentu bisa mereka lalui, yaitu menghadapi Bapak Suryokusumo. Apalagi Joko belum pernah mengatakan niatnya untuk menjadikan Sekar sebagai istrinya kepada sang ayah. Oleh karena itu, Ibu Suryokusumo menyarankan supaya Joko dan Sekar menghadap bersama-sama ke ruang kerjanya.

"Jangan cemas menghadapinya," kata Ibu Suryokusumo, membesarkan hati kedua muda-mudi itu. "Meskipun tampaknya angker, beliau tidak sekolot Ibu. Cobalah datang kepadanya, Joko."

Tetapi meskipun hiburan Ibu Suryokusumo cukup mengusap hati namun perasaan sepasang sejoli itu masih juga menyimpan rasa waswas. Sekar bahkan merasa takut menghadapi laki-laki setengah baya yang masih gagah, angker, dan memiliki wibawa kuat itu. Karenanya, keringat dingin mengaliri lewat anak-anak rambutnya sehingga Joko menyuruhnya tinggal di luar kamar kerja sang ayah. Laki-laki itu khawatir vertigo yang kemarin diderita Sekar akan kumat.

pustaka-indoblogspot.com

"Biar aku masuk dulu ke ruang kerja Romo. Kalau keadaan aman, kau boleh menyusul masuk," katanya sambil mangusap wajah sang kekasih yang berkeringat. "Tenangan hatimu, Sayang. Dan berdoalah."

Sekar menganggukkan kepalanya. Joko segera masuk ke ruang kerja ayahnya setelah mengetuk pintunya.

Meskipun ia dapat menenangkan perasaan Sekar, namun ia sendiri pun sebetulnya merasa gentar saat kakinya melangkah masuk ke ruang pribadi sang ayah, yang keseluruhan tempat itu mencerminkan kewibawaan laki-laki setengah baya itu. Lemari dan rak buku besar-besar, tinggi dan berpelitur halus, yang isinya penuh berbagai macam dan jenis buku. Seperangkat komputer lengkap dengan printernya ada di atas meja, di sebelah meja tulis besar dengan miniatur bola dunia dan seperangkat alat tulis dalam wadah indah yang terletak di atasnya. Sungguh, suatu keseluruhan yang menimbulkan perasaan segan. Namun kalau ia tidak memberanikan diri, maka persoalannya dengan Sekar akan terus terkatung-katung tanpa ada kepastian.

pustakaindo.blogspot.com

"Romo..."

Bapak Suryokusumo yang sedang membaca melirik anak lelakinya sebentar tanpa menggerakkan kepalanya.

"Hmmm...," sahutnya.

"Romo..."

Laki-laki paro baya itu mengangkat wajahnya, menatap Joko seraya sedikit mengerutkan dahinya.

"Ada yang penting?" tanyanya. Pertanyaan yang wajar,

karena hanya jika ada hal-hal penting saja ia bersedia diganggu saat sedang berada di ruang pribadinya itu.

"Ya, Romo. Saya ingin menikah. Kalau Romo tidak keberatan, saya mohon izin dan doa restunya," sahut Joko dengan terus terang. Dia tahu, ayahnya tidak suka berbelit-belit.

"Jadi kau sudah berniat untuk menikah? Apakah kau sudah menemukan gadis yang kauanggap lebih baik daripada Dewi?" Sang ayah mempertajam tatap matanya. "Benar begitu, Nak?"

"Benar, Romo."

"Siapakah gadis itu?"

Joko memberanikan diri lebih dulu baru menjawab pertanyaan sang ayah.

"Sebelum saya menjawab pertanyaan Romo, perlu Romo ketahui bahwa sebelum saya berani menghadap kemari, saya sudah banyak bicara dengan Ibu. Romo pasti tahu seperti apa penilaian Ibu jika berkaitan dengan jodoh putra-putrinya. Perjuangan saya untuk melenturkan hati Ibu yang sedemikian kerasnya sudah saya lakukan selama berminggu-minggu sampai akhirnya beliau bersedia menerima dengan ikhlas gadis yang saya cintai. Beliau pasti sudah melihat dan mengetahui seberapa besar pengorbanan dan cinta gadis itu kepada saya, sampai-sampai..."

"Jangan pidato, Joko!" Bapak Suryokusumo memotong perkataan Joko, setengah tertawa. Ia memahami rasa gentar anak lelakinya itu saat menghadapinya sehingga bicaranya mulai berputar-putar seperti itu. "Aku tahu, selama beberapa waktu lamanya kau berada da-

pustaka-indo.blogspot.com

lam perjuangan batin yang berat. Memangnya Romo tidak tahu? Lihatlah dirimu di muka cermin. Kurus, pucat, letih, kuyu. Nah, sebelum kesabaranku habis, ayo katakan siapa gadis yang membuat hatimu terpengaruh sampai sedemikian rupa itu?"

"Romo tidak akan marah kalau saya mengatakan siapa gadis yang saya cintai itu?" Joko masih belum juga berani menyebut nama Sekar.

"Nah, untuk ketiga kalinya aku bertanya kepadamu siapakah gadis itu, Joko? Jawablah. Soal Romo akan marah atau tidak, itu urusan nanti. Buat Romo, yang penting adalah kau berani menjawab pertanyaanku atau tidak. Romo tidak suka anak lelakiku satu-satunya tidak punya jiwa kesatria," lagi-lagi Bapak Suryokusumo berkata setengah membentak.

Joko tertunduk. Dengan mengumpulkan keberanian akhirnya ia menjawab pertanyaan sang ayah dengan suara mulai lantang.

"Namanya Sekar, Romo."

Untuk sesaat lamanya, kebisuan yang terasa mencekam di ruangan itu. Tetapi detik berikutnya terdengar suara setengah menggeledek dari mulut Bapak Suryokusumo.

"Kau tidak main-main dengan niatmu itu?" tanyanya.

"Tidak, Romo."

"Itu artinya, kau sudah memikirkannya masak-masak lebih dulu, bukan?" Bapak Suryokusumo bertanya lagi.

"Ya, Romo."

pustaka-indo.blogspot.com

"Kau juga masih tetap memegang erat didikan Romo, bahwa jika kita telah mengucapkan janji kepada siapa pun, harus menjunjung tinggi apa yang sudah kita ucapkan dan janjikan itu dengan sikap kesatria?"

"Tentu saja, Romo."

"Juga ingat pada ajaran Romo, bahwa kita tidak boleh mempermainkan dan melecehkan mereka yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih rendah. Apalagi jika orang itu merupakan pasangan kita?"

"Ya, saya ingat itu semua."

"Apa maksud dari perkataan Romo tadi adalah, jangan pernah dirimu menganggap rendah seorang istri yang latar belakangnya tidak setara keadaannya dengan dirimu. Mengapa? Karena suami-istri merupakan pasangan yang memiliki tataran sederajat, tak peduli dari mana asal mereka. Jika salah seorang dari pasangan itu menganggap diri lebih tinggi, lebih hebat, lebih berderajat dan semacamnya, maka hubungn mereka tidak akan harmonis. Selalu saja akan ada bibit-bibit pertengkaran dan ketidakpuasan. Mengerti, Joko?"

"Mengerti, Romo." Joko menganggukkan kepalanya dengan gerakan yang meyakinkan sang ayah.

"Apakah dari jawabanmu itu Romo bisa mengambil kesimpulan bahwa kau sudah memikirkan dan mempertimbangkan baik-buruknya perkawinan antara dirimu dengan Sekar, termasuk risiko apa pun yang akan kalian hadapi?" Bapak Suryokusumo masih terus menginterogasi sang anak dengan pertanyaan sambung-menyambung yang seakan tidak ada titiknya itu.

"Sudah, Romo. Saya kan bukan anak remaja yang

pustaka-indonesia.com

masih hijau. Apa yang saya pikir, katakan, dan lakukan betul-betul merupakan keputusan yang sudah saya timbang dari berbagai sudut pandang dan saya bertanggung jawab atas segala sesuatunya. Apalagi saya dan Sekar sudah sama-sama menyadari bahwa perkawinan kami pasti akan membuat banyak orang tercengang dan mengerutkan dahi. Bahkan mungkin juga menertawakan kami. Tetapi itulah risiko yang sudah kami perkirakan dan akan kami hadapi bersama. Seandainya badai itu terlalu berat, kami sudah sepakat untuk tinggal di kota lain untuk sementara waktu. Atau setidaknya di rumah yang jauh dari sini. Kota Jakarta kan sangat luas, Romo. Lagi pula..."

"Bagus, kalau begitu. Itu baru anakku!" Bapak Suryokusumo memotong perkataan Joko. "Kau tidak perlu berpanjang-panjang kata. Bagi Romo asal kau sudah tahu apa risikonya dan bertanggung jawab atas keputusanmu, cukuplah. Maka, segeralah menikah dengan gadis yang kaucintai itu!"

Mendapat jawaban semudah itu, Joko malah kaget. Matanya nyalang menatap ke arah sang ayah dengan takjub.

"A...apakah Romo merestui pilihan hati saya...?" tanyanya agak terbata-bata, nyaris tak memercayai pendengarannya.

"Kalau Romo menyuruhmu untuk segera menikahi Sekar, itu artinya Romo merestuimu. Apakah kurang jelas perkataan Romo tadi? Atau apakah ada gangguan di telingamu?" Bapak Suryokusumo menjawab pertanyaan Joko dengan setengah tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi, Romo... Sekar... hanyalah anak Mbok Kromo..."

"Joko!" Lagi-lagi lelaki paro baya itu memenggal perkataan Joko, masih dengan setengah tertawa. "Sebelum matamu mampu melihat mutiara yang ada di dalam tanganmu sendiri, Romo sudah melihatnya jauh-jauh hari sebelumnya. Dan itu menjadi salah satu sebab runtuhnya kebanggaan ningrat warisan nenek moyang yang sudah tidak pada tempatnya di zaman modern dan di alam kemerdekaan ini."

Hati Joko menjadi besar dengan mendadak. Kelegaan menebar ke seluruh dirinya. Ganjalan yang selama itu terasa begitu berat dan menekan, tergulir lepas dengan mudah. Melihat wajah Joko yang memancarkan rasa lega, sang ayah melebarkan tawanya.

"Katakan kepada Sekar, kalau dia sudah menjadi istrimu nanti dan ada waktu luang, Romo ingin meminta bantuannya membedah buku yang sedang Romo baca ini bersama-sama. Romo pernah berdiskusi dengannya... dan mmh... dia begini!" Bapak Suryokusumo mengacungkan jempolnya, seraya tertawa lebar.

Joko membalas tawa sang ayah dengan hati bahagia.

"Baik, Romo." Kemudian kakinya melangkahi ruang kerja ayahnya dengan ringan dan menjemput Sekar yang masih berdiri di luar dengan wajah pucat.

"Beres, Sekar...," kata Joko dengan wajah berseri-seri, yang langsung menulari wajah gadis cantik di depannya.

"Terima kasih, Tuhan," desis Sekar dengan senyum

pustaka-indo.blogspot.com

bahagia. Kedua bola matanya yang besar tampak berkilauan bagai bintang kejora sehingga Joko menghentikan langkahnya saat menatap wajah cantik gadis itu.

"Tetapi sebelumnya, izinkan aku menciummu lebih dulu," kata laki-laki itu dengan suara serak.

Sekar tersenyum dan membiarkan laki-laki itu mencium bibirnya dan memeluknya dengan sepenuh kemesraannya. Maka bibir Sekar pun bergetar oleh rasa bahagia. Cepat-cepat dia membalas pelukan Joko dengan sama mesranya. Keduanya tidak menyadari bahwa di balik punggung Joko, pintu ruang kerja di dekat mereka itu terbuka sesaat lamanya untuk kemudian menutup kembali cepat-cepat. Di dalam ruang kerjanya, laki-laki paro baya yang berwajah angker dan gagah yang baru saja membuka dan menutup kembali ruang kerjanya itu menyeringai dengan mata bersinar gembira.

"Benarlah," gumamnya dengan hati senang. "Gadis yang dicintai anakku itu memang Sekar namanya."

pustaka-indonesia.com

Sekar

Sekar dan Joko dibesarkan bersama-sama. Bedanya, Joko anak Raden Mas Tumenggung Suryokusumo, sementara Sekar anak pembantu yang mengabdi pada keluarga bangsawan itu.

Walaupun hanya berstatus anak pembantu, Sekar tumbuh menjadi gadis yang luar biasa luar dan dalam. Fisiknya tumbuh dengan indah, sementara batinnya pun tertata layaknya priyayi, karena sejak bayi memang hidup dan menyerap nilai-nilai kebangsawanan di sekitarnya. Prestasinya pun luar biasa. Dia berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan nilai gemilang, menjadi guru favorit di sebuah SMA swasta, sambil menyelesaikan program S2-nya.

Namun karena status sosial yang dimilikinya, sejak kecil benturan tak pernah lepas dari dirinya. Dan benturan yang paling menyakitkan adalah ketika ia jatuh cinta pada Joko, begitu pun sebaliknya. Langkah Sekar pun terhenti di tubir jurang perbedaan yang lebar.

Karena Joko tetap nekat, Ibu Suryokusumo memberinya solusi usang, yaitu menjadikan Sekar sebagai selir agar tidak merusak nama baik keluarga. Dan Joko tidak bisa menerima hal tersebut di dalam kehidupan modern ini.

Lalu apa jawaban Sekar yang menempatkan cinta yang tulus di atas segala-galanya?

pustaka-indo.blogspot.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-8717-2
9 789792 287172
GM 40101120064

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com